

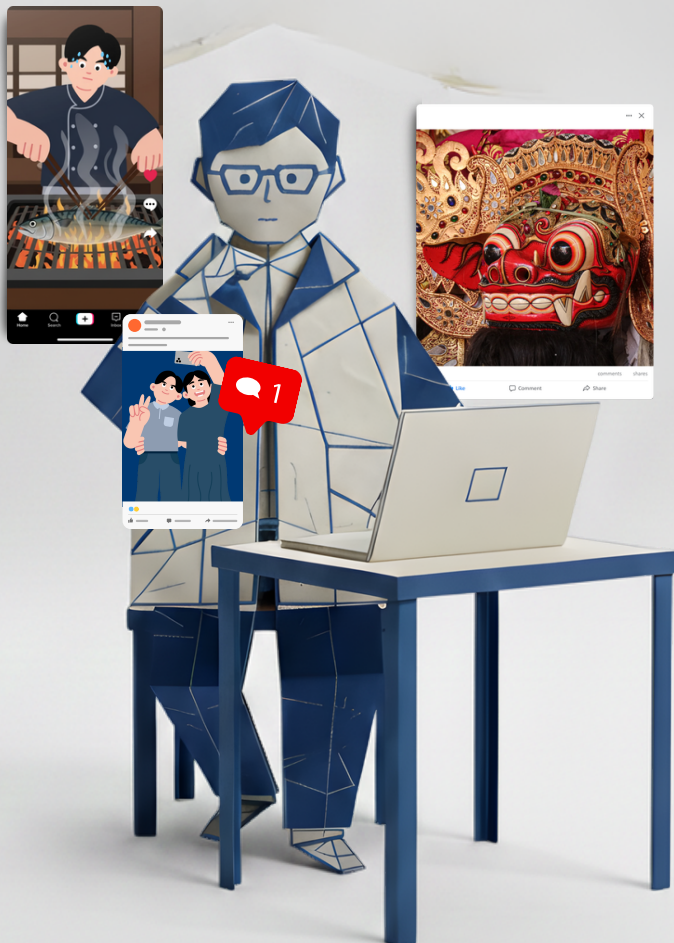
EDITOR: Dr. Baiatun Nisa, M.Pd.



FUTURE SCIENCE

METODOLOGI NETNOGRAFI

Pendekatan Penelitian Kualitatif di Era Digital



Arrizqi Ramadhan | Yani Sri Mulyani | Loso Judijanto | Valendriyani Ningrum
Putu Erma Pradnyani | Agustin Widiani | Yohannes Telaumbanua | Yudi Juniardi
Yanti Apriyani | Monica Cravenetya | Desy Misnawati | Ibnu Imam Al Ayyubi
Cipto Wardoyo | Muhammad Rizal Falaqi

**METODOLOGI NETNOGRAFI:
Pendekatan Penelitian Kualitatif di Era
Digital**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

METODOLOGI NETNOGRAFI: Pendekatan Penelitian Kualitatif di Era Digital

Penulis:

Arrizqi Ramadhan
Yani Sri Mulyani
Loso Judijanto
Valendriyani Ningrum
Putu Erma Pradnyani
Agustin Widiani
Yohannes Telaumbanua
Yudi Juniardi
Yanti Apriyani
Monica Cravenetya
Desy Misnawati
Ibnu Imam Al Ayyubi
Cipto Wardoyo
Muhammad Rizal Falaqi

Editor:

Dr. Baiatun Nisa, M.Pd.



METODOLOGI NETNOGRAFI: Pendekatan Penelitian Kualitatif di Era Digital

Penulis:

**Arrizqi Ramadhan
Yani Sri Mulyani
Loso Judijanto
Valendriyani Ningrum
Putu Erma Pradnyani
Agustin Widiani
Yohannes Telaumbanua
Yudi Juniardi
Yanti Apriyani
Monica Cravenetya
Desy Misnawati
Ibnu Imam Al Ayyubi
Cipto Wardoyo
Muhammad Rizal Falaqi**

Editor: Dr. Baiatun Nisa, M.Pd.

Desain Cover: Nada Kurnia, S.I.Kom.

Tata Letak: Samuel, S.Kom.

Ukuran: A5 Unesco (15,5 x 23 cm)

Halaman: xii, 272

e-ISBN: 978-634-7592-13-2

Terbit Pada: April 2026

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Future Science Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT FUTURE SCIENCE
(CV. FUTURE SCIENCE)**

Anggota IKAPI (348/JTI/2022)

Perum Sarimadu II B3 No.09 Pakisaji, Kab. Malang,
Jawa Timur, Indonesia 65162
www.futuresciencepress.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku Metodologi Netnografi: Pendekatan Penelitian Kualitatif di Era Digital. Buku ini disusun sebagai respons terhadap dinamika perkembangan riset sosial yang semakin dipengaruhi oleh transformasi digital. Perubahan dalam cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, membangun jejaring, serta membentuk identitas kini berlangsung secara intensif di ruang daring. Media sosial, komunitas virtual, forum diskusi, platform gim, dan berbagai ruang percakapan digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan kontemporer. Dalam konteks tersebut, diperlukan pendekatan metodologis yang mampu membaca dan memahami kompleksitas budaya digital secara sistematis dan mendalam.

Netnografi hadir sebagai adaptasi etnografi dalam lanskap digital. Metode ini tidak sekadar mengamati perilaku pengguna internet, melainkan berupaya memahami nilai, norma, kepercayaan, identitas, serta praktik sosial yang terbentuk melalui interaksi daring. Oleh karena itu, buku ini dirancang sebagai panduan yang mengintegrasikan landasan teoretis dengan prosedur aplikatif penelitian, sehingga pembaca dapat menjembatani kerangka konseptual dengan praktik riset di lapangan digital.

Penyusunan buku ini didasarkan pada kebutuhan akan referensi metodologis yang komprehensif namun tetap operasional. Mahasiswa, peneliti, akademisi, dan praktisi diharapkan dapat memanfaatkan buku ini untuk

mengeksplorasi realitas sosial yang berkembang di ruang digital secara metodologis dan etis. Selain membahas konsep dan prinsip dasar netnografi, buku ini juga menguraikan tahapan penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta pertimbangan etika dalam berbagai konteks, seperti perilaku konsumen, budaya populer, pendidikan daring, komunikasi politik, dan komunitas virtual.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para kontributor, rekan akademisi, mahasiswa, serta komunitas ilmiah yang terus mendorong pengembangan metodologi riset digital. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi akademik yang bermakna, memperkaya khazanah metodologi penelitian kualitatif, serta membuka ruang eksplorasi ilmiah yang lebih luas dalam memahami fenomena sosial di era digital.

Malang, Februari 2026

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENGANTAR NETNOGRAFI: SEBUAH PENDEKATAN ETNOGRAFI DI DUNIA DIGITAL.....	1
Arrizqi Ramadhan	1
PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG DAN PERKEMBANGAN METODE.....	2
KONSEP DAN DEFINISI NETNOGRAFI	5
TAHAPAN PENELITIAN NETNOGRAFI.....	8
LANDASAN TEORI DAN KONSEP PENDUKUNG	9
APLIKASI NETNOGRAFI DI BERBAGAI BIDANG.....	11
ISU ETIKA DAN TANTANGAN METODOLOGIS.....	12
KESIMPULAN.....	13
BAB 2 DASAR FILOSOFI DAN PARADIGMA PENELITIAN NETROGRAFI	17
Yani Sri Mulyani	17
PENDAHULUAN	17
ONTOLOGI PENELITIAN NETNOGRAFI	17
EPISTEMOLOGI DAN CARA MEMANDANG REALITAS DIGITAL	19
PARADIGMA KUALITATIF DALAM RUANG VIRTUAL	20
PENDEKATAN INTERPRETATIF DAN KONSTRUKTIVIS.....	22

	IMPLIKASI TERHADAP PROSES ANALISIS	22
	KESIMPULAN	23
BAB 3	KOMUNIKASI DIGITAL SEBAGAI LOKASI PENELITIAN NETNOGRAFI	29
	Loso Judijanto	29
	PENDAHULUAN	29
	LANDASAN KONSEPTUAL KOMUNIKASI DIGITAL DALAM PENELITIAN NETNOGRAFI	30
	DIMENSI METODOLOGIS PENELITIAN NETNOGRAFI PADA KOMUNIKASI DIGITAL	37
	KESIMPULAN	46
BAB 4	PERAN PENELITI DALAM NETNOGRAFI	51
	Valendriyani Ningrum	51
	PENDAHULUAN	51
	PENELITI SEBAGAI PENGAMAT DAN PARTISIPAN	52
	KONSTRUKSI KEDEKATAN DAN KEPERCAYAAN	53
	REFLEKSIVITAS DAN POSISI PENELITI	55
	ETIKA INTERAKSI DENGAN SUBJEK DIGITAL	56
	DOKUMENTASI DAN CATATAN LAPANGAN VIRTUAL	58
	KESIMPULAN	59
BAB 5	PERANCANGAN PENELITIAN NETNOGRAFI	67
	Putu Erma Pradnyani	67
	PENDAHULUAN	67
	IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN	68
	PERUMUSAN TUJUAN DAN PERTANYAAN PENELITIAN	70

	PEMILIHAN PLATFORM DAN KOMUNITAS.....	71
	TEKNIK PENGUMPULAN DAN MANAJEMEN DATA	73
	PENYUSUNAN ALUR PENELITIAN	75
	CONTOH PENELITIAN NETNOGRAFI	79
	KESIMPULAN.....	80
BAB 6	TEKNIK PENGUMPULAN DATA NETNOGRAFI.....	87
	Agustin Widiani.....	87
	PENDAHULUAN	87
	OBSERVASI NON-PARTISIPATIF (LURKING).....	88
	OBSERVASI PARTISIPATIF	91
	WAWANCARA DARING (ONLINE INTERVIEWING)	93
	ANALISIS PERCAKAPAN DAN INTERAKSI	95
	PENGUNAAN ARSIP DIGITAL (POST, KOMENTAR, SCREENSHOT) DAN PERANGKAT LUNAK SERTA INSTRUMEN PEMBANTU NETNOGRAFI.....	97
	KESIMPULAN.....	100
BAB 7	ANALISIS DATA DALAM NETNOGRAFI	103
	Yohannes Telaumbanua.....	103
	PENDAHULUAN	103
	KODING DAN KATEGORISASI	104
	ANALISIS TEMA (THEMES) DAN POLA (PATTERNS).....	109
	ANALISIS WACANA DIGITAL (AWD).....	111
	ANALISIS VISUAL (MEME, GIF, VIDEO, AVATAR)	116
	VALIDASI DAN TRIANGULASI DATA ONLINE	129
	KESIMPULAN.....	132

BAB 8	INTERPRETASI INTERAKSI DARING DAN PENULISAN HASIL PENELITIAN NETNOGRAFI	141
	Yudi Juniardi	141
	PENDAHULUAN	141
	MENAFSIRKAN MAKNA INTERAKSI DARING	142
	PENYUSUNAN NARASI DAN KISAH ETNOGRAFIS	146
	REPRESENTASI KOMUNITAS SECARA ETIS	150
	PENYAJIAN KUTIPAN, PERCAKAPAN, DAN DATA VISUAL	155
	PENYUSUNAN HASIL DAN PEMBAHASAN	158
	KESIMPULAN	161
BAB 9	ETIKA DAN PRIVASI DALAM PENELITIAN NETNOGRAFI	167
	Yanti Apriyani	167
	PENDAHULUAN	167
	PRIVASI DI RUANG PUBLIK DAN SEMI-PUBLIK ...	168
	PERSETUJUAN DAN INFORMASI PARTISIPAN	172
	PERLINDUNGAN ANONIMITAS DAN IDENTITAS..	175
	RISIKO ETIS PADA PLATFORM TERBUKA	178
	PRINSIP ETIKA DALAM PELAPORAN HASIL	181
	KESIMPULAN	183
BAB 10	NETNOGRAFI DALAM MEMAHAMI PERILAKU KONSUMEN INDONESIA	187
	Monica Cravenetya	187
	PENDAHULUAN	187
	PERGESERAN EPISTEMOLOGIS DALAM RISET PEMASARAN	188

PROSES DAN PROSEDUR DALAM MELAKUKAN NETNOGRAFI.....	190
DUNIA DIGITAL MEMBANGUN LOYALITAS TERHADAP MEREK	192
REVIEW PRODUK, INFLUENCER DAN TESTIMONI.....	194
BUDAYA KONSUMSI DI MEDIA SOSIAL	197
ANALISA KEBUTUHAN DAN PREFERENSI KONSUMEN.....	198
BEST PRACTICE	200
KESIMPULAN.....	201
BAB 11 NETNOGRAFI DALAM KAJIAN BUDAYA DAN IDENTITAS.....	205
Desy Misnawati	205
PENDAHULUAN	205
IDENTITAS VIRTUAL DAN PERFORMATIF	206
KOMUNITAS HOBI, FANBASE, DAN FANDOM.....	207
KOMUNITAS HOBI, FANBASE, DAN FANDOM.....	208
BUDAYA MEME DAN HUMOR DIGITAL	209
KELOMPOK MINORITAS DAN REPRESENTASI DIRI	211
TRANSFORMASI BUDAYA DALAM RUANG ONLINE.....	212
KESIMPULAN.....	214
BAB 12 NETNOGRAFI DALAM PENDIDIKAN DAN KOMUNITAS BELAJAR DARING.....	219
Ibnu Imam Al Ayyubi.....	219
PENDAHULUAN	219

PEMBAHASAN	221
KESIMPULAN	229
BAB 13 NETNOGRAFI DALAM KOMUNIKASI POLITIK DAN WACANA PUBLIK DIGITAL	235
Cipto Wardoyo	235
PENDAHULUAN	235
KAMPANYE POLITIK DIGITAL	238
OPINI PUBLIK DAN VIRALITAS	240
HASHTAG, TRENDING TOPIC, DAN FRAMING.....	243
POLARISASI DAN KONFLIK DISKURSIF	245
STUDI KASUS IKON POLITIK DI MEDIA SOSIAL ...	246
KESIMPULAN	248
BAB 14 TANTANGAN DAN MASA DEPAN NETNOGRAFI DI ERA TEKNOLOGI LANJUTAN.....	255
Muhammad Rizal Falaqi	255
PENDAHULUAN	255
KECERDASAN BUATAN DAN DATA DIGITAL BESAR.....	257
OTOMATISASI ANALISIS DAN CHATGPT DALAM PENELITIAN	259
ETIKA PENELITIAN ALGORITMIK	261
PROSPEK PENGEMBANGAN METODE NETNOGRAFI	263
INTEGRASI DENGAN MIXED METHOD.....	265
KESIMPULAN	267

BAB 1

PENGANTAR NETNOGRAFI: SEBUAH PENDEKATAN ETNOGRAFI DI DUNIA DIGITAL

Arrizqi Ramadhan
Universitas Bina Sarana Informatika, Bekasi
E-mail: arrizqi.azh@bsi.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital secara global telah sepenuhnya mengubah sudut pandang, pola hidup dan cara manusia dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun budaya. Media internet yang semakin berkembang pesat dan peran media sosial yang menjadi ruang baru bagi terbentuknya komunitas, identitas, serta praktik sosial yang kompleks, menambah proses terciptanya iklim teknologi baru yang mengedepankan gagasan mendalam. Dalam konteks penelitian sosial, perubahan ini menuntut adanya adaptasi metodologis yang mampu menangkap dinamika budaya dalam ruang digital. Salah satu metode yang berkembang pesat untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah netnography atau netnografi.

Kozinets (2019) mengungkapkan bahwa Netnografi adalah bentuk *qualitative research* yang berupaya memahami pengalaman budaya yang mencakup dan tercermin melalui jejak digital, praktik, jaringan, dan sistem komunikasi online. Dalam netnografi, data dapat berupa teks, grafik, foto, audio, audiovisual, dsb. Pendekatan ini mengadaptasi teknik etnografi tradisional ke ranah digital, dengan tiga elemen utama: *investigation*, *interaction*, dan *immersion*. Sebelum membahas lebih jauh tentang netnografi, kita perlu mengetahui terlebih dahulu tentang etnografi. Harris (2000) menyatakan bahwa Etnografi secara harfiah berarti “potret suatu masyarakat”, yaitu

deskripsi tertulis tentang budaya — adat istiadat, kepercayaan, perilaku — yang didasarkan pada informasi yang dikumpulkan lewat kerja lapangan. Dalam pengertian sederhana, etnografi merupakan metode penelitian klasik yang mengumpulkan data secara langsung (manual) dan melakukan kontak fisik di dalamnya. Seiring berjalannya waktu dan teknologi, muncul metode baru yang lebih modern dan digunakan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut, yaitu metode netnografi. *Netnography* merupakan bentuk adaptasi dari metode *ethnography* (etnografi) ke dalam konteks dunia dalam jaringan (online). Etnografi berfokus pada observasi langsung terhadap kehidupan suatu kelompok atau komunitas dalam lingkungan nyata, sedangkan netnografi memusatkan perhatian pada interaksi, komunikasi, dan konstruksi makna yang terjadi di ruang virtual. Metodologi ini diperkenalkan pertama kali oleh Robert V. Kozinets pada akhir 1990-an dan telah berkembang menjadi salah satu pendekatan penting dalam studi sosial digital.

Sebagai pendekatan kualitatif yang mengedepankan narasi penting di dalamnya, netnografi tidak hanya meneliti apa yang dikatakan atau dilakukan oleh individu di dunia daring tetapi juga bagaimana makna sosial terbentuk, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang di antara anggota komunitas daring. Bab ini akan memberikan pengantar komprehensif tentang netnografi: mulai dari asal-usulnya, definisi konseptual, tahapan penelitian, teori-teori pendukung, hingga tantangan metodologis dan etis yang dihadapi dalam penerapannya.

LATAR BELAKANG DAN PERKEMBANGAN METODE

1. Etnografi sebagai Dasar Konseptual

Etnografi merupakan metode utama dalam penelitian antropologi sosial yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap kehidupan, kebiasaan, nilai, dan makna yang dianut

oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut Clifford Geertz (1973), esensi dari etnografi adalah *thick description*—deskripsi tebal yang tidak hanya menggambarkan tindakan, tetapi juga makna di balik tindakan tersebut. Dalam kata lain, dengan menggunakan metode etnografi, suatu penelitian dilakukan dengan dasar berpikir yang sangat kuat serta mendalam sehingga tujuan yang diharapkan dari penelitian tersebut dapat terukur dengan baik.

Pendekatan etnografi menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat yang diteliti melalui observasi partisipatif (*participant observation*). Tujuannya adalah memahami “makna dari dalam” (*emic perspective*) sehingga peneliti dapat menggambarkan realitas budaya secara kontekstual dan interpretatif. Dengan proses tersebut, peneliti secara langsung dapat sepenuhnya memahami segala kendala, permasalahan dan solusi yang mungkin dapat diambil sebagai langkah selanjutnya untuk mendukung keberhasilan dari suatu penelitian.

2. Perubahan Paradigma Komunikasi di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan besar terhadap cara manusia berinteraksi. Komunikasi kini banyak terjadi melalui ruang virtual, memunculkan apa yang disebut *Computer-Mediated Communication* (CMC). Menurut Hine (2000), kehadiran CMC menciptakan “ruang sosial baru” di mana interaksi sosial dapat berlangsung tanpa kedekatan fisik, tetapi tetap menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Pendekatan secara virtual tersebut memiliki suatu kelebihan maupun kekurangan di dalamnya. Adapun salah satu kelebihan dari pendekatan tersebut adalah mudahnya suatu kalangan atau komunitas dalam berinteraksi, dimanapun dan kapanpun. Hal tersebut dinilai sangat bermanfaat, mengingat keterbatasan jarak, waktu dan keperluan seseorang menjadi hambatan dalam

proses komunikasi. Dengan adanya komunikasi virtual, maka proses komunikasi secara virtual dan *real time* dapat dilakukan. Sedangkan, salah satu kelemahan dari komunikasi secara virtual adalah cara instan berkomunikasi yang telah dijalankan ini, menjadi suatu hal yang dinilai normal, sehingga komunikasi virtual lebih dipilih dibandingkan dengan komunikasi secara langsung.

Fenomena ini menjadi dasar bagi terbentuknya *virtual communities* atau komunitas daring—kelompok individu yang berinteraksi, berbagi nilai, dan membangun makna melalui media digital (Rheingold, 1993). Dari sinilah muncul kebutuhan untuk mengembangkan metode penelitian yang mampu memahami realitas budaya dalam konteks digital.

3. Lahirnya Netnografi sebagai Metodologi Baru

Kozinets (1998; 2002) memperkenalkan istilah *netnography* sebagai adaptasi metodologis dari etnografi tradisional untuk meneliti komunitas daring. Netnografi menggabungkan observasi partisipatif, wawancara daring, dan analisis konten digital untuk memahami interaksi budaya di internet. Dengan adanya tiga elemen tersebut tidak hanya mempermudah suatu penelitian, namun dalam proses mengumpulkan data, pengambilan sampel, observasi dari partisipan juga sangat mudah dan dapat dilakukan kapanpun dimanapun.

Menurut Kozinets (2015), “*Netnography is a specific approach to conducting ethnography on the Internet, adapting ethnographic research techniques to study cultures and communities emerging through computer-mediated communications.*”

Dengan demikian, netnografi dapat dipahami sebagai metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman budaya dan praktik sosial dalam ruang digital dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip etnografi seperti kedalaman

pemahaman, keterlibatan peneliti, dan interpretasi makna. Dalam hal ini, esensi etnografi sebagai dasar utama dalam suatu penelitian tidak lepas dalam penelitian netnografi, namun hanya ditambahkan dan diimplementasikan ke dalam bentuk digital yang dapat memudahkan peneliti dalam melakukan suatu penelitian.

KONSEP DAN DEFINISI NETNOGRAFI

1. Definisi Konseptual

Netnografi merupakan metode riset kualitatif yang menggunakan data yang tersedia di internet untuk mempelajari budaya, komunitas, dan perilaku manusia dalam ruang daring. Kozinets (2015) menegaskan bahwa netnografi tidak hanya observasi daring, tetapi juga interpretasi budaya digital. Dalam praktiknya, metode netnografi menggabungkan beberapa pendekatan. Adapun pendekatan yang digunakan di dalamnya adalah sebagai berikut:

a. *Observation* (pengamatan interaksi daring)

Pendekatan observasi dalam netnografi merujuk pada kegiatan pengamatan sistematis terhadap interaksi, perilaku, dan pola komunikasi yang terjadi dalam ruang digital, seperti forum daring, media sosial, komunitas virtual, atau platform diskusi berbasis internet. Observasi ini dilakukan secara non-intervensif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat yang mencermati dinamika interaksi tanpa secara langsung memengaruhi jalannya komunikasi. Data yang dikumpulkan mencakup teks, komentar, unggahan, simbol visual, emoji, hingga pola frekuensi dan respons antaranggota komunitas. Secara metodologis, observasi netnografis menekankan pada *naturalistic inquiry*, yakni memahami fenomena sosial dalam konteks alaminya sebagaimana berlangsung secara organik di dunia digital.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap praktik budaya, nilai, norma, dan relasi kekuasaan yang tersirat dalam percakapan daring, sekaligus memberikan data empiris yang kaya, autentik, dan kontekstual tentang kehidupan sosial virtual.

b. *Participation* (partisipasi aktif dalam komunitas)

Pendekatan partisipasi dalam netnografi menempatkan peneliti sebagai bagian dari komunitas daring yang diteliti, bukan sekadar pengamat pasif. Dalam pendekatan ini, peneliti secara sadar terlibat dalam interaksi, seperti memberi komentar, mengajukan pertanyaan, atau berkontribusi dalam diskusi komunitas, dengan tetap memperhatikan etika penelitian. Partisipasi aktif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (*insider perspective*) mengenai makna, motivasi, serta pengalaman subjektif anggota komunitas. Secara epistemologis, pendekatan ini sejalan dengan tradisi etnografi interpretatif yang menekankan pemahaman emik, yaitu sudut pandang aktor sosial itu sendiri. Melalui keterlibatan langsung, peneliti dapat menggali data yang tidak selalu tampak dalam observasi semata, seperti emosi, konflik laten, solidaritas kelompok, dan mekanisme negosiasi makna yang berkembang dalam komunitas digital.

c. *Interpretation* (pemaknaan simbolik dan budaya)

Pendekatan interpretasi merupakan tahap analitis yang berfokus pada penafsiran makna simbolik dan budaya dari data yang telah diperoleh melalui observasi dan partisipasi. Dalam konteks netnografi, interpretasi tidak hanya melihat apa yang dikatakan oleh anggota komunitas, tetapi juga bagaimana dan mengapa hal tersebut dikomunikasikan. Peneliti menafsirkan bahasa, simbol, metafora, narasi, serta praktik digital sebagai representasi konstruksi sosial dan budaya komunitas daring. Pendekatan ini berakar pada

paradigma interpretivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna bersama. Melalui analisis interpretatif, peneliti dapat mengungkap nilai, ideologi, identitas kolektif, serta pola budaya yang membentuk perilaku komunitas digital. Dengan demikian, interpretasi berfungsi sebagai jembatan antara data empiris dan pemahaman teoritis yang lebih luas tentang fenomena sosial di ruang virtual.

2. Karakteristik Netnografi

Menurut Costello dan McDermott (2017), terdapat beberapa ciri khas netnografi:

- a. Fokus pada interaksi daring dalam komunitas virtual.
- b. Data utama berasal dari percakapan digital (posting, komentar, forum, media sosial).
- c. Observasi dilakukan melalui kehadiran virtual, baik sebagai anggota maupun pengamat.
- d. Analisis bersifat interpretatif dan reflektif.
- e. Etika penelitian digital menjadi aspek penting dalam pelaksanaan.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Costello dan McDermott (2017), dapat disimpulkan bahwa netnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang secara khusus dirancang untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang berkembang dalam ruang digital melalui analisis interaksi daring. Fokus utama netnografi terletak pada dinamika komunikasi dan relasi sosial dalam komunitas virtual, dengan data empiris yang bersumber dari percakapan digital seperti unggahan, komentar, dan diskusi daring yang merepresentasikan praktik budaya serta konstruksi makna anggota komunitas. Kehadiran peneliti dilakukan secara virtual, baik sebagai pengamat pasif maupun partisipan aktif, sehingga

memungkinkan pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap perilaku dan pengalaman sosial subjek penelitian. Proses analisis dalam netnografi bersifat interpretatif dan reflektif, menekankan penafsiran makna simbolik di balik interaksi digital serta kesadaran kritis peneliti terhadap posisinya dalam proses penelitian. Selain itu, netnografi menempatkan etika penelitian digital sebagai aspek fundamental, terutama terkait privasi, anonimitas, dan persetujuan partisipan, sehingga pelaksanaannya tidak hanya berorientasi pada kedalaman data, tetapi juga pada tanggung jawab ilmiah dan moral dalam meneliti komunitas daring.

3. Perbandingan dengan Etnografi Tradisional

Aspek	Etnografi	Netnografi
Ruang Penelitian	Fisik (lapangan sosial)	Virtual (online communities)
Kehadiran Peneliti	Langsung di lapangan	Virtual atau digital
Jenis Data	Observasi, wawancara, catatan lapangan	Posting, komentar, jejak digital
Relasi Sosial	Tatap muka	Termediasi komputer
Tantangan Etika	Persetujuan langsung	Privasi dan izin digital

Perbandingan ini menunjukkan bahwa netnografi bukan sekadar versi daring dari etnografi, tetapi metode yang memiliki tantangan dan dinamika epistemologis tersendiri.

TAHAPAN PENELITIAN NETNOGRAFI

Menurut Kozinets (2015), terdapat enam tahapan pokok dalam penelitian netnografi:

1. Entrée (Masuk ke Lapangan Daring) – Menentukan komunitas digital yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti perlu memahami norma, struktur, dan dinamika komunikasi dalam komunitas tersebut.
2. Data Collection (Pengumpulan Data) – melibatkan observasi partisipatif, arsip digital, serta wawancara daring (jika memungkinkan). Data yang dikumpulkan dapat berupa teks, gambar, video, atau simbol komunikasi lain.
3. Data Analysis (Analisis Data) – Menggunakan teknik kualitatif seperti coding, theme analysis, atau narrative interpretation. Analisis dilakukan untuk menemukan pola interaksi dan makna budaya.
4. Ethical Consideration (Pertimbangan Etis) – Peneliti wajib menjaga anonimitas, mendapatkan izin, dan tidak melanggar privasi pengguna.
5. Member Check (Validasi Temuan) – Melakukan verifikasi dengan anggota komunitas untuk memastikan keakuratan interpretasi.
6. Representation (Pelaporan Hasil) – Menyajikan hasil dalam bentuk narasi budaya digital yang kaya dan kontekstual.

LANDASAN TEORI DAN KONSEP PENDUKUNG

Metodologi netnografi berakar dari sejumlah teori sosial yang memberikan kerangka konseptual untuk memahami interaksi dan budaya daring. Berikut sepuluh teori utama yang dapat dijadikan landasan:

1. Teori Etnografi (Geertz, 1973) – menekankan pentingnya *thick description* untuk memahami makna budaya.
2. Teori Komunikasi Termediasi Komputer (Hine, 2000) – Menganalisis bagaimana teknologi memediasi interaksi sosial.

3. Teori Komunitas Virtual (Rheingold, 1993) – menjelaskan pembentukan identitas dan solidaritas sosial dalam ruang digital.
4. Teori Konsumerisme Budaya (Arnould & Wallendorf, 1994; Kozinets, 2002) – menguraikan pembentukan makna kolektif dalam komunitas konsumen daring.
5. Teori Jaringan Sosial (Wasserman & Faust, 1994) – menggambarkan struktur dan kekuatan relasi sosial dalam jaringan digital.
6. Actor-Network Theory (Latour, 2005) – menjelaskan hubungan manusia dan non-manusia (teknologi) sebagai aktor dalam jaringan sosial.
7. Reflexivity Theory (Bourdieu, 1990) – mengingatkan pentingnya kesadaran posisi peneliti terhadap konteks sosial yang diteliti.
8. Digital Identity Theory (Turkle, 1995) – Membahas pembentukan identitas dalam lingkungan daring.
9. Digital Trace Theory (Lazer et al., 2009) – menjelaskan bagaimana jejak digital mencerminkan perilaku sosial.
10. Social Practice Theory (Reckwitz, 2002) – menekankan bahwa tindakan sosial dalam ruang daring mencerminkan praktik bermakna yang berulang.

Kesepuluh teori tersebut menunjukkan bahwa metodologi netnografi dibangun di atas fondasi teoretis yang kaya dan multidimensional, yang memungkinkan peneliti memahami interaksi dan budaya daring secara komprehensif, tidak sekadar sebagai fenomena teknologis, tetapi sebagai praktik sosial yang sarat makna. Akar etnografi ala Geertz menegaskan pentingnya *thick description* dalam menafsirkan simbol, bahasa, dan tindakan digital, sementara perspektif komunikasi termediasi komputer dan komunitas virtual memperlihatkan bagaimana teknologi tidak hanya menjadi medium, tetapi juga membentuk

pola relasi, identitas, dan solidaritas sosial. Integrasi teori konsumerisme budaya dan jaringan sosial memperkuat analisis terhadap proses pembentukan makna kolektif serta struktur relasi dalam komunitas daring, baik dalam konteks konsumsi maupun interaksi sosial yang lebih luas. Actor-Network Theory memperluas cakupan analisis dengan menempatkan teknologi sebagai aktor yang setara dengan manusia dalam jaringan sosial digital, sedangkan teori reflektivitas menekankan posisi peneliti sebagai bagian dari konstruksi pengetahuan itu sendiri. Selanjutnya, teori identitas digital dan jejak digital memberikan landasan untuk memahami bagaimana representasi diri dan perilaku sosial terekam, diproduksi, serta direproduksi dalam ruang daring. Keseluruhan kerangka ini dipertegas oleh Social Practice Theory yang memandang aktivitas digital sebagai praktik sosial yang berulang dan bermakna, sehingga menempatkan netnografi sebagai pendekatan metodologis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif dalam membaca kompleksitas budaya digital.

APLIKASI NETNOGRAFI DI BERBAGAI BIDANG

Netnografi telah diterapkan dalam berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora. Beberapa di antaranya:

1. Pemasaran dan Perilaku Konsumen (*Marketing and Consumer Behavior*)

Kozinets (2002) menggunakan netnografi untuk meneliti komunitas merek (brand communities) dan perilaku konsumen dalam forum daring.

2. Pendidikan (*Education*)

Peneliti menggunakan netnografi untuk memahami pembelajaran daring, interaksi mahasiswa, dan dinamika komunitas akademik di media sosial.

3. Kesehatan Masyarakat (*Public Health*)
Studi oleh Wang (2025) menunjukkan bahwa netnografi dapat menggali pengalaman pasien dalam komunitas dukungan daring, terutama untuk penyakit kronis.
4. Pariwisata (*Tourism Studies*)
Padricelli et al. (2021) menunjukkan bahwa netnografi dapat mengungkap persepsi wisatawan melalui ulasan digital.
5. Kajian Budaya (*Cultural Studies*)
Netnografi membantu memahami pembentukan budaya digital seperti fandom, influencer, dan fenomena viral

ISU ETIKA DAN TANTANGAN METODOLOGIS

Etika menjadi aspek krusial dalam penelitian netnografi. Beberapa tantangan yang sering dihadapi antara lain:

1. Privasi dan Kerahasiaan (*Privacy and Confidentiality*): Data daring bisa bersifat publik, tetapi pengguna mungkin tidak menyadari bahwa data mereka diteliti.
2. Persetujuan Partisipan (*Informed Consent*): Sulit memperoleh izin eksplisit dalam komunitas besar atau terbuka.
3. Representativitas Data: Komunitas daring sering kali memiliki bias demografis.
4. Kehadiran Peneliti (*Researcher Presence*): Peneliti dapat memengaruhi dinamika komunitas ketika terlibat aktif.
5. Refleksivitas (*Reflexivity*): Peneliti harus terus menyadari perannya dalam memengaruhi proses interpretasi.

Kozinets (2015) menegaskan pentingnya “etika empatik” (*empathetic ethics*), yaitu sikap menghargai privasi dan emosi anggota komunitas daring seperti halnya dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Netnografi adalah inovasi metodologis yang menjembatani antara dunia sosial tradisional dan dunia digital. Metode ini memberikan kerangka untuk memahami dinamika budaya, interaksi sosial, dan konstruksi makna dalam komunitas daring.

Sebagai bentuk adaptasi dari etnografi, netnografi menuntut kepekaan metodologis, kesadaran etis, serta kemampuan interpretatif peneliti untuk membaca “budaya digital” secara mendalam. Dengan fondasi teori yang kuat dan penerapan yang hati-hati, netnografi mampu menjadi metode penting dalam memahami kehidupan sosial di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Addeo, F., Delli Paoli, A., Esposito, M., & Bolcato, M. Y. (2020). Doing social research on online communities: The benefits of netnography. *Athens Journal of Social Sciences*, 7(1), 9–38.
- Arnould, E. J., & Wallendorf, M. (1994). Market-oriented ethnography: Interpretation building and marketing strategy formulation. *Journal of Marketing Research*, 31(4), 484–504.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Castells, M. (1996). *The rise of the network society*. Blackwell.
- Costello, L., & McDermott, M.-L. (2017). Netnography: Expanding the horizon of qualitative research for marketing. *Qualitative Market Research*, 20(1), 126–143.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hine, C. (2000). *Virtual ethnography*. Sage.
- Kozinets, R. V. (2002). The field behind the screen: Using netnography for marketing research in online communities. *Journal of Marketing Research*, 39(1), 61–72.

- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. Sage Publications.
- Latour, B. (2005). *Reassembling the social: An introduction to actor-network-theory*. Oxford University Press.
- Padricelli, G. M., et al. (2021). Examples of netnography and digital ethnography in tourism. *Athens Journal of Tourism*, 8(4), 259–274.
- Rheingold, H. (1993). *The virtual community: Homesteading on the electronic frontier*. Addison-Wesley.
- Reckwitz, A. (2002). Toward a theory of social practices: A development in cultural theory. *European Journal of Social Theory*, 5(2), 243–263.
- Turkle, S. (1995). *Life on the screen: Identity in the age of the Internet*. Simon & Schuster.
- Wang, S. (2025). A systematic review of netnography research in library and information science. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries*, 10(1), 45–67.
- Wasserman, S., & Faust, K. (1994). *Social network analysis: Methods and applications*. Cambridge University Press.

PROFIL PENULIS



Arrizqi Ramadhan, S.S., M.Pd.,

Lahir di Bekasi pada tanggal 13 Februari 1995. Ia menempuh pendidikan sarjana (S-1) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing IEC Jakarta dan berhasil meraih gelar Sarjana Sastra (S.S.) pada tahun 2016 dengan konsentrasi di bidang Sastra Inggris. Melanjutkan pendidikannya di jenjang magister, ia menyelesaikan program Pascasarjana di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada tahun 2019 dengan spesialisasi dalam Pendidikan Bahasa Inggris. Dedikasi Arrizqi Ramadhan dalam dunia pendidikan tercermin dari kiprahnya yang aktif mengajar di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat

dasar hingga perguruan tinggi. Saat ini, ia tercatat sebagai pendidik di Sekolah Bilingual Pelita Global Mandiri, di mana ia membimbing siswa dalam lingkungan pembelajaran dwibahasa yang dinamis. Di samping itu, ia juga menjalankan perannya sebagai dosen Bahasa Inggris di Universitas Bina Sarana Informatika. Di lingkungan perguruan tinggi tersebut, ia secara konsisten melaksanakan kegiatan tridharma perguruan tinggi, yakni pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain perannya di institusi formal, Arrizqi Ramadhan juga dikenal aktif sebagai pelatih dan tutor Bahasa Inggris di berbagai sektor. Ia telah memberikan pelatihan Bahasa Inggris bagi individu, komunitas, hingga korporasi, termasuk sebagai tutor tetap bagi karyawan CV Aneka Makmur Utama di Bekasi. Komitmennya dalam memperluas akses pendidikan Bahasa Inggris juga diwujudkan melalui pelatihan daring dan luring yang ditujukan bagi masyarakat umum, menunjukkan kepeduliannya terhadap peningkatan kompetensi berbahasa di tengah masyarakat yang beragam. Di luar dunia pengajaran, Arrizqi Ramadhan juga aktif menjadi seorang penerjemah dan interpreter untuk berbagai sektor bidang di antaranya pernah bekerjasama dengan PT Bemorail Indonesia serta Ondobina Advocat. Dengan latar belakang akademik yang kuat dan pengalaman profesional yang luas, Arrizqi Ramadhan memiliki misi untuk terus berkontribusi dalam dunia pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia. Ia meyakini bahwa ilmu pengetahuan harus dibagikan seluas-luasnya agar dapat memberikan manfaat yang nyata bagi banyak orang. Oleh karena itu, ia senantiasa berupaya menjadi agen perubahan yang menjembatani kebutuhan belajar Bahasa Inggris dengan pendekatan yang adaptif, komunikatif, dan kontekstual sesuai perkembangan zaman.

BAB 2

DASAR FILOSOFI DAN PARADIGMA PENELITIAN NETROGRAFI

Yani Sri Mulyani
Universitas BSI PSDKU, Tasikmalaya
E-mail: yani.ymn@bsi.ac.id

PENDAHULUAN

Media sosial telah beralih menjadi ruang publik baru di mana interaksi, komunikasi, dan produksi makna budaya berlangsung secara kompleks dan kontekstual dikarenakan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Palupi, 2024). Penelitian netnografi kontemporer menunjukkan bahwa ruang digital telah berkembang menjadi arena sosial dan kultural di mana identitas, nilai, praktik sosial, dan tindakan kolektif diwakili (Mulyana, 2025; Wahyuddin, 2024; Winarty, 2024; Madania Fitria; Indro Yuwono Andrian, 2025).

Untuk menggunakan netnografi secara efektif, reflektif, dan moral, peneliti harus memahami dasar filosofi dan paradigma penelitian netnografi. Ini karena netnografi merupakan adaptasi metode etnografi yang diterapkan pada komunitas dan interaksi yang terjadi di internet.

Dalam bab ini, akan membahas landasan filosofis netnografi. Ini mencakup elemen ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kami juga akan membahas posisi metodologisnya dalam paradigma penelitian kualitatif, terutama paradigma interpretatif dan konstruktivis.

ONTOLOGI PENELITIAN NETNOGRAFI

Ontologi dalam penelitian merujuk pada asumsi dasar mengenai hakikat realitas yang menjadi objek kajian. Dalam

konteks penelitian netnografi, realitas sosial dipahami sebagai entitas yang terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung di ruang digital. Realitas tersebut tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat objektif, tunggal, dan statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang bersifat plural, dinamis, serta sangat bergantung pada konteks komunitas daring tempat interaksi itu berlangsung.

Netnografi memosisikan komunitas daring sebagai ruang budaya yang aktif, di mana individu dan kelompok secara terus-menerus memproduksi, menegosiasikan, dan merekonstruksi makna sosial melalui praktik komunikasi digital. Kozinets (2020) menegaskan bahwa komunitas online tidak dapat dipahami sekadar sebagai kumpulan data digital, melainkan sebagai arena pembentukan makna budaya (*sites of cultural meaning-making*) yang memiliki struktur, norma, dan simbol sosial tersendiri. Pandangan ini menegaskan bahwa realitas yang dikaji dalam netnografi melekat erat pada praktik sosial dan pengalaman partisipan dalam komunitas digital.

Secara ontologis, pendekatan ini berlandaskan paradigma konstruktivis yang menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang terbentuk melalui proses interaksi dan pemaknaan bersama antar aktor sosial. Dalam komunitas daring, makna dan realitas sosial berkembang melalui dialog, partisipasi, serta pertukaran simbolik antaranggota komunitas. Mkono, M., & Markwell (2021) menekankan bahwa realitas sosial yang terbentuk dalam ruang digital memiliki karakteristik khas yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar representasi tekstual atau artefak digital semata. Oleh karena itu, peneliti netnografi perlu memandang realitas digital sebagai fenomena sosial yang hidup, kontekstual, dan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan dinamika interaksi dalam komunitas daring.

EPISTEMOLOGI DAN CARA MEMANDANG REALITAS DIGITAL

Epistemologi dalam penelitian mengacu pada asumsi mengenai bagaimana pengetahuan dihasilkan, divalidasi, dan dipahami oleh peneliti. Dalam netnografi, pengetahuan tidak diperlakukan sebagai fakta objektif yang berdiri sendiri, tetapi sebagai hasil pemaknaan yang muncul dari dinamika interaksi sosial dan konstruksi makna di ruang digital. Dengan demikian, netnografi menempatkan pemahaman sebagai produk interpretasi yang bersifat kontekstual dan situasional.

Dalam kerangka epistemologis ini, peneliti diposisikan sebagai subjek yang berinteraksi dengan fenomena yang diteliti, bukan sebagai pengamat yang sepenuhnya netral dan terpisah. Sebaliknya, peneliti berperan sebagai interpretator yang secara reflektif berinteraksi dengan data sosial digital untuk memahami perspektif, pengalaman, dan makna yang dihasilkan oleh partisipan komunitas daring. Kozinets, R. V., & Gretzel (2023) menegaskan bahwa netnografi menyediakan pedoman metodologis yang sistematis namun fleksibel (*rigorous guidelines with flexible procedures*) guna menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap praktik dan budaya digital. Pernyataan ini menegaskan bahwa pengetahuan dalam netnografi bersifat interpretatif dan tidak ditujukan untuk menghasilkan generalisasi statistik sebagaimana dalam paradigma positivistik.

Lebih lanjut, netnografi memungkinkan peneliti untuk menelusuri proses pembentukan makna melalui berbagai bentuk ekspresi digital, seperti narasi, simbol, dan praktik komunikasi yang berkembang dalam komunitas daring. Heinonen, K., & Medberg (2023) menekankan bahwa pendekatan ini memberikan ruang bagi pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana makna sosial diproduksi dan dinegosiasikan dalam konteks digital. Oleh karena itu, secara

epistemologis, netnografi memandang pengetahuan sebagai hasil dialog antara peneliti dan data sosial digital yang dipengaruhi oleh konteks penelitian, pengalaman peneliti, serta tingkat reflektivitas dalam proses interpretasi.

PARADIGMA KUALITATIF DALAM RUANG VIRTUAL

Sebagai kerangka berpikir filosofis, paradigma penelitian berperan dalam menentukan bagaimana peneliti menafsirkan realitas, mengonstruksi pengetahuan, serta merancang pendekatan dan metode penelitian . Dalam konteks netnografi, paradigma penelitian yang melandasi penerapannya berakar kuat pada paradigma interpretatif dan konstruktivis. Kedua paradigma ini menempatkan makna sosial sebagai fokus utama kajian dan menekankan pentingnya konteks dalam memahami fenomena sosial digital.

Paradigma interpretatif memandang realitas sosial sebagai hasil pemaknaan subjektif yang dibangun oleh individu melalui interaksi sosial. Dalam penelitian netnografi, paradigma ini digunakan untuk memahami bagaimana anggota komunitas daring membentuk, menegosiasikan, dan merepresentasikan makna dalam praktik komunikasi digital mereka. Mkono, M., & Markwell (2021) menegaskan bahwa netnografi berfokus pada proses konstruksi dan negosiasi makna sosial yang berlangsung dalam komunitas online. Dengan demikian, tujuan utama netnografi bukanlah untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi universal, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap dinamika makna dan pengalaman sosial partisipan di ruang digital.

Netnografi memiliki dasar yang kokoh dalam paradigma pendekatan konstruktivis, pendekatan interpretatif yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial. Paradigma ini berangkat dari keyakinan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi subjektif yang muncul

melalui interaksi sosial. Di dunia virtual, pendekatan konstruktivis memungkinkan peneliti menangkap pengalaman yang bersifat kompleks dan beragam, serta menangkap kompleksitas pengalaman, praktik, serta makna yang dikembangkan pada komunitas daring secara menyeluruh (Marres, N., & Weltevrede, 2022b).

Pendekatan kualitatif dalam netnografi memberikan fleksibilitas metodologis untuk menyesuaikan teknik pengumpulan dan analisis data dengan karakteristik lingkungan digital. Dengan demikian, netnografi mampu menjembatani kebutuhan metodologis dalam memahami fenomena sosial kontemporer yang semakin terhubung dengan teknologi digital.

Dalam tradisi penelitian kualitatif, netnografi diposisikan sebagai pendekatan metodologis yang responsif terhadap perkembangan konteks sosial digital. Metode ini merupakan adaptasi dari etnografi klasik yang disesuaikan dengan karakteristik interaksi sosial berbasis internet. Netnografi mengintegrasikan prinsip-prinsip etnografi, seperti observasi partisipatif dan pemahaman kontekstual, dengan teknik pengumpulan data yang relevan di ruang digital, termasuk pengamatan interaksi daring, analisis artefak digital, serta komunikasi virtual dengan partisipan penelitian.

Netnografi tidak semata-mata dipahami sebagai seperangkat prosedur teknis dalam pengumpulan data, melainkan sebagai pendekatan kualitatif yang memiliki landasan epistemologis tersendiri. Heinonen, K., & Medberg (2023) menegaskan bahwa netnografi memungkinkan peneliti untuk memahami budaya digital secara holistik dengan memperhatikan dinamika makna, praktik sosial, serta konteks interaksi yang berkembang dalam komunitas daring. Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk mengkaji fenomena sosial digital yang bersifat kompleks dan berlapis yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui metode kualitatif konvensional.

Dengan demikian, kehadiran netnografi memperluas cakupan dan khazanah metodologi penelitian kualitatif, khususnya dalam studi-studi yang berfokus pada fenomena sosial kontemporer. Netnografi menawarkan perspektif metodologis yang relevan untuk mengeksplorasi budaya, identitas, dan praktik sosial di ruang digital, serta memperkuat kemampuan penelitian kualitatif dalam merespons perubahan lanskap sosial akibat perkembangan teknologi digital.

PENDEKATAN INTERPRETATIF DAN KONSTRUKTIVIS

Secara paradigmatik, netnografi berada dalam kerangka interpretatif dan konstruktivis. Pendekatan interpretatif menekankan pemahaman terhadap makna subjektif yang dibangun oleh individu dalam konteks sosial tertentu. Netnografi berfokus pada bagaimana makna sosial dikonstruksi, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui interaksi digital dalam komunitas daring (Boddy, C., & Boddy, 2021)

Sementara itu, paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang terus berkembang. Peneliti berperan aktif dalam proses konstruksi pengetahuan melalui interpretasi data digital. Kombinasi pendekatan interpretatif dan konstruktivis menjadikan netnografi relevan untuk mengeksplorasi budaya digital, identitas, serta praktik sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual (Costello, L., McDermott, M. L., & Wallace, 2021)

IMPLIKASI TERHADAP PROSES ANALISIS

Landasan filosofis dan paradigma netnografi memiliki implikasi langsung terhadap proses analisis data. Analisis tidak dilakukan secara mekanistik, melainkan secara interpretatif dan reflektif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya komunitas daring. Peneliti dituntut untuk memahami makna di

balik praktik komunikasi digital, bukan sekadar mengkategorikan atau menghitung frekuensi data (Paulus, T. M., & Lester, 2022)

Selain itu, analisis netnografi juga menuntut sensitivitas etis yang tinggi. Isu privasi, persetujuan partisipan, dan representasi data menjadi pertimbangan penting dalam proses analisis dan pelaporan hasil penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian netnografi tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga bertanggung jawab secara etis (Langer, R., & Beckman, 2021; Dumitrica, D., & Felt, 2023)

KESIMPULAN

Bab ini telah mengkaji dasar filosofi dan paradigma penelitian netnografi sebagai kerangka konseptual dalam memahami fenomena sosial yang berkembang di ruang digital. Secara ontologis, netnografi memandang realitas sosial digital sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi, praktik komunikasi, dan dinamika relasional dalam komunitas daring. Realitas tersebut bersifat plural, kontekstual, dan terus berubah, sehingga tidak dapat direduksi menjadi sekadar kumpulan data digital yang terpisah dari konteks sosialnya (Boddy, C., & Boddy, 2021)

Dari sisi epistemologis, pengetahuan dalam penelitian netnografi dihasilkan melalui proses interpretatif yang menempatkan makna sebagai pusat analisis. Peneliti berperan aktif dalam memahami bagaimana makna sosial dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui narasi, simbol, serta praktik komunikasi digital. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengetahuan bersifat situasional dan reflektif, serta dibangun melalui dialog antara peneliti dan data sosial digital, bukan melalui generalisasi statistik sebagaimana dalam pendekatan positivistik (Paulus, T. M., & Lester, 2022).

Secara paradigmatik, netnografi berakar pada paradigma

interpretatif dan konstruktivis yang memandang realitas dan makna sosial sebagai hasil konstruksi dan negosiasi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam interaksi sosial. Paradigma ini memperkuat posisi netnografi sebagai pendekatan yang relevan untuk mengeksplorasi budaya, identitas, dan praktik sosial di ruang digital yang kompleks dan dinamis (Boddy, C., & Boddy, 2021).

Dalam tradisi penelitian kualitatif, netnografi diposisikan sebagai metode yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dan memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas khazanah metodologi penelitian sosial kontemporer (Marres, N., & Weltevrede, 2022a).

Bab ini telah menguraikan dasar filosofis dan paradigma penelitian netnografi sebagai pijakan konseptual dalam memahami fenomena sosial digital. Ontologi netnografi memandang realitas digital sebagai konstruksi sosial yang dinamis, sementara epistemologinya menekankan pengetahuan sebagai hasil interpretasi kontekstual. Paradigma kualitatif, interpretatif, dan konstruktivis memperkuat posisi netnografi sebagai pendekatan yang relevan untuk meneliti budaya dan praktik sosial di ruang virtual.

Landasan filosofis yang dibahas dalam bab ini menjadi dasar penting bagi perancangan metodologi penelitian netnografi yang akan dibahas pada bab selanjutnya, khususnya dalam menentukan desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan strategi analisis yang sesuai dengan karakteristik fenomena sosial digital.

DAFTAR PUSTAKA

Boddy, C., & Boddy, J. (2021). A critical realist synthesis of netnography. *Qualitative Research in Organizations and Management*, 16(3), 428–450.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/QROM-11-2019->

- Costello, L., McDermott, M. L., & Wallace, R. (2021). Netnography: Range of practices, misperceptions, and missed opportunities. *International Journal of Qualitative Methods*, 20(1–12).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/16094069211059298>
- Dumitrica, D., & Felt, M. (2023). Ethical challenges of researching online communities. *New Media & Society*, 25(6), 1502–1519. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/14614448221098765>
- Heinonen, K., & Medberg, G. (2023). Netnography as a tool for understanding digital customer cultures. *Journal of Business Research*, 156. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113485>
- Kozinets, R. V., & Gretzel, U. (2023). Netnography evolved: New contexts, scope, procedures and sensibilities. *Annals of Tourism Research*, 104. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2023.103693>
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research (3rd ed.)*. SAGE Publications Inc.
- Langer, R., & Beckman, S. C. (2021). Sensitive research topics and netnography: Ethical and methodological considerations. *Qualitative Market Research*, 24(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/QMR-02-2020-0017>
- Madania Fitria;Indro yuwono Andrian. (2025). 8781+STUDI+NETNOGRAFI++DINAMIKA+PARTICIPATORY+CULTURE+KOMUNITAS+PENGGEJAR+IDOLA +JPOP.pdf.
- Marres, N., & Weltevrede, E. (2022a). Scraping the social? Issues in digital social research. *Journal of Cultural Economy*, 15(3), 313–335.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17530350.2021.1980861>

- Marres, N., & Weltevrede, E. (2022b). Scraping the social? Issues in digital social research. *Journal of Cultural Economy*, 15(3), 313–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17530350.2021.1980861>
- Mkono, M., & Markwell, K. (2021). The application of netnography in tourism studies. *Annals of Tourism Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103158>
- Mulyana, A. P. (2025). *Netnografi Hashtag # KaburAjaDulu : Interaksi dan Konstruksi Makna dalam Media Baru*. 5, 1485–1495.
- Palupi, A. T. (2024). *Netnographic research in understanding social media as a new public sphere*. 2(1), 27–36.
- Paulus, T. M., & Lester, J. N. (2022). Digital tools and qualitative research epistemologies. *Qualitative Research in Psychology*, 19(3), 373–394.
- Wahyuddin, et all. (2024). *Pemetaan Aktivisme Digital Studi Netnografi Kampanye # FreePalestine di Media Sosial*. 12(2), 287–305.
- Winarty, S. (2024). *Representasi Identitas Virtual dalam Komunikasi Mahasiswa Urban di Instagram : Studi Netnografi pada Universitas Pembangunan Jaya*. 1, 1–13.

PROFIL PENULIS



Dra. Yani Sri Mulyani, M.M

Lahir di Tasikmalaya. Menyelesaikan program sarjana pada tahun 1995 di STBA Yapari Bandung jurusan Bahasa Inggris, dan menyelesaikan gelar masternya di BSI University Bandung jurusan Manajemen pada tahun 2014 dengan predikat sangat memuaskan (Cum laude). Saat ini beliau adalah dosen di Universitas BSI Kampus Kota Tasikmalaya. Pernah menjadi instruktur pelatihan bahasa Inggris untuk pegawai bank di Tasikmalaya (2004) dan sebagai juri dalam kompetisi debat bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh LLDIKTI IV Wilayah Jawa Barat 2018, serta sebagai pembimbing ketika memenangkan Kompetisi Inovasi Bisnis Mahasiswa 2019 (KIBM) yang diselenggarakan oleh PUSPESNAS. Beliau juga lulus sertifikasi kompetensi Pengawas Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan BNSP.(2025) Memenangkan Hibah PKM bima.kemdiktisaintek dengan judul “Implementasi Sistem Informasi Geografis (SIG) Berbasis Partisipatif untuk Penguatan Tata Kelola Wilayah di Desa Keputihan (Menekankan pada keterlibatan masyarakat dan tata kelola)” dan beliau juga membimbing BSI Explore sbg DPL di Desa Kaputihan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya dan memenangkan Juara umum 1 .Aktif sebagai penulis, beliau juga telah menerbitkan beberapa buku berjudul “English For Computer” pada tahun 2020, “Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Melalui Platform Digital (Teori dan Praktek)” pada tahun 2021, “Digital Literacy in Education in the 21st Century” pada tahun 2021,” Reflections on Pedagogical Practices during Covid-19 Pademic ”(anthology book) . Tahun 2021 sebagai editor dalam buku “ Educational Innovation in Digital Trends “ . Tahun 2022 sebagai penulis book chapter “ Resilience in Language Teaching and learning in New Normal “ Tahun 2025 sebagai penulis buku “*Digital Consumer Behavior : Strategi Pemasaran Berbasis Data dan Artificial Intelligence*”. Penulis Book Chapter yang berjudul “Inovasi Pembelajaran Berbasis Deep Learning dan Teknologi digital “tahun 2025 Pada tahun 2021 dan beliau juga aktif sebagai pembicara pada seminar nasional dan internasional, salah satunya pada Jurnal Fisika ICAISD 2020: Seri Konferensi yang diselenggarakan oleh Universitas Bina Sarana Informatika dan telah

terindex oleh Scoopus dengan judul artikel “Implementation Of The Lab Rotation Model In Blended Learning Based On Student Perspectives” .Aktif sebagai Pembina Paduan Suara Mahasiswa dan tutor UKM Bahasa Universitas BSI Kampus Kota Tasikmalaya . Aktif sebagai Pengurus di IELA (Indonesia English Lecturer Association), etc

BAB 3

KOMUNIKASI DIGITAL

SEBAGAI LOKASI PENELITIAN NETNOGRAFI

Loso Judijanto
IPOSS, Jakarta
E-mail: losojudijantobumn@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi mentransformasi cara manusia melakukan interaksi, berkomunikasi, dan membangun makna sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dunia digital kini menjadi ruang utama tempat individu mengekspresikan identitas, berpartisipasi dalam komunitas, serta bernegosiasi terhadap nilai dan norma sosial. Komunikasi digital selain menjadi alat penyampai pesan, juga menjadi sebuah ruang sosial yang membentuk realitas budaya baru. Transformasi tersebut melahirkan bentuk interaksi yang bersifat virtual namun tetap memiliki kedalaman sosial dan emosional sebagaimana interaksi di dunia nyata. Komunikasi digital layak dipandang sebagai sebuah “lokasi sosial” yang dapat dijelajahi melalui pendekatan metodologis yang tepat, salah satunya adalah netnografi (Santoso, 2023).

Netnografi, atau etnografi internet, merupakan adaptasi dari metode etnografi tradisional yang digunakan untuk memahami perilaku dan makna sosial di ruang digital. Dalam netnografi, peneliti mengamati, berpartisipasi, dan menganalisis interaksi masyarakat daring untuk memahami fenomena komunikasi dan budaya yang terjadi di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri dinamika komunikasi digital secara mendalam, terutama di platform seperti media sosial, forum daring, dan komunitas virtual. Komunikasi digital sebagai lokasi

penelitian netnografi memiliki keunikan tersendiri karena menampilkan interaksi cepat, multimodal, serta dipengaruhi algoritma dan struktur platform (Utami, 2022).

Ruang digital juga menghadirkan tantangan baru bagi peneliti. Aspek anonim, privasi, serta perubahan cepat dalam perilaku pengguna memerlukan strategi metodologis yang adaptif. Peneliti netnografi harus memahami dinamika etika penelitian daring, seperti bagaimana menjaga kerahasiaan identitas pengguna atau bagaimana menafsirkan pesan yang muncul dalam konteks multimodal. Komunikasi digital menciptakan lapisan makna yang terbentuk dari teks, gambar, emoji, dan simbol-simbol lain yang menyatu dalam interaksi daring. Komunikasi digital sebagai lokasi penelitian selain tentang “apa yang dikatakan” pengguna, juga “bagaimana berkomunikasi” dan “mengapa cara itu dipilih” dalam membentuk identitas serta hubungan sosial (Nugroho, 2023).

Secara akademik, pentingnya komunikasi digital sebagai lokasi penelitian netnografi tidak dapat diabaikan. Fenomena sosial yang dulu hanya dapat diamati secara fisik kini telah bermigrasi ke ruang digital, di mana jutaan percakapan dan interaksi berlangsung setiap detik. Peneliti komunikasi, sosiologi, antropologi, hingga pemasaran kini memanfaatkan pendekatan netnografi untuk memahami perilaku konsumen, gerakan sosial, politik identitas, hingga ekspresi budaya populer. Penelitian ini mengeksplorasi dan membaca ulang realitas sosial yang kini semakin bergantung pada komunikasi digital sebagai ruang pembentukan budaya, nilai, dan makna dalam kehidupan manusia modern (Mahendra, 2023).

LANDASAN KONSEPTUAL KOMUNIKASI DIGITAL DALAM PENELITIAN NETNOGRAFI

Komunikasi digital telah menjadi ruang sosial baru yang melampaui batas geografis, memungkinkan individu

berinteraksi, membentuk identitas, dan membangun makna melalui platform daring. Netnografi hadir sebagai metode penelitian yang mampu menelusuri dinamika tersebut secara mendalam. Melalui integrasi antara teknologi komunikasi dan praktik etnografi, pemahaman terhadap perilaku manusia di dunia digital dapat dijangkau secara kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman sosial pengguna (D. Lestari, 2021a).

1. Hakikat Komunikasi Digital sebagai Ruang Sosial

Komunikasi digital menandai perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, berpartisipasi, dan membangun hubungan sosial. Dalam konteks modern, ruang digital selain medium teknologis untuk menyampaikan pesan, juga menjadi arena sosial yang memiliki struktur, nilai, dan norma tersendiri. Dunia digital memungkinkan interaksi tanpa batas geografis, di mana individu dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi bertukar informasi, membangun identitas, serta mengonstruksi realitas sosial bersama. Partisipasi pengguna menjadi elemen sentral karena melalui keterlibatan, makna sosial terbentuk dan terus diperbarui. Komunikasi digital menampilkan relasi sosial cair, dinamis, serta interaktif, di mana batas antara pengirim dan penerima pesan sering kabur (Wulandari, 2022).

Kehadiran teknologi komunikasi memperluas dimensi sosial kehidupan manusia dengan menciptakan ruang baru untuk berinteraksi, berekspresi, dan menegosiasikan identitas. Melalui platform seperti media sosial, forum daring, dan komunitas virtual, individu terlibat dalam praktik komunikasi yang melampaui batas tradisional serta menampilkan diri, membangun jaringan sosial, dan berpartisipasi dalam diskursus publik yang tidak lagi dibatasi jarak maupun waktu. Fenomena ini menghasilkan bentuk solidaritas baru, yang muncul bukan karena kedekatan fisik, tapi karena kesamaan minat dan pengalaman simbolik. Secara sosiologis, ruang digital

menghadirkan tatanan sosial kompleks, di mana kekuasaan, otoritas, dan legitimasi muncul melalui interaksi simbolik dan visibilitas digital (I. Pratama, 2024).

Makna sosial dalam komunikasi digital dibentuk melalui simbol, tanda, dan bahasa yang berkembang dalam konteks virtual. Aktivitas sehari-hari pengguna di dunia maya, seperti berbagi konten, memberi komentar, atau membangun komunitas, mencerminkan praktik budaya yang merepresentasikan nilai dan norma baru dalam kehidupan masyarakat modern. Komunikasi digital berfungsi selain medium penyampaian pesan, juga arena pembentukan makna sosial, tempat individu membangun realitas bersama melalui simbol dan narasi digital. Hal ini memperlihatkan ruang digital memiliki otonomi kultural sendiri, di mana proses komunikasi mencerminkan realitas sosial yang sedang berlangsung (Rachman, 2022).

2. Transformasi Interaksi Manusia dalam Ekosistem Digital

Interaksi manusia mengalami perubahan mendasar akibat hadirnya teknologi komunikasi digital yang memediasi hampir seluruh aspek kehidupan sosial. Aktivitas komunikasi kini tidak lagi terbatas pada kontak langsung, melainkan berlangsung melalui berbagai bentuk mediasi digital yang memungkinkan komunikasi simultan lintas wilayah dan budaya. Perubahan ini menciptakan model keterhubungan baru, di mana kecepatan, aksesibilitas, dan partisipasi menjadi nilai utama. Dalam ekosistem digital, hubungan sosial dibangun melalui kehadiran virtual yang diwakili oleh profil, avatar, dan pesan digital. Pola komunikasi ini melahirkan bentuk baru dari keterikatan sosial yang tidak lagi bergantung pada kedekatan fisik, melainkan pada intensitas interaksi dan partisipasi daring (Siregar, 2024).

Transformasi digital menggeser paradigma komunikasi tradisional menuju era di mana setiap individu dapat berperan sebagai produsen informasi. Partisipasi aktif pengguna menciptakan struktur komunikasi horizontal yang bersifat kolaboratif. Setiap tindakan komunikasi di dunia digital meninggalkan jejak data yang dapat dianalisis sebagai representasi perilaku sosial. Konsep kehadiran (*presence*) menjadi lebih cair, karena seseorang dapat “hadir” dalam interaksi sosial tanpa eksistensi fisik yang nyata. Hubungan interpersonal pun diredefinisi, bergeser dari kedekatan fisik menjadi kedekatan simbolik yang dibangun melalui pesan dan representasi digital. Dinamika ini memperluas cara pandang manusia terhadap makna relasi sosial dan keterlibatan emosional di dunia maya (Handayani, 2020).

Transformasi komunikasi tersebut memiliki implikasi besar bagi penelitian sosial, khususnya bagi pendekatan netnografi yang berfokus pada pemahaman budaya digital. Peneliti dapat menelusuri bagaimana interaksi digital membentuk komunitas, identitas, dan nilai sosial baru. Ekosistem digital tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga mendefinisikan ulang cara manusia memahami kehadiran sosial, keterlibatan emosional, dan makna partisipasi di ruang virtual. Hal ini menggarisbawahi transformasi digital selain menciptakan media baru, juga menghasilkan lingkungan sosial baru yang perlu pemahaman etnografis (Wijaya, 2023).

3. Ciri dan Struktur Komunikasi di Platform Digital

Komunikasi digital memiliki ciri khas yang membedakannya dari bentuk komunikasi tradisional. Karakteristik utamanya adalah keberadaan mediasi teknologi yang memungkinkan penyebaran pesan secara cepat dan luas. Pesan yang disampaikan selain berbentuk teks, juga menggabungkan gambar, suara, dan video, menciptakan

pengalaman komunikasi yang bersifat multimodal. Struktur komunikasi digital juga bersifat non-linear, karena interaksi dapat terjadi bersamaan antara banyak pihak, dengan arus informasi mengalir dua arah. Hal ini menimbulkan fenomena partisipasi massal di mana setiap pengguna dapat menjadi sumber informasi sekaligus penerima. Media sosial, blog, forum, serta platform digital lain membangun jaringan komunikasi yang memungkinkan individu membina reputasi, memperoleh pengaruh, dan mengonstruksi identitas digital secara terbuka (Handayani, 2020).

Ciri lain komunikasi digital adalah keterhubungan yang terus-menerus, di mana batas antara ruang publik dan pribadi semakin kabur. Setiap aktivitas daring menjadi bagian dalam kehidupan sosial yang lebih luas, menciptakan jejak digital yang membentuk narasi personal dan kolektif. Struktur komunikasi digital dikendalikan logika algoritma yang mengatur visibilitas pesan, menentukan apa yang muncul di hadapan pengguna, dan bahkan mempengaruhi cara berinteraksi. Komunikasi digital selain bersifat sosial, juga politis dan ekonomis, karena dikendalikan infrastruktur teknologi (Mahendra, 2023).

Struktur dan karakteristik tersebut menjadikan komunikasi digital sebagai objek kajian penting dalam penelitian netnografi. Pola hubungan antar pengguna, penggunaan simbol, dan cara makna dibangun dalam interaksi daring menjadi bahan penting untuk memahami budaya digital. Struktur komunikasi digital bersifat hibrid, menggabungkan dimensi personal dan publik, di mana pengguna terlibat dalam proses pembentukan makna bersama yang tidak terlepas dari mediasi teknologi dan logika jaringan sosial. Pemahaman terhadap struktur ini membantu peneliti netnografi mengidentifikasi bagaimana komunitas daring membentuk identitas kolektif dan memaknai realitas digital (D. Lestari, 2021b).

4. Netnografi sebagai Pendekatan Penelitian Komunikasi Online

Netnografi merupakan salah satu bentuk evolusi metode penelitian sosial yang menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi komunikasi digital. Sebagai adaptasi dari etnografi klasik, netnografi berfokus pada pengamatan, interpretasi, dan pemaknaan terhadap perilaku serta interaksi sosial yang berlangsung di dunia maya. Pendekatan ini lahir dari kebutuhan untuk memahami bagaimana manusia membangun komunitas, budaya, dan identitas di ruang digital yang semakin kompleks. Netnografi memungkinkan peneliti memasuki dunia sosial daring tanpa batas ruang fisik, dengan mengamati aktivitas pengguna, membaca narasi digital, dan memahami dinamika sosial pada komunitas virtual (Wijaya, 2023).

Pendekatan ini memiliki dimensi epistemologis yang mendalam karena menempatkan peneliti tidak hanya sebagai pengamat pasif, melainkan sebagai partisipan yang ikut memahami realitas sosial digital secara reflektif. Melalui keterlibatan aktif dalam komunitas daring, peneliti dapat menelusuri proses pembentukan makna sosial yang dihasilkan oleh interaksi antar pengguna. Dalam praktiknya, netnografi menekankan pada kepekaan interpretatif terhadap simbol, bahasa, dan perilaku yang mencerminkan budaya digital. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap percakapan di forum daring, komentar di media sosial, atau analisis terhadap konten yang dibagikan oleh anggota komunitas virtual (Rachman, 2022).

Nilai penting dari netnografi dalam penelitian komunikasi digital terletak pada kemampuannya menghubungkan interaksi daring dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Netnografi berfungsi sebagai metode yang menjembatani antara penelitian kualitatif tradisional dan riset digital kontemporer, dengan menekankan pentingnya konteks budaya dan interaksi

sosial dalam memahami perilaku komunikasi daring. Pendekatan ini menegaskan bahwa komunikasi digital bukan sekadar fenomena teknologi, tetapi juga fenomena sosial yang melibatkan nilai, makna, dan ideologi. Netnografi memungkinkan peneliti selain menggambarkan perilaku online, tetapi juga menginterpretasikan struktur sosial yang tersembunyi di balik aktivitas digital (R. Pratama, 2020).

5. Relevansi Komunikasi Digital sebagai Lokasi Penelitian Netnografi

Komunikasi digital menghadirkan ruang sosial baru yang selain berfungsi menjadi wahana pertukaran informasi, juga menjadi arena pembentukan arti, identitas, serta kebudayaan. Pada konteks penelitian netnografi, ruang digital menawarkan medan penelitian yang sangat kaya karena mencerminkan kehidupan sosial masyarakat dalam bentuk virtual. Platform seperti media sosial, forum komunitas, dan situs berbagi konten menjadi tempat di mana pengguna berinteraksi, membentuk solidaritas, serta mengekspresikan pandangan dan nilai komunitas. Kondisi ini menjadikan komunikasi digital selain media, juga lokasi sosial yang mewakili dinamika kehidupan manusia kontemporer. Peneliti dapat mengamati proses bagaimana ide terbentuk, konflik muncul, dan solidaritas berkembang di dunia maya.

Ruang digital memiliki karakteristik berbeda dari ruang sosial tradisional karena seluruh aktivitas berlangsung dalam bentuk representasi simbolik. Pengguna berinteraksi melalui teks, gambar, emoji, dan video yang menciptakan sistem komunikasi multimodal. Pola interaksi ini membentuk budaya digital yang memiliki norma, etika, dan gaya komunikasi tersendiri. Bagi peneliti netnografi, hal ini membuka peluang besar menelusuri bagaimana masyarakat menafsirkan dan membangun makna sosial dari aktivitas digital. Jejak digital

yang terekam secara otomatis di berbagai platform memudahkan peneliti melakukan observasi dan analisis longitudinal perubahan perilaku komunitas daring sepanjang waktu (Santoso, 2023).

Relevansi komunikasi digital sebagai lokasi penelitian netnografi terletak pada kemampuannya menampilkan bentuk interaksi sosial yang otentik dan reflektif. Komunikasi digital menyediakan lingkungan sosial yang kompleks dan dinamis yang memungkinkan peneliti netnografi mengeksplorasi proses pembentukan makna, kekuasaan, serta hubungan sosial yang termanifestasi melalui interaksi online. Hal ini memperlihatkan bahwa dunia digital bukan sekadar ruang komunikasi, melainkan representasi dari realitas sosial yang terus berubah. Melalui penelitian netnografi, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat digital membentuk identitas, mengelola konflik, dan menciptakan nilai baru yang mengatur kehidupan di ruang maya (Hidayat, 2024).

DIMENSI METODOLOGIS PENELITIAN NETNOGRAFI PADA KOMUNIKASI DIGITAL

Fenomena komunikasi digital menciptakan ruang sosial baru yang merekam perilaku, interaksi, dan budaya pengguna di dunia maya. Dalam konteks ini, penelitian netnografi menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami dinamika sosial dan makna yang terbentuk di lingkungan digital. Pendekatan ini memerlukan ketelitian metodologis agar dapat menggambarkan realitas komunikasi daring secara komprehensif dan etis.

1. Pemilihan Komunitas Digital sebagai Objek Netnografi

Pemilihan komunitas digital sebagai objek penelitian merupakan tahapan paling mendasar dalam metodologi netnografi. Peneliti harus menetapkan batasan sosial dan kultural komunitas yang akan diamati agar data yang diperoleh

relevan dan kontekstual. Dunia digital menciptakan ribuan komunitas daring dengan karakteristik yang beragam, mulai dari komunitas hobi, forum diskusi, hingga kelompok aktivisme sosial. Peneliti harus menilai sejauh mana komunitas tersebut memiliki struktur sosial yang stabil, intensitas komunikasi yang tinggi, serta pola interaksi yang menunjukkan adanya budaya bersama. Pemilihan komunitas selain berdasarkan popularitas platform, juga pada keberadaan norma sosial, simbol komunikasi, dan sistem makna yang dibangun oleh para anggotanya (Santoso, 2023)..

Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi platform digital yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti netnografi dapat memilih media sosial seperti Instagram, Twitter, Reddit, atau forum daring tematik yang mencerminkan aktivitas komunikasi yang kaya akan data kualitatif. Komunitas yang dipilih harus memiliki intensitas interaksi yang konsisten agar pengamatan dilakukan berkelanjutan. Perlu diperhatikan tingkat aksesibilitas komunitas tersebut; apakah komunitas bersifat publik, semi-publik, atau tertutup. Tiap kategori menuntut pendekatan etika berbeda dalam hal observasi dan partisipasi (Ahmad & Prasetyo, 2021).

Komunitas digital berperan sebagai ruang di mana identitas, makna, dan relasi sosial terbentuk. Peneliti netnografi berupaya menangkap dinamika melalui observasi mendalam terhadap percakapan, aktivitas simbolik, dan bentuk representasi diri yang muncul di platform digital. Komunitas online bukanlah entitas yang statis; tapi terus berkembang mengikuti perubahan teknologi dan tren komunikasi digital. Peneliti perlu memperhatikan aspek keberlanjutan komunitas serta keaktifan anggotanya sebelum menetapkan lokasi penelitian. Pemilihan komunitas daring sesuai fokus penelitian meningkatkan keakuratan interpretasi data netnografi karena komunitas digital, selain tempat berkumpulnya pengguna, juga merupakan

ekosistem sosial yang membentuk identitas dan makna kolektif (Ahmad & Prasetyo, 2021).

Peneliti juga harus memperhatikan tujuan riset yang ingin dicapai. Jika penelitian berfokus pada perilaku konsumen digital, maka komunitas *e-commerce* atau kelompok penggemar produk tertentu dapat menjadi lokasi yang tepat. Bila fokusnya pada komunikasi politik, maka forum diskusi atau grup media sosial yang membahas isu publik akan lebih relevan. Pemilihan komunitas digital yang tepat memungkinkan peneliti memahami dinamika komunikasi yang muncul dari interaksi antaranggota serta bagaimana identitas digital dibentuk melalui simbol dan narasi yang dibagikan. Keberhasilan penelitian netnografi digital sangat bergantung pada ketepatan pemilihan lokasi penelitian, karena di dalam komunitas digital itulah refleksi budaya komunikasi modern terbentuk dan dapat dianalisis secara mendalam.

2. Teknik Observasi dan Partisipasi dalam Lingkungan Daring

Teknik observasi dan partisipasi dalam penelitian netnografi berfungsi sebagai jembatan antara peneliti dengan realitas digital yang diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap pola komunikasi, struktur interaksi, serta ekspresi simbolik yang digunakan anggota komunitas dalam membangun relasi sosial. Bentuk observasi bisa bersifat pasif, di mana peneliti sekadar melakukan pengamatan percakapan tanpa terlibat langsung, atau aktif, di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan komunitas secara terbatas. Tujuan utama observasi adalah memahami bagaimana makna terbentuk dalam konteks interaksi daring yang spontan dan natural (Rahmadani & Putra, 2023).

Dalam netnografi, partisipasi di ruang daring harus dilakukan dengan kesadaran etis dan reflektif. Peneliti perlu memahami batasan antara keterlibatan dan intervensi. Partisipasi

yang berlebihan dapat mengubah perilaku alami anggota komunitas, sedangkan observasi yang terlalu pasif bisa menyebabkan hilangnya konteks makna yang sebenarnya. Keseimbangan observasi dan partisipasi sangat penting agar hasil observasi tetap autentik. Catatan lapangan digital digunakan untuk merekam interaksi, tanggapan anggota komunitas, serta situasi selama observasi berlangsung. Peneliti juga dapat menggunakan tangkapan layar atau log percakapan sebagai data kualitatif yang kemudian dianalisis secara sistematis (Yuliani, 2022).

Konteks budaya digital menjadi aspek penting dalam teknik observasi dan partisipasi. Dunia digital menciptakan bentuk komunikasi yang tidak hanya verbal, tetapi juga visual dan simbolik. Emoji, meme, hashtag, serta penggunaan bahasa khas komunitas digital menjadi bagian dari data yang harus dipahami secara hermeneutik. Keberhasilan observasi dan partisipasi dalam penelitian netnografi digital sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk memahami konteks komunikasi virtual dan beradaptasi dengan pola interaksi yang bersifat dinamis serta multidimensi. Dengan memahami bahasa simbolik dan gaya komunikasi digital, peneliti dapat menangkap lapisan makna yang tersembunyi di balik teks dan gambar yang beredar di komunitas daring (Yuliani, 2022).

Keberhasilan observasi dan partisipasi juga dipengaruhi oleh kemampuan peneliti untuk membangun kepercayaan dengan anggota komunitas digital. Meskipun dunia maya memberikan anonimitas, hubungan sosial tetap membutuhkan rasa saling menghormati dan keterbukaan. Peneliti perlu menunjukkan kehadiran secara etis dan transparan, terutama jika penelitian dilakukan di komunitas semi-tertutup. Pendekatan empatik dan partisipatif menciptakan suasana yang memungkinkan anggota komunitas berinteraksi secara alami tanpa merasa terancam atau dimanipulasi. Melalui keterlibatan

berimbang, peneliti menggali makna komunikasi digital yang lebih autentik dan merepresentasikan kehidupan sosial di dunia maya secara lebih akurat (Fitria, 2020).

3. Analisis Data dan Interaksi di Ruang Komunikasi Digital

Analisis data dalam penelitian netnografi digital merupakan proses yang memerlukan ketelitian dan kepekaan terhadap makna yang tersembunyi di balik interaksi daring. Data yang dikumpulkan berupa teks, gambar, simbol, atau bentuk komunikasi lainnya di media sosial harus diolah dengan pendekatan interpretatif. Tujuannya adalah menemukan pola interaksi, nilai-nilai budaya, dan dinamika sosial yang membentuk identitas komunitas digital. Proses analisis biasanya dimulai dengan coding terbuka untuk mengidentifikasi tema utama, dilanjutkan dengan coding axial untuk menghubungkan tema tersebut dalam struktur makna yang lebih luas (Yuliani, 2022).

Peneliti juga harus memahami bahwa setiap interaksi digital membawa konteks tertentu yang tidak selalu terlihat secara eksplisit. Penggunaan emoji tertentu bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks percakapan dan budaya digital pengguna. Analisis data harus memperhatikan nuansa bahasa, gaya komunikasi, serta hubungan sosial antaranggota komunitas. Pendekatan hermeneutik membantu peneliti menafsirkan makna tersembunyi di balik simbol komunikasi digital. Triangulasi data dari berbagai sumber, seperti postingan, komentar, dan reaksi, menjadi penting untuk menaikkan validitas hasil analisis (Yuliani, 2022).

Analisis komunikasi digital selain memeriksa isi pesan, juga memperhatikan dinamika interaksi yang menciptakan struktur sosial komunitas daring. Hubungan kekuasaan, solidaritas, dan resistensi sering terefleksikan dalam pola

komunikasi di ruang maya. Analisis data dalam netnografi digital tidak hanya berfokus pada isi komunikasi, tetapi juga pada konteks emosional dan relasional yang membentuk makna bersama di ruang virtual, karena interaksi digital merepresentasikan relasi sosial yang kompleks dan berlapis (Rahmadani & Putra, 2023).

Tahap terakhir analisis adalah interpretasi temuan dalam kerangka teori komunikasi dan budaya digital. Peneliti perlu menghubungkan hasil temuan dengan konsep-konsep teoretis seperti identitas digital, representasi diri, dan komunitas virtual. Penelitian selain mendeskripsikan fenomena, juga menjelaskan bagaimana praktik komunikasi di dunia maya mencerminkan dinamika sosial masyarakat kontemporer (Rahmadani & Putra, 2023).

4. Etika Penelitian dan Privasi dalam Netnografi Digital

Etika penelitian dalam konteks netnografi digital memiliki peran yang sangat penting karena penelitian ini melibatkan aktivitas manusia di ruang maya yang kerap bersifat pribadi dan sensitif. Dunia digital menciptakan batas yang kabur antara ruang publik dan privat, menjadikan peneliti harus berhati-hati dalam mengakses, menggunakan, dan mempublikasikan data. Prinsip dasar yang harus dijunjung tinggi adalah menghormati hak individu dan menjaga integritas komunitas yang diteliti. Peneliti perlu memastikan setiap aktivitas pengamatan, pengumpulan data, dan interpretasi dilakukan dengan memperhatikan etika komunikasi serta norma sosial yang berlaku dalam komunitas digital tersebut. Etika penelitian netnografi, selain persoalan teknis, juga bertanggung jawab moral untuk menjaga kepercayaan komunitas daring agar penelitian tidak merugikan atau menimbulkan kesalahpahaman (M. Lestari, 2024).

Penerapan etika penelitian digital menuntut kesadaran reflektif dari peneliti mengenai posisi dan perannya di ruang virtual. Peneliti dapat berinteraksi langsung dengan anggota komunitas, sementara dalam situasi lain peneliti hanya menjadi pengamat pasif. Keduanya menuntut pendekatan etis yang berbeda. Penggunaan identitas anonim, penghapusan data sensitif, serta penerapan prinsip *informed consent* menjadi bagian penting dari praktik etis dalam penelitian netnografi. Tantangan muncul ketika peneliti menghadapi komunitas yang tidak menyadari bahwa aktivitas daring sedang diamati untuk penelitian. Peneliti perlu menjelaskan tujuan penelitian secara transparan dan menghormati keputusan anggota komunitas apakah ingin berpartisipasi atau tidak (Rahmadani & Putra, 2023).

Etika privasi di ruang digital memiliki kompleksitas tersendiri karena sifat keterbukaan media sosial yang memungkinkan siapa pun mengakses informasi publik. Namun, tidak semua data yang tersedia secara daring dapat dianggap bebas digunakan untuk kepentingan penelitian. Peneliti perlu mempertimbangkan konteks publikasi data tersebut, apakah bersifat publik, semi-publik, atau privat. Penerapan etika penelitian dalam netnografi digital menuntut peneliti untuk menyeimbangkan antara keterbukaan akses terhadap data dan perlindungan identitas partisipan, karena ruang digital memiliki batas etis yang tidak selalu terlihat secara eksplisit, namun berdampak besar pada legitimasi penelitian. Peneliti juga perlu memastikan bahwa penyajian data dalam publikasi ilmiah tidak mengungkapkan identitas individu secara langsung, baik melalui teks, gambar, maupun metadata yang dapat ditelusuri (Fitria, 2020).

Prinsip etika penelitian juga mencakup tanggung jawab dalam penyimpanan, pengolahan, dan penyebaran data. Data digital memiliki sifat mudah disalin dan disebar, sehingga

peneliti wajib menjaga keamanan data partisipan dengan sistem penyimpanan yang terenkripsi. Selain itu, setiap interpretasi terhadap perilaku dan komunikasi anggota komunitas digital harus disertai kesadaran bahwa peneliti membawa perspektif tertentu yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Refleksivitas menjadi kunci agar peneliti mampu menilai ulang keputusan metodologisnya dari perspektif etika. Dengan menjaga keseimbangan antara kepentingan akademik dan perlindungan privasi individu, penelitian netnografi digital dapat menghasilkan temuan yang valid secara ilmiah dan berintegritas secara moral. Pendekatan etika yang konsisten akan memperkuat kredibilitas penelitian serta membangun kepercayaan antara dunia akademik dan komunitas digital yang menjadi objek penelitian (M. Lestari, 2024).

5. Validitas dan Reliabilitas Data dalam Penelitian Netnografi Online

Validitas dan reliabilitas merupakan fondasi penting dalam menjamin keabsahan hasil penelitian netnografi digital. Karena penelitian ini berfokus pada interaksi manusia di dunia maya, tantangan yang muncul tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis. Peneliti harus menjamin agar data yang didapat betul-betul merepresentasikan fenomena sosial yang terjadi di dalam komunitas digital. Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan proses triangulasi data komprehensif melalui penggabungan berbagai sumber informasi seperti komentar, unggahan, reaksi pengguna, dan catatan observasi. Validitas internal dapat diperkuat dengan melakukan pengecekan silang terhadap data yang dikumpulkan, sedangkan validitas eksternal dicapai melalui pengujian konsistensi temuan terhadap konteks sosial yang lebih luas (Fitria, 2020).

Reliabilitas dalam penelitian netnografi digital berkaitan dengan kemampuan peneliti untuk mereplikasi proses analisis

dan memperoleh hasil yang serupa jika penelitian diulang dengan kondisi yang sama. Namun, mengingat dunia digital bersifat dinamis dan selalu berubah, reliabilitas tidak hanya diukur dari stabilitas data, tetapi juga dari konsistensi pendekatan analitis yang digunakan. Peneliti perlu mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci, mulai dari tahap observasi, pengumpulan data, hingga interpretasi. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan dasar yang kuat bagi penelitian selanjutnya. Penggunaan perangkat lunak analisis kualitatif juga membantu menjaga reliabilitas data dengan cara meminimalkan kesalahan manusia dalam proses pengkodean dan interpretasi temuan (Fitria, 2020).

Menjaga validitas dan reliabilitas juga memerlukan reflektivitas peneliti terhadap perannya dalam komunitas digital. Peneliti harus menyadari bahwa kehadirannya dapat memengaruhi interaksi anggota komunitas, secara langsung ataupun tak langsung. Strategi reflektif diperlukan untuk mengevaluasi sejauh mana keterlibatan peneliti mempengaruhi data yang diperoleh. Peningkatan validitas dan reliabilitas penelitian netnografi digital dapat dilakukan dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif interpretatif dan verifikasi empiris, karena keandalan data digital bergantung pada keseimbangan antara kedalaman pemahaman kultural dan ketepatan teknis analisis. Pendekatan kombinatorik ini memberikan peluang bagi peneliti untuk menjaga ketepatan interpretasi sekaligus mempertahankan keotentikan konteks sosial yang menjadi sumber data (M. Lestari, 2024).

Waktu penelitian juga berpengaruh terhadap tingkat validitas dan reliabilitas. Netnografi yang dilakukan dalam jangka panjang berpeluang lebih tinggi menangkap dinamika sosial yang sebenarnya dibandingkan dengan penelitian jangka pendek. Keberlanjutan observasi memungkinkan peneliti

mengenali perubahan pola komunikasi, dinamika partisipasi, serta perkembangan nilai dan norma komunitas digital. Hasil penelitian yang valid dan reliabel selain memperkuat kualitas ilmiah, juga berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi digital. Dengan keakuratan data dan konsistensi metodologis, penelitian netnografi digital selain mampu memotret fenomena sosial, juga membantu membangun pemahaman akademik lebih luas tentang perilaku manusia di era komunikasi virtual (Rahmawati, 2022).

KESIMPULAN

Komunikasi digital sebagai lokasi penelitian netnografi menghadirkan paradigma baru memahami kehidupan sosial manusia modern. Dunia digital berfungsi sebagai ruang sosial tempat identitas, budaya, dan makna dibangun melalui interaksi daring kompleks. Pendekatan netnografi memungkinkan peneliti menelusuri dinamika ini secara mendalam, dengan menempatkan komunikasi digital sebagai sumber data sekaligus konteks sosial yang memiliki norma dan nilai tersendiri. Pelaksanaan penelitian ini juga menuntut kepekaan etis dan metodologis yang tinggi agar tetap valid dan bertanggung jawab. Secara akademik, netnografi membuka peluang luas bagi pengembangan teori komunikasi digital serta pemahaman baru tentang hubungan antara teknologi, masyarakat, dan budaya. Komunikasi digital, selain sebagai media, juga merupakan lokasi sosial yang sah dan penting dalam penelitian ilmiah kontemporer.

Proses penelitian netnografi pada media sosial membutuhkan observasi mendalam dan partisipasi aktif dari peneliti. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami pola komunikasi digital dari sudut pandang anggota komunitas yang diteliti. Peneliti harus beradaptasi dengan budaya platform tertentu karena setiap media memiliki dinamika dan gaya

komunikasi khas. Komunikasi berbasis gambar di Instagram akan berbeda dengan gaya percakapan di X. Peneliti perlu memahami etika interaksi di ruang digital agar menjaga kredibilitas serta menghormati privasi pengguna. Kehadiran peneliti dalam komunitas virtual selain sebagai pengamat, juga partisipan yang menafsirkan makna sosial berdasarkan pengalaman bersama.

Keterlibatan aktif peneliti dalam komunitas digital membuka ruang interpretasi yang lebih luas terhadap perilaku daring. Peneliti dapat menelaah fenomena seperti budaya fandom, aktivisme digital, atau tren konsumsi yang terjadi secara kolektif. Netnografi memberikan pemahaman yang kontekstual terhadap fenomena komunikasi yang muncul dari interaksi manusia dengan teknologi. Netnografi memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam karena interaksi digital mencerminkan pola komunikasi nyata yang terproyeksikan melalui ruang virtual, sehingga penelitian ini dapat mengungkap makna sosial yang tersembunyi dalam aktivitas daring. Hal ini menegaskan bahwa ruang digital tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat modern karena komunikasi di media sosial merefleksikan realitas sosial yang hidup dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Prasetyo, D. (2021). Pemilihan komunitas daring dalam metodologi penelitian netnografi. *Jurnal Komunikasi Dan Media Digital*, 5(2), 112–124.
- Fitria, D. (2020). Etika penelitian dan privasi dalam kajian netnografi digital. *Jurnal Etika Sosial Dan Digital*, 6(1), 89–104.
- Handayani, R. (2020). Netnografi dan Masa Depan Penelitian Komunikasi di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi Modern*, 8(2), 145–160.

- Hidayat, M. (2024). Dinamika Interaksi Sosial di Ruang Komunikasi Digital: Perspektif Netnografi. *Jurnal Komunikasi Dan Media Digital*, 12(1), 45–60.
- Lestari, D. (2021a). Representasi Budaya dan Nilai Sosial di Media Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 9(1), 33–48.
- Lestari, D. (2021b). Struktur Komunikasi Digital dan Pola Interaksi di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Modern*, 9(2), 134–149.
- Lestari, M. (2024). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian netnografi online. *Jurnal Metodologi Penelitian Komunikasi*, 9(2), 133–147.
- Mahendra, F. (2023). Budaya Digital dan Transformasi Nilai Sosial di Dunia Maya. *Jurnal Media Sosial Dan Masyarakat*, 15(3), 172–188.
- Nugroho, A. (2023). Identitas dan Dinamika Komunitas Virtual dalam Ruang Digital. *Jurnal Studi Interaksi Online*, 11(2), 98–114.
- Pratama, I. (2024). Integrasi Metode Netnografi dalam Kajian Komunikasi Digital Kontemporer. *Jurnal Media Dan Teknologi Sosial*, 12(1), 56–72.
- Pratama, R. (2020). Netnografi sebagai Metode Penelitian Komunikasi di Era Digital. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Budaya*, 8(1), 22–38.
- Rachman, F. (2022). Komunikasi Digital sebagai Ruang Sosial dan Praktik Budaya. *Jurnal Kajian Media Dan Masyarakat*, 10(3), 101–118.
- Rahmadani, L., & Putra, A. (2023). Analisis data interaksi digital dalam pendekatan netnografi. *Jurnal Riset Komunikasi Virtual*, 8(3), 201–218.
- Rahmawati, S. (2022). Pendekatan Netnografi dalam Analisis Komunikasi Media Sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi Digital*, 10(3), 211–225.

- Santoso, D. (2023). Media Sosial sebagai Arena Interaksi Sosial dalam Kajian Netnografi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Teknologi*, 14(2), 102–118.
- Siregar, M. (2024). Tantangan Etis dan Teknologis dalam Penelitian Netnografi di Era Komunikasi Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Inovasi Digital*, 13(2), 88–103.
- Utami, L. (2022). Pembentukan Identitas Digital dan Kohesi Sosial di Komunitas Virtual. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 13(1), 65–79.
- Wijaya, S. (2023). Transformasi Interaksi Manusia dalam Ekosistem Komunikasi Digital. *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Sosial*, 11(2), 77–93.
- Wulandari, E. (2022). Pendekatan Netnografi dalam Studi Perilaku Komunikasi Daring. *Jurnal Ilmu Komunikasi Terapan*, 10(4), 241–257.
- Yuliani, S. (2022). Teknik observasi dan partisipasi dalam penelitian netnografi digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi Interaktif*, 7(1), 45–59.

PROFIL PENULIS



Loso Judijanto

Penulis adalah peneliti yang bekerja pada lembaga penelitian IPOSS Jakarta. Penulis dilahirkan di Magetan pada tanggal 19 Januari 1971. Penulis menamatkan pendidikan *Master of Statistics* di *the University of New South Wales*, Sydney, Australia pada tahun 1998 dengan dukungan beasiswa ADCOS (*Australian Development Cooperation Scholarship*) dari Australia. Sebelumnya penulis menyelesaikan Magister Manajemen di Universitas Indonesia pada tahun 1995 dengan dukungan beasiswa dari Bank Internasional Indonesia. Pendidikan sarjana diselesaikan di Institut Pertanian Bogor pada Jurusan Statistika – FMIPA pada tahun 1993 dengan dukungan beasiswa dari KPS-Pertamina. Penulis menamatkan Pendidikan dasar hingga SMA di Maospati, Sepanjang karirnya, Penulis pernah ditugaskan untuk menjadi anggota Dewan Komisaris dan/atau Komite Audit pada beberapa perusahaan/lembaga yang bergerak di berbagai sektor antara lain pengelolaan pelabuhan laut, telekomunikasi seluler, perbankan, pengembangan infrastruktur, sekuritas, pembiayaan infrastruktur, perkebunan, pertambangan batu bara, properti dan rekreasi, dan pengelolaan dana perkebunan. Penulis memiliki minat dalam riset di bidang kebijakan publik, ekonomi, keuangan, *human capital*, dan *corporate governance*.

BAB 4

PERAN PENELITI DALAM NETNOGRAFI

Valendriyani Ningrum
Universitas Baiturrahmah, Padang
E-mail: valend888@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemunculan netnografi sebagai metodologi penelitian kualitatif yang khas telah secara fundamental menempatkan peneliti dalam peran kompleks yang membutuhkan panduan yang jelas dalam observasi, partisipasi dan tanggung jawab etis. Netnografi adalah pendekatan khusus untuk melakukan penelitian etnografi yang menggunakan fungsi pengarsipan dan komunikasi dari teknologi berbasis internet kontemporer seperti telepon seluler, tablet, dan komputer laptop, yang berupaya mengungkap esensi manusia di era teknologi yang semakin maju (Kozinets, 2016). Istilah etnografi digital atau netnografi merupakan adaptasi para etnograf di ruang digital sebagai lokasi penelitian untuk berinteraksi dengan partisipan (Hine, 2017). Adaptasi metodologis ini menggarisbawahi sifat peran peneliti yang terus berkembang dalam konteks digital, di mana batasan peran antara pengamat dan partisipan menjadi semakin cair.

Netnografi memberikan kesempatan bagi para peneliti untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan penelitian mereka (Whalen, 2018). Perkembangan kecerdasan buatan yang semakin meningkat berfungsi tidak hanya sebagai alat teknologi, tetapi juga sebagai partisipan yang aktif yang membantu para peneliti dari pengumpulan data hingga analisis dan visualisasi. Penelitian etnografi menyoroti bagaimana peran peneliti terus berkembang sebagai respons terhadap transformasi teknologi (Mundzir & Pratiwi, 2025). Evolusi ini menstimulasi

peneliti netnografi untuk mengembangkan kompetensi dalam literasi digital, penalaran etis, dan praktik reflektif untuk secara efektif memenuhi peran mereka yang beragam dalam lingkup penelitian kontemporer.

PENELITI SEBAGAI PENGAMAT DAN PARTISIPAN

Posisi peneliti sebagai pengamat dan partisipan merupakan pertimbangan metodologis mendasar dalam penelitian netnografi, para pakar menganjurkan mendengarkan sebagai mode partisipasi dengan konsep "pendengar aktif" dan "pendengar adaptif" untuk mengeksplorasi sifat polifonik dan heterogen dari media sosial.

Para peneliti perlu mengembangkan identitas penelitian yang berbeda yang memungkinkan mereka untuk menggali data mentah yang mencerminkan kompleksitas interaksi digital, menyoroti pentingnya metodologi tentang bagaimana para peneliti mendekati kerja lapangan dan mengembangkan persona penelitian daring mereka (Esquinas et al., 2019). Identitas perlu dibangun secara hati-hati, disesuaikan dengan konteks komunitas yang diteliti, dan terus-menerus direfleksikan. Salah satu inovasi menarik adalah pengakuan pengalaman pribadi para peneliti sendiri dalam komunitas daring, sehingga memposisikan peneliti secara bersamaan sebagai pengamat, partisipan, dan subjek penelitian (Coombes & Jones, 2020). Implikasinya, peneliti tidak lagi berpura-pura menjadi pengamat netral dari luar, tetapi secara terbuka mengakui dan menganalisis pengalaman mereka sendiri sebagai anggota komunitas online.

Paoli dan D'Auria (2025) mencatat bahwa terdapat variasi narasi yang dikumpulkan melalui tag atau hashtag, serta perbedaan akses tersembunyi dan terbuka ke lapangan yang menggarisbawahi bahwa diperlukan beragam cara peneliti memposisikan diri mereka sebagai pengamat dan partisipan. Dengan kata lain, "lapangan" digital itu sendiri sangat beragam,

dan setiap jenis ruang digital menuntut strategi penelitian yang berbeda. Praktik netnografi sebagai pendekatan kualitatif untuk pengumpulan data dalam komunitas virtual, memanfaatkan prosedur multi-langkah yang melibatkan observasi, pengumpulan data kualitatif, dan analisis yang membutuhkan pertimbangan cermat terhadap kehadiran dan pengaruh peneliti (Roth-Cohen & Lahav, 2018).

Pada akhirnya, para peneliti perlu menyadari bahwa posisi mereka sebagai pengamat dan partisipan membawa implikasi signifikan bagi ketelitian metodologis dan tanggung jawab etis di era digital. Kesadaran ini bukan titik akhir, tetapi titik awal untuk terus-menerus merefleksikan, mempertanyakan, dan menyempurnakan praktik penelitian kita dalam menghadapi lanskap digital yang terus berubah. Posisi peneliti yang berada dalam posisi unik dan menantang harus menjadi pengamat yang cermat sekaligus partisipan yang autentik, menjaga jarak analitis sambil membangun keterlibatan yang bermakna, dan memenuhi standar akademis sambil menghormati norma komunitas digital yang mereka teliti.

KONSTRUKSI KEDEKATAN DAN KEPERCAYAAN

Membangun kedekatan dan kepercayaan adalah tantangan mendasar dalam penelitian netnografi. Peneliti dituntut menjalin hubungan bermakna dengan anggota komunitas daring tanpa kehadiran secara fisik, sebuah kondisi yang membuat proses membangun relasi menjadi lebih halus sekaligus lebih kompleks. Dalam tradisi etnografi, kepercayaan lahir dari kesabaran, kredibilitas, dan keterbukaan, namun juga selalu dibayangi isu etika, terutama ketika ada ketimpangan kuasa antara peneliti dan partisipan (Sayre, 2025). Di ruang digital, cara-cara konvensional untuk membangun hubungan perlu ditata ulang, karena peneliti tidak dapat mengandalkan interaksi tatap muka untuk menunjukkan keaslian dan komitmen.

Netnografi merupakan praktik yang berangkat dari sikap etnografis yakni partisipan observasional, humanistik, dan kerap bernuansa kritis yang diperkaya dengan prosedur yang diadaptasi khusus untuk konteks daring, termasuk etika penelitian digital (Kozinets, 2016). Pendekatan ini menegaskan bahwa pengalaman sosial di dunia maya sama nyatanya dengan dunia nyata, sehingga menuntut rasa hormat dan pemahaman tulus terhadap komunitas yang diteliti (Morais et al., 2020). Oleh karena itu, kepercayaan bukan sekadar prasyarat metodologis, tetapi juga sikap moral peneliti terhadap ruang sosial digital.

Kedekatan dalam netnografi pada dasarnya tumbuh dari keterlibatan yang berkelanjutan. Salah seorang peneliti menekankan bahwa riset media sosial tidak cukup hanya mengandalkan Big Data, namun peneliti juga perlu hadir dan berinteraksi dalam jangka Panjang (Wang & Liu, 2021). Kehadiran ini memungkinkan peneliti bergerak dari pengamatan permukaan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang norma, dinamika, dan relasi dalam komunitas. Observasi partisipan menjadi metode utama, dengan premis adanya jarak reflektif yakni peneliti tetap menjaga posisi analitisnya (Morais et al., 2020). Namun jarak ini harus diimbangi dengan keakraban yang memadai agar akses terhadap praktik dan perspektif komunitas benar-benar terbuka. Di sinilah diperlukan kepekaan dan keseimbangan dari peneliti untuk tetap fokus pada tujuan penelitian.

Peran ganda sebagai pengamat sekaligus partisipan membuka peluang sekaligus tantangan. Ketika peneliti juga menjadi bagian dari medan penelitian, jangkauan riset dapat meluas dan menghasilkan data etnografis yang kaya, seperti contoh produksi konten TikTok yang meraih ratusan ribu respons, yang memperlihatkan bagaimana partisipasi aktif dapat menciptakan kedekatan yang sulit dicapai lewat pengamatan

pasif (Zhao, 2024). Transparansi identitas dan niat penelitian menjadi isu sentral. Tantangan utama netnografi adalah menjaga praktik tetap etis tanpa merusak kepercayaan yang memungkinkan data bermakna terkumpul (Morais et al., 2020). Perkembangan netnografi mendorong peneliti menimbang batas antara observasi naturalistik dan kewajiban mengungkapkan tujuan penelitian (Paoli & D'Auria, 2025). Perbedaan pendekatan secara terselubung atau terbuka akan membawa konsekuensi tersendiri terhadap akses lapangan dan kepercayaan partisipan.

Membangun kedekatan dan kepercayaan dalam netnografi berarti menavigasi lanskap etika yang kompleks sambil merawat relasi yang otentik. Dari sanalah pemahaman mendalam tentang pengalaman sosial dan budaya digital dapat tumbuh, bukan sebagai hasil pengamatan semata, melainkan dari kehadiran yang jujur dan keterlibatan yang bertanggung jawab.

REFLEKSIVITAS DAN POSISI PENELITI

Refleksivitas dan posisi peneliti adalah fondasi metodologis dalam netnografi. Penelitian di ruang digital menuntut peneliti terus-menerus menilai bagaimana identitas, pengalaman, dan posisi sosialnya memengaruhi cara melihat, bertanya, dan menafsirkan. Refleksivitas bukan sekadar kesadaran diri, tetapi keterlibatan kritis terhadap bias dan relasi kuasa yang menyertai proses produksi pengetahuan (Brzeska, 2025). Dalam netnografi, di mana relasi dimediasi oleh teknologi, tuntutan refleksi ini menjadi lebih mendesak. Lingkungan digital membentuk posisi peneliti dengan cara yang berbeda dari etnografi konvensional. Platform digital dapat memfasilitasi sekaligus membatasi akses dan representasi, sehingga kehadiran peneliti tidak pernah netral (Zhao, 2024).

Posisi peneliti tidak statis, refleksivitas perlu dijalankan sebagai praktik yang hidup, melalui percakapan formal maupun santai dapat membantu peneliti mengurai pergeseran peran dan

sudut pandang selama penelitian. Dalam netnografi, refleksi semacam ini dapat terjadi melalui obrolan digital, interaksi komunitas, hingga penulisan catatan lapangan. Relasi peneliti dan partisipan kerap diwarnai negosiasi dan “drama” kecil yang memperlihatkan dinamika kuasa di lapangan. Kesadaran akan bagaimana kategori identitas bekerja dalam interaksi menjadi kunci agar peneliti tidak sekadar hadir, tetapi benar-benar peka terhadap konteks (Paoli & D’Auria, 2025).

Pendekatan partisipatif memberi pelajaran penting bahwa pengetahuan dibangun bersama, bukan diambil secara sepihak. Penelitian tindakan partisipatif menempatkan partisipan sebagai aktor perubahan dan mitra produksi pengetahuan (Cornish et al., 2023). Netnografi yang aktif bukan sekadar mengamati, akan tetapi juga menuntut kerja lebih keras dan keterlibatan emosional peneliti (Wallace et al., 2018). Di sini muncul dimensi etis refleksivitas, yakni transparansi, kesadaran akan asimetri kuasa, dan kejujuran terhadap dampak kehadiran peneliti. Status orang dalam atau luar tidak otomatis menjadi kelemahan, dengan refleksi yang tepat justru dapat memperdalam analisis (Brzeska, 2025). Praktik seperti komunikasi terbuka, refleksi diri secara rutin, dan dialog dengan sejawat membantu menjaga etika tetap hidup dalam proses riset sehingga netnografi tidak hanya menghasilkan temuan yang bermakna, tetapi juga relasi penelitian yang bertanggung jawab.

ETIKA INTERAKSI DENGAN SUBJEK DIGITAL

Dimensi etis dalam netnografi menempatkan peneliti pada medan yang lebih rumit dibandingkan dengan etnografi tradisional. Interaksi dengan subjek digital memunculkan pertanyaan baru tentang persetujuan, privasi, dan cara merepresentasikan komunitas daring secara adil. Etika riset digital bukan sekadar prosedur, melainkan proses refleksi yang terus berjalan (Winter & Lavis, 2019). Kerangka moral

menekankan prinsip otonomi, tidak merugikan, kemurahan hati, keadilan dan kepercayaan, serta keterjelasan sebagai panduan pengambilan keputusan. Prinsip-prinsip ini membantu peneliti menimbang bagaimana pilihan metodologis berdampak langsung pada partisipan (Hair et al., 2022).

Persetujuan yang diinformasikan menjadi salah satu titik paling sensitif. Di ruang daring yang terbuka, memperoleh consent secara formal sering kali tidak realistis, namun mengabaikannya juga berisiko. Proses anonimisasi pun menyimpan dilema karena jejak digital sulit benar-benar dihapus. Teknik visual yang mereka kembangkan untuk “menyamarkan” gambar memperlihatkan bahwa perlindungan privasi membutuhkan kreativitas metodologis. Observasi partisipan daring memerlukan kepekaan kontekstual, mulai dari mendengarkan hingga mengarsipkan data secara etis (Mare, 2017).

Pengalaman etnografi digital saat pandemi membuktikan kelebihan pendekatan yang tidak mengintimidasi, meneliti kelompok rentan di masa krisis (Bhanye et al., 2024). Situasi tersebut menuntut etika peneliti lebih peka terhadap kondisi emosional dan sosial partisipan, bukan sekadar mengejar data. Etika netnografi berakar pada sikap hormat terhadap ruang hidup digital orang lain. Peneliti di ruang daring tidak sekadar pengumpul data, tetapi juga pihak yang berpotensi membuka atau melindungi kerentanan komunitas. Oleh karena itu, interaksi etis berarti menyeimbangkan pencarian pengetahuan dengan perlindungan otonomi partisipan, kesadaran akan risiko paparan, dan komitmen untuk merepresentasikan komunitas secara jujur serta kontekstual. Netnografi yang etis bukan yang paling banyak datanya, melainkan yang paling bertanggung jawab dalam memperlakukan manusia di balik layar.

DOKUMENTASI DAN CATATAN LAPANGAN VIRTUAL

Praktik dokumentasi lapangan dalam penelitian netnografi merupakan adaptasi metodologis kritis dari praktik pencatatan etnografi tradisional ke lingkungan digital, yang mengharuskan peneliti untuk mengembangkan pendekatan sistematis guna menangkap kompleksitas interaksi sosial daring dan fenomena budaya. Pencatatan lapangan atau pendokumentasian observasi merupakan inti dari penelitian etnografi. Pengamat perlu memahami aspek-aspek penting dari interaksi yang diamati dan mengidentifikasi catatan lapangan sesuai dengan tujuan penelitian.

Lingkungan digital memerlukan pendekatan inovatif untuk dokumentasi lapangan yang meliputi data visual, audiovisual, dan interaktif. Peneliti mengumpulkan dan menghasilkan catatan lapangan sebagai strategi untuk menggambarkan dan merefleksikan melalui teks, foto, gambar, diagram, atau rekaman (Hernández-Hernández & Gil, 2018). Catatan lapangan bukan hanya metode untuk menghasilkan bukti, tetapi juga refleksi dari posisi ontologis, epistemologis, metodologis, dan etis yang membimbing pandangan peneliti, berfungsi untuk menangkap apa yang didengarkan, diamati, dipikirkan, dan dirasakan oleh peneliti, dan untuk menjelaskan proses refleksivitas mereka (Hoyos et al., 2021).

Metode dokumentasi mencakup pengumpulan sistematis postingan, komentar, gambar, dan konten multimedia dari forum dan komunitas daring, bersama dengan catatan lapangan peneliti sendiri yang menangkap observasi, interpretasi, dan wawasan reflektif (Purwanto & Ihalauw, 2017). Pendekatan netnografi dapat melibatkan pengumpulan unggahan dan komentar daring yang disimpan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif seperti NVivo, dilengkapi dengan catatan

lapangan dan refleksi dari peneliti yang memiliki pengetahuan mendalam tentang konteksnya (Finau & Scobie, 2021).

Peneliti perlu mengarsipkan sendiri data etnografi reflektif, para etnograf reflektif telah dilatih untuk memisahkan buku catatan mereka menjadi catatan lapangan yang mencatat tanggal, tempat, dan peristiwa, dan catatan penelitian yang mendokumentasikan emosi dan pertimbangan teoretis. Kesadaran etis harus meresap ke dalam semua aspek dokumentasi netnografi, mulai dari pengumpulan data hingga penyimpanan dan penyajian temuan. Melakukan netnografi memerlukan banyak pertimbangan, termasuk berbagai isu seperti perekrutan partisipan penelitian, perlindungan privasi, dan penanganan data terdokumentasi secara bertanggung jawab (Kessler et al., 2021). Pengalaman hidup peneliti akan meningkatkan empati terhadap data virtual melalui penargetan sistematis data online non-dyadic yang diinformasikan oleh pengalaman peneliti sendiri (MacCarthy & Fanning, 2020). Dokumentasi yang efektif dalam netnografi mengharuskan peneliti untuk mengembangkan praktik yang sistematis, reflektif, dan berlandaskan etika yang menangkap kekayaan pengalaman sosial online sambil menghormati komunitas dan individu yang diteliti, menyeimbangkan pengumpulan data yang komprehensif dengan penghormatan terhadap privasi partisipan dan sifat sensitif interaksi online.

KESIMPULAN

Peran ganda para peneliti dalam metodologi netnografi mewakili dimensi dinamis dan berkembang dari penyelidikan kualitatif yang menuntut adaptasi berkelanjutan terhadap lanskap digital yang berubah dengan cepat. Dalam pembahasan ini, terlihat jelas bahwa para peneliti netnografi harus menavigasi posisi yang kompleks sebagai pengamat, partisipan, dan penjaga etika sambil terlibat dengan komunitas daring dan

budaya digital. Perkembangan komunitas daring yang menggunakan berbagai platform media sosial semakin mendukung beragam bentuk interaksi sosial, dan adopsi netnografi memberikan ruang untuk perluasan ke arah pertimbangan oleh para peneliti tentang bagaimana pendekatan inovatif seperti auto-netnografi dapat menyoroti pengalaman pribadi para peneliti sendiri dalam komunitas daring (Coombes & Jones, 2020). Evolusi metodologis ini mencerminkan transformasi yang lebih luas dalam bagaimana para peneliti kualitatif mengonseptualisasikan hubungan mereka dengan subjek penelitian dan proses produksi pengetahuan. Konstruksi kedekatan dan kepercayaan, praktik reflektivitas, navigasi pertimbangan etika, dan dokumentasi sistematis dari kerja lapangan virtual secara kolektif merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan oleh para peneliti netnografi untuk menghasilkan karya ilmiah yang ketat dan bermakna dalam konteks digital.

Ke depannya, peran peneliti dalam netnografi akan terus dibentuk oleh inovasi teknologi, kerangka kerja etika yang muncul, dan pemahaman yang berkembang tentang budaya dan komunitas digital. Netnografi semakin populer dalam ilmu sosial, menawarkan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi para sarjana untuk mengakses data daring naturalistik dan memahami dinamika kompleks kehidupan sosial digital (Jeacle, 2020). Dunia daring penting sebagai situs penelitian dan memberikan panduan bagi para peneliti yang ingin menggunakan metode netnografi dalam investigasi mereka tentang akuntabilitas dan fenomena sosial lainnya. Pada akhirnya, keberhasilan penelitian netnografi bergantung pada kemampuan peneliti untuk menyeimbangkan ketelitian metodologis dengan fleksibilitas adaptif, tanggung jawab etis dengan keterlibatan yang bermakna, dan jarak kritis dengan

partisipasi otentik dalam komunitas digital yang ingin mereka pahami sesuai dengan tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhanye, J., Kachena, L., Matamanda, A. R., & Shayamunda, R. (2024). Doing Urban Research on 'Hard-to-Reach' Populations During the COVID-19 Pandemic: Opportunities and Ethical Dilemmas Using Digital Ethnography as the New Alternative. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3725678/v1>
- Brzeska, M. (2025). Insider Perspectives and Ethical Dilemmas: An Ethnographic Study of Polish Homelessness in the East Midlands. *Qualitative Research Journal*, 1-18. <https://doi.org/10.1108/qrj-02-2025-0070>
- Coombes, P., & Jones, S. C. (2020). Toward Auto-Netnography in Consumer Studies. *International Journal of Market Research*, 62(6), 658-665. <https://doi.org/10.1177/1470785320923502>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., Aikins, A. d., & Hodgetts, D. (2023). Participatory Action Research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1). <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Esquinas, A. S., Verdugo, R. C., Suárez, J. R. P., & Briggs, D. (2019). Observing Participants: Digital Ethnography in Online Dating Environments and the Cultivation of Online Research Identities. *Journal of Extreme Anthropology*, 3(1), 135-151. <https://doi.org/10.5617/jea.6931>
- Finau, G., & Scobie, M. (2021). Old Ways and New Means: Indigenous Accountings During and Beyond the Pandemic. *Accounting Auditing & Accountability*, 35(1), 74-84. <https://doi.org/10.1108/aaaj-08-2020-4753>
- Hair, N., Akdevelioğlu, D., & Clark, M. (2022). The Philosophical and Methodological Guidelines for Ethical

- Online Ethnography. *International Journal of Market Research*, 65(1), 12-28.
<https://doi.org/10.1177/14707853221137459>
- Hernández-Hernández, F., & Gil, J. M. S. (2018). Writing and Managing Multimodal Field Notes. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.319>
- Hoyos, C. R., Salvador, A. C., & Gutiérrez, A. F. (2021). Research Using the Methods of Digital Ethnography. 295-317. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8473-6.ch019>
- Jeacle, I. (2020). Navigating Netnography: A Guide for the Accounting Researcher. *Financial Accountability and Management*, 37(1), 88-101.
<https://doi.org/10.1111/faam.12237>
- Kessler, M., Costa, P. I. D., Isbell, D. R., & Gajasinghe, K. (2021). Conducting a Netnography in Second Language Acquisition Research. *Language Learning*, 71(4), 1122-1148. <https://doi.org/10.1111/lang.12456>
- Kozinets, R. V. (2016). Netnography. 1-2. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeos0782>
- MacCarthy, M., & Fanning, S. (2020). From Netnography to Nethnography: An Anzac Commemorative Experience Trial. *Tourism Analysis*.
<https://doi.org/10.3727/108354220x15957939969805>
- Mare, A. (2017). Tracing and Archiving ‘Constructed’ Data on Facebook Pages and Groups: Reflections on Fieldwork Among Young Activists in Zimbabwe and South Africa. *Qualitative Research*, 17(6), 645-663.
<https://doi.org/10.1177/1468794117720973>
- Morais, G. M., Santos, V. F. d., & Gonçalves, C. A. (2020). Netnography: Origins, Foundations, Evolution and Axiological and Methodological Developments and Trends. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4227>

- Mundzir, A., & Pratiwi, K. (2025). From Observation to Co-Creation: A Netnographic Review of AI-Driven Consumer Behavior. *Brilliance Research of Artificial Intelligence*, 5(1), 115-124. <https://doi.org/10.47709/brilliance.v5i1.5885>
- Paoli, A. D., & D'Auria, V. (2025). The Digitalization of Ethnography: A Scoping Review of Methods in Netnography. *Journal of Contemporary Ethnography*, 54(4), 559-587. <https://doi.org/10.1177/08912416251342795>
- Purwanto, E., & Ihalaui, J. J. O. I. (2017). Bisikan Dari Balik Layar: Netnografi Strategi Bisnis Berorientasi Pasar. *Journal of Business & Applied Management*, 9(2). <https://doi.org/10.30813/jbam.v9i2.862>
- Roth-Cohen, O., & Lahav, T. (2018). Going Undercover: Online Domestic Tourism Marketing Communication in Closed and Open Facebook Groups. *Journal of Vacation Marketing*, 25(3), 349-362. <https://doi.org/10.1177/1356766718796054>
- Sayre, N. F. (2025). 34. Participant Observation and Ethnography. 515-520. <https://doi.org/10.11647/obp.0418.34>
- Wallace, R., Costello, L., & Devine, A. (2018). Netnographic Slog. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1). <https://doi.org/10.1177/1609406918797796>
- Wang, D., & Liu, S. (2021). Doing Ethnography on Social Media: A Methodological Reflection on the Study of Online Groups in China. *Qualitative Inquiry*, 27(8-9), 977-987. <https://doi.org/10.1177/10778004211014610>
- Whalen, E. (2018). Understanding a Shifting Methodology. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 30(11), 3423-3441. <https://doi.org/10.1108/ijchm-08-2017-0536>

- Winter, R., & Lavis, A. (2019). Looking, but Not Listening? Theorizing the Practice and Ethics of Online Ethnography. *Journal of Empirical Research on Human Research Ethics*, 15(1-2), 55-62. <https://doi.org/10.1177/1556264619857529>
- Zhao, Y. (2024). TikTok and Researcher Positionality: Considering the Methodological and Ethical Implications of an Experimental Digital Ethnography. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069231221374>

PROFIL PENULIS



drg. Valendriyani Ningrum, M.P.H., Ph.D.

Penulis adalah seorang akademisi dan praktisi kesehatan yang berfokus pada Manajemen Pelayanan Kesehatan dan Ilmu Kedokteran Gigi Masyarakat. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan I di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah, sekaligus mengajar sebagai Dosen Prodi Magister Manajemen Minat Manajemen Rumah Sakit di Universitas Lancang Kuning. Jejak pendidikannya meliputi gelar Doktor (Ph.D.) dalam Healthcare Administration dari Asia University, Taiwan (2018), Magister Manajemen Rumah Sakit dari UGM (2012), dan Sarjana Kedokteran Gigi dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2005). Berbagai penelitian kuantitatif, kualitatif dan *mixed method* yang dilakukan berfokus pada isu-isu strategis seperti kualitas hidup, perilaku kesehatan, manajemen pelayanan, serta pemanfaatan media digital untuk promosi kesehatan telah menghasilkan berbagai publikasi nasional dan internasional bereputasi. Pada tahun 2020, beliau memperoleh penghargaan artikel ilmiah berkualitas dari Kemendikbud, menegaskan kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kontribusi beliau dalam *book chapter* "Peran Peneliti dalam Netnografi" membahas posisi kompleks para peneliti sebagai pengamat sekaligus dari aspek etika, reflektivitas, dan bagaimana membangun kepercayaan dalam lingkungan penelitian digital. Pokok bahasan ini diharapkan menambah literasi bahwa saat ini sudah semakin banyak literatur yang menempatkan netnografi sebagai

inovasi metodologis penting untuk melakukan penelitian etnografi menggunakan teknologi berbasis internet di era digital, sehingga dapat meningkatkan pemahaman para pembaca tentang peran peneliti dalam bidang etnografi digital yang semakin berkembang pesat.

BAB 5

PERANCANGAN PENELITIAN NETNOGRAFI

Putu Erma Pradnyani
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, DKI Jakarta
E-mail: pradnyanierma@gmail.com

PENDAHULUAN

Netnografi adalah metode penelitian kualitatif digital yang terus berkembang dan telah digunakan serta dikembangkan oleh peneliti pariwisata untuk memahami berbagai topik. Perkembangan seperti kecerdasan buatan dan fenomena budaya baru menawarkan peluang baru bagi netnografer pariwisata, namun memerlukan penyesuaian prosedural. Netnografi juga merupakan adaptasi etnografi untuk mempelajari budaya dan interaksi di ruang digital/online, seperti media sosial, forum daring, blog, grup komunitas digital, dll. Metode ini berfokus pada pengamatan dan interpretasi perilaku partisipan dalam komunitas online serta makna budaya yang muncul dari interaksi tersebut (Sadat et al., 2025). Netnografi digunakan sebagai metode untuk mendeskripsikan komunitas virtual, yang didefinisikan berbentuk agregasi sosial, dan dihasilkan dari interaksi pengguna internet, ada diskusi, memiliki cukup banyak orang, dan terbentuk dalam proses yang panjang (Faradila & Asri, 2025).

Netnografi (juga dikenal sebagai etnografi daring atau etnografi digital) secara umum dapat didefinisikan sebagai metode penelitian untuk mempelajari komunitas daring, budaya, dan interaksi sosial lain yang dimediasi komputer. Prinsip-prinsip netnografi memiliki banyak kesamaan dengan pendahulunya, etnografi, tetapi menerapkan prinsip-prinsip etnografi untuk melakukan observasi di lingkungan

daring. Namun, tidak seperti etnografi, netnografi tidak membatasi studinya pada aktivitas budaya geospasial, sebaliknya, ia menyelidiki wacana orang-orang di dalam ruang daring (Kozinets, 2015).

Analisis netnografi telah digunakan dalam ilmu kesehatan, pendidikan, marketing, sosiologi, geografi manusia, komunikasi dan politik. Netnografi memungkinkan untuk mendapatkan jawaban yang dibutuhkan dengan mendengarkan percakapan yang terjadi di laman web, menganalisis perilaku dan opini para pengguna (Bakry, 2017). Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat mencari informasi kesehatan, membangun dukungan sosial, serta berinteraksi dengan tenaga kesehatan. Isu kesehatan mental, misalnya, sering kali lebih terbuka dibicarakan di ruang digital dibandingkan ruang tatap muka. Oleh karena itu, netnografi memberikan peluang metodologis yang kuat untuk menggali makna, emosi, dan dinamika sosial yang tersembunyi.

IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN

Netnografi adalah pengembangan etnografi untuk meneliti komunitas dan budaya online. Kunci awal desain penelitian netnografi adalah merumuskan masalah penelitian yang memang cocok dikaji lewat data dan interaksi digital, lalu menghubungkannya dengan komunitas online yang relevan (Heinonen & Medberg, 2018). Identifikasi masalah dalam penelitian netnografi diawali dengan pengamatan fenomena digital yang relevan dan signifikan bagi kesehatan masyarakat. Ciri masalah yang cocok untuk penelitian netnografi antara lain

1. Masalah bersifat tidak terstruktur di mana peneliti belum tahu jelas penyebab, konsekuensi, atau bahkan rumusan masalah; baru ada “isu” atau fenomena yang ingin dipahami lebih dalam.

2. Isu melibatkan manusia seperti persepsi, pengalaman, emosi, opini, makna kultural yang diekspresikan secara online.
3. Ada komunitas/ruang online tempat isu itu dibicarakan terus-menerus (forum, grup FB, Instagram, komunitas gamer, komunitas pasien, dan lainnya)

Proses identifikasi masalah penelitian dengan pendekatan netnografi, Peneliti perlu mengidentifikasi adanya kesenjangan antara kondisi ideal. Dalam kasus kesehatan masyarakat identifikasi dilakukan dengan melihat aspek kesenjangan dengan realitas yang diungkapkan dalam komunitas daring. Sebagai contoh, meningkatnya unggahan mengenai stres, *burnout*, dan kecemasan di media sosial menunjukkan adanya masalah kesehatan mental yang perlu dipahami lebih mendalam. Data kuantitatif sering kali belum mampu menangkap makna subjektif dan pengalaman personal individu, maka netnografi berperan untuk mengisi hal tersebut.

Secara umum Langkah Praktis Mengidentifikasi Masalah Penelitian

1. Mulai dari isu luas
Contoh isu yang dapat menjadi masalah dalam penelitian netnografi adalah penolakan vaksin, pengalaman parenting, pengalaman PHK, loyalitas merek, pembelajaran bahasa online.
2. Eksplorasi awal komunitas online
Telusuri forum/media sosial dengan kata kunci isu kemudian amati topik, konflik, dan pola interaksi.
3. *Refine* jadi masalah penelitian
Ubah isu luas menjadi pertanyaan yang dapat dijawab lewat data posting dan interaksi (misal: “Bagaimana anggota komunitas orang tua baru memaknai konteks parenting?”)
4. Gunakan model NET (*Niche–Engagement–Time*)

Niche berisi aspek di mana dan siapa (platform dan komunitas target). *Engagement* menilai seberapa aktif peneliti ikut berinteraksi atau hanya mengamati. *Time* lebih pada periode dan durasi pengamatan yang realistis dengan dinamika isu.

5. Pertimbangan Etik Saat Merumuskan Masalah

Karena masalah penelitian menentukan jenis data yang diambil, sejak awal perlu mempertimbangkan beberapa hal yaitu Apakah data dianggap publik atau privat?, Perlu izin dan informed consent atau cukup observasi terbuka?, dan Sejauh mana identitas peserta harus dianonimkan agar tidak dapat dilacak?.

PERUMUSAN TUJUAN DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Dalam netnografi kesehatan, tujuan dan pertanyaan penelitian harus langsung terhubung dengan pengalaman, makna, dan interaksi kesehatan di ruang online, bukan sekadar “apa yang orang pikirkan” secara umum. Contoh Tujuan penelitian di bidang Kesehatan dengan studi netnografi adalah

1. Memahami pengalaman pasien/keluarga (misalnya hidup dengan penyakit kronis, kanker, osteogenesis imperfecta) sebagaimana diceritakan di forum online. Contoh rumusan tujuan adalah menggambarkan bagaimana orang dengan hipertensi saling memberi dukungan dan informasi di forum X (Salzmann-Erikson & Eriksson, 2023). Contoh lainnya yaitu “Mengeksplorasi bagaimana orang tua yang ragu terhadap vaksin membangun dan mempertahankan keyakinannya di komunitas online” (Smith et al., 2023).
2. Menggali cara orang mencari, berbagi, dan menafsirkan informasi kesehatan (misal vaksin, stres, hipertensi, gizi, digital *well-being*)

3. Mengidentifikasi bentuk dukungan sebaya (*peer support*) dan dampaknya pada self-care dan manajemen penyakit
4. Mengevaluasi implikasi bagi praktik keperawatan, edukasi kesehatan, atau kebijakan (misalnya bagaimana tenaga kesehatan bisa merespons diskursus antivaksin)

Pertanyaan Penelitian harus Bersifat eksploratif, kualitatif, berfokus makna dan praktik, serta dapat dijawab lewat posting, komentar, interaksi, dan artefak digital. Contoh pola pertanyaan dalam netnografi Kesehatan adalah sebagai berikut

1. “Bagaimana anggota komunitas online X mengomunikasikan pengalaman mereka dengan kondisi Y?” (Lawless et al., 2020)
2. “Bagaimana bentuk dukungan emosional dan informasional yang muncul di antara ‘smart patients’ di komunitas Z?” (Cuomo et al., 2020)
3. “Nilai, keyakinan, dan narasi apa yang menopang keraguan terhadap vaksin di laman antivaksin A?”
4. “Bagaimana penggunaan konten buatan pengguna (*user-generated content*) berkontribusi pada pencarian kesejahteraan/digital *well-being*?”

Studi-studi netnografi kesehatan menekankan bahwa tujuan dan pertanyaan harus konsisten dengan Lokasi online yang dipilih (forum pasien, grup lansia, Instagram kanker), Derajat keterlibatan peneliti (hanya observasi atau hanya ikut berpartisipasi/*co-creation*), Isu etis yaitu anonimitas, status publik/privat forum, kebutuhan izin administrator dan informed consent

PEMILIHAN PLATFORM DAN KOMUNITAS

Penelitian netnografi kesehatan, platform dan komunitas harus dipilih sesuai tujuan dan pertanyaan penelitian, tingkat

aktivitas, dan pertimbangan etis, bukan hanya karena populer. Kriteria umum pemilihan Platform dan Komunitas

1. Menekankan situs yang relevan dengan isu Kesehatan dimana topik diskusi jelas terkait fenomena yang diteliti (misal : vaksin, penyakit kronis, lansia, gizi, atau lainnya)
2. Aktif dan interaktif, dimana ada posting dan balasan rutin, diskusi dua arah, bukan hanya broadcast satu arah
3. Substansial dan kaya akan data, hal ini dimaksudkan cukup banyak anggota, arsip diskusi panjang, berisi narasi pengalaman, dukungan emosional, dan informasi Kesehatan
4. Heterogen, yaitu variasi peserta (peran, pengalaman, maupun pandangan) untuk memperkaya perspektif
5. Akses dan etika, dimana status platform ataupun komunitas bersifat publik/privat jelas, memungkinkan memperoleh izin admin atau *informed consent* bila diperlukan (Costello et al., 2017; Fayn et al., 2021)

Contoh platform yang pernah digunakan dalam riset netnografi dibidang Kesehatan ada pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Jenis Platform/ komunitas untuk Penelitian Netnografi Kesehatan

Aspek/ Isu	Contoh pilihan		Contoh studi netnografi
	Platform	/Komunitas	
Forum penyakit	Forum nasional	tiroid	Empowerment pasien (Fayn et al., 2021)
Media sosial umum	Facebook group	page/	Vaksin hesitan, gizi anak(Smith et al., 2023)
Komunitas lansia	Forum lansia UK	publik	Self-care & dukungan sebaya(Lawless et al., 2020)

Aspek/ Isu	Contoh pilihan		Contoh studi netnografi
	Platform	/Komunitas	
Hashtag profesional	#FOAMed Twitter	di Komunitas medis	praktik (Roland et al., 2017)

Media/alat yang sering dipakai dalam riset kesehatan: forum online, Facebook, Twitter, chat, YouTube, website, online *focus group*. Dalam hal pemilihan platform/komunitas ,mungkin juga membuat atau memanfaatkan komunitas yang sudah ada. Saat memilih platform kesehatan, perlu menilai kerentanan peserta (pasien, lansia, adiksi, isu sensitif), kebutuhan izin admin forum dan informed consent individu, dan cara anonimisasi (ganti pseudonim, hilangkan detail identitas). Pemilihan platform dan komunitas dalam netnografi kesehatan berangkat dari kecocokan dengan fenomena, kekayaan dan dinamika diskusi, serta kelayakan etis. Peneliti dapat memanfaatkan komunitas yang sudah ada (forum pasien, grup Facebook, hashtag professional(#)) atau membangun komunitas baru, dengan kesadaran bahwa akses mudah sering diganti dengan tantangan etika dan kebutuhan investasi waktu untuk benar-benar mengikuti ke budaya komunitas tersebut.

TEKNIK PENGUMPULAN DAN MANAJEMEN DATA

Dalam studi netnografi, misalnya tentang kesehatan mental anak, teknik pengumpulan dan pengelolaan data harus menggabungkan prinsip netnografi (observasi budaya online) dengan perlindungan khusus bagi anak sebagai kelompok rentan. Bentuk data utama dalam netnografi kesehatan mental anak yaitu posting, komentar, dan interaksi di forum konseling remaja, layanan digital mental health (DMH), media sosial, chat, dan blog, serta data teks ditambah multimedia (gambar, video,

emotikon) yang menggambarkan suasana hati, coping, dan pencarian bantuan (Schindler & Domahidi, 2023).

Strategi pengumpulan data netnografi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu

1. Observasi non-partisipan di forum publik/terbuka, dengan anonimisasi ketat,
2. Observasi partisipan apabila masuk ke layanan konseling online tertutup atau grup tertutup, dengan izin platform dan prosedur etis ketat (Newman et al., 2021)
3. Penggunaan arsip percakapan jangka waktu tertentu (misal beberapa bulan) untuk memetakan pola emosi dan topik (Schick et al., 2023)

Manajemen Data dan Keamanan pada penelitian netnografi khususnya yang berkaitan dengan anak memiliki prinsip utama, yaitu privasi, anonimitas, dan minimisasi risiko bagi anak .

Tabel 5.2. Manajemen Data Netnografi dalam konteks Kesehatan

Aspek manajemen data	Praktik kunci dalam Manajemen Data dan Keamanan Data
Penyimpanan	Server aman, enkripsi, akses terbatas tim
Identitas	Hapus nama akun, lokasi, detail pengenalan, parafrase kutipan
Klasifikasi	Kodekan tema (misal : emosi, coping, pencarian bantuan, risiko bunuh diri) dalam software kualitatif misal NVIVO
Risiko bahaya	Prosedur jika menemukan indikasi bahaya serius (<i>self-harm</i> , kekerasan) pada anak

Sumber: Kaoukaou, 2021

Untuk studi netnografi kesehatan mental anak, data dikumpulkan dari jejak digital (posting, chat, forum) melalui observasi sistematis, lalu dikelola dengan standar tinggi soal privasi, keamanan, dan penanganan risiko. Setiap langkah (akses, penyimpanan, analisis, pelaporan) harus dirancang secara etis, mengutamakan perlindungan anak dan kejelasan batas antara ruang publik dan privat.

PENYUSUNAN ALUR PENELITIAN

Alur penelitian netnografi kesehatan dapat disusun dari perencanaan hingga pelaporan. Dalam konteks kesehatan, alur penelitian netnografi pada dasarnya mengikuti etnografi, tetapi diadaptasi untuk ruang digital dan isu etika pasien/masyarakat. Berikut meruoa

1. Tahap Perencanaan dan Fokus Riset

Tahapan ini penulis wajib menetapkan tujuan, pertanyaan penelitian, dan kerangka teori, tipe netnografi, serta rencana etik yang akan digunakan. Contoh fokus riset adalah perilaku pencarian informasi kesehatan, dukungan sebaya, keraguan terkait vaksin. Tujuan hingga kerangka teori dibuat sesuai fokus riset. Tipe netnografi berupa pasif atau partisipatif/aktif. Pasif/*Covert* adalah tipe netnografi di mana peneliti mengamati dan mengumpulkan data dari komunitas online tanpa mengungkapkan identitas mereka atau berinteraksi secara langsung. Metode ini sering digunakan untuk mempelajari perilaku alami dalam komunitas di mana kehadiran peneliti dapat mengubah dinamika kelompok. Partisipatif/Aktif adalah tipe penelitian di mana peneliti sepenuhnya terlibat dalam komunitas, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengungkapkan peran mereka sebagai peneliti. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan interaksi internal. Saat menyusun rencana etika, yang

dipertimbangkan adalah izin komite etik, kriteria publik/privat, atau hanya menggunakan *informed consent*.

2. Tahap Pemilihan dan kaitannya dengan Masuk ke Komunitas/platform

Tahapan ini peneliti harus melakukan identifikasi platform dan komunitas yang relevan misal forum pasien, grup media sosial, atau komunitas praktik professional (Nurhaliza, 2024). Penentuan nilai komunitas/platform harus memikirkan relevansi isu, intensitas interaksi, ukuran dan kekayaan data. Peneliti yang memutuskan untuk join langsung ke komunitas dapat melakukan proses pendaftaran pada admin komunitas.

3. Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan **cara** mengarsipkan posting, komentar, thread, metadata waktu; kadang log observasi lapangan (*field notes*). Analisis data penelitian netnografi menggunakan analisis data kualitatif, yaitu dimulai dari koding tematik/grounded theory sesuai topik, praktik, norma budaya, emosi, dan relasi kekuasaan. Beberapa penulis keperawatan menawarkan model 6 langkah khusus forum (LiLEDDA) untuk netnografi kesehatan.

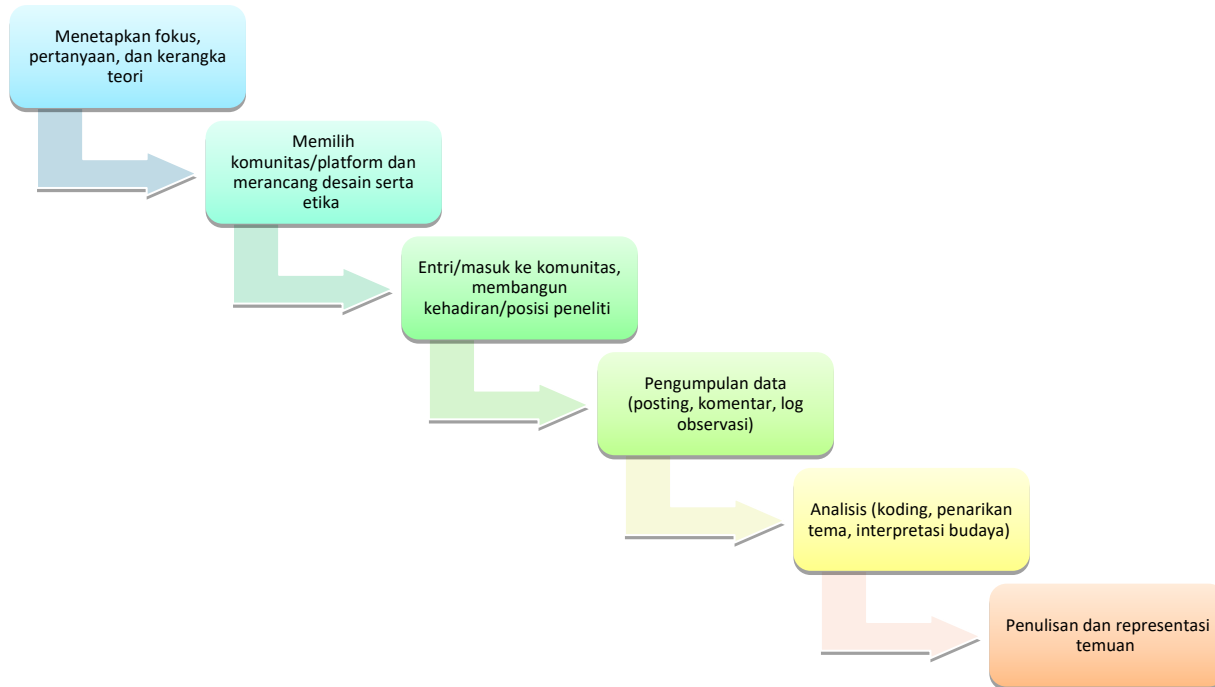
Tabel 5.3. Model 6 langkah khusus forum (LiLEDDA) untuk netnografi kesehatan

Langkah inti	Fokus utama	Contoh aktivitas
Review dan desain	Rumuskan tinjauan pustaka	Tentukan pertanyaan dan pendekatan etika

Langkah inti	Fokus utama	Contoh aktivitas
Entri dan lokalisasi	Pilih forum dan ruang pengumpulan data	Tentukan platform/komunitas dan periode waktu
Ekstraksi data	Unduh/rekam diskusi	Simpan data dengan aman dan anonimisasi
Deskripsi dan analisis	Koding, tema, pola budaya	Gunakan software kualitatif
Konteks dan interpretasi	Kaitkan dengan teori & konteks klinis	Bandingkan antar subkomunitas
Diseminasi	Laporan, publikasi, kadang member check	Infografis, ringkasan praktis

Sumber: Salzmann-Erikson & Eriksson, 2023

Secara umum Alur penelitian netnografi adalah



Gambar 5.1. Alur Penelitian Netnografi

CONTOH PENELITIAN NETNOGRAFI

Tabel 5.4 berikut adalah beberapa literatur penelitian dengan pendekatan netnografi, di mana alur penelitian digunakan dalam tulisan tersebut.

Tabel 5.4. Contoh Penulisan alur penelitian netnografi dalam Jurnal

Tahapan Alur Penelitian Netnografi	Contoh dalam Penelitian
Menetapkan fokus, pertanyaan, dan kerangka teori	1. Bagaimana alasan dan persepsi di balik sharenting yang dilakukan oleh kedua akun Instagram (Faradila & Asri, 2025)? 2. Bagaimana fokus pola komunikasi dalam aktifitas promosi pada akun Instagram @jilbrave.official (Nurhaliza, 2024)
Memilih komunitas/platform dan merancang desain serta etika	Media sosial yang akan menjadi objek penelitian ini adalah Instagram dengan kata kunci “sharenting”.
Entri/masuk ke komunitas, membangun kehadiran/posisi peneliti	Langkah-langkah pemilihan akun (1) Pencarian konten video yang membahas sharenting, (2) Ditetapkan tiga sumber, yaitu @mas_natsuki, @sana.arra_ dan akun lain yang membahas keduanya terkait sharenting

Pengumpulan data (posting, komentar, log observasi)	1. Peneliti menggali komenta dalam berbagi foto maupun video yang dibagikan akun Instagram @jilbrave.official(Nurhaliza, 2024) 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi netnografi, catatan lapangan, online data capture, dan wawancara. Rentang linimasa dari penelitian ini adalah 7 tahun, terhitung sejak 20 April 2015 hingga 1 Juli 2022(Yulianita & Chaerowati, 2024)												
Analisis (koding, penarikan tema, interpretasi budaya)	Aktivitas virtual dibekukan lalu dianalisis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui Tahap pemrosesan satuan (tipologi satuan), Tahap kategorisasi dan Tahap penafsiran. (Yulianita & Chaerowati, 2024)												
Penulisan dan representasi temuan	<table><tr><th>Tema</th><th>Definisi</th><th>Subtema</th><th>Contoh komentar</th></tr><tr><td>Kemandirian dan Semangat Anak</td><td>Komentar yang memuji inisiatif, kemandirian, dan semangat juang anak sebagai teladan positif.</td><td>Apresiasi Kemandirian dan Semangat Anak</td><td>"Aku suka bgt sama kalian...sehat ya kalian"; "Mandiri banget adik, biasanya anak segitu tasnya dibawain emaknya"; "masih kecil udh pda mandiri"; "Botol yakult kuat bgt ya jalan... keren logt kamu rit"</td></tr><tr><td>Inspirasi Keluarga</td><td>Komentar yang melihat keluarga sebagai contoh keharmonisan, kasih sayang, dan nilai kebersamaan yang inspiratif.</td><td>Inspirasi Keluarga sebagai Teladan</td><td>"Umma & pa bambang berhasil membangun keluarga yg romantis, harmonis"; "Keluarga cemara yg bnyk d idamkan"; "anak sekecil ini berkelahi dengan 3 bahasa ibu yg ketiganya fasih semua rits"; "Huhh aku sampe terharu ummaa ngikutin umma..."</td></tr></table>	Tema	Definisi	Subtema	Contoh komentar	Kemandirian dan Semangat Anak	Komentar yang memuji inisiatif, kemandirian, dan semangat juang anak sebagai teladan positif.	Apresiasi Kemandirian dan Semangat Anak	"Aku suka bgt sama kalian...sehat ya kalian"; "Mandiri banget adik, biasanya anak segitu tasnya dibawain emaknya"; "masih kecil udh pda mandiri"; "Botol yakult kuat bgt ya jalan... keren logt kamu rit"	Inspirasi Keluarga	Komentar yang melihat keluarga sebagai contoh keharmonisan, kasih sayang, dan nilai kebersamaan yang inspiratif.	Inspirasi Keluarga sebagai Teladan	"Umma & pa bambang berhasil membangun keluarga yg romantis, harmonis"; "Keluarga cemara yg bnyk d idamkan"; "anak sekecil ini berkelahi dengan 3 bahasa ibu yg ketiganya fasih semua rits"; "Huhh aku sampe terharu ummaa ngikutin umma..."
Tema	Definisi	Subtema	Contoh komentar										
Kemandirian dan Semangat Anak	Komentar yang memuji inisiatif, kemandirian, dan semangat juang anak sebagai teladan positif.	Apresiasi Kemandirian dan Semangat Anak	"Aku suka bgt sama kalian...sehat ya kalian"; "Mandiri banget adik, biasanya anak segitu tasnya dibawain emaknya"; "masih kecil udh pda mandiri"; "Botol yakult kuat bgt ya jalan... keren logt kamu rit"										
Inspirasi Keluarga	Komentar yang melihat keluarga sebagai contoh keharmonisan, kasih sayang, dan nilai kebersamaan yang inspiratif.	Inspirasi Keluarga sebagai Teladan	"Umma & pa bambang berhasil membangun keluarga yg romantis, harmonis"; "Keluarga cemara yg bnyk d idamkan"; "anak sekecil ini berkelahi dengan 3 bahasa ibu yg ketiganya fasih semua rits"; "Huhh aku sampe terharu ummaa ngikutin umma..."										

Sumber: Faradila & Asri, 2025; Nurhaliza, 2024; Yulianita & Chaerowati, 2024

KESIMPULAN

Netnografi adalah metode penelitian kualitatif digital yang terus berkembang dan perluasan dari etnografi yang digunakan

dalam situasi dan aktivitas dunia maya dengan memanfaatkan infrastruktur internet. Tidak seperti etnografi, netnografi tidak membatasi studinya pada aktivitas budaya geospasial; sebaliknya, ia menyelidiki wacana orang-orang di dalam ruang daring. Alur penelitian netnografi terdiri dari menetapkan fokus, pertanyaan, dan kerangka teori ; memilih komunitas/platform dan merancang desain serta etika ; entri/masuk ke komunitas, membangun kehadiran/posisi peneliti ; pengumpulan data (posting, komentar, log observasi); analisis (koding, penarikan tema, interpretasi budaya) ; dan penulisan dan representasi temuan.

Kunci awal desain penelitian netnografi adalah merumuskan masalah penelitian yang memang cocok dikaji lewat data dan interaksi digital, lalu menghubungkannya dengan komunitas online yang relevan. Identifikasi masalah dalam penelitian netnografi diawali dengan pengamatan fenomena digital yang relevan dan signifikan bagi kesehatan masyarakat. Tujuan dan pertanyaan penelitian harus langsung terhubung dengan pengalaman, makna, dan interaksi kesehatan di ruang online, bukan sekadar “apa yang orang pikirkan” secara umum. Platform dan komunitas harus dipilih sesuai tujuan dan pertanyaan penelitian, tingkat aktivitas, dan pertimbangan etis, bukan hanya karena populer. Kriteria umum pemilihan Platform dan Komunitas adalah situs relevan dengan isu; Aktif dan interaktif; Substansial dan kaya akan data; heterogen, akses dan etika bersifat jelas. Strategi pengumpulan data netnografi dapat dilakukan dengan beberapa cara Observasi non partisipan; Observasi partisipan atau Penggunaan arsip percakapan jangka waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi dalam Penelitian Hubungan Internasional. *Jurnal*

- Global & Strategis*, 11(1), 15–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jgs.11.1.2017.15-26>
- Costello, L., McDermott, M.-L., & Wallace, R. (2017). Netnography: Range of Practices, Misperceptions, and Missed Opportunities. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1177/1609406917700647>
- Cuomo, M. T., Tortora, D., Giordano, A., Festa, G., Metallo, G., & Martinelli, E. (2020). User-generated content in the era of digital well-being: A netnographic analysis in a healthcare marketing context. *Psychology and Marketing*, 37(4), 578–587. <https://doi.org/10.1002/mar.21327>
- Faradila, N., & Asri, R. (2025). Fenomena Praktik Sharenting sebagai Presentasi Orang Tua di Media Digital (Studi Netnografi pada akun Instagram @mas_natsuki dan @sana.arra_). *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(6), 4076–4086. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i6.1759>
- Fayn, M. G., des Garets, V., & Rivière, A. (2021). Collective empowerment of an online patient community: conceptualizing process dynamics using a multi-method qualitative approach. *BMC Health Services Research*, 21(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-06988-y>
- Heinonen, K., & Medberg, G. (2018). Netnography as a tool for understanding customers: implications for service research and practice. *Journal of Services Marketing*, 32(6), 657–679. <https://doi.org/10.1108/JSM-08-2017-0294>
- Kaoukaou, M. (2021). Netnography: towards a new sociological approach of qualitative research in the digital age. *SHS Web of Conferences*, 119, 01006.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/202111901006>
- Kozinets, R. V. (2015). buku netno.pdf. In *Netnography: Redefined* (2nd ed.). SAGE.

- Lawless, M., Archibald, M., Pinero de Plaza, M., Drioli-Phillips, P., & Kitson, A. (2020). Peer-to-Peer Health Communication in Older Adults' Online Communities: Protocol for a Qualitative Netnographic Study and Co-Design Approach. *JMIR Res Protoc*, 9(9). <https://doi.org/10.2196/19834>
- Newman, P. A., Guta, A., & Black, T. (2021). Ethical Considerations for Qualitative Research Methods During the COVID-19 Pandemic and Other Emergency Situations: Navigating the Virtual Field. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–12. <https://doi.org/10.1177/16094069211047823>
- Nurhaliza, W. O. S. (2024). STUDI NETNOGRAFI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL UNTUK BISNIS PADA AKUN INSTAGRAM @JILBRAVE.OFFICIAL. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 9(2), 350–363.
- Roland, D., Spurr, J., & Cabrera, D. (2017). Preliminary Evidence for the Emergence of a Health Care Online Community of Practice: Using a Netnographic Framework for Twitter Hashtag Analytics. *J Med Internet Res*, 19(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.2196/jmir.7072>
- Sadat, A., Green, E., Forsythe, I., Munnelly, S., Eaton, G., Wynn, M., Pearson, F., & Dobson, E. (2025). Utilization of Netnography as a Health Care Research Methodology: Scoping Review. *Journal of Medical Internet Research*, 27, 1–19. <https://doi.org/10.2196/78025>
- Salzmann-Erikson, M., & Eriksson, H. (2023). A Mapping Review of Netnography in Nursing. *Qualitative Health Research*, 33(8–9), 701–714. <https://doi.org/10.1177/10497323231173794>
- Schick, A., Rauschenberg, C., Ader, L., Daemen, M., Wieland, L. M., Paetzold, I., Postma, M. R., Schulte-Strathaus, J. C.

- C., & Reininghaus, U. (2023). Novel digital methods for gathering intensive time series data in mental health research: Scoping review of a rapidly evolving field. *Psychological Medicine*, 53(1), 55–65. <https://doi.org/10.1017/S0033291722003336>
- Schindler, M., & Domahidi, E. (2023). The computational turn in online mental health research: A systematic review. *New Media and Society*, 25(10), 2781–2799. <https://doi.org/10.1177/14614448221122212>
- Smith, S. E., Sivertsen, N., Lines, L., & Bellis, A. De. (2023). Netnography : A novel methodology for nursing research. *Journal of Advanced Nursing*, June, 4207–4217. <https://doi.org/10.1111/jan.15798>
- Yulianita, N., & Chaerowati, D. L. (2024). Netnografi Budaya Digital Dari Media Sosial Manual Brew Community. *PIKMA : Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 7(September), 86–104.

PROFIL PENULIS



Putu Erma Pradnyani, S.KM.,M.Kes

Lahir di Sleman, 02 Maret 1995. Pendidikan tinggi yang telah ditempuh oleh penulis yaitu jenjang S1 pada Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana tahun 2012-2016. Pada tahun 2019 lulus pendidikan S2 pada Universitas Airlangga. Riwayat pekerjaan diawali pada tahun 2016 sebagai staf officer di LSM bernama PKBI Bali.

Tahun 2019–2022 penulis bekerja sebagai asisten peneliti di RSUP Sanglah dan CPHI FK Unud. Tahun 2022-2025 penulis bekerja di Politeknik Kesehatan Kartini Bali sebagai dosen Prodi Manajemen Informasi Kesehatan yang mengampu mata kuliah Kesehatan masyarakat, statistik fasyankes, epidemiologi, manajemen pelayanan prima, dan lainnya. Saat ini penulis merupakan dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu sebagai penulis buku, publikasi di Scopus maupun jurnal nasional terakreditasi, dan seminar, serta bergabung sebagai pengurus IAKMI Bali. Buku yang pernah ditulis adalah Manajemen Layanan Kesehatan, Manajemen Logistik Kesehatan, Kesehatan Masyarakat Dalam Aspek Continuum Of Care Dan Mutu Layanan Kesehatan, Pengantar Analisis Kebijakan Kesehatan, dan Dasar Biostatistika Untuk Peneliti. Beberapa publikasi jurnal yang penulis terbitkan adalah *Exploring Determinants of Well-Being Among International Students: A Basis for Health Policy and Risk Management in Higher Education*, *The effects of socio-demographic characteristics on Indonesian women's knowledge of HIV/AIDS: A cross-sectional study*, *Vulnerability to domestic physical violence among married women in Indonesia*, Pengaruh Sosial Demografi terhadap Kunjungan Pasien TB Anak ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Provinsi DKI Jakarta, dan lainnya.

BAB 6

TEKNIK PENGUMPULAN DATA NETNOGRAFI

Agustin Widiani
Universitas Setia Budi, Surakarta
E-mail: agustinwidia@gmail.com

PENDAHULUAN

Netnografi, sebuah istilah yang dicetuskan oleh Robert V. Kozinets, didefinisikan sebagai penelitian kualitatif yang diadaptasi khusus untuk mempelajari budaya dan komunitas daring. Di era transformasi digital saat ini, netnografi tidak lagi sekadar "etnografi yang dipindahkan ke internet", melainkan sebuah metodologi yang harus mampu menangkap kompleksitas interaksi manusia-mesin-budaya. Netnografi menuntut peneliti untuk memahami bahwa ruang digital bukan sekadar ruang hampa tempat pertukaran pesan, melainkan sebuah lingkungan yang memiliki struktur, hukum algoritma, dan norma sosialnya sendiri.

Tantangan utama dalam netnografi adalah bagaimana peneliti mengelola volume data yang masif (*big data*) tanpa kehilangan kedalaman interpretatif (*thick description*). Hal ini sejalan dengan peringatan Kozinets (2020) bahwa dalam era kelimpahan data, peneliti harus tetap fokus pada "kualitas hubungan manusia yang dimediasi oleh teknologi daripada sekadar kuantitas interaksi."

Menurut Kozinets (2020), netnografi modern melampaui sekadar observasi teks; ia mencakup pemahaman tentang algoritma, antarmuka pengguna, dan pengalaman imersif dalam ekosistem digital. Christine Hine (2015) juga menegaskan bahwa ruang digital bukanlah entitas yang terisolasi, melainkan "tersemat (*embedded*), mewujudkan (*embodied*), dan sehari-hari

(*everyday*)," sehingga peneliti harus mampu melihat bagaimana teknologi membentuk praktik budaya tersebut secara aktif.

Teknik pengumpulan data dalam bab ini akan menguraikan secara mendalam bagaimana peneliti dapat menavigasi ruang publik dan privat digital, mengelola etika riset—yang menurut Ess & AoIR (2020) memerlukan sensitivitas terhadap ekspektasi privasi pengguna—serta menggabungkan berbagai alat digital untuk menghasilkan data yang autentik dan kaya akan makna budaya.

OBSERVASI NON-PARTISIPATIF (*LURKING*)

Observasi non-partisipatif—atau secara spesifik dalam ruang siber dikenal dengan istilah *lurking*—merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif di mana peneliti memosisikan diri sebagai pengamat murni. Dalam metode ini, peneliti menjaga jarak fungsional dengan subjek penelitian guna menjamin orisinalitas data serta meminimalisir distorsi perilaku yang kerap muncul akibat kehadiran pihak eksternal di tengah kelompok yang diamati.

1. Pendekatan Pasif dan Naturalistik :

Dalam teknik ini, peneliti berperan sebagai "pengamat tersembunyi" (*invisible entity*). Fokus utamanya adalah memahami budaya asli tanpa adanya "Efek Hawthorne" (perubahan perilaku subjek karena tahu mereka sedang diamati). Peneliti harus memiliki kesabaran untuk tidak melakukan intervensi apa pun guna menangkap ritme alami komunitas. Data yang diperoleh bersifat naturalistik karena anggota komunitas tetap berperilaku seolah-olah tidak ada pihak luar yang mengamati. Pendekatan pasif dan naturalistic terdiri dari:

- Penggunaan *Trace Data*: Menurut Howison et al. (2011), penggunaan *trace data* (data jejak digital) dalam skala besar ini memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku yang

tidak terdistorsi oleh kehadiran peneliti, sehingga memberikan gambaran objektif tentang struktur sosial daring sebelum dianalisis secara kualitatif. Menurut Belk (2023), observasi ini sangat efektif untuk memetakan perilaku konsumen dalam forum anonim seperti Reddit atau kolom komentar YouTube, di mana interaksi terjadi tanpa filter sosial yang ketat.

- Refleksivitas dan Pengalaman Algoritmik: Penting untuk dicatat bahwa peran sebagai pengamat pasif tidak berarti peneliti sepenuhnya terpisah dari subjek. Peneliti harus menyadari refleksivitas digital mereka; meskipun diam, peneliti tetap "mengalami" arsitektur platform tersebut. Dalam netnografi modern, *lurking* berarti ikut merasakan bagaimana algoritma (seperti *For You Page* di TikTok) membentuk realitas subjek, karena arus informasi yang diterima peneliti sering kali ikut dipengaruhi oleh interaksi teknisnya sendiri dengan platform.
- Penerapan pada *Big Data (The Funneling Effect)*: Dalam skala besar, *lurking* berfungsi sebagai tahap pemindaian (*scanning*) atau titik entri (*entry point*). Peneliti menggunakan alat *social listening* untuk mengidentifikasi pola makro atau frekuensi kata kunci tertentu. Namun, netnografi tidak berhenti pada angka tersebut. Setelah pola makro ditemukan, peneliti melakukan "zoom-in" secara manual untuk melakukan observasi *thick description* pada percakapan yang paling representatif.
- Contoh: Seorang peneliti ingin mempelajari budaya "*self-healing*" di kalangan generasi Z. Peneliti memulai dengan memantau tagar di TikTok untuk melihat volume pembicaraan (Makro). Setelah menemukan kluster diskusi yang intens, peneliti masuk ke grup Telegram publik tanpa memberikan komentar (Mikro). Peneliti mencatat istilah

unik (seperti "*inner child*", "*burnout*") dan mengamati bagaimana dukungan emosional diberikan secara anonim dalam ekosistem tersebut.

2. Etika dan Legalitas Data

Meskipun efisien, teknik ini memicu perdebatan etis terkait batasan privasi. Peneliti harus mampu membedakan secara tajam antara ruang publik murni (seperti Twitter/X) dan ruang semi-privat (seperti grup Facebook tertutup atau server Discord). Selain lokasi pengambilan data, peneliti harus mempertimbangkan konsep Integritas Kontekstual (Nissenbaum, 2010). Etika riset bukan hanya soal apakah data tersebut dapat diakses secara publik, tetapi apakah penggunaan data tersebut dalam laporan riset sesuai dengan tujuan awal pengguna mengunggahnya. Sebagai contoh, sebuah cuitan tentang kesehatan mental yang bersifat publik tetap memerlukan anonimitas tingkat tinggi dalam laporan penelitian karena adanya "ekspektasi privasi" dari penggunanya.

Standar etika terbaru menyarankan penggunaan teknik *anonymization* yang ketat ketika mengambil data tanpa persetujuan eksplisit (Kozinets, 2021). Hal ini mencakup:

- Penghapusan Identitas: Menghilangkan nama pengguna dan pengaburan foto profil.
- Parafrase: Mengubah kalimat asli tanpa menghilangkan makna (untuk mencegah data ditemukan melalui mesin pencari).
- Proteksi Lokasi: Penghilangan detail lokasi spesifik guna melindungi hak-hid digital individu.

Tabel 6.1. Protokol Etika Ruang Digital

Karakteristik Ruang	Contoh Platform	Ekspektasi Privasi	Protokol Etika
Publik Murni	Twitter (X), Akun Publik IG	Rendah	Anonymization wajib jika isu sensitif.
Semi-Privat	Grup Facebook Tertutup, Discord	Menengah	Izin moderator & disclosure (pengumuman) riset.
Privat	WhatsApp Group, DM, Close Friends	Tinggi	Wajib Informed Consent individual.

Sumber: Diolah dari Ess & AoIR (2020) dan Kozinets (2020)

OBSERVASI PARTISIPATIF

Berbeda dengan pendekatan pasif, observasi partisipatif merupakan metode penelitian kualitatif yang menuntut peneliti untuk terlibat secara aktif dan mendalam dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitiannya. Melalui strategi ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat eksternal, tetapi juga berupaya membangun kedekatan emosional dan sosial demi memahami makna di balik perilaku serta interaksi subjek dari perspektif orang dalam (emic perspective).

1. Membangun Rapport Digital

Berbeda dengan lurking, observasi partisipatif menuntut keterlibatan aktif yang lebih intim. Peneliti harus "hidup" di dalam komunitas tersebut untuk memahami nuansa bahasa, slang, dan norma yang berlaku secara mendalam. Peneliti bertindak sebagai participant-observer, yang melibatkan pengiriman unggahan rutin, pemberian komentar yang bermakna, hingga partisipasi dalam kegiatan virtual komunitas. Menurut Lugosi (2022), keterlibatan ini memungkinkan peneliti

merasakan "getaran" emosional komunitas yang tidak bisa ditangkap hanya melalui pembacaan teks pasif. Peneliti harus mampu menyeimbangkan antara keterlibatan emosional dan objektivitas ilmiah agar hasil analisis tetap kredibel.

2. Identitas Peneliti (The Transparent Researcher)

Netnografi modern sangat menekankan pentingnya transparansi guna menjaga integritas akademik. Peneliti disarankan untuk menyatakan identitas mereka secara jujur melalui profil akun yang jelas atau melalui pengumuman resmi di forum komunitas. Kewajiban menyatakan identitas ini didasarkan pada prinsip ethical disclosure yang dikemukakan oleh Bruckman (2002), di mana peneliti harus menghargai komunitas digital sebagai subjek manusia, bukan sekadar objek data, guna membangun kepercayaan jangka panjang di ruang digital. Keterlibatan aktif ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan "*Netnographic Entry*", sebuah proses masuk ke dalam komunitas dengan cara yang kooperatif. Ini bukan sekadar hadir secara fisik (digital), tetapi melakukan ko-kreasi makna bersama anggota komunitas.

- *Netnographic Elicitation*: Dalam tahap partisipatif, peneliti dapat menggunakan teknik stimulasi untuk menggali data yang lebih dalam. Misalnya, dengan melempar pertanyaan pemantik di forum atau mengunggah konten tertentu (seperti meme atau artikel) untuk melihat bagaimana komunitas merespons dan memaknai isu tersebut secara kolektif.
- *Embodied Digital Experience*: Peneliti harus memahami bagaimana "tubuh digital" mereka (berupa avatar, gaya bahasa dalam postingan, atau frekuensi interaksi) diterima dan dipersepsikan oleh komunitas.

- Contoh: Dalam meneliti komunitas gamer di Discord, peneliti tidak hanya menonton, tetapi juga ikut bermain dalam satu tim secara konsisten, berkomunikasi via suara (*voice chat*), dan berkontribusi dalam diskusi strategi permainan. Peneliti mungkin sesekali bertanya, "Mengapa strategi ini lebih disukai daripada yang kemarin?" (*Elicitation*). Dengan ikut "merasakan" ketegangan, kekalahan, atau kemenangan bersama, peneliti mendapatkan data emosional tentang solidaritas kelompok yang tidak mungkin ditangkap hanya dari teks percakapan.

WAWANCARA DARING (*ONLINE INTERVIEWING*)

Wawancara dalam netnografi berfungsi untuk melakukan triangulasi atas temuan observasi sekaligus mengeksplorasi "*Life-World*" partisipan—memahami bagaimana mereka memaknai pengalaman digital yang mungkin berbeda antara persona daring dan kehidupan nyata. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya fokus pada teks jawaban, tetapi juga pada Konteks Ruang (seperti latar belakang lingkungan saat *video call*) dan Wawancara Berbasis Media (seperti meminta responden melakukan *screen-sharing* untuk menjelaskan navigasi aplikasi tertentu).

1. Wawancara Sinkron vs Asinkron

- Wawancara sinkron: menggunakan platform video call (Zoom, Google Meet) atau instant messaging secara langsung. Keunggulannya adalah spontanitas dan kemampuan menangkap ekspresi wajah serta bahasa tubuh responden yang memberikan lapisan makna tambahan (Salmons, 2022).
- Wawancara Asinkron: Dilakukan melalui email atau fitur DM (*Direct Message*). Teknik ini memberikan fleksibilitas waktu bagi responden untuk berpikir dan

memberikan jawaban yang lebih reflektif dan terstruktur. Teknik ini sangat berguna bagi subjek penelitian yang memiliki tingkat privasi tinggi atau berada di zona waktu berbeda (James & Busher, 2021).

- Contoh: Saat meneliti pengaruh *influencer* kecantikan, peneliti melakukan wawancara asinkron via DM Instagram kepada pengikut setia. Peneliti mengirimkan daftar pertanyaan, dan responden menjawab menggunakan fitur *voice note*. Hal ini memberikan data berupa nada suara, penekanan emosional, dan durasi berpikir tanpa harus memaksa responden meluangkan waktu khusus untuk bertatap muka secara langsung.
2. Tantangan Keaslian dan Performa Identitas: Peneliti harus selalu waspada terhadap performa identitas responden di dunia maya. Karena partisipan cenderung melakukan manajemen kesan (*impression management*) yang kuat, penggunaan pertanyaan yang bersifat pemicu cerita (*storytelling prompts*) lebih disarankan daripada pertanyaan tertutup. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti:
- Refleksivitas Lokasi: Peneliti harus mencatat di mana partisipan berada saat wawancara dilakukan. Seseorang yang diwawancarai di ruang publik (seperti kafe) mungkin akan lebih "berhati-hati" dibandingkan saat mereka berada di ruang pribadi, yang mana hal ini memengaruhi autentisitas data.
 - Triangulasi Lintas Platform: Peneliti harus mampu menggali narasi personal yang jujur guna memvalidasi apakah perilaku yang diobservasi di ruang publik digital (seperti komentar di Instagram) selaras dengan motif pribadi yang diungkapkan saat wawancara privat.
3. Pengarsipan dan Keabsahan Data (*Data Archiving & Trustworthiness*)

- Teknik Pengarsipan Digital: Mengingat sifat data digital yang fana (*ephemeral*), peneliti harus melakukan pengarsipan sistematis. Hal ini sebagai langkah untuk pencadangan data jika data hilang karena dihapus oleh pengguna atau terkena sensor algoritma platform.
 - Contextual Capture: Peneliti tidak hanya menyimpan teks, tetapi juga melakukan tangkapan layar (*screenshot*) atau rekaman layar (*screen recording*) untuk mempertahankan konteks visual (seperti emoji, jumlah *like*, dan tata letak antarmuka).
 - Mencatat Metadata: Setiap data harus disertai dengan catatan waktu (*timestamp*), URL, dan kondisi tren pada saat data diambil untuk menjaga akurasi konteks sejarah digitalnya.
- Triangulasi dan Validasi: Untuk menjamin keabsahan, peneliti menggabungkan tiga sumber:
 - Data Arsip: Hasil observasi pasif (*Lurking*).
 - Data Interaksi: Hasil keterlibatan aktif dan wawancara.
 - Fieldnotes: Catatan reflektif peneliti mengenai bias dan perasaan mereka selama proses riset.
 - *Member Checking*: Membawa kembali temuan sementara kepada komunitas untuk diverifikasi. Ini memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan perspektif asli anggota komunitas (*emic perspective*).

ANALISIS PERCAKAPAN DAN INTERAKSI

1. Analisis Alur Komunikasi

Data netnografi tidak hanya berupa teks statis, melainkan berupa arus interaksi yang bersifat nonlinier; satu unggahan bisa

bercabang menjadi ratusan subdiskusi (thread). Peneliti harus memperhatikan siapa yang memulai percakapan, siapa yang mendominasi diskusi, dan bagaimana sebuah topik menjadi viral di dalam komunitas. Analisis ini sering melibatkan pemetaan jaringan sosial (*Social Network Analysis/SNA*) sederhana untuk melihat struktur kekuasaan digital dan peran aktor-aktor kunci dalam menyebarkan informasi (Murthy, 2023).

2. Memahami "Meme" dan Bahasa Visual

Dalam budaya digital terkini, interaksi sering terjadi melalui meme, emoji, dan GIF. Analisis ini kini bergeser dari sekadar "apa yang dikatakan" menjadi "bagaimana hal itu dikatakan dan disebarkan". Analisis percakapan dalam netnografi harus mampu menginterpretasikan makna di balik simbol-simbol visual ini sebagai bagian dari dialek digital (Kozinets et al., 2024).

- Intertekstualitas: Bagaimana sebuah meme di platform Twitter berpindah ke platform Instagram dengan perubahan makna atau konteks yang mungkin bergeser sesuai algoritma masing-masing.
- Algorithmic Affordance: Peneliti harus menganalisis bagaimana fitur platform (seperti tombol *Retweet*, *Share*, atau *Stitch*) membentuk dan membatasi cara manusia berinteraksi satu sama lain.
- Contoh: Peneliti menganalisis penggunaan emoji "badut" dalam kolom komentar politik. Secara tekstual, itu hanyalah gambar, namun secara netnografi, itu adalah simbol ejekan, sarkasme, atau ketidakpercayaan terhadap narasi tokoh publik. Peneliti memetakan pola kemunculannya sebagai bentuk perlawanan simbolis dari warga digital.

3. Analisis Sentimen dan Atmosfer Digital

Selain struktur teks dan visual, peneliti harus mampu menangkap "atmosfer" atau nada emosional dari sebuah percakapan. Dalam netnografi, ini disebut sebagai analisis sentimen kualitatif. Peneliti memperhatikan penggunaan tanda baca yang berlebihan, kapitalisasi (yang sering kali dianggap sebagai teriakan digital), hingga kecepatan respon dalam sebuah thread. Atmosfer ini memberikan indikasi apakah sebuah komunitas sedang berada dalam kondisi harmonis, tegang, atau mengalami polarisasi. Menurut Kozinets (2020), memahami energi emosional di balik layar adalah kunci untuk membedakan antara informasi faktual dan ekspresi identitas yang mendalam.

PENGUNAAN ARSIP DIGITAL (*POST*, KOMENTAR, *SCREENSHOT*) DAN PERANGKAT LUNAK SERTA INSTRUMEN PEMBANTU NETNOGRAFI

Dalam cakrawala riset kontemporer, arsip digital yang meliputi unggahan (*posts*), kolom komentar, hingga tangkapan layar (*screenshots*) bukan sekadar jejak aktivitas daring, melainkan artefak budaya yang menyimpan data perilaku manusia secara autentik. Pemanfaatan data ini, yang didukung oleh perangkat lunak dan instrumen pembantu netnografi, memungkinkan peneliti untuk memetakan dinamika sosial di ruang siber dengan tingkat presisi dan kedalaman yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional.

1. Penggunaan Arsip Digital

Data netnografi sering kali bersifat retrospektif melalui pemanfaatan jejak digital yang telah ditinggalkan oleh pengguna di masa lalu. Pengarsipan data bisa dilaksanakan dengan cara:

- Teknik Scrapping dan Archiving
Peneliti menggunakan alat bantu otomatis (*tools*) untuk mengunduh data masa lalu dalam jumlah besar secara

efisien. Namun, merekam data dalam bentuk screenshot akan tetap menjadi teknik yang sangat krusial untuk menangkap konteks visual asli. Hal ini mencakup tata letak antarmuka, kombinasi warna, hingga penempatan iklan di sekitar unggahan, karena elemen-elemen visual ini sangat memengaruhi persepsi dan cara pengguna mengonsumsi konten tersebut (Hine, 2021).

- **Manajemen Data Meta**

Setiap data arsip harus disertai dengan metadata yang lengkap untuk memberikan konteks yang kuat. Hal ini mencakup tanggal unggahan, jumlah likes, jumlah shares, jumlah komentar, serta posisi unggahan tersebut dalam algoritma. Metadata bukan sekadar statistik; menurut Kozinets (2020), data ini adalah indikator "intensitas budaya". Jumlah shares atau likes yang tinggi menunjukkan bahwa suatu konten memiliki resonansi emosional yang kuat atau dianggap mewakili identitas kolektif komunitas pada saat itu. Hal ini penting untuk menentukan tingkat signifikansi budaya dan dampak sosial dari sebuah konten di mata masyarakat digital.

- **Analisis Longitudinal (Fosil Digital)**

Arsip digital berfungsi sebagai "Fosil Digital" yang memungkinkan peneliti melakukan perjalanan waktu secara kronologis melalui riwayat unggahan pengguna. Data dalam hal ini berupa:

- **Data Visibilitas:** Mencatat apakah sebuah konten masuk dalam Trending Topic atau FYP guna mengukur kekuatan sebarannya.
- **Data Performatif:** Mengamati bagaimana sebuah unggahan mengalami pengeditan atau perubahan narasi dari waktu ke waktu untuk melihat bagaimana pengguna mengonstruksi identitas publiknya.

- Contoh: Dalam meneliti evolusi gerakan lingkungan hidup, peneliti mengambil screenshot dari unggahan organisasi lingkungan hidup dari tahun 2015 hingga 2025. Peneliti membandingkan perubahan estetika visual (dari foto amatir ke desain grafis profesional) serta perubahan penggunaan kata kunci (dari "pemanasan global" menjadi "krisis iklim") untuk melihat pergeseran strategi advokasi dan kesadaran publik selama satu dekade.

2. Perangkat Lunak dan Instrumen Pembantu Netnografi

Dalam mengelola data yang bersifat masif dan beragam, netnograf modern sering kali memerlukan bantuan instrumen digital untuk menjaga keteraturan data.

- *CAQDAS (Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software)*: Penggunaan perangkat lunak seperti NVivo, ATLAS.ti, atau MAXQDA sangat disarankan untuk melakukan pengkodean (*coding*) pada ribuan komentar atau unggahan. Perangkat ini memungkinkan peneliti mengintegrasikan file video, gambar, dan teks ke dalam satu sistem kategori yang rapi.
- *Social Listening & Scraping Tools*: Untuk tahap scanning awal, peneliti dapat memanfaatkan alat seperti Netlytic, Hootsuite, atau Brandwatch. Alat-alat ini membantu memvisualisasikan jaringan komunikasi (SNA) secara otomatis sebelum peneliti melakukan pengamatan manual yang lebih dalam.
- *Digital Notebooks*: Instrumen seperti Evernote atau Notion sering digunakan sebagai fieldnotes digital yang sinkron secara real-time. Peneliti dapat mencatat refleksi instan segera setelah melakukan observasi partisipatif,

melampirkan link terkait, dan memberikan label (tagging) pada setiap entri catatan lapangan.

KESIMPULAN

Netnografi, pada akhirnya, adalah sebuah upaya kemanusiaan untuk memahami bagaimana teknologi tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tetapi juga cara kita merasa, beridentitas, dan membangun komunitas. Tantangan netnografi di masa depan tidak hanya terletak pada manusia, tetapi juga pada kehadiran kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang mulai mendominasi percakapan daring. Peneliti masa depan harus mampu membedakan antara interaksi antar-manusia dan interaksi yang dimediasi oleh bot atau akun otomatis. Hal ini menuntut evolusi teknik pengumpulan data yang lebih canggih, di mana literasi algoritma menjadi kompetensi wajib bagi setiap netnograf. Teknik pengumpulan data dalam netnografi adalah sebuah seni menavigasi antara keluasan data masif dan kedalaman makna manusiawi. Keberhasilan seorang netnograf bukan diukur dari seberapa banyak data yang diunduh, melainkan dari seberapa tajam dirinya mampu menyingkap lapisan-lapisan budaya yang tersembunyi di balik layar, algoritma, dan jejak digital yang kita pelajari. Dengan demikian, netnografi akan terus relevan sebagai kompas dalam memahami kompleksitas *technoculture* di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belk, R. (2023). *Netnography and Consumer Research*. Routledge.
- Bruckman, A. (2002). *Ethical issues in the design and study of online communities*. Dalam *Building Virtual Communities* (hlm. 159-171). Cambridge University Press.
- Ess, C., & Association of Internet Researchers (AoIR). (2020). *Ethical Decision-Making and Internet Research*:

- Recommendations from the AoIR Ethics Working Committee (Version 3.0). <https://aoir.org/reports/ethics3.pdf>
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*. Bloomsbury Academic.
- Hine, C. (2021). *Strategies for Digital Data: Archiving and Qualitative Analysis*. Oxford University Press.
- Howison, J., Wiggins, A., & Crowston, K. (2011). Validity issues in the use of social network analysis data from online communities for structural analysis. *Science of Computer Programming*, 76(12), 1097-1107.
- James, N., & Busher, H. (2021). *Online Interviewing*. SAGE Publications.
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Kozinets, R. V. (2021). *Netnography: Unlimited*. SAGE Publications.
- Kozinets, R. V., Gretzel, U., & Gambetti, R. (2024). *Netnography Today: A Guide to Social Media Research Methods and Applications*. SAGE Publications.
- Lugosi, P. (2022). Participant observation in digital contexts. *Journal of Digital Culture*, 14(2), 45-62.
- Murthy, D. (2023). *Social Media: Contemporary Perspectives*. Polity Press.
- Nissenbaum, H. (2010). *Privacy in Context: Technology, Policy, and the Integrity of Social Life*. Stanford Law Books.
- Salmons, J. (2022). *Doing Qualitative Research Online*. SAGE Publications.

PROFIL PENULIS



Agustin Widiani

Lahir dan besar di Temanggung, Agustin Widiani menempuh pendidikan magister di bidang linguistik penerjemahan. Latar belakang pendidikannya ini memberinya pemahaman mendalam tentang struktur bahasa dan komunikasi efektif yang menjadi landasan kuat dalam kariernya. Sejak tahun 2012, Agustin telah mendedikasikan dirinya sebagai pengajar Bahasa

Inggris, mengabdikan diri di dua institusi pendidikan terkemuka, yaitu Universitas Harapan Bangsa Surakarta dan Universitas Surakarta, sebelum akhirnya bergabung dengan Universitas Setia Budi sampai hari ini. Kecintaan Agustin pada dunia literasi tidak terbatas pada bidang akademis. Sebagai seorang pembaca yang antusias, ia memiliki minat khusus pada buku-buku pengembangan diri yang sering ia jadikan inspirasi dalam tulisan dan cara mengajarnya. Pada tahun 2016, bersama timnya, ia menerbitkan buku *English for Health: Bahasa Inggris untuk Kesehatan*, sebuah kontribusi nyata dalam bidang pendidikan bahasa yang spesifik. Agustin terus mengeksplorasi perannya sebagai jembatan antara pengetahuan dan praktik, baik melalui pengajaran maupun karya tulisnya.

BAB 7

ANALISIS DATA DALAM NETNOGRAFI

Yohannes Telaumbanua
Politeknik Negeri Padang, Padang
E-mail: yohannes681978@gmail.com

PENDAHULUAN

Konten yang bersumber dari —jika merujuk pada fungsinya— *Social Network*: Facebook, LinkedIn; *Microblogging*: X/Twitter, Threads; *Photo/Video Sharing*: Instagram, TikTok, YouTube, Snapchat, Pinterest; *Messaging Apps*: WhatsApp, Signal, WeChat; *Community Forums*: Reddit, Discord; *Professional Networks*: LinkedIn, XING, Behance; *Publishing Tools*: WordPress, Drupal, LaTeX; *Collaboration Sites*: Wikipedia, Slack, Monday.com; Review Sites: Yelp; serta *Niche Platforms* yang secara khusus digunakan untuk eksplorasi minat atau konten tertentu seperti NextDoor, Houzz (Aichner & Jacob, 2015; Paljug, 2025) diciptakan dan dishare untuk menghubungkan orang, memfasilitasi komunikasi, membangun komunitas, berbagi konten (foto, video, ide, dst) untuk hiburan, informasi, membangun jejaring sosial/profesional untuk kepentingan marketing dan branding dunia usaha dan politik (Boyd & Ellison, 2007; Schivinski et al., 2020).

Pengguna media sosial (*new media technology*) yang terlibat langsung dalam pembuatan, sharing, dan pengumpulan konten seperti ide, minat, dan bentuk ekspresi lainnya (Kietzmann & Hermkens, 2011; Obar & Wildman, 2015) memiliki fitur-fitur tertentu dalam membangun budaya, perilaku/karakter, diksi, struktur bahasa, etika, komunikasi verbal dan non-verbal, pesan, tujuan/maksud, power, serta ideologi untuk berinteraksi (Eriyanto & Asri, 2021;

Tarumingkeng, 2024). Dalam ranah akademik, fitur-fitur ini merupakan data bahan mentah (*raw material*) yang unik dan penting untuk dianalisis oleh peneliti netnografi. Sebelum dianalisis, data-data tersebut dikumpulkan, diorganisasi, serta dianotasi (diberi label) secara terstruktur dalam jumlah, biasanya disebut korpus, untuk dilakukan analisis linguistik sistematis. Tujuannya adalah untuk memahami dinamika sosial dan psikologi pengguna secara komprehensif di ruang-ruang virtual. Hal yang paling krusial adalah menangkap wawasan yang mungkin tidak terlihat dari metode lain selain pendekatan metodologis netnografi (Eriyanto & Asri, 2021). Dalam pendekatan metodologis netnografi, analisis data mencakup koding dan kategorisasi, analisis tema dan pola, analisis wacana digital, analisis visual seperti meme, GIF, Video, Avatars. Hasil dari analisis ini divalidasi melalui triangulasi data online. DQLab menjelaskan bahwa triangulasi data online bertujuan untuk “memperkaya dan mengurangi bias temuan, seperti membandingkan data dari media sosial, forum online, survei digital, dan wawancara daring guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kredibel tentang suatu fenomena (DQLab, 2021).” Berikut ini adalah penjelasannya.

KODING DAN KATEGORISASI

Pengkodean (*coding*) merupakan prosedur analitis fundamental dalam penelitian kualitatif-netnografi yang mentransformasikan data tidak terstruktur menjadi pengetahuan terstruktur melalui penerapan label deskriptif pada segmen data tertentu untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan (Medelyan, 2025; Neale, 2016; Pratt, 2023). Secara metodologis, pengkodean diterjemahkan (Mihas, 2019) sebagai proses iteratif dan reflektif yang melibatkan kegiatan “*checking and rechecking, naming and renaming, and diving in and stepping back. Coding creates a conceptual foreground against*

the larger canvas of copious data.” Melalui pemeriksaan sistematis terhadap teks atau observasi, peneliti memecah data mentah menjadi segmen bermakna untuk mengidentifikasi tindakan serta interaksi yang tertanam dalam narasi informan/partisipan. Alih-alih sekadar mereduksi data, pengkodean justru mengintensifkan keterlibatan analitis yang memungkinkan peneliti mensintesis pengamatan fragmentaris menjadi kerangka teoretis yang koheren. Dengan menamai fenomena secara empiris, peneliti mampu mengungkapkan tren bernuansa dan tema mendalam yang tetap terikat erat pada konteks aslinya (Vives Varela & Hamui Sutton, 2021).

Vives Varela & Hamui Sutton, selanjutnya, menjelaskan bahwa proses kategorisasi (*categorization*) dalam penelitian kualitatif-netnografi merupakan fase abstraksi tingkat lanjut yang mensintesis berbagai kode menjadi struktur data yang bermakna. Berbeda dengan kode yang bersifat diskrit, kategori dibangun secara analitis melalui metode perbandingan konstan dan sensitivitas teoretis. Setiap kategori didefinisikan berdasarkan sifat dan dimensinya untuk menangkap kompleksitas fenomena sosial tanpa reduksionisme yang berlebihan. Hubungan antara pengkodean dan kategorisasi bersifat iteratif dan rekursif, di mana keduanya saling membentuk secara dinamis guna memastikan analisis tetap responsif terhadap data empiris. Mekanisme ini berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang mentransformasi data mentah menjadi konstruksi teori yang kokoh. Melalui refleksi, peneliti mampu menghasilkan penjelasan analitis yang berakar kuat pada pengalaman hidup informan. Dengan demikian, pengkodean dan kategorisasi bukan sekadar prosedur teknis, melainkan fondasi utama dalam produksi pengetahuan kualitatif-netnografi yang kredibel. Vives Varela & Hamui Sutton menggarisbawahi, “Pengkodean (*what is happening*) memecah data mentah (yang bersumber dari wawancara,

dokumen, observasi, catatan lapangan, dst) menjadi segmen-segmen yang bermakna. Sebaliknya, kategorisasi (*what this pattern means across data*) mengelompokkan bagian-bagian ini ke dalam konstruksi tingkat yang lebih tinggi yang mewakili pola, fenomena, atau proses.”



Sumber: Auerbach & Silverstein, 2003; Khoirunnisa, 2025; Rautenbach, 2025; Vives Varela & Hamui Sutton, 2021

Gambar 7.1. Komponen Utama dari Proses Pengkodean dan Kategorisasi

Tahapan	Fokus	Tingkat Abstraksi
Teks (kata/frase/kalimat) Mentah	Transkrip aslinya (data belum diproses): Semua yang dikatakan oleh informan (<i>peneliti memahami dengan benar apa yang dikatakan oleh sumber data (informan) tanpa penilaian awal apa pun</i>). Contoh: Peneliti memiliki 250 komentar tentang gaya hidup para elit politik. Data diambil dari X.	tidak ada (<i>harfiah</i>)
Teks yang	Data disortir sesuai dengan tujuan	rendah

Tahapan	Fokus	Tingkat Abstraksi
Relevan	penelitian: Topik spesifik (<i>peneliti tidak perlu mengkode semuanya. Peneliti hanya perlu mengkode teks yang membantunya menjawab pertanyaan penelitian spesifiknya</i>) Contoh: Dari 250 komentar, peneliti menyeleksi dan mendapatkan 75 komentar yang relevan dengan topik penelitian: Sarkasme terhadap Gaya Hidup Elit di X: Studi Analisis Wacana.	(difilter)
Pengkodean	Fase pertama/awal pengkodean: Bahasa umum (<i>di sinilah “pengkodean” yang sebenarnya dimulai. Peneliti mencari teks/cuplikan teks (snippets) relevan yang mengekspresikan ide yang sama di antara sumber data yang berbeda</i>). Contoh: ▪ cuplikan teks 1: Elit nikmati Almas Caviar, malah rakyatnya makan harapan, <i>chuaks</i>. ▪ cuplikan teks 2: UMKM untuk rakyat, produk Eropa untuk para elit, <i>chuaks</i>. ▪ cuplikan teks 3: kita harus efesiensi, tapi rapat mulu di hotel bintang 5, <i>chuacks</i>. ▪ cuplikan teks 4: mari ramaikan wisata lokal, tapi liburan ke Eropa naik private jet, <i>chuacks</i>. Dari 4 snippets, “kode” teks yang sering muncul: “Disonansi moral gaya hidup kaum elit.”	rendah (dikluster)
	Tingkat kategorisasi menengah:	

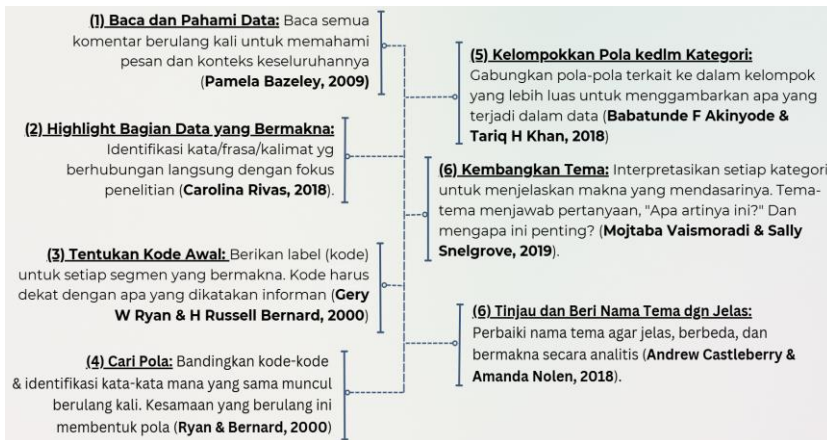
Tahapan	Fokus	Tingkat Abstraksi
Kategorisasi	Pola makna (<i>tema bersifat lebih abstrak. Tema mewakili “jembatan” antara apa yang dikatakan partisipan dan apa yang peneliti pikirkan tentang maknanya</i>). Contoh: Teks yang sering muncul: 1. Berpura-pura hidup sederhana yang merakyat 2. Kepedulian publik yang semu	sedang (interpretatif)
Konstruksi Teoretis	(<i>Peneliti mengelompokkan tema-tema ke dalam kerangka konseptual yang lebih besar</i>). Contoh: ▪ Tema 1: Kemunafikan gaya hidup elit ▪ Tema 2: Nasionalisme yang semu Konstruk Teoretis: Elitisme berkedok nasionalisme	tinggi (abstrak)
Narasi Teoretis	Produk penelitian akhir: “narasi” (<i>Peneliti menulis narasi (biasanya beberapa halaman) yang menjelaskan “konstruksi teoretis” dengan menggunakan tema-tema yang sudah dikategorisasi. Peneliti membuktikan poin-poinnya dengan merujuk pada teks yang sering muncul (kata-kata sebenarnya dari sumber data)</i>)	sintesis (total)

Sumber: Auerbach & Silverstein, 2003; Rautenbach, 2025; Vives Varela & Hamui Sutton, 2021

Gambar 7.2. Tahapan, Fokus, dan Abstraksi Pengkodean dan Kategorisasi

ANALISIS TEMA (*THEMES*) DAN POLA (*PATTERNS*)

Analisis tema dan pola dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai proses interpretatif dan berorientasi teori, bukan sekadar latihan teknis kategorisasi. Analisis kualitatif melibatkan lebih dari sekadar mengidentifikasi tema; hal itu membutuhkan pengaitan pola dalam data dengan interpretasi penjelasan yang membahas bagaimana dan mengapa fenomena terjadi (Bazeley, 2009). Dalam pandangan ini, pola mengacu pada keteraturan yang berulang dalam data, sementara tema mewakili makna yang dibangun secara analitis yang menjelaskan keteraturan tersebut. Panduan dasar tentang identifikasi pola diberikan oleh Ryan & Bernard, (2003) yang menjelaskan teknik-teknik seperti pengulangan, kesamaan dan perbedaan, penanda linguistik, dan konsep-konsep lokal. Unsur-unsur berpola ini membentuk dasar empiris dari mana tema dikembangkan. Demikian pula, Rivas (2018) berpendapat bahwa tema tidak hanya mencerminkan pernyataan bersama tetapi mewakili makna bersama yang diperoleh melalui perbandingan berulang dan penilaian peneliti. Sifat interpretatif tema lebih lanjut disoroti oleh Cassell & Bishop (2019), yang menunjukkan bahwa tema dapat tertanam dalam narasi, metafora, dan cerita daripada kode yang terisolasi. Dari perspektif metodologis, Vaismoradi & Snelgrove (2019) membedakan tema sebagai tingkat abstraksi tertinggi baik dalam analisis konten kualitatif maupun analisis tematik. Kejelasan prosedural ditawarkan oleh Akinyode & Khan (2018), yang menguraikan langkah demi langkah dari pengkodean ke identifikasi pola dan pengembangan tema. Namun, Castleberry & Nolen (2018) memperingatkan bahwa analisis tematik yang ketat membutuhkan penyempurnaan untuk menghindari tema berbasis topik yang dangkal. Pada akhirnya, seperti yang dikemukakan oleh White (1992), tema berfungsi sebagai jembatan penting dari data berpola ke pemahaman konseptual dan teoretis.



Gambar 7.3. Tujuh Langkah Analisis Tema dan Pola

Contoh (gambar 7.3)

Data mentah berikut ini terkait dengan pembelajaran daring. Sumber data: X

1. Ketika kuliah daring, internet lelet, sering ketinggalan materi.
2. Dosen ngasih tugas mulu, hampir tidak pernah menjelaskan materi.
3. Paket internet mahal, tiap hari disuruh zoom meeting.
4. Kuliah daring buat tertekan dan sulit dimengerti.

Tahap 4: cari pola

Pola yang ditemukan

1. Keluhan teknis sering muncul
2. Ketidakpuasan sering muncul terhadap praktik perkuliahan
3. Reaksi emosional berulang

Tahap 1: pemahaman awal

“Kebanyakan komentar mahasiswa mengeluhkan dan merasa tertekan menghadapi perkuliahan daring”

Tahap 5: Kelompokkan pola kedalam kategori

Pola	Kategori
Keluhan teknis	Internet lelet, kuota mahal

	Masalah kuliah	Dosen tidak menjelaskan materi										
	Efek emosional	Perasaan tertekan										
Tahap 2: bagian yang menjadi fokus utama: 1. Internet lelet 2. Dosen ngasih tugas mulu 3. Paket internet kemahalan 4. Buat tertekan	Tahap 6: kembangkan tema Tema yang dikembangkan: “ <i>Tantangan perkuliahan daring yang efektif</i> ”											
Tahap 3: Tetapkan kode awal	Kesimpulan: 1. Kode → internet lelet, penjelasan materi perkuliahan minim 2. Pola → complain terus ada 3. Kategori → teknis, pengajaran, emosional 4. Tema → penjelasan masalah yang bermakna											
<table><tr><th>Cuplikan komentar</th><th>Kode</th></tr><tr><td>Internet lelet</td><td>Internet tidak stabil</td></tr><tr><td>Dosen ngasih tugas mulu</td><td>Kurangnya penjelasan dosen</td></tr><tr><td>Paket internet kemahalan</td><td>Data internet mahal</td></tr><tr><td>Buat tertekan</td><td>Perasaan tertekan</td></tr></table>	Cuplikan komentar	Kode	Internet lelet	Internet tidak stabil	Dosen ngasih tugas mulu	Kurangnya penjelasan dosen	Paket internet kemahalan	Data internet mahal	Buat tertekan	Perasaan tertekan		
Cuplikan komentar	Kode											
Internet lelet	Internet tidak stabil											
Dosen ngasih tugas mulu	Kurangnya penjelasan dosen											
Paket internet kemahalan	Data internet mahal											
Buat tertekan	Perasaan tertekan											

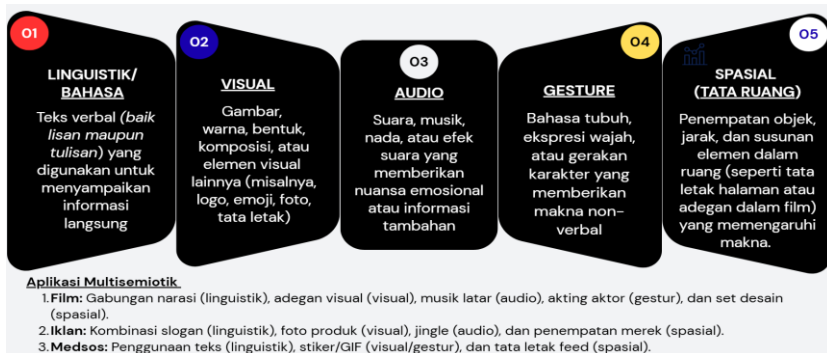
Gambar 7.4. Proses Analisis Komentar dari X perihal Perkuliahan Daring

ANALISIS WACANA DIGITAL (AWD)

Jones et al., (2015), meskipun tidak mendefinisikan secara formal, memaparkan bahwa WD sebagai perluasan/adaptasi dari analisis wacana tradisional untuk memahami praktik komunikasi yang dimungkinkan oleh teknologi digital. Paparan ini menyoroti bahwa teknologi digital telah menciptakan cara-cara

baru bagi orang untuk berkomunikasi dan mengelola hubungan sosial, dan praktik digital baru ini menantang alat analisis yang ada. Menurut Hulatt & Freitas, (2024), “WD merujuk pada komunikasi yang terjadi melalui platform dan perangkat digital yang mencakup cara berinteraksi, berbagi, dan menghasilkan konten daring. WD biasanya dicirikan oleh kecepatan, jangkauan, dan kekayaan multimedia.” Begitu juga, WD merupakan sumber daya multimodal dan multisemiotik yang digunakan untuk mewujudkan identitas, aktivitas, dan ideologi di lingkungan digital sebagai bagian dari praktik sosial yang lebih luas (Blitvich & Bou-Franch, 2018).

Penjelasan ini menegaskan bahwa WD bukan hanya sebagai bahasa yang digunakan, tetapi sebagai cara orang membangun dan mengelola “*digital social world*” menggunakan multisemiotik yang mengintegrasikan linguistik, visual, audio, gestur, dan spasial (tata ruang) untuk membentuk pesan dan menyampaikan informasi/makna (Blitvich & Bou-Franch, 2018; Chaer, 2010; Erika, 2026; Fiska, 2021; Nordquist, 2024; Sanders & Albers, 2010). Perspektif ini menempatkan WD pada persimpangan sumber daya (non)bahasa, masyarakat, dan teknologi, yang membutuhkan pendekatan yang beragam secara budaya dan metodologis yang disesuaikan dengan praktik komunikatif dunia digital (Blitvich & Bou-Franch, 2018).



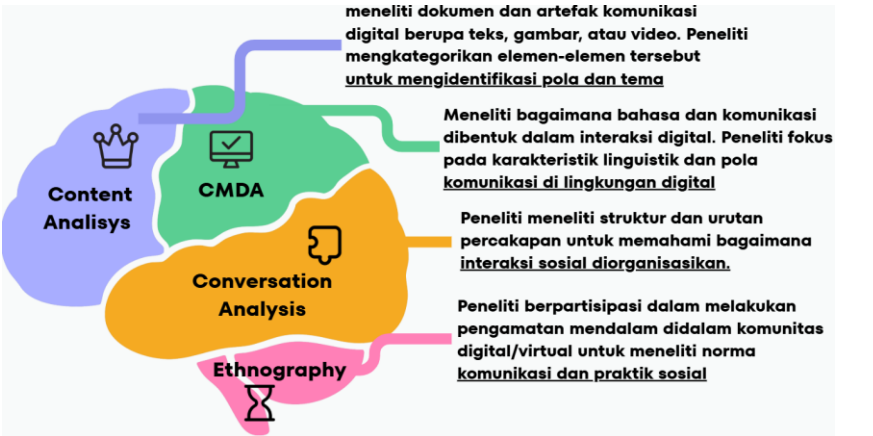
Sumber: Erika, 2026; Fiska, 2021; Gagich, 2020; Murray, 2014; Nordquist, 2024

Gambar 7.5. Siklus Sumber Daya Multimodal & Multisemiotik dalam WD

AWD, secara metodologis, merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman bagaimana “makna” diciptakan dan ditafsirkan dalam komunikasi digital. Menurut Recuber (2017), pendekatan ini menaruh perhatian pada ruang digital berskala kecil yang sering terlupakan seperti “*Social Media* → yang mengkaji bagaimana hashtags, meme, dan komentar pengguna berkontribusi pada gerakan politik atau tren sosial, *Forum dan Blog* → yang menelaah diskusi dan narasi seputar topik tertentu, seperti masalah kesehatan, pendidikan, dst, dan *News Websites* → yang meneliti bagaimana artikel berita dan komentar mencerminkan dan membentuk opini publik serta wacana politik (Analyzer, 2024). Fokus utama AWD bukanlah metrik kuantitatif berskala luas, tetapi kedalaman analisis, konteks sosial, serta nuansa penggunaan bahasa dalam interaksi digital. Sebagai bidang kajian interdisipliner, AWD mengeksplorasi praktik penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan teknologi (Gredel, 2017; Jones et al., 2015; Thurlow & Mroczek, 2012) dalam berbagai platform digital seperti *emails*,

chat logs, social media posts, blogs, and online forums (Moshinsky, 2022).

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengkaji pembentukan identitas, relasi sosial, serta negosiasi kekuasaan di ruang digital. Bidang ini berkembang seiring meningkatnya komunikasi digital dan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, sosiologi, antropologi, dan ilmu komunikasi untuk (1) membedah bahasa digital melalui teks & simbol (apa makna di balik kata, emoji, gaya bicara, dst), (2) memahami struktur dan dinamika kelompok (seperti apa hubungan antar-individu dan aturan komunitas), (3) akar budaya dan ritual digital: nilai-nilai mendalam dan identitas kelompok, dan (4) mekanisme pertukaran pesan (media dan proses: bagaimana pesan dikirim dan diterima lewat platform. Metode/tools yang digunakan meliputi content analysis, computer-mediated discourse analysis (CMDA), ethnography, conversation analysis (Hulatt & Freitas, 2024; Rossette-Crake, 2022; Thurlow & Mroczek, 2012).



Sumber: Hulatt & Freitas, 2024

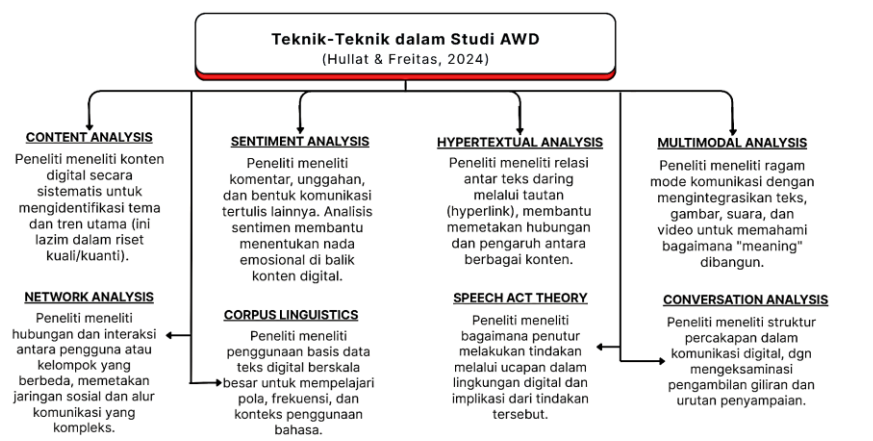
Gambar 7.6. Metode/tools penelitian yang digunakan dalam AWD

Hulatt & Freitas (2024) menyatakan

Peneliti harus mempertimbangkan unsur-unsur yang digunakan di dalam AWD untuk memastikan analisis data telah dilakukan secara akurat dan bermakna. Pertimbangan tersebut terkait, pertama, adalah *konteks*. Interaksi digital sangat dipengaruhi oleh konteks di mana interaksi tersebut terjadi. Memahami norma platform, niat pengguna, dan keadaan sekitarnya sangat penting. Kedua adalah *multimodalitas*. AWD mencakup berbagai bentuk komunikasi, seperti teks, gambar, video, dan audio. Menganalisis kontribusi setiap mode terhadap wacana sangat penting. Ketiga adalah *intertekstualitas*. AWD merujuk pada teks sebelumnya, narasi budaya, atau fenomena sosial. Mengenali referensi ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang komunikasi. Terakhir adalah *temporalitas*. Waktu komunikasi dapat memengaruhi interpretasinya. *Interaksi waktu nyata versus respons yang tertunda dapat menyebabkan pemahaman yang berbeda*. Selain itu, peneliti perlu mempertimbangkan aspek *etika seperti privasi dan persetujuan, terutama dalam kajian yang melibatkan data pribadi*. Memahami unsur-unsur dalam metode/tools ini dapat membantu peneliti menganalisis dan menafsirkan wacana digital dengan lebih efektif (hal. 4).

Dalam kajian netnografi, “peneliti memerlukan pemahaman mendalam tentang ragam teknik yang digunakan dalam AWD. Pemahaman ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana komunikasi digital dianalisis dan diinterpretasikan,” (Hulatt &

Freitas, 2024). Berikut ini adalah teknik-teknik dalam kajian AWD.



Gambar 7.7. Teknik-Teknik yang digunakan dalam Kajian Wacana Digital

ANALISIS VISUAL (MEME, GIF, VIDEO, AVATAR)

Mohamad et al., (2022), dalam penelitian netnografi, memfrasekan bahwa analisis visual (AV) adalah interpretasi terhadap identitas visual seperti *logos*, *colour schemes*, *architectural imagery*, and *cultural symbolic representations* yang telah dibagikan di jagat maya. Interpretasi netnografi ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana membangun, mengkomunikasikan, dan menegosiasikan makna dan representasi di ranah-ranah digital. Bartl et al., (2016) memaparkan bahwa AV mengacu pada analisis interpretatif konten visual yang dihasilkan oleh *users* seperti, *photos*, *screenshots*, *videos*, *interface visuals*) sebagai data kualitatif yang mencerminkan praktik sosial, makna konsumsi, dan norma masyarakat dunia maya (*cyberspace*). Selanjutnya, menurut Belk & Kozinetz, (2017), AV merupakan interpretasi sistematis dari materi visual dan audiovisual/gambar bergerak (*videos*,

photographs, recorded online interactions) untuk mengeksplorasi makna budaya, emosi, dan praktik sosial yang dibagikan/ditampilkan diberbagai platform digital.

Kozinets et al., (2014) menerangkan bahwa AV merupakan proses kualitatif interpretatif yang menelaah *images, videos, and other visual artifacts* yang diproduksi dan diedarkan di media sosial untuk memahami nilai-nilai budaya, *shared meanings* dalam situasi interaktif, dan identitas kolektif dalam komunitas digital. Terakhir, analisis AV terhadap foto di platform spesifik, Instagram, untuk mengidentifikasi bagaimana komposisi visual, estetika, dan pilihan representasi menciptakan dan mengomunikasikan nilai pengalaman dalam narasi digital. Singkat kata, AV merupakan pendekatan interpretatif netnografi yang menganalisis gambar, video, dan artefak visual lainnya yang diproduksi dan disikulasikan di berbagai platform digital untuk mengeksplorasi makna budaya, konstruksi identitas, praktik sosial, dan proses penciptaan nilai ruang-ruang virtual (Conti & Lexhagen, 2020).

Dalam AV, *meme* dan *avatar* dimaknai sebagai artefak visual yang berperan sebagai sumber simbolik dan diskursif untuk membangun makna budaya dan identitas digital di ruang-ruang virtual (Bartl et al., 2016; Kozinets, Dolbec, et al., 2014). Dalam pandangan Mohamad et al. (2022), identitas visual mengaksentuasi elemen visual seperti simbol, desain, citra, termasuk avatar untuk mengomunikasikan identitas kolektif dan individual di jagat maya. Belk & Kozinetz (2017) mengartikulasikan bahwa GIF dan video termasuk dalam AV audiovisual dan performatif. Mereka mengatakan bahwa gambar bergerak menangkap emosi, *embodied practices*, dan kinerja interaksional di ruang maya. Representasi fotografi dan visual—termasuk meme dan video pendek—memainkan peran penting dalam menarasikan pengalaman dan menciptakan nilai di platform media sosial (Conti & Lexhagen, 2020). Singkatnya,

pembentukan makna dalam wacana digital meluas melampaui teks yang mencakup beragam mode visual—*meme*, *GIF*, *video*, *avatar*,— yang tertanam dalam praktik media sosial.

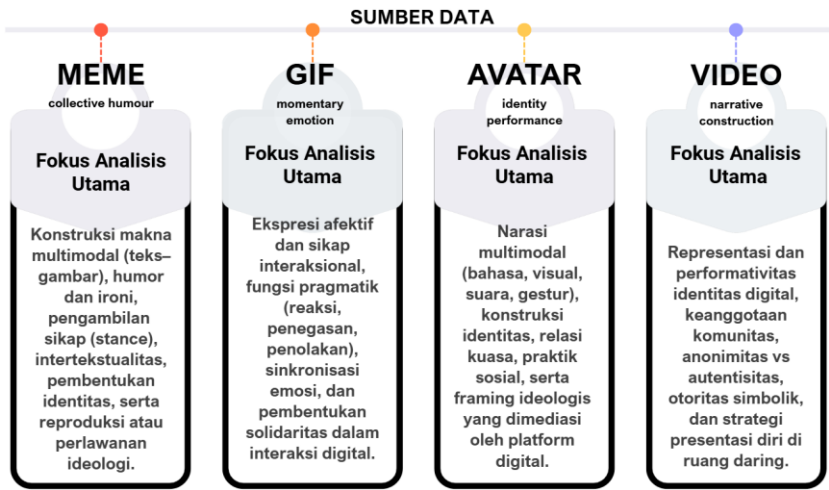
Dalam AV, ada tujuh aspek yang menjadi fokus, inti kajian, fokus yang dikaji, pertanyaan kunci, dan hasil kajian. Berikut ini adalah penjelasannya.

No	Fokus Kajian	Inti Kajian	Fokus yang Dikaji	Pertanyaan Kunci	Hasil Kajian
1	Multimodal	Bagaimana berbagai mode semiotik bekerja bersama untuk membangun makna.	1. Mode: teks, gambar, warna, gerak, suara, layout, 2. Relasi antar-mode: anchoring (teks menjelaskan gambar), relay (gambar memperluas makna teks) 3. Dominasi mode tertentu dan alasannya 4. Desain visual dan arah interpretasi audiens	1. Mode apa saja yang hadir? 2. Bagaimana mode saling melengkapi atau bertentangan? 3. Makna apa yang tidak muncul jika hanya bahasa yang dianalisis?	Penjelasan tentang arsitektur makna multimodal dan cara mode berkolaborasi membentuk pesan
2	Linguistik	Bagaimana pilihan bahasa membentuk makna, sikap, dan relasi sosial.	1. Pilihan leksikal: slang, informal, evaluatif 2. Struktur kalimat: aktif/pasif, deklaratif/interogatif 3. Modalitas: harus, mungkin, pasti 4. Tense dan aspek 5. Gaya bahasa: ironi, hiperbola, metafora, dst.	1. Kata/struktur apa yang dipilih dan implikasinya? 2. Bagaimana bahasa membingkai realitas? 3. Siapa diposisikan sebagai agen, korban, atau pihak berkuasa?	Uraian tentang konstruksi realitas sosial melalui bahasa
3	Stance	Bagaimana penutur/penulis mengekspresikan sikap, evaluasi, dan posisi diri.	1. Sikap emosional: marah, sinis, simpati; 2. Evaluasi: positif, negatif, netral; 3. Tingkat kepastian: yakin, ragu, spekulatif; 4. Penjajaran diri dgn audiens: “kita”, “mereka”	1. Sikap apa yang ditunjukkan? 2. Bagaimana penulis memposisikan diri? 3. Apakah stance eksplisit atau implisit?	Identifikasi posisi afektif dan ideologis penutur

4	Ideologi	Nilai, kepercayaan, dan asumsi yang dinormalisasi melalui wacana.	1. Representasi “normal” vs “menyimpang” 2. Relasi kuasa (elit vs rakyat) 3. Stereotip dan generalisasi - Kepentingan yang diuntungkan/ dirugikan	1. Nilai apa yang dianggap wajar? 2. Siapa yang diuntungkan? 3. Ideologi apa yang direproduksi/ ditantang?	Rekonstruksi makna tersembunyi dan relasi kuasa
5	Intertekstual	Hubungan antar teks untuk membangun makna.	1. Referensi/konteks budaya: film, lagu, meme viral 2. Kutipan, parodi, satire 3. Template atau format berulang 4. Pengetahuan bersama yang diasumsikan	1. Teks apa yang dirujuk? 2. Pengetahuan apa yang dibutuhkan audiens? 3. Bagaimana rujukan memperkuat pesan?	Penjelasan tentang jaringan makna lintas teks
6	Interaksi	Bagaimana teks memicu dan mengatur respons sosial.	1. Pola komentar: like, share 2. Call to action 3. Dialog, konflik, dukungan 4. Dinamika partisipasi audiens	1. Bagaimana audiens merespons? 2. Apakah ada negosiasi makna? 3. Bagaimana identitas dan kuasa dinegosiasikan?	Gambaran komunikasi sebagai praktik sosial
7	Identitas	Bagaimana teks membangun, menampilkan, dan menegosiasikan identitas sosial.	1. Representasi diri: profesional, korban, aktivis, humoris, dll. 2. Identitas sosial: gender, usia, kelas, profesi, komunitas 3. Identitas kolektif vs individual: “kita”, “mereka” 4. Visual identity markers: avatar, simbol, warna, gaya 5. Posisi dan pensejajaran diri 6. Performativitas identitas	1. Identitas apa yang ditampilkan? 2. Identitas siapa yang dominan/ marjinal? 3. Bagaimana identitas dinegosiasikan? 4. Normatif, strategis, atau resisten?	Uraian tentang pembentukan, pemertahanan, atau perlawanan identitas sosial

Gambar 7.8. Fokus dan Inti AWD dan Studi Multimodal.

Sumber data AV itu berasal dari model visual: meme, gif, avatar, dan video. Sementara, fokus analisis utama dari AV dijelaskan dalam gambar berikut ini.



Gambar 7.9. Sumber Data AV dan Fokus Analisis Utama

Berikut ini adalah konsep dan makna konsep analitis utama di berbagai tipe data digital yang berasal dari meme, gif, avatar, dan video.

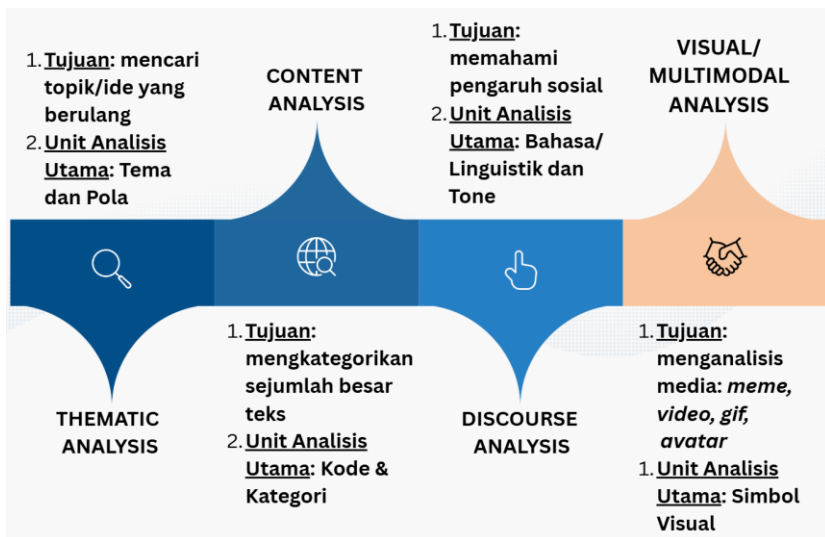
Konsep	MEME	GIF	AVATAR	VIDEO
Multimodal	Makna yang dibangun melalui kombinasi gambar dan teks pendek, seringkali menghasilkan humor atau ironi.	Makna tercipta terutama melalui gerakan berulang, ekspresi wajah, dan gerak tubuh, terkadang tanpa teks.	Identitas dibangun melalui penampilan visual, nama pengguna, bio, dan pilihan gaya.	Makna yang dihasilkan melalui penggunaan terkoordinasi dari ucapan, gambar, suara, gerak tubuh, penyuntingan, dan pengurutan.
Linguistic	Pilihan kata, bahasa gaul, tata bahasa, dan bahasa kiasan yang digunakan untuk menyampaikan humor, kritik, atau pendirian.	Bahasa yang digunakan sangat minim atau bahkan tidak ada; makna bergantung pada konteks verbal yang tersirat atau dipahami bersama.	Petunjuk linguistik dalam nama pengguna, biodata, dan gaya posting yang menandakan identitas atau otoritas.	Bahasa lisan atau tulisan (dialog, narasi, keterangan) yang digunakan untuk menceritakan kisah atau memperdebatkan suatu posisi.

Stance	Sikap seperti sarkasme, ejekan, persetujuan, atau kritik yang dikodekan melalui hubungan teks-gambar.	Reaksi afektif (misalnya, persetujuan, ketidakpercayaan, frustrasi) diekspresikan secara visual.	Sikap implisit yang disampaikan melalui presentasi diri (misalnya, profesional, ironis, anonim).	Sikap eksplisit dan implisit diekspresikan melalui ucapan, intonasi, tata kamera, dan pembingkai.
Ideology	Kepercayaan dan norma sosial <i>dinaturalisasi</i> atau <i>ditanjang</i> melalui humor, satir, ironi dan penyederhanaan.	Keselarasan ideologis dicapai dengan menormalisasi reaksi emosional terhadap peristiwa atau orang.	Ideologi tentang otentisitas, keahlian, anonimitas, atau legitimasi yang tertanam dalam performa identitas.	Ideologi dominan atau resisten dibingkai melalui narasi, representasi, dan otoritas visual.
Intertextual	Sangat bergantung pada templat yang sama, referensi budaya pop, dan meme-meme sebelumnya.	Referensi ke film-film terkenal, adegan TV, selebriti, atau momen viral.	Penggunaan simbol, gambar, atau nama yang merujuk pada kelompok budaya, politik, atau sosial.	Referensi ke genre, peristiwa berita, teks budaya, atau video lainnya.
Interaction	Respon sosial melalui suka, berbagi, komentar, dan remix meme.	Digunakan sebagai respons interaktif cepat, menggantikan atau melengkapi teks.	Interaksi dibentuk oleh bagaimana orang lain merespons atau mengenali avatar dalam suatu komunitas.	Interaksi melalui komentar, suka, duet, gabungan gambar, dan umpan balik dari penonton.
Identity	Pembentukan identitas in-group vs. out-group identities melalui humor dan pengetahuan bersama.	Ekspresi identitas relasional dan keselarasan emosional dengan orang lain.	Performa identitas digital, termasuk peran, status, dan keanggotaan komunitas.	Konstruksi naratif identitas pribadi, sosial, atau kolektif dari waktu ke waktu.

Gambar 7.10. Makna dari Konsep Analitis Data Digital

Dalam penelitian netnografi, Teknik analisis dan interpretasi data yang cermat terhadap jejak digital seperti unggahan, komentar, gambar, dst (Kozinets & Gretzel, 2023) mencakup thematic analysis, content analysis, discourse

analysis, hermeneutic analysis, dan atau visual and multimodal analysis untuk memahami perilaku sosial dalam komunitas online dan budaya digital (Gambetti & Kozinets, 2024). Metode analisis data visual bergantung pada tujuan dan unit analisis utama penelitian sebagai tergambar dalam gambar berikut ini.



Gambar 7.11. Metode, Tujuan, dan Unit Analisis Utama Analisis Data Visual

Visual and Multimodal Analysis

Analisis visual dan multimodal menganalisis bagaimana gambar, gerakan, dan suara menciptakan makna budaya. Karena komunikasi digital bersifat multimodal (penggabungan teks, gambar, tautan, dst), peneliti harus menganalisis bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi (Moernaut et al., 2020). Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data visual dan multimodal.

1. Peneliti mengidentifikasi/mengkatalogkan mode—teks, warna, pemingkiaan, gerakan, dan suara yang ada secara fisik. Peneliti belum melakukan interpretasi.

2. Peneliti melakukan pengkodean denotasi/konotasi semiotik dengan fokus pada analisis “*signs*.” Denotasi adalah makna literal sementara, konotasi adalah makna budaya.
3. Peneliti memetakan intertekstual (hubungan antar teks) dengan melacak asal visual, merujuk pada teks yang lain, peristiwa berita, atau hanya sebatas lelucon internal dalam kelompok online, misalnya, mode meme menggunakan screenshot dari film tahun 1940-an kemudian menambahkan keterangan tentang teknologi AI tahun 2024. Makna tersebut berasal dari benturan antara gambar lama dan teks baru.
4. Peneliti menganalisis konteks interaksi untuk melihat bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya dengan memperhatikan komentar, suka, dan *sharing* yang diterima oleh visual tersebut. Apakah kelompok tersebut *mengerti* leluconnya?
5. Peneliti melakukan sintesis komposisi dengan melihat alur antara visual dan teks yang menyertainya: Apakah gambar mendukung teks atau menentangnya, ironi, misalnya seorang user menulis postingan yang sangat serius tentang PHK perusahaan tetapi melampirkan GIF SpongeBob. Dalam analisisnya, modus GIF (*absurditas*) menentang modus teks (*seriousness*). Ini menunjukkan tema “Mengatasi Masalah Melalui Nihilisme.”
6. Langkah terakhir adalah membangun *narasi visual* menggunakan tone akademik dengan menjelaskan apa fungsi gambar tersebut bagi budaya komunitas.

Thematic Analysis

Analisis tematik data visual dan multimodal memerlukan transisi dari sekadar melihat gambar menjadi membaca gambar sebagai artefak budaya karena data netnografi sering kali

bersifat sementara dan bergantung pada konteks (Dineva, 2023). Berikut ini adalah langkah-langkahnya.

1. Peneliti harus mengulas sumber data digital untuk memahami konteks sebelum *coding* karena, misalnya, meme mungkin tampak seperti lelucon sederhana, tetapi dalam komunitas online tertentu, itu bisa menjadi pernyataan politik yang kompleks. Untuk video, peneliti menonton dengan dan tanpa suara. Untuk GIF, peneliti mengamati gerakan perulangan dan materi sumbernya, misalnya, apakah GIF tersebut berasal dari sitkom tahun 90-an atau peristiwa berita terkini?
2. Peneliti memberikan *initial codes* pada bagian-bagian kecil data. Dalam netnografi visual, peneliti mengodekan baik “literal” (apa yang ada) maupun “simbolik” (apa artinya), misalnya, jika menganalisis meme Distracted Boyfriend di forum mata uang kripto, peneliti mungkin mengodekan “disloyalty, new trend, dan FOMO”. Jika itu avatar, peneliti mungkin mengodekan: “anonymity, brand loyalty jika menggunakan logo, atau nostalgia jika menggunakan karakter kartun”.
3. Peneliti mencari tema dengan mengelompokkan initial codes ke dalam patterns yang lebih luas, misalnya, temanya adalah “big ideas” yang menjelaskan “community’s behavior.” Untuk video yang mengkaji “Product Hauls” di TikTok, kode yang menampilkan label harga, tampilan dekat kemasan, dan suara ketukan lembut bisa menjadi tema “Pengalaman Sensorik Konsumerisme”. Untuk visual, GIF, penggunaan GIF “facepalm” atau GIF “shrugging” yang muncul berulang kali bisa menjadi tema: Sinisme Kolektif.
4. Peneliti mengevaluasi dan memperbaiki tema dengan mencari relevansinya dengan seluruh dataset (petakan visual terhadap teks). Apakah tema *Sinisme Kolektif* benar-benar berlaku untuk sebagian besar *users*, atau hanya segelintir

saja yang vokal? Atau, apakah avatar yang “tersenyum” bertentangan dengan komentar yang “*penuh kebencian*”? Atau berdasarkan GIF spesifik yang digunakan, apa yang diasumsikan peneliti sebagai “*kemarahan*,” itu sebenarnya adalah “*satire*.” Tensi ini merupakan temuan penting dalam netnografi.

5. Peneliti mendefinisikan dan memberi nama tema yang menarik dan diskriptif untuk mencerminkan “*digital culture*,” misalnya, “*Digital Tribalism*,” penggunaan avatar secara konsisten “*NFT Bored Ape*,” atau meme yang mengejek orang luar.
6. Terakhir, peneliti merangkai tema-tema tersebut menjadi sebuah narasi menggunakan tone akademik. Dalam analisis netnografi, visual (deskripsi visual) harus disertakan sebagai “*kutipan*.”

Content Analysis

Analisis konten adalah metode sistematis yang digunakan untuk mengkategorikan dan menafsirkan konten/isi komunikasi daring. Berbeda dengan analisis konten kuantitatif yang berfokus pada frekuensi (menghitung kata), analisis konten kualitatif berfokus pada konteks dan makna laten di balik artefak digital (Whalen, 2018). Berikut ini tahapan analisisnya.

1. Peneliti harus memutuskan apa yang membentuk satu *unit* konten. Di ruang digital, ini cukup rumit karena satu *unggahan* bisa mencakup banyak elemen. Proses penentuannya adalah peneliti harus jeli melihat apakah unit tersebut merupakan satu unggahan, seluruh rangkaian komentar, atau elemen visual tertentu dalam sebuah video. Misalnya, dalam *meme*, seluruh makro gambar (gambar + teks) berada dalam satu unit. Dalam *video*, sebuah *adean/segmen* 10 detik berada dalam satu TikTok. Dalam

avatar, gambar profil sebagai representasi identitas yang berdiri sendiri.

2. Peneliti mengembangkan skema pengkodean (secara *deduktif* atau *induktif*) dengan membuat kategori (kode) untuk mendefinisikan arti setiap kategori kemudian dimulai dengan teori (*deduktif*) atau membiarkan kategori muncul dari data (*induktif*). Misalnya, kode GIF mencakup *reaksi positif*, *reaksi sarkastik*, atau *referensi budaya pop*. Kode avatar mencakup *humanoid*, *abstrak/logo*, *hewan*, atau *default*.
3. Peneliti mengkode baik konten manifes (apa yang terlihat) maupun konten laten (apa makna yang mendasarinya). Misalnya, dalam meme, kodenya: *pacar yang terganggu* untuk *konten manifes*: pria melihat wanita dan *konten laten*: keinginan akan produk/tren baru dibandingkan dengan yang ada saat ini. Dalam video, kodenya: vlog YouTube untuk *setting*: kamar tidur vs. luar ruangan dan *tone*: intim vs. profesional.
4. Peneliti melakukan validasi kontekstual dengan menghubungkan konten visual dan teks di sekitarnya: keterangan, tagar, atau balasan. Misalnya, dalam GIF, *tepuk tangan* awalnya dikategorikan sebagai *penilaian*. Namun, setelah membaca komentar *sarkastik*, itu ternyata dikategorikan ulang sebagai *ejekan*.
5. Peneliti mengelompokkan kode (tematik) dan mencari pola ke dalam *kategori makna* yang lebih luas dan saling berhubungan. Misalnya, dalam visual, peneliti mungkin menemukan bahwa pengguna dengan *avatar anime* secara konsisten memposting *meme surealis* yang menunjukkan subkultur spesifik dalam penelitian.
6. Terakhir, peneliti mendeskripsikan lanskap konten dengan menjelaskan kategori mana yang mendominasi ruang daring

dan apa yang diungkapkannya tentang minat atau norma komunitas tersebut.

Discourse Analysis

Analisis wacana menganalisis bagaimana bahasa tulis, lisan, atau isyarat membangun makna, aspek budaya, politik, dan ideologis yang tersembunyi dibentuk melalui pilihan kata, struktur, dan konteks dalam konteks sosial kehidupan nyata baik secara kasual maupun formal di ruang-ruang digital (Kozinets, Pierre-Yann, et al., 2014). Tahapan analisis data adalah sebagai berikut.

1. Peneliti *mencari peristiwa diskursif* (menganalisis pertukaran informasi) dengan memilih interaksi antara users yang berdebat, merayakan, atau melakukan gatekeeping (menjaga akses informasi), misalnya, dalam sebuah *video tanggapan* di YouTube di mana seorang kreator mengkritik kreator lain. Diskursus tersebut bukan hanya video itu sendiri, tetapi juga pertarungan perspektif antara kedua kreator tersebut.
2. Peneliti mengidentifikasi *bahasa internet* dan *sintaksis visual* mengingat komunitas digital memiliki tata bahasanya sendiri, slang, singkatan, dan visual (meme/emoji). Misalnya, meme menggunakan meme *Deep Fried* (sangat terdistorsi/berpiksel). Makna diskursif adalah, dalam subkultur tertentu, image *deep frying* menunjukkan tindakan diskursif pasca-ironi. Ini menandakan bahwa user menganggap meme tersebut *memalukan/membosankan*.
3. Peneliti menganalisis posisi subjek (konstruksi identitas). Analisis bagaimana visual digunakan untuk mengklaim otoritas atau memproyeksikan persona tertentu. Misalnya, avatar: seorang user di forum keuangan menggunakan avatar *jas dan dasi* atau *gambar profil Bitcoin mata laser*. Analisis diskursif adalah *mata laser* adalah sinyal diskursif

- dari ideologi HODL (memegang kripto dalam jangka panjang). Visual tersebut bukan sekadar gambar, melainkan pernyataan loyalitas terhadap filosofi keuangan tertentu.
4. Peneliti mendekonstruksi dinamika kekuasaan. Visual digunakan untuk memasukkan atau mengecualikan orang. Analisis wacana sering mengungkap siapa yang memiliki hak untuk berbicara/didengarkan dalam suatu komunitas daring. Misalnya, GIF: seorang pemula mengajukan pertanyaan dasar di forum teknis, dan pengguna veteran meresponsnya dengan GIF facepalm atau tautan "biarkan saya mencarinya di Google untuk Anda". Dalam analisis wacana, penggunaan GIF ini menunjukkan tindakan kekerasan simbolis, yang menegaskan bahwa pendatang baru belum berhak bicara atas dalam komunitas tersebut.
 5. Peneliti melakukan analisis intertekstualitas dengan menelusuri bagaimana makna sebuah visual berubah ketika dipindahkan dari satu konteks ke konteks lain. Misalnya, meme: foto seorang tokoh politik diubah menjadi meme badut. Dalam analisis wacana, meme ini adalah wacana subversif. Dengan mengubah visual, komunitas secara kolektif melucuti kekuasaan tokoh tersebut dan membingkainya kembali sebagai *lelucon/olok-olokkan*.
 6. Peneliti mensistesisikan tata sosial ruang digital untuk menjelaskan bagaimana wacana visual ini mempertahankan *social order* kelompok tersebut. Misalnya, apakah wacana tersebut menciptakan ruang aman bagi suara-suara yang terpinggirkan, atau justru memperkuat hierarki yang beracun? Bagaimana meme dan GIF bertindak sebagai *perekat sosial* atau *pemisah sosial*.

VALIDASI DAN TRIANGULASI DATA ONLINE

Ahmed (2014) menyatakan bahwa keandalan netnografi membutuhkan adaptasi standar kualitatif tradisional terhadap

lingkungan unik internet. Karena para netnografer berurusan dengan jejak digital, nama samaran, dan sering kali sejumlah besar data, ketelitian studi bergantung pada seberapa baik Anda menangani kompleksitas *virtual* ini. Kerangka kerja yang paling banyak diterima untuk ini adalah kriteria Lincoln & Guba (1985), yang diadaptasi oleh Robert Kozinets, bapak netnografi, untuk era digital. Berikut ini adalah empat pilar kepercayaan untuk membuat penelitian netnografi dapat dipertanggungjawabkan.

1. Kredibilitas/Nilai Kebenaran (*Credibility*)

Apakah penelitian tersebut secara akurat mewakili komunitas online?

- Keterlibatan Jangka Panjang (*prolonged engagement*): Peneliti harus meluangkan waktu yang signifikan di lapangan (forum, subreddit, server Discord). Nilai kebenaran tidak dibangun dalam sehari. Peneliti perlu memahami bahasa gaul komunitas, lelucon internal, dan norma-norma yang tidak terucapkan.
- Triangulasi (*triangulation*): Peneliti menggunakan berbagai sumber data (misalnya, berbagai forum, platform media sosial, atau jenis konten seperti teks dan gambar) atau metode (misalnya, observasi dan wawancara daring) untuk memverifikasi silang temuan dan mengurangi bias dari satu sumber data.
- Pengecekan Anggota (*member checking*): Peneliti mengizinkan peserta (jika dapat diidentifikasi dan sesuai dengan pedoman etika) untuk meninjau interpretasi dan kesimpulan peneliti guna memastikan keakuratannya.
- Pengamatan Berkelanjutan: Peneliti fokus pada karakteristik dan elemen yang paling relevan dengan masalah penelitian untuk memastikan kesimpulan

didasarkan pada fenomena yang berkelanjutan, bukan peristiwa yang terjadi sekali saja.

2. Transferabilitas/*Transferability*

Bisakah temuan tersebut diterapkan pada konteks lain?

- Deskripsi mendalam (*thick description*): Peneliti memberikan uraian yang sangat detail tentang lingkungan digital. Peneliti tidak hanya melaporkan apa yang dikatakan, tetapi juga menjelaskan keunggulan platform tersebut, misalnya, bagaimana sistem upvote atau anonimitas memengaruhi perilaku.
- Pengambilan sampel yang transparan (*purpose sampling*): Peneliti menjelaskan secara jelas proses pengambilan sampel dan kriteria yang digunakan untuk memilih komunitas daring dan peserta guna membantu pembaca menilai potensi penerapan temuan tersebut pada populasi lain

3. Keandalan/Konsistensi (*Dependability/Consistency*)

Jika peneliti/penelitian lain mengikuti langkah peneliti/penelitian ini, apakah mereka akan mencapai kesimpulan yang serupa?

- Dokumentasi Metodologi: peneliti merinci setiap langkah proses penelitian, termasuk keputusan yang dibuat selama pengumpulan data, analisis, dan interpretasi.
- Jejak Audit: peneliti membuat catatan komprehensif tentang semua keputusan penelitian, perubahan metodologi, dan proses analisis data. Pihak ketiga independen (misalnya, rekan sejawat atau auditor ahli) dapat meninjau jejak ini untuk menilai keandalan temuan.

4. Keterkonfirmasi/Netralitas (*Confirmability/Neutrality*)

Apakah temuan tersebut berdasarkan data atau bias pribadi peneliti?

- Refleksivitas dan Jurnal Refleksif: Peneliti harus memelihara jurnal reflektif untuk mendokumentasikan asumsi pribadi, bias, dan pemikiran yang berkembang sepanjang penelitian. Kesadaran diri ini membantu dalam mengakui dan mengatasi potensi bias.
- Diskusi dengan rekan sejawat: peneliti harus terlibat dengan kolega atau ahli untuk meninjau interpretasi dan temuan, memperkenalkan perspektif alternatif, dan membantu meminimalkan bias peneliti.
- Jejak Audit: Seperti halnya keandalan, jejak audit membantu membangun konfirmabilitas dengan menunjukkan bahwa interpretasi jelas berasal dari data dan bukan *imajinasi* peneliti.

KESIMPULAN

Bab ini secara sistematis menunjukkan bahwa analisis data dalam penelitian netnografi bukanlah prosedur linier atau murni teknis, melainkan proses interpretatif, iteratif, dan berlandaskan teori yang merespons karakteristik khas lingkungan digital. Melalui pembahasan rinci tentang pengkodean dan kategorisasi, analisis tematik dan pola, analisis wacana digital, dan analisis visual-multimodal, teks ini menggarisbawahi bahwa data digital pada dasarnya kompleks, multimodal, dan bergantung pada konteks. Ekspresi linguistik, artefak visual, isyarat interaksional, dan kemampuan khusus platform secara kolektif berfungsi sebagai jejak praktik sosial yang bermakna, bukan sebagai konten netral atau yang sudah jelas. Akibatnya, analisis netnografi mengharuskan peneliti untuk melampaui deskripsi permukaan menuju keterlibatan analitis yang lebih dalam yang menangkap makna laten, posisi ideologis, hubungan kekuasaan,

dan konstruksi identitas yang tertanam dalam interaksi daring. Dengan secara progresif beralih dari data mentah ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi—kode, kategori, tema, dan narasi teoretis—proses analitis memungkinkan peneliti untuk membangun interpretasi yang berlandaskan empiris yang tetap peka terhadap konteks sosial-budaya dan teknologi tempat komunikasi digital terjadi. Dalam pengertian ini, analisis data dalam netnografi berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan praktik digital yang dapat diamati dengan penjelasan teoritis yang lebih luas tentang kehidupan sosial di ruang virtual.

Sama pentingnya, bab ini menekankan bahwa ketelitian dan kepercayaan merupakan hal sentral bagi kredibilitas temuan netnografi. Strategi validasi seperti triangulasi, keterlibatan yang berkepanjangan, reflektivitas, dan dokumentasi yang transparan bukanlah langkah tambahan, melainkan komponen integral dari proses analitis itu sendiri. Adaptasi kriteria kualitatif yang telah mapan—kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas—ke konteks daring menyoroti tanggung jawab etis dan metodologis para netnografer ketika bekerja dengan jejak digital, anonimitas, dan kumpulan data skala besar namun rapuh. Selain itu, penyertaan analisis visual dan multimodal memperluas cakupan analitis netnografi dengan mengakui bahwa pembuatan makna dalam budaya digital meluas melampaui teks tertulis untuk mencakup gambar, video, meme, avatar, dan sumber daya semiotik lainnya. Mode-mode ini berfungsi secara simultan sebagai alat komunikasi dan artefak budaya yang membentuk identitas kolektif, ekspresi emosional, dan batasan sosial. Secara keseluruhan, kerangka analitis yang disajikan dalam bab ini menempatkan netnografi sebagai pendekatan metodologis yang kuat dan fleksibel yang mampu menangkap dimensi dinamis, simbolik, dan relasional dari komunitas daring. Seiring dengan terus berkembangnya ruang

digital, prinsip-prinsip analitis yang diuraikan di sini memberikan landasan penting bagi penelitian masa depan yang berupaya memahami bagaimana realitas sosial diproduksi, dinegosiasikan, dan diperebutkan dalam lingkungan jaringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2014). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2.
- Aichner, T., & Jacob, F. . (2015). Measuring the Degree of Corporate Social Media Use. *International Journal of Market Research*, 57(2), 257–275.
- Akinyode, B. F., & Khan, T. H. (2018). Step by step approach for qualitative data analysis. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 5(3), 163–174.
- Analyzer, D. (2024, July 31). *Introduction to Digital Discourse Analysis*. Discourseanalyzer.Com.
<https://discourseanalyzer.com/introduction-to-digital-discourse-analysis/>
- Auerbach, C. F., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative data: An introduction to coding and analysis*. New York University Press.
- Bartl, M., Kannan, V. K., & Stockinger, H. (2016). A review and analysis of literature on netnography research. *International Journal of Technology Marketing*, 11(2), 165–196.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1504/IJTMKT.2016.075687>
- Bazeley, P. (2009). Analysing qualitative data: More than ‘identifying themes. *Malaysian Journal of Qualitative Research*, 2(2), 6–22.
- Belk, R., & Kozinetz, R. (2017). Videography and netnography. In *Formative research in social marketing: innovative*

- methods to gain consumer insights* (pp. 265–279). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-1829-9_13
- Blitvich, P. G. C., & Bou-Franch, P. (2018). Introduction to Analyzing Digital Discourse: New Insights and Future Directions. In P. G. C. Blitvich & P. Bou-Franch (Eds.), *Analyzing Digital Discourse: New Insights and Future Directions* (pp. 3–22). Springer International Publishing.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship". *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230.
- Cassell, C., & Bishop, V. (2019). Qualitative Data Analysis: Exploring Themes, Metaphors and Stories. *European Management Review*, 16(1), 195–207.
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 10(6), 807–815.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Conti, E., & Lexhagen, M. (2020). Instagramming nature-based tourism experiences: A netnographic study of online photography and value creation. *Tourism Management Perspectives*, 34. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100650>
- Dineva, D. (2023). Analyzing Social Media Textual Data Using Netnography and Thematic Analysis. In 2023. SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.4135/9781529629521>
- DQLab. (2021, February 9). *Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif*. Dqlab.Id.
- Erika, M. K. (2026). *Teks Multimodal*. Slideshare.Net. <https://www.slideshare.net/slideshow/multimodal-textsptx-256271171/256271171>
- Eriyanto, & Asri, N. (2021). *Metode netnografi: pendekatan kualitatif dalam memahami budaya pengguna media sosial*.

Remaja Rosdakarya.

- Fiska, R. (2021). *Pengertian Semiotika: Konsep Dasar, Macam, dan Tokoh Pencetusnya*. gramedia.com. <https://www.gramedia.com/literasi/semotika/>
- Gagich, M. (2020). An introduction to and strategies for multimodal composing. In M. Stewart & M. Vetter (Eds.), *Writing Spaces: Readings on Writing* (Vol. 3, pp. 65–85). Parlor Press.
- Gredel, E. (2017). Digital discourse analysis and Wikipedia: Bridging the gap between Foucauldian discourse analysis and digital conversation analysis. *Journal of Pragmatics*, 115, 99–114.
- Hulatt, L., & Freitas, G. (2024, November 10). *Digital Discourse*. StudySmarter. <https://www.studysmarter.co.uk/explanations/media-studies/digital-and-social-media/digital-discourse/>
- Jones, R. H., Chik, A., & Hafner, C. A. (2015). Discourse and digital practices: Doing discourse analysis in the digital age. In *Discourse and Digital Practices: Doing discourse analysis in the digital age* (pp. 1–17). Routledge. <https://doi.org/orcid.org/0000-0002-9426-727X>
- Khoirunnisa, A. (2025, April 14). *Cara Mengolah Data Kualitatif dengan Coding*. Educative.id. <https://educativa.id/2025/04/14/cara-mengolah-data-kualitatif-dengan-coding/>
- Kietzmann, J. ., & Hermkens, K. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251.
- Kozinets, R. V., Dolbec, P. Y., & Earley, A. (2014). *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. Sage .
- Kozinets, R. V, Pierre-Yann, D., & Amanda, E. (2014). Netnographic Analysis: Understanding Culture through Social Media Data. In F. Uwe (Ed.), *The SAGE Handbook*

- of Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry* (1st ed.). Sage Publications Inc.
- Medelyan, A. (2025, February 24). *Coding Qualitative Data: How To Guide*. Getthematic.
<https://getthematic.com/insights/coding-qualitative-data#>
- Mihas, P. (2019). Qualitative Data Analysis. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1195>
- Moernaut, R., Mast, J., & Pauwels, L. (2020). *Visual and multimodal framing analysis*. SAGE.
- Mohamad, B., Adetunji, R. R., Alarifi, G., Ismail, A. R., & Akanmu, M. D. (2022). A Visual Identity-Based Approach of Southeast Asian City Branding: A Netnography Analysis. *Journal of ASEAN Studies*, 10(1), 21–42.
- Moshinsky, M. (2022). *Research Method for Digital Discourse Analysis*. Bloomsbury Academic Press.
- Murray, J. (2014). Composing Multimodality. In C. Lutkewitte (Ed.), *Multimodal Composition: A Critical Sourcebook* (Vol. 1). Bedford/St. Martin's.
- Neale, J. (2016). Iterative categorization (IC): a systematic technique for analysing qualitative data. *Addiction (Abingdon, England)*, 111(6), 1096.
- Nordquist, R. (2024, September 23). *Semiotics Definition and Examples*. ThoughtCo.
<https://www.thoughtco.com/semiotics-definition-1692082>
- Obar, J. ., & Wildman, S. (2015). Social media definition and the governance challenge: An introduction to the special issue. *Telecommunications Policy*, 39(9), 745–750.
- Paljug, K. (2025, October 19). *Social Media: Definition, Importance, Top Websites, and Apps*. Investopedia.
- Pratt, M. . (2023). General Coding and Analysis in Qualitative Research. In *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*.

<https://doi.org/doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.859>

- Rautenbach, E. (2025, January 1). *Qualitative Data Coding 101*. GRADCOACH. <https://gradcoach.com/qualitative-analysis-process/>
- Recuber, T. (2017). Digital discourse analysis: Finding meaning in small online spaces. In J. Daniels, K. Gregory, & M. T. Cottom (Eds.), *Digital Sociologies* (1st edition, pp. 47–60). Policy Press.
- Rivas, C. (2018). Finding themes in qualitative data. *Researching Society and Culture*, 12(24), 23–53.
- Rossette-Crake, F. (2022). *Digital oratory as discursive practice: From the podium to the screen*. Springer Nature.
- Ryan, G. W., & Bernard, H. R. (2003). Techniques to identify themes. *Field Methods*, 15(1), 85–109.
- Sanders, J., & Albers, P. (2010). Multimodal Literacies: An Introduction. *Literacies, the Arts, and Multimodality*.
- Schivinski, B., Magdalena, B. W., Stansbury, E., Satel, J., Montag, C., & Pontes, H. M. (2020). Exploring the Role of Social Media Use Motives, Psychological Well-Being, Self-Esteem, and Affect in Problematic Social Media Use. *Frontiers in Psychology*.
- Tarumingkeng, R. C. (2024). *Netnografi: Memahami Budaya Digital di Era Teknologi*. RUDYCT e-PRESS .
- Thurlow, C. ., & Mroczek, K. (2012). *Digital discourse: Language in the new media*. OUP.
- Vaismoradi, M., & Snelgrove, S. (2019). Theme in qualitative content analysis and thematic analysis. *Forum: Qualitative Social Research*, 20(3), 14–23. <https://doi.org/10.17169/fqs-20.3.3376>
- Vives Varela, T., & Hamui Sutton, L. (2021). Coding and categorization in grounded theory a method for qualitative data analysis. *Investigación En Educación Médica*, 10(40),

97–104.

<https://doi.org/10.22201/fm.20075057e.2021.40.21367>

Whalen, E. A. (2018). Understanding a shifting methodology: A content analysis of the use of netnography in hospitality and tourism research. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 30(11), 3423–3441.

White, K. (1992). Themes to Theory: A Data Analysis Process. In *Ball State University Press* (pp. 1–22). Ball State University Press. <https://eric.ed.gov/?id=ED352167>

PROFIL PENULIS



Dr. Yohannes Telaumbanua, S.Hum., M.Pd.

Penulis adalah dosen senior (Lektor Kepala/Assoc. Professor) pada Departemen Bahasa Inggris, Program Studi English for Business and Professional Communication, Politeknik Negeri Padang. Ia lahir di Gunung Sitoli, Sumatera Utara, Indonesia, pada 6 Agustus 1978. Saat ini berdomisili di Kota Padang, Sumatera Barat. Dia meraih gelar Doktor Ilmu Pendidikan Linguistik Terapan dari Universitas Negeri Padang (2019). Pendidikan Magister di bidang Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang dan Sarjana dalam bidang Linguistik Bahasa Inggris diselesaikan di Universitas Bung Hatta. Matakuliah yang diajarkan meliputi English Grammar, Linguistics, Writing, dan Research Methodology. Ia aktif mengajar berbagai matakuliah kebahasaan dan penulisan, serta membimbing tugas akhir dan penelitian mahasiswa. Sebagai peneliti, dia telah mempublikasikan artikel di jurnal nasional dan internasional bereputasi terindeks Scopus dan Sinta dan terlibat dalam berbagai proyek penelitian yang didanai pemerintah Indonesia. Ia juga berpengalaman sebagai mitra bestari sebagai reviewer di sejumlah jurnal ilmiah bahasa dan linguistik bereputasi internasional. Selain itu, ia aktif sebagai pembicara dalam konferensi internasional dan merupakan anggota Himpunan Penerjemah Indonesia, Masyarakat Linguistik Indonesia, dan Indonesian Pragmatics Association. Bahasa Indonesia adalah bahasa ibu, dan ia fasih berbahasa Inggris untuk keperluan akademik dan profesional.

BAB 8

INTERPRETASI INTERAKSI DARING DAN PENULISAN HASIL PENELITIAN NETNOGRAFI

Yudi Juniardi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang -Banten
E-mail: yudi.juniardi@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; baik ilmu social humaniora maupun sains. Dalam praktik pendidikan, mulai dari proses pembelajaran, asesmen, hingga pembentukan komunitas akademik. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka kini banyak dimediasi oleh platform digital seperti Learning Management System (LMS), aplikasi konferensi video, dan media sosial. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada cara belajar dan mengajar, tetapi juga pada cara peneliti pendidikan memahami realitas sosial dan pedagogis.

Dalam konteks tersebut, pendekatan metodologis konvensional sering kali tidak memadai untuk menangkap kompleksitas interaksi daring. Data digital bersifat cair, multimodal, dan terus berkembang, sehingga membutuhkan pendekatan kualitatif yang fleksibel dan interpretatif. Netnografi muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ini dengan mengadaptasi prinsip-prinsip etnografi ke dalam ruang daring.

Netnografi tidak sekadar memindahkan teknik etnografi ke media digital, tetapi juga mengembangkan kerangka analisis yang mempertimbangkan karakteristik khusus komunitas daring, seperti anonimitas relatif, asinkronisitas, dan jejak digital yang persisten. Dalam penelitian pendidikan, netnografi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana makna

belajar dibangun, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui interaksi daring antara mahasiswa, guru, dan dosen.

Tulisan ini berfokus pada dua tahap krusial dalam penelitian netnografi, yaitu interpretasi interaksi daring dan penulisan hasil penelitian. Kedua tahap ini menentukan kualitas dan kontribusi ilmiah penelitian karena kesalahan interpretasi atau penulisan yang tidak reflektif dapat mereduksi kompleksitas pengalaman partisipan. Oleh karena itu, Tujuan tulisan ini menyajikan panduan konseptual dan praktis dalam menafsirkan data daring serta menyusun hasil penelitian netnografi pendidikan secara sistematis, etis, dan akademik.

MENAFSIRKAN MAKNA INTERAKSI DARING

Menafsirkan makna interaksi daring merupakan inti epistemologis dan metodologis dari penelitian netnografi. Dalam pendekatan ini, data digital tidak hanya dipahami sebagai representasi langsung dari realitas sosial, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang kompleks, dinamis, dan berlapis. Interaksi daring tidak hanya merepresentasikan pertukaran informasi, tetapi juga mencerminkan praktik pedagogis, relasi kuasa, serta strategi kognitif yang dibangun secara kolaboratif melalui platform digital. Dalam konteks pendidikan, interaksi online berfungsi sebagai ruang reflektif yang memperkuat proses berpikir kritis dan negosiasi makna antarpartisipan (Rima, Juniardi, & Syafrizal, 2025). Dengan demikian, unggahan forum, komentar, pesan singkat, emoji, maupun praktik kehadiran digital harus dipahami sebagai praktik sosial yang terikat pada konteks tertentu.

Oleh karena itu, penelitian netnografi dalam konteks pendidikan tidak dapat berhenti pada analisis tekstual semata, melainkan harus menempatkan interaksi daring dalam jejaring makna sosial, budaya, dan pedagogis yang melingkupinya. Kozinets (2020) menegaskan bahwa data daring harus dibaca

sebagai praktik sosial yang sarat makna (*meaning-laden social practices*), bukan sekadar artefak komunikasi digital. Setiap teks, simbol, atau tindakan daring merupakan bagian dari sistem nilai, norma, dan relasi sosial yang lebih luas.

Dalam konteks pendidikan tinggi, misalnya, unggahan mahasiswa di forum Learning Management System (LMS) sering kali tampak singkat, normatif, dan berorientasi pada pemenuhan tugas. Namun, di balik teks yang ringkas tersebut, terdapat proses negosiasi makna yang melibatkan relasi kuasa antara dosen dan mahasiswa, ekspektasi institusional, serta pemahaman implisit tentang apa yang dianggap sebagai “partisipasi akademik yang sah.” Studi tentang pembelajaran campuran (*blended learning*) menunjukkan bahwa interaksi daring tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian tugas, tetapi juga sebagai arena pembentukan strategi kognitif, refleksi akademik, dan konstruksi identitas pembelajar (Rima, Juniardi, & Syafrizal, 2025).

Interaksi daring dalam pembelajaran juga tidak dapat dilepaskan dari struktur institusional yang membingkainya. LMS, forum diskusi, atau aplikasi konferensi video bukanlah ruang netral, melainkan ruang sosial yang diatur oleh desain teknologi, kebijakan akademik, dan budaya belajar tertentu. Desain forum yang mensyaratkan jumlah minimal unggahan, misalnya, dapat membentuk pola partisipasi yang bersifat strategis dan minimalis. Mahasiswa mungkin menulis sekadar untuk memenuhi kewajiban administratif, bukan untuk membangun dialog akademik yang mendalam. Dalam situasi ini, teks yang tampak sederhana justru mengandung makna sosial yang signifikan terkait strategi bertahan (*survival strategies*) dalam sistem pembelajaran daring.

Peneliti netnografi dituntut untuk melakukan pembacaan berlapis (*layered reading*) terhadap data daring. Pembacaan ini mencakup analisis isi teks, konteks interaksi, serta kondisi sosial

dan budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan *thick description* sebagaimana diperkenalkan oleh Geertz (1973) menjadi penting dalam menafsirkan makna interaksi daring. Dengan *thick description*, peneliti tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi di ruang digital, tetapi juga mengungkap mengapa praktik tersebut bermakna bagi para partisipan dalam konteks tertentu.

Hine (2015) menyatakan bahwa interaksi daring bersifat *embedded* dan *embodied*. Artinya, praktik digital selalu tertanam dalam kehidupan sosial sehari-hari dan terhubung dengan pengalaman luring, identitas sosial, serta sejarah personal partisipan. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak memasuki ruang digital sebagai subjek yang “kosong,” melainkan membawa latar belakang budaya, pengalaman belajar sebelumnya, dan posisi sosial tertentu. Faktor-faktor ini memengaruhi cara mereka menafsirkan instruksi dosen, menanggapi diskusi, dan menampilkan diri (*self-presentation*) di ruang daring.

Sebagai contoh, mahasiswa yang berasal dari budaya akademik yang hierarkis cenderung menunjukkan sikap hati-hati dan pasif dalam diskusi daring. Keengganan untuk mengemukakan pendapat secara kritis bukan semata-mata akibat kurangnya kemampuan kognitif atau literasi digital, melainkan refleksi dari norma kesopanan akademik yang menekankan penghormatan terhadap otoritas dosen. Dalam hal ini, diam atau respons singkat dapat dimaknai sebagai strategi sosial yang rasional dan bermakna, bukan sebagai bentuk ketidakaktifan.

Sebaliknya, mahasiswa yang terbiasa dengan budaya akademik dialogis mungkin memanfaatkan ruang daring untuk mengekspresikan pandangan secara lebih bebas dibandingkan di kelas tatap muka. Ruang digital dapat dipersepsikan sebagai ruang yang relatif aman (*safe space*) untuk bereksperimen dengan ide dan identitas akademik. Perbedaan-perbedaan ini

menunjukkan bahwa makna interaksi daring tidak bersifat universal, melainkan kontekstual dan situasional. Oleh karena itu, peneliti netnografi perlu sensitif terhadap keragaman latar belakang partisipan dan menghindari generalisasi yang berlebihan.

Menafsirkan makna interaksi daring juga menuntut peneliti untuk bersikap reflektif dan kritis terhadap perannya sendiri dalam proses penelitian. Denzin dan Lincoln (2018) menekankan pentingnya reflektivitas dalam penelitian kualitatif, yakni kesadaran bahwa peneliti merupakan bagian dari dunia sosial yang diteliti. Dalam netnografi pendidikan, peneliti sering kali memiliki posisi ganda sebagai dosen, pengembang kurikulum, atau anggota institusi akademik. Posisi ini memengaruhi cara peneliti membaca data, memilih fokus analisis, dan membangun interpretasi.

Refleksivitas menjadi penting untuk menghindari naturalisasi terhadap praktik-praktik yang sebenarnya problematis. Misalnya, peneliti yang juga dosen mungkin cenderung menafsirkan kepatuhan mahasiswa sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, tanpa mempertanyakan relasi kuasa yang membentuk kepatuhan tersebut. Dengan reflektivitas, peneliti dapat secara kritis menilai bagaimana nilai, asumsi, dan kepentingan pribadinya memengaruhi proses interpretasi.

Pendekatan reflektif ini sejalan dengan paradigma konstruktivis yang menempatkan makna sebagai hasil konstruksi sosial yang terus-menerus dinegosiasikan. Dalam paradigma ini, realitas sosial tidak dipandang sebagai entitas objektif yang dapat “ditemukan,” melainkan sebagai proses yang dibentuk melalui interaksi, bahasa, dan praktik sosial. Interaksi daring dalam pendidikan, dengan demikian, merupakan arena konstruksi makna yang melibatkan aktor manusia, teknologi, dan institusi secara simultan.

Penelitian netnografi, melalui penafsiran makna interaksi daring yang kontekstual, reflektif, dan teoritis, dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap kajian pendidikan digital. Analisis tidak hanya berfokus pada efektivitas teknis pembelajaran daring, tetapi juga pada bagaimana teknologi membentuk relasi sosial, identitas akademik, serta pengalaman belajar mahasiswa. Dengan demikian, netnografi memungkinkan pemahaman yang lebih utuh dan kritis terhadap dinamika pembelajaran digital dalam konteks pendidikan kontemporer.

PENYUSUNAN NARASI DAN KISAH ETNOGRAFIS

Setelah proses interpretasi data dilakukan secara sistematis dan reflektif, tahap berikutnya dalam penelitian netnografi adalah penyusunan narasi dan kisah etnografis. Tahap ini merupakan jantung dari penulisan etnografi, karena di sinilah hasil analisis ditransformasikan menjadi teks ilmiah yang bermakna, komunikatif, dan argumentatif. Narasi etnografis tidak sekadar berfungsi sebagai laporan hasil penelitian, tetapi juga sebagai medium epistemologis untuk menghubungkan pengalaman empiris partisipan dengan kerangka konseptual dan teoretis yang lebih luas. Dalam konteks netnografi, narasi menjadi jembatan antara dunia digital yang diteliti dan pembaca yang mungkin tidak pernah mengalami langsung konteks sosial tersebut.

Geertz (1973) memperkenalkan konsep *thick description* sebagai landasan utama penulisan etnografi. *Thick description* tidak hanya menjelaskan apa yang dilakukan oleh aktor sosial, tetapi juga menafsirkan makna di balik tindakan tersebut dalam konteks budaya tertentu. Dalam netnografi pendidikan, *thick description* memungkinkan peneliti untuk menggambarkan praktik pembelajaran daring secara mendalam, tidak hanya sebagai rangkaian aktivitas teknis, tetapi sebagai pengalaman

sosial yang sarat makna, emosi, dan relasi kuasa. Dengan pendekatan ini, narasi etnografis tidak bersifat datar atau deskriptif semata, melainkan analitis dan interpretatif.

Penyusunan narasi etnografis menuntut peneliti untuk melakukan seleksi data secara sadar dan reflektif. Tidak semua data yang telah dikumpulkan perlu ditampilkan dalam narasi akhir. Peneliti harus memilih fragmen data, kisah, atau episode interaksi yang paling representatif dan bermakna untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Proses seleksi ini bersifat analitis, bukan arbitrer. Data dipilih bukan karena dramatis atau menarik secara naratif semata, tetapi karena kemampuannya untuk mengungkap pola, tema, dan dinamika sosial yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian pendidikan, khususnya pembelajaran daring, narasi etnografis memiliki peran strategis untuk menggambarkan pengalaman belajar secara holistik. Pembelajaran daring sering kali direduksi menjadi persoalan teknis—akses internet, platform digital, atau efektivitas media—sementara dimensi pengalaman subjektif peserta didik kurang mendapatkan perhatian. Melalui narasi etnografis, peneliti dapat menghadirkan pengalaman belajar dari sudut pandang partisipan, termasuk perasaan kebingungan, kecemasan, keterasingan, atau justru rasa keterhubungan yang muncul dalam ruang digital.

Sebagai contoh, dalam studi netnografi pada kelas daring tingkat SMP, peneliti dapat menyusun kisah tentang seorang siswa yang jarang berbicara saat pertemuan sinkron melalui konferensi video, tetapi secara konsisten mengunggah refleksi tertulis yang mendalam di forum LMS. Pada level deskriptif, fenomena ini mungkin ditafsirkan sebagai bentuk partisipasi yang rendah dalam pembelajaran sinkron. Namun, melalui narasi etnografis yang kaya konteks, peneliti dapat menunjukkan

bahwa partisipasi belajar memiliki bentuk yang beragam dan tidak selalu terwujud dalam ekspresi verbal langsung.

Narasi tersebut dapat mengungkap bahwa siswa tersebut merasa cemas berbicara di depan kamera karena lingkungan rumah yang tidak kondusif atau karena takut dinilai oleh teman sekelas. Sebaliknya, forum tertulis memberinya ruang yang lebih aman untuk merefleksikan materi pelajaran secara mendalam. Dengan demikian, narasi etnografis tidak hanya menggambarkan perilaku siswa, tetapi juga menyingkap makna subjektif dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Kisah ini sekaligus menantang asumsi pedagogis yang menyamakan partisipasi dengan keaktifan verbal.

Riessman (2008) menegaskan bahwa narasi dalam penelitian kualitatif bukan sekadar cerita, melainkan konstruksi analitis yang disusun secara sadar oleh peneliti. Narasi tidak bersifat netral karena selalu melibatkan pilihan: apa yang diceritakan, bagaimana urutan peristiwa disusun, suara siapa yang ditonjolkan, dan suara siapa yang diredam. Oleh karena itu, peneliti perlu secara eksplisit merefleksikan dan menjelaskan alasan pemilihan kisah tertentu dalam penulisan etnografis. Transparansi ini penting untuk menjaga kredibilitas dan integritas ilmiah penelitian.

Dalam konteks netnografi pendidikan, narasi etnografis harus mampu menjembatani pengalaman individual dengan dinamika komunitas daring yang lebih luas. Kisah tentang satu siswa, satu dosen, atau satu kelas tidak ditampilkan sebagai anekdot terisolasi, tetapi sebagai pintu masuk untuk memahami pola sosial yang lebih besar. Narasi individual berfungsi sebagai ilustrasi konkret dari tema-tema analitis seperti partisipasi, identitas belajar, relasi kuasa, atau negosiasi makna dalam pembelajaran daring.

Penyusunan narasi etnografis juga menuntut perhatian pada aspek etika penelitian. Karena netnografi beroperasi di ruang

digital yang sering kali bersifat personal dan semi-publik, peneliti harus berhati-hati dalam menyajikan kisah partisipan. Anonimitas, kerahasiaan, dan perlindungan identitas menjadi pertimbangan utama. Peneliti perlu melakukan penyamaran (*pseudonymization*) dan menghindari detail yang dapat mengarah pada identifikasi partisipan atau institusi tertentu, tanpa mengorbankan kedalaman analisis.

Selain itu, peneliti perlu sensitif terhadap relasi kuasa yang terlibat dalam penulisan narasi. Suara partisipan harus dihadirkan secara autentik, tetapi tidak dieksploitasi atau disederhanakan demi kepentingan narasi akademik. Kutipan langsung dari unggahan daring, refleksi tertulis, atau percakapan digital dapat digunakan untuk memperkuat narasi, tetapi harus ditempatkan dalam konteks analitis yang jelas. Dengan cara ini, narasi etnografis tidak hanya “bercerita”, tetapi juga “berargumentasi”.

Dari sisi gaya penulisan, narasi etnografis dalam netnografi pendidikan berada pada persimpangan antara penulisan ilmiah dan penulisan naratif. Bahasa yang digunakan harus tetap akademik dan presisi, tetapi cukup deskriptif untuk menghadirkan suasana, emosi, dan dinamika interaksi. Peneliti dituntut untuk menyeimbangkan antara kedalaman analisis teoretis dan keterbacaan teks. Narasi yang terlalu teknis berisiko kehilangan kekuatan etnografisnya, sementara narasi yang terlalu literer dapat kehilangan ketajaman analitis.

Refleksivitas peneliti juga perlu diintegrasikan dalam narasi etnografis. Dalam tradisi etnografi kontemporer, peneliti tidak lagi diposisikan sebagai pengamat netral yang berada di luar medan penelitian. Sebaliknya, peneliti diakui sebagai bagian dari proses konstruksi makna. Dalam netnografi pendidikan, peneliti sering kali memiliki latar belakang sebagai pendidik, peneliti kebijakan, atau praktisi pendidikan. Posisi ini

memengaruhi cara peneliti berinteraksi dengan data dan menyusun narasi.

Dengan memasukkan refleksi tentang posisi dan peran peneliti, narasi etnografis menjadi lebih transparan dan jujur secara epistemologis. Peneliti dapat menjelaskan bagaimana pengalaman pribadinya memengaruhi fokus analisis, interpretasi data, atau pemilihan kisah tertentu. Refleksivitas ini tidak melemahkan objektivitas penelitian, melainkan memperkuat validitas interpretatifnya dalam kerangka paradigma konstruktivis.

Pada akhirnya, penyusunan narasi dan kisah etnografis merupakan proses kreatif sekaligus analitis. Narasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan hasil penelitian, tetapi sebagai bentuk produksi pengetahuan yang khas dalam tradisi kualitatif. Dalam netnografi pendidikan, narasi etnografis memungkinkan peneliti untuk menghadirkan kompleksitas pengalaman belajar daring secara utuh—mengungkap ketegangan, ambiguitas, dan makna yang sering kali luput dari pendekatan kuantitatif atau evaluatif.

Dengan narasi yang kaya, reflektif, dan teoritis, penelitian netnografi dapat memberikan kontribusi substantif terhadap pemahaman kita tentang pendidikan di era digital. Narasi etnografis tidak hanya mendokumentasikan apa yang terjadi di ruang pembelajaran daring, tetapi juga membantu pembaca memahami bagaimana dan mengapa praktik-praktik tersebut bermakna bagi para pelaku pendidikan. Inilah kekuatan utama penulisan etnografis: menjadikan pengalaman sosial yang kompleks dapat dipahami, direnungkan, dan didialogkan dalam ruang akademik yang lebih luas.

REPRESENTASI KOMUNITAS SECARA ETIS

Etika penelitian merupakan isu sentral dalam netnografi, terutama karena pendekatan ini beroperasi di ruang daring yang

secara ontologis dan normatif berada di antara ranah publik dan privat. Berbeda dengan ruang fisik yang memiliki batas sosial yang relatif jelas, ruang digital menghadirkan ambiguitas etis yang signifikan. Media sosial, forum diskusi, grup pesan instan, maupun Learning Management System (LMS) sering kali dapat diakses secara teknis, tetapi tidak selalu dimaknai sebagai ruang publik oleh para penggunanya. Oleh karena itu, meskipun data daring dapat diperoleh secara “terbuka”, peneliti tetap memikul tanggung jawab etis untuk melindungi partisipan dan komunitas yang diteliti.

Kozinets (2015) menegaskan bahwa netnografi harus dibangun di atas prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif yang disesuaikan dengan karakteristik lingkungan digital. Tiga prinsip utama yang ditekankan adalah persetujuan (*informed consent*), anonimitas, dan sensitivitas terhadap konteks. Persetujuan dalam netnografi tidak selalu berbentuk persetujuan tertulis formal, melainkan mencakup upaya berkelanjutan peneliti untuk memastikan bahwa partisipan memahami keterlibatan mereka dalam penelitian dan potensi penggunaan data yang dihasilkan. Anonimitas tidak hanya menyangkut penghilangan nama individu, tetapi juga perlindungan terhadap identitas institusional, geografis, dan sosial yang dapat menyebabkan partisipan atau komunitas tertentu dikenali. Sementara itu, sensitivitas konteks menuntut peneliti untuk memahami bagaimana ruang daring dimaknai oleh para penggunanya, termasuk norma privasi, ekspektasi interaksi, dan batas-batas etis yang tidak selalu tertulis.

Dalam penelitian pendidikan, persoalan etika menjadi semakin kompleks karena partisipan sering kali berada dalam relasi hierarkis yang tidak seimbang. Relasi dosen–mahasiswa, kepala sekolah–guru, atau pengawas–kepala sekolah menciptakan kondisi struktural di mana partisipan mungkin merasa tidak sepenuhnya bebas untuk mengekspresikan

pandangan atau menolak keterlibatan dalam penelitian. Dalam situasi seperti ini, persetujuan partisipan tidak dapat dipahami secara simplistik sebagai persetujuan sukarela yang sepenuhnya bebas dari tekanan. Peneliti perlu menyadari bahwa kekuasaan simbolik dan institusional dapat memengaruhi cara partisipan berpartisipasi, baik secara sadar maupun tidak.

Tracy (2020) mengingatkan bahwa representasi data kualitatif yang tidak hati-hati dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi kehidupan profesional dan psikologis partisipan. Dalam konteks pendidikan, kutipan percakapan, refleksi pribadi, atau kritik terhadap kebijakan institusional dapat berdampak pada reputasi, keamanan kerja, dan hubungan profesional partisipan. Oleh karena itu, representasi komunitas dalam netnografi pendidikan tidak dapat diperlakukan sebagai persoalan teknis semata, melainkan sebagai keputusan moral yang memiliki implikasi jangka panjang.

Representasi etis tidak hanya berkaitan dengan perlindungan individu, tetapi juga dengan perlindungan komunitas sebagai entitas sosial. Komunitas daring—seperti komunitas guru, mahasiswa, atau dosen—memiliki identitas kolektif, norma internal, dan dinamika relasi yang khas. Representasi yang menyederhanakan, menstereotipkan, atau menonjolkan konflik internal tanpa konteks yang memadai dapat merugikan komunitas tersebut secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti perlu berhati-hati agar narasi yang disusun tidak mengukuhkan citra negatif atau mereduksi kompleksitas praktik sosial komunitas daring.

Sebagai contoh, dalam studi netnografi tentang komunitas guru yang tergabung dalam grup WhatsApp Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), peneliti menemukan percakapan yang mengandung kritik tajam terhadap kebijakan kurikulum dan implementasinya di sekolah. Dari perspektif analitis, data ini sangat berharga untuk memahami dinamika profesionalisme

guru, resistensi pedagogis, dan ketegangan antara kebijakan pusat dan praktik di lapangan. Namun, dari sudut pandang etika, penggunaan data tersebut mengandung risiko yang signifikan. Jika identitas sekolah, wilayah, atau individu dapat dikenali, publikasi hasil penelitian berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi guru, baik dalam bentuk tekanan institusional maupun stigma profesional.

Dalam kasus tersebut, peneliti memilih untuk menyamarkan identitas sekolah, wilayah, dan karakteristik lain yang dapat mengarah pada identifikasi komunitas. Kutipan percakapan disajikan dengan modifikasi minimal yang tidak mengubah makna substantif, tetapi cukup untuk melindungi partisipan. Keputusan ini mencerminkan penerapan etika relasional, yaitu pendekatan etika yang menempatkan hubungan sosial, kepercayaan, dan tanggung jawab moral antara peneliti dan partisipan sebagai pertimbangan utama. Etika relasional tidak hanya bertanya apakah suatu tindakan “diizinkan” secara prosedural, tetapi juga apakah tindakan tersebut adil, peduli, dan bertanggung jawab secara sosial.

Etika relasional memandang peneliti sebagai aktor moral yang terlibat dalam jaringan relasi sosial, bukan sebagai pengamat netral yang berada di luar konteks. Dalam kerangka ini, keputusan etis bersifat kontekstual dan reflektif, bukan sekadar kepatuhan terhadap pedoman baku. Peneliti perlu terus-menerus mempertanyakan implikasi representasi yang dihasilkan: siapa yang diuntungkan, siapa yang berpotensi dirugikan, dan bagaimana narasi yang disusun dapat memengaruhi kehidupan partisipan di luar ruang penelitian.

Isu penting lain dalam representasi etis adalah penggunaan kutipan langsung (*verbatim*). Kutipan sering dianggap sebagai cara paling autentik untuk menghadirkan suara partisipan. Namun, dalam netnografi, kutipan *verbatim* juga meningkatkan risiko keterlacakan, terutama karena data digital dapat ditelusuri

melalui mesin pencari atau arsip daring. Bahkan ketika nama telah dihapus, susunan kalimat yang khas dapat mengarah pada identifikasi individu atau komunitas tertentu. Oleh karena itu, peneliti perlu mempertimbangkan secara kritis apakah kutipan perlu disajikan secara verbatim, diparafrasekan, atau disintesis dalam bentuk narasi analitis.

Dalam penelitian pendidikan, pertimbangan ini menjadi semakin krusial karena ruang daring seperti LMS atau grup pesan instan sering dipersepsikan sebagai ruang internal yang aman oleh penggunanya. Meskipun secara teknis dapat diakses, ruang tersebut memiliki norma privasi dan ekspektasi moral tertentu. Mengabaikan persepsi partisipan tentang privasi dapat merusak kepercayaan dan melanggar prinsip etika penelitian. Oleh karena itu, representasi etis menuntut peneliti untuk menghormati makna subjektif ruang daring sebagaimana dipahami oleh komunitas yang diteliti.

Refleksivitas peneliti juga memainkan peran kunci dalam representasi komunitas secara etis. Peneliti perlu secara eksplisit merefleksikan posisinya sendiri: apakah ia merupakan bagian dari komunitas (*insider*) atau pengamat dari luar (*outsider*), apakah ia memiliki otoritas formal atau simbolik terhadap partisipan, dan bagaimana posisi tersebut memengaruhi akses data serta interpretasi. Dalam netnografi pendidikan, peneliti sering kali juga berprofesi sebagai dosen, guru, atau pengawas pendidikan, sehingga relasi kuasa menjadi tidak terhindarkan.

Dengan memasukkan refleksi etis dalam laporan penelitian, peneliti menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan integritas ilmiah. Refleksi ini dapat mencakup penjelasan tentang dilema etis yang dihadapi, alasan di balik keputusan metodologis tertentu, serta keterbatasan representasi yang dihasilkan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa etika penelitian bukanlah tahap yang selesai di awal penelitian,

melainkan proses berkelanjutan yang menyertai seluruh siklus penelitian.

Pada akhirnya, representasi komunitas secara etis dalam netnografi pendidikan bukan sekadar kewajiban normatif, tetapi bagian integral dari kualitas ilmiah penelitian itu sendiri. Representasi yang etis memungkinkan peneliti membangun kepercayaan dengan partisipan, menjaga legitimasi data, dan menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Dalam konteks pendidikan, di mana hasil penelitian sering kali memengaruhi kebijakan dan praktik, komitmen terhadap etika representasi menjadi semakin penting.

Dengan memperlakukan komunitas daring sebagai subjek bermartabat, bukan sekadar sumber data, netnografi dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan yang lebih reflektif, adil, dan berkelanjutan. Representasi etis bukan berarti menghindari kritik atau menyensor realitas sosial, melainkan menyajikan analisis kritis dengan cara yang menghormati hak, posisi, dan pengalaman para partisipan. Inilah fondasi moral yang membedakan netnografi yang bertanggung jawab dari eksploitasi data digital yang tidak beretika.

PENYAJIAN KUTIPAN, PERCAKAPAN, DAN DATA VISUAL

Penyajian kutipan, percakapan, dan data visual merupakan aspek krusial dalam penulisan hasil penelitian netnografi, karena pada tahap inilah data empiris ditampilkan secara langsung kepada pembaca. Dalam tradisi penelitian kualitatif, kutipan dan representasi visual tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga sebagai bukti analitis yang menopang klaim dan interpretasi peneliti. Dalam netnografi, fungsi ini menjadi semakin penting karena data yang dianalisis bersumber dari

interaksi digital yang bersifat kontekstual, dinamis, dan sering kali fragmentaris.

Kutipan langsung dari interaksi daring—seperti unggahan forum LMS, pesan instan, komentar reflektif mahasiswa, atau diskusi dosen—berfungsi untuk menghadirkan suara partisipan secara autentik. Namun demikian, kutipan tidak dapat diperlakukan sebagai data mentah yang berdiri sendiri. Tanpa konteks yang memadai, kutipan berisiko disalahpahami atau direduksi maknanya. Oleh karena itu, penyajian kutipan dalam penelitian netnografi harus dilakukan secara selektif, kontekstual, dan analitis.

Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa kutipan dalam penelitian kualitatif idealnya selalu disertai dengan penjelasan konteks dan analisis peneliti. Kutipan tidak sekadar “ditampilkan”, tetapi “dibaca” dan “ditafsirkan” dalam kerangka konseptual tertentu. Dalam penelitian pendidikan berbasis netnografi, konteks ini mencakup situasi pedagogis (misalnya minggu ke berapa perkuliahan berlangsung), struktur tugas, relasi dosen–mahasiswa, serta norma interaksi dalam ruang digital yang diteliti.

Sebagai contoh, dalam penelitian netnografi tentang implementasi Outcome-Based Education (OBE) di perguruan tinggi, kutipan pernyataan dosen seperti “*saya masih kesulitan mengaitkan CPL dengan bentuk asesmen yang konkret*” tidak dapat dipahami secara dangkal sebagai ketidakmampuan individual. Kutipan tersebut perlu ditempatkan dalam konteks sistemik: bagaimana kebijakan OBE disosialisasikan, sejauh mana pelatihan dosen dilakukan, dan bagaimana dukungan institusional tersedia. Dengan demikian, kutipan berfungsi sebagai pintu masuk untuk analisis yang lebih luas, bukan sebagai bukti tunggal yang terlepas dari struktur sosial dan kebijakan pendidikan.

Selektivitas dalam penggunaan kutipan juga merupakan bentuk tanggung jawab etis dan analitis. Peneliti perlu memilih kutipan yang representatif terhadap tema yang dibahas, bukan sekadar kutipan yang ekstrem atau sensasional. Kutipan yang dipilih sebaiknya mencerminkan pola interaksi yang berulang atau signifikan, sehingga memiliki nilai analitis yang kuat. Selain itu, peneliti perlu menghindari praktik *over-quoting*, yaitu penggunaan kutipan yang berlebihan tanpa analisis yang memadai, karena hal ini dapat mengaburkan argumen utama penelitian.

Dalam netnografi pendidikan, bentuk kutipan juga sangat beragam. Kutipan dapat berupa teks panjang, frasa singkat, atau bahkan simbol dan ekspresi digital seperti emoji, tanda jeda, atau penggunaan huruf kapital. Elemen-elemen ini sering kali mengandung makna sosial dan emosional yang penting. Misalnya, penggunaan emoji “🙏” dalam diskusi dosen–mahasiswa dapat merefleksikan relasi kuasa yang bersifat sopan dan hierarkis, sementara penggunaan huruf kapital dapat mengindikasikan penekanan atau frustrasi. Oleh karena itu, peneliti netnografi perlu memiliki kepekaan semiotik dalam menyajikan dan menafsirkan kutipan daring.

Selain kutipan teks, data visual memainkan peran penting dalam memperkaya analisis netnografi. Data visual dapat berupa tangkapan layar (screenshot) interaksi daring, diagram alur komunikasi, peta jejaring interaksi, atau visualisasi pola partisipasi. Data visual membantu pembaca memahami kompleksitas interaksi daring yang sulit direpresentasikan sepenuhnya melalui teks naratif. Dalam konteks pendidikan, visualisasi interaksi dosen–mahasiswa atau distribusi partisipasi mahasiswa dalam forum LMS dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang dinamika pembelajaran daring.

Paulus dan Lester (2016) menekankan bahwa penggunaan data visual dalam penelitian kualitatif harus mengikuti prinsip etika dan anonimitas yang ketat. Tangkapan layar, misalnya, sering kali memuat nama pengguna, foto profil, atau informasi institusional yang dapat mengarah pada identifikasi partisipan. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penyamaran visual secara cermat, seperti mengaburkan nama, foto, atau elemen lain yang bersifat identifikatif. Penyajian visual tidak boleh mengorbankan perlindungan partisipan demi kepentingan ilustratif.

Lebih jauh, data visual dalam netnografi tidak boleh diperlakukan sekadar sebagai pelengkap estetis. Visual harus dianalisis dan diinterpretasikan secara eksplisit dalam teks. Diagram interaksi, misalnya, perlu dijelaskan: pola apa yang terlihat, aktor mana yang dominan, dan bagaimana pola tersebut berkaitan dengan temuan analitis. Dengan demikian, visual berfungsi sebagai bagian integral dari argumen penelitian, bukan sekadar hiasan.

Dengan pendekatan ini, penyajian kutipan, percakapan, dan data visual dalam netnografi pendidikan menjadi praktik metodologis yang reflektif dan analitis. Data tidak hanya ditampilkan, tetapi “dibingkai” secara konseptual dan etis, sehingga mampu memperkuat validitas interpretatif penelitian.

PENYUSUNAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada efektivitas instruksional, tetapi juga membentuk pola interaksi, strategi refleksi, dan konstruksi makna mahasiswa. Proses-proses ini selaras dengan pendekatan interpretatif dalam penelitian kualitatif daring yang memandang praktik digital sebagai arena konstruksi makna sosial (Juniardi et al., 2025). Oleh karena itu, penyusunan bab hasil dan pembahasan dalam penelitian netnografi pendidikan harus

dirancang untuk menangkap tidak hanya *apa* yang terjadi dalam ruang pembelajaran daring, tetapi juga *bagaimana* dan *mengapa* praktik-praktik tersebut bermakna bagi para aktor yang terlibat.

Penyusunan hasil dan pembahasan dalam penelitian netnografi pendidikan menuntut integrasi yang erat antara temuan empiris dan kerangka teoretis. Berbeda dengan tradisi penelitian kuantitatif yang memisahkan secara tegas antara hasil dan pembahasan, penelitian kualitatif—termasuk netnografi—cenderung bersifat iteratif dan reflektif. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menegaskan bahwa analisis kualitatif merupakan proses siklik yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Konsekuensinya, penulisan hasil dan pembahasan sering kali saling beririsan.

Dalam penelitian netnografi pendidikan, bagian hasil umumnya disajikan dalam bentuk tema-tema utama yang muncul dari proses analisis data. Tema-tema ini bukan sekadar kategori deskriptif, melainkan konstruksi analitis yang merepresentasikan pola makna dalam interaksi daring. Tema dapat mencakup, misalnya, pola partisipasi mahasiswa dalam forum LMS, dinamika komunikasi dosen–mahasiswa, praktik asesmen daring, atau strategi adaptasi terhadap kebijakan kurikulum baru.

Setiap tema perlu disajikan secara sistematis, dimulai dengan deskripsi tematik, diikuti oleh bukti empiris berupa kutipan dan data visual, serta penjelasan kontekstual. Penyajian hasil yang baik tidak hanya menjawab pertanyaan “apa yang ditemukan”, tetapi juga memberikan gambaran “bagaimana” fenomena tersebut muncul dalam praktik pembelajaran daring. Dengan demikian, pembaca dapat memahami temuan penelitian secara mendalam dan kontekstual.

Bagian pembahasan kemudian berfungsi untuk mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan kerangka teoretis, penelitian

terdahulu, dan kebijakan pendidikan yang relevan. Dalam konteks netnografi pendidikan, pembahasan tidak sekadar membandingkan hasil penelitian dengan studi sebelumnya, tetapi juga menafsirkan makna temuan dalam lanskap pendidikan digital yang lebih luas. Pembahasan menjadi ruang untuk mengartikulasikan kontribusi teoretis dan praktis penelitian.

Sebagai contoh, dalam penelitian netnografi tentang implementasi Outcome-Based Education (OBE) di perguruan tinggi, temuan mengenai lemahnya pemahaman dosen terhadap evaluasi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dapat dibahas dengan menggunakan konsep *constructive alignment* (Biggs & Tang, 2011). Konsep ini menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen. Dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka *constructive alignment*, peneliti dapat menunjukkan bahwa permasalahan implementasi OBE bukan sekadar persoalan kompetensi individual dosen, melainkan persoalan sistemik yang berkaitan dengan desain kurikulum, kebijakan institusional, dan dukungan pengembangan profesional.

Pendekatan ini memungkinkan pembahasan bergerak dari level mikro (pengalaman dan praktik individu) ke level meso dan makro (struktur institusional dan kebijakan pendidikan). Dengan demikian, penelitian netnografi tidak terjebak pada narasi personalistik, tetapi mampu memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan.

Integrasi hasil dan pembahasan juga menuntut peneliti untuk bersikap reflektif terhadap keterbatasan penelitian. Dalam netnografi, keterbatasan dapat berkaitan dengan akses data, representativitas komunitas, atau posisi peneliti dalam relasi sosial yang diteliti. Keterbatasan ini perlu dibahas secara terbuka sebagai bagian dari integritas ilmiah, bukan sebagai kelemahan yang disembunyikan.

Pada akhirnya, penyusunan bab hasil dan pembahasan dalam penelitian netnografi pendidikan merupakan proses sintesis intelektual yang kompleks. Peneliti dituntut untuk mengintegrasikan data empiris, narasi etnografis, dan kerangka teoretis secara koheren dan argumentatif. Dengan pendekatan ini, penulisan hasil dan pembahasan tidak hanya melaporkan temuan, tetapi juga menghasilkan pengetahuan baru yang relevan bagi pengembangan teori, kebijakan, dan praktik pendidikan di era digital.

KESIMPULAN

Interpretasi dan penulisan hasil penelitian netnografi memerlukan keseimbangan yang cermat antara ketelitian analitis, sensitivitas etis, dan kekuatan naratif. Dalam konteks ekologi digital yang terus berubah, peneliti tidak lagi cukup hanya mengandalkan prosedur metodologis standar, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan kepekaan reflektif dalam memahami dinamika makna, relasi sosial, serta konstruksi identitas yang muncul dalam ruang daring. Literatur mutakhir menegaskan bahwa netnografi tidak lagi dipahami sebagai adaptasi sederhana dari etnografi klasik, melainkan sebagai pendekatan yang terus berevolusi seiring dengan transformasi platform digital, pola partisipasi pengguna, serta perubahan budaya komunikasi daring (Kozinets & Gretzel, 2023).

Dalam praktiknya, interpretasi data netnografi menuntut kemampuan peneliti untuk menempatkan temuan empiris dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi yang lebih luas. Data digital—baik berupa teks, gambar, video, maupun interaksi simbolik—tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai artefak statis, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari praktik sosial yang dinamis. Oleh karena itu, proses analisis tidak hanya berfokus pada pengkodean tematik, tetapi juga pada penelusuran

makna laten, relasi kuasa, serta konstruksi diskursif yang membentuk pengalaman komunitas daring.

Aspek etika menjadi dimensi krusial dalam interpretasi dan penulisan hasil penelitian netnografi. Prinsip representasi etis menekankan pentingnya menjaga martabat partisipan, melindungi anonimitas, serta menghindari penyajian data yang berpotensi merugikan individu maupun komunitas digital (Salzmann-Erikson & Eriksson, 2020–2021). Lebih jauh, refleksi terhadap praktik pelaporan etika dalam netnografi menunjukkan bahwa peneliti perlu bersikap transparan dalam menjelaskan posisi peneliti, prosedur persetujuan, serta pertimbangan dalam memilih data publik maupun semi-publik (Kessler, Marino, & Liska, 2023). Dengan demikian, etika tidak dipahami sebagai sekadar kewajiban administratif, melainkan sebagai bagian integral dari kualitas ilmiah dan integritas penelitian.

Selain itu, pemahaman terhadap konteks publik digital menjadi faktor penentu dalam membangun interpretasi yang valid dan bermakna. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa batas antara ruang publik dan privat di platform digital semakin kabur, sehingga menuntut peneliti untuk lebih berhati-hati dalam menentukan status data serta implikasi etis dari penggunaannya (Palupi, 2024). Dalam konteks ini, interpretasi yang sensitif terhadap norma komunitas, budaya platform, dan ekspektasi pengguna menjadi kunci untuk menghindari reduksionisme dan misrepresentasi.

Kualitas penelitian netnografi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknik pengumpulan data, tetapi juga oleh kedalaman interpretasi, integritas etis, dan koherensi narasi analitis. Penulisan hasil penelitian netnografi yang baik harus mampu menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teoretis secara reflektif, sekaligus menyajikannya dalam bentuk narasi yang informatif, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan

pendekatan tersebut, netnografi tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian digital, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami secara lebih mendalam dinamika sosial dan kultural dalam masyarakat jaringan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). Teaching for quality learning at university: What the student does (4th ed.). Open University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.). SAGE Publications.
- Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures: Selected essays. Basic Books.
- Hine, C. (2015). Ethnography for the internet: Embedded, embodied and everyday. Bloomsbury Academic.
- Kessler, M., Marino, F., & Liska, D. (2023). Netnographic research ethics in applied linguistics: A systematic review of data collection and reporting practices. *Research Methods in Applied Linguistics*, 2(3), Article 100082. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2023.100082>
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Kozinets, R. V., & Gretzel, U. (2023). Netnography evolved: New contexts, scope, procedures and sensibilities. *Annals of Tourism Research*.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Palupi, A. T. (2024). *Netnographic research in understanding social media as a new public sphere*. *Digital Theory, Culture & Society*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.61126/dtcs.v2i1.3>
- Paulus, T. M., & Lester, J. N. (2016). *Digital tools for qualitative research*. SAGE Publications.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. SAGE Publications.
- Rima, R., Juniardi, Y., & Syafrizal, S. (2025). *A Grounded Theory Analysis of Blended Learning as a Dual Stimulus for Critical Thinking and Self-Regulated Learning*. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 199–210. <https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.659>
- Salzmann-Erikson, M., & Eriksson, H. (2020–2021). *Ethical challenges in netnographic research*.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. Yudi Juniardi, M.Pd.

Penulis adalah Guru Besar dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), Banten, Indonesia. Beliau terdaftar pada Scopus (Author ID: 57200986641) dan SINTA (SINTA ID: 5975809), serta aktif sebagai peneliti, reviewer jurnal internasional, dan pengembang kebijakan akademik di bidang pendidikan bahasa dan kurikulum. Bidang keahlian utama Prof. Yudi Juniardi meliputi *English As A Foreign Language (EFL)*, *Critical Reading*, *Blended Learning*, *Pendidikan Karakter*, *Pengembangan Instrumen Penilaian*, *Serta Integrasi Teknologi dan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa*. Publikasi beliau tercatat pada jurnal internasional bereputasi (Q1–Q2), jurnal nasional terakreditasi, serta prosiding konferensi internasional. Dalam tiga tahun terakhir (2023–2025), Prof. Yudi Juniardi menunjukkan produktivitas yang konsisten dalam publikasi ilmiah dan penulisan buku. Karya-karyanya berkontribusi pada penguatan riset EFL, literasi kritis, serta transformasi pembelajaran di era digital dan kecerdasan buatan. Beberapa karya penting terbaru meliputi artikel Q1 seperti *Character Education Values in Pullman's The Golden Compass* (Journal of Language Teaching and Research, 2024) dan *Exploring How Reading Aloud and Vocabulary Enrichment Shape English Speaking Skills Among Indonesian Learners of English* (World Journal of English Language, 2023). Selain itu, beliau juga menulis karya tentang *critical thinking* dan *blended learning* dalam prosiding internasional, antara lain *Facilitating Critical Thinking in Blended Learning* (ANCOLT, 2025) dan *Artificial Intelligence in Higher Education: Advancing Critical Reading through a Systematic Review* (AISELT, 2025). Prof. Yudi Juniardi telah menerbitkan sejumlah buku ajar dan buku akademik, seperti *12 Types of Tenses* (Future Science Press, 2025), *Quantitative Research Methods: Principles, Applications, and Case Studies* (Untirta Press, 2024), *Critical Reading for University Students* (2023), serta *Pedoman Kurikulum Untirta Berbasis OBE dan MBKM* (2024). Selain beraktivitas dalam kegiatan akademik, beliau juga aktif sebagai Asesor BAN-PT, Asesor LAMDIK, serta Ketua Dewan Pendidikan Provinsi Banten, yang menunjukkan kontribusinya dalam

penjaminan mutu pendidikan tinggi dan pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat regional dan nasional.

BAB 9

ETIKA DAN PRIVASI DALAM PENELITIAN NETNOGRAFI

Yanti Apriyani
Universitas Bina Sarana Informatika
E-mail: yanti.ynp@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat, terutama melalui ekspansi media sosial dan berbagai platform daring, telah mengubah secara signifikan cara individu berinteraksi, membangun hubungan sosial, serta membentuk dan menegosiasikan identitas maupun pengalaman kolektif. Ruang digital seperti jejaring sosial, forum diskusi, platform berbagi konten, dan komunitas virtual kini menjadi konteks penting bagi penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora. Dalam situasi ini, netnografi sebagai adaptasi metode etnografi ke lingkungan daring semakin relevan digunakan untuk memahami praktik sosial, budaya, serta konstruksi makna yang muncul melalui interaksi digital (Kozinets, 2023). Dalam konteks metodologi di Indonesia, netnografi dipahami sebagai pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi budaya pengguna media sosial secara mendalam tanpa kehadiran fisik di lokasi penelitian (Eriyanto, 2021).

Walaupun membuka peluang metodologis yang luas, penelitian netnografi juga memunculkan persoalan etis yang kompleks, terutama berkaitan dengan privasi, persetujuan partisipan, anonimitas, dan perlindungan data. Berbeda dengan penelitian tatap muka, batas antara ruang publik dan ruang privat di ranah digital sering kali tidak jelas. Ketersediaan konten secara terbuka tidak serta-merta menjadikannya etis

untuk dikumpulkan, dianalisis, dan dipublikasikan tanpa mempertimbangkan ekspektasi privasi pengguna (Annette Markham, 2021). Sejumlah studi netnografi di Indonesia, misalnya pada layanan e-konseling, menunjukkan bahwa pengelolaan privasi oleh pengguna merupakan dimensi penting dalam interaksi daring yang harus dianalisis secara etis oleh peneliti (Utami et al., n.d.). Temuan tersebut menegaskan bahwa meskipun lingkungan digital menyediakan akses data yang luas, prinsip etika, persetujuan partisipan, dan perlindungan privasi tetap harus menjadi fondasi utama dalam perancangan dan pelaksanaan penelitian netnografi.

Kondisi ini memunculkan sejumlah pertanyaan mendasar mengenai siapa yang dapat dikategorikan sebagai partisipan penelitian, sejauh mana persetujuan diperlukan, serta bagaimana tanggung jawab peneliti terhadap potensi risiko yang mungkin dialami subjek penelitian. Isu etika dalam penelitian digital juga semakin mendapat perhatian seiring meningkatnya kesadaran global terhadap perlindungan data pribadi. Regulasi dan prinsip etika kontemporer menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, serta perlindungan kelompok rentan dalam penelitian berbasis internet. Dalam praktik netnografi, peneliti dihadapkan pada dilema antara kebutuhan memperoleh data yang kaya dan autentik dengan kewajiban moral untuk melindungi identitas serta kesejahteraan partisipan, khususnya ketika penelitian dilakukan pada platform terbuka yang jejak digitalnya mudah ditelusuri kembali.

PRIVASI DI RUANG PUBLIK DAN SEMI-PUBLIK

Dalam penelitian netnografi, pemahaman mengenai ruang publik dan ruang semi-publik memiliki peran sentral karena secara langsung memengaruhi cara peneliti mengumpulkan, mengelola, dan memanfaatkan data digital. Ruang publik pada media sosial, forum daring, maupun berbagai platform digital

sering dipandang sebagai domain terbuka yang memungkinkan konten diakses oleh siapa saja. Namun demikian, dalam konteks penelitian, keterbukaan akses tersebut tidak serta-merta menghapus hak privasi individu yang terlibat dalam interaksi digital. Jejak digital seperti komentar, unggahan, foto, maupun identitas pengguna tetap mengandung informasi personal yang dapat menimbulkan konsekuensi etis apabila diproses tanpa mempertimbangkan konteks privasi pengguna (Rahma, 2021). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial membentuk ruang publik virtual dengan dinamika tersendiri. Sebagai ruang diskusi sekaligus arena interaksi sosial, media sosial bersifat partisipatif dan terbuka, sehingga data yang dihasilkan tidak hanya menjadi objek observasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan pelanggaran privasi apabila digunakan tanpa kehati-hatian etis (Khumaira et al., 2024)

Selain ruang publik yang sepenuhnya terbuka, netnografi juga berhadapan dengan ruang semi-publik. Ruang ini merujuk pada komunitas atau kelompok daring dengan akses terbatas, seperti grup tertutup di media sosial atau forum yang mensyaratkan keanggotaan. Walaupun data percakapan berada di ranah digital, konteks sosialnya sering dipersepsikan lebih privat oleh anggota komunitas. Situasi ini memunculkan ambiguitas etis, karena meskipun peneliti dapat mengakses konten tersebut, ekspektasi privasi anggota tetap perlu dihormati dalam setiap tahap penelitian. Aksesibilitas data tidak dapat disamakan dengan kebebasan penggunaan tanpa pertimbangan persetujuan atau perlindungan identitas (Nanda Elma Fitriani, Ela Indah Dwi Syayekti, 2023)

Dalam kerangka tersebut, netnografi perlu membedakan secara konseptual antara ruang yang sepenuhnya publik, seperti komentar terbuka pada unggahan umum, dan ruang semi-publik yang memiliki batasan sosial terhadap akses. Ruang semi-publik dapat memuat informasi yang secara subjektif dipandang lebih

pribadi oleh partisipan, sehingga memerlukan prosedur perlindungan atau persetujuan yang lebih ketat sebelum data digunakan dalam publikasi akademik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip etika penelitian yang menempatkan penghormatan terhadap privasi individu sebagai prioritas utama, bukan sekadar mempertimbangkan aksesibilitas data (Nanda Elma Fitriani, Ela Indah Dwi Syayekti, 2023).

Penelitian netnografi yang dilakukan pada ruang publik maupun semi-publik mensyaratkan refleksi kritis terhadap hak privasi dan otonomi pengguna atas data mereka. Oleh karena itu, peneliti perlu merumuskan kebijakan internal yang jelas terkait pengelolaan identitas dan konten pengguna, termasuk praktik anonimisasi serta pertimbangan pemberian persetujuan eksplisit ketika penelitian menyentuh aspek privasi yang sensitif, meskipun data secara teknis tersedia secara publik.

Pendekatan terhadap data digital tidak dapat dipisahkan dari isu privasi karena karakteristik ruang digital yang bersifat terbuka sekaligus personal. Media sosial, forum daring, dan komunitas digital sering dipersepsikan sebagai ruang publik yang dapat dianalisis secara teknis tanpa batasan. Namun, persepsi pengguna terhadap privasi di ruang digital berbeda dari ruang fisik, karena banyak pengguna tetap menganggap jejak digital mereka bersifat personal meskipun dapat diakses publik. Studi internasional menunjukkan bahwa meskipun unggahan media sosial bersifat publik, pengguna tetap memiliki ekspektasi privasi dan cenderung mendukung pemberian persetujuan eksplisit apabila kontennya dianalisis oleh peneliti (Herfurth & Bott, 2024).

1. Ruang Publik Digital: Aksesibilitas vs Ekspektasi Privasi

Ruang publik digital umumnya dipahami sebagai lingkungan daring yang dapat diakses tanpa pembatasan keanggotaan atau persetujuan khusus. Dalam netnografi, ruang ini mencakup komentar atau unggahan terbuka pada

media sosial, forum komunitas, maupun blog publik yang memungkinkan pengumpulan data melalui observasi pasif. Namun, kemudahan akses tersebut tidak otomatis memberikan legitimasi etis untuk menggunakan data tanpa mempertimbangkan privasi subjek. Individu yang berinteraksi di ruang publik digital tetap memiliki hak atas kontrol penggunaan dan publikasi informasi mereka, terutama apabila data tersebut mengandung identitas atau konten sensitif yang memungkinkan pelacakan individu.

Steve Lauterwasser (2023) menegaskan melalui studi di Indonesia bahwa pengguna layanan e-konseling tetap secara aktif mengelola privasi komunikasi mereka. Walaupun interaksi berlangsung di platform daring, pengguna menetapkan batasan terhadap informasi pribadi yang dibagikan. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara ruang publik digital dan ruang privat tetap dibangun oleh pengguna itu sendiri.

2. Ruang Semi-Publik: Ambiguitas Batas dan Ekspektasi Privasi

Ruang semi-publik merujuk pada ruang daring yang aksesnya dibatasi oleh keanggotaan, persetujuan moderator, atau undangan, seperti grup WhatsApp, forum tertutup Facebook, atau komunitas berbayar. Dalam ruang ini, informasi memang dapat diakses oleh anggota komunitas, tetapi konteks sosialnya mencerminkan ekspektasi privasi yang lebih tinggi dibanding ruang publik terbuka. Anggota komunitas biasanya membagikan informasi dengan asumsi bahwa hanya kelompok tertentu yang akan mengaksesnya. Oleh karena itu, penggunaan data tanpa pemberitahuan atau persetujuan dapat menimbulkan persoalan etis.

Perbedaan antara ruang publik dan semi-publik menjadi penting karena memengaruhi standar moral dalam pengumpulan dan pemanfaatan data. Ruang semi-publik

menuntut refleksi etis yang lebih mendalam, terutama ketika data berkaitan dengan isu sensitif atau memungkinkan identifikasi langsung individu. Jika observasi pasif relatif lebih dapat diterima di ruang publik, ruang semi-publik menuntut perhatian lebih terhadap persetujuan dan ekspektasi privasi partisipan.

3. Implikasi Etis terhadap Privasi Partisipan

Dari pembahasan tersebut, terdapat dua implikasi etis utama. Pertama, ekspektasi privasi pengguna perlu dihormati karena banyak individu tetap memandang interaksi mereka sebagai bersifat privat meskipun secara teknis tersedia untuk publik. Penghormatan terhadap ekspektasi ini dapat diwujudkan melalui anonimisasi data atau pengurangan detail identifikasi. Kedua, peneliti memiliki tanggung jawab untuk menentukan data yang layak dikumpulkan serta cara penggunaannya. Perbedaan antara ruang publik dan semi-publik membantu menilai tingkat sensitivitas data dan merumuskan strategi perlindungan privasi yang sesuai.

Secara keseluruhan, pemahaman privasi di ruang publik dan semi-publik tidak hanya berkaitan dengan klasifikasi teknis data terbuka dan tertutup, tetapi juga mencakup pertimbangan etis mengenai bagaimana individu memaknai eksposur data mereka di ranah digital. Penelitian netnografi yang etis menempatkan hak privasi partisipan sebagai prinsip utama dalam desain penelitian melalui transparansi, anonimisasi, serta pertimbangan konteks sosial data yang dikumpulkan (Herfurth & Bott, 2024).

PERSETUJUAN DAN INFORMASI PARTISIPAN

Dalam penelitian netnografi, persetujuan dan pemberian informasi kepada partisipan merupakan aspek etika yang sangat penting, meskipun implementasinya sering menghadapi

tantangan karena karakter data digital yang bersifat pasif serta proses observasi yang berlangsung secara daring. Persetujuan partisipan, yang mencakup pemberian informasi yang memadai serta persetujuan sadar untuk terlibat dalam penelitian, merupakan prinsip fundamental dalam penelitian sosial, termasuk ketika peneliti mengamati interaksi pada forum, kelompok daring, maupun jejaring sosial.

1. Konsep Persetujuan dan Informasi Partisipan

Dalam penelitian sosial konvensional, persetujuan partisipan dikenal sebagai informed consent, yaitu persetujuan eksplisit yang diberikan setelah calon partisipan memperoleh informasi lengkap mengenai tujuan penelitian, prosedur, risiko, manfaat, serta hak-hak mereka sebagai partisipan. Informed consent mencakup tiga komponen utama, yaitu penyediaan informasi yang jelas kepada calon partisipan, pemahaman partisipan terhadap proses penelitian, dan kesukarelaan dalam memberikan persetujuan tanpa tekanan atau paksaan.

Dalam konteks netnografi, prinsip tersebut tetap relevan, tetapi penerapannya memerlukan adaptasi karena data yang dianalisis sering berasal dari jejak digital yang telah tersedia secara daring. Tidak semua individu menyadari bahwa kontribusi mereka di ruang digital berpotensi digunakan sebagai data penelitian, sehingga peneliti perlu mempertimbangkan pendekatan etis yang sesuai dengan karakteristik lingkungan digital.

2. Tantangan Implementasi Persetujuan dalam Netnografi

Berbeda dengan penelitian lapangan tatap muka, peneliti netnografi tidak selalu berinteraksi secara langsung dengan individu yang menjadi subjek observasi. Peneliti dapat mengumpulkan komentar atau unggahan yang tersedia di media sosial tanpa pemberitahuan kepada pemilik konten karena akses terhadap data tersebut bersifat terbuka.

Namun, keterbukaan akses tidak menghilangkan tanggung jawab etis untuk mempertimbangkan persetujuan partisipan. Peneliti tetap berkewajiban memastikan bahwa identitas dan privasi partisipan dihormati serta bahwa data digunakan secara bertanggung jawab.

Dalam praktik penelitian netnografi di Indonesia, sejumlah strategi telah digunakan untuk menjaga prinsip persetujuan, antara lain memberikan informasi dan meminta persetujuan ketika wawancara atau interaksi langsung dilakukan melalui komunikasi daring, menyamarkan identitas partisipan dalam publikasi, serta mengonfirmasi isu sensitif sebelum dimasukkan ke dalam analisis atau laporan penelitian.

3. Praktik Persetujuan dalam Penelitian Netnografi

Implementasi persetujuan dalam penelitian netnografi dapat dilakukan melalui beberapa praktik berikut. Pertama, peneliti dapat meminta izin secara eksplisit melalui pesan pribadi di media sosial ketika hendak melakukan wawancara atau mengutip konten yang berasal langsung dari individu tertentu, misalnya melalui pesan langsung pada platform Facebook atau Instagram. Pendekatan ini memastikan bahwa partisipan memahami bahwa data mereka digunakan untuk kepentingan penelitian.

Kedua, anonimisasi data menjadi langkah penting untuk melindungi identitas partisipan. Peneliti dapat menyamarkan nama akun, identitas pengguna, maupun detail lain yang memungkinkan identifikasi ketika menyajikan kutipan dalam laporan penelitian.

Ketiga, peneliti perlu memberi perhatian khusus terhadap sensitivitas data. Jika konten yang dikumpulkan berpotensi sensitif, peneliti dapat mempertimbangkan kembali kelayakan penggunaan data tersebut atau mengonfirmasi kepada partisipan sebelum memasukkannya ke dalam analisis.

4. Prinsip Etis yang Relevan

Secara umum, penerapan etika dalam netnografi menekankan beberapa prinsip utama. Persetujuan eksplisit tidak selalu dapat diperoleh untuk seluruh data yang tersedia secara daring, tetapi transparansi mengenai penggunaan data tetap menjadi keharusan. Privasi partisipan harus dijaga melalui anonimisasi atau penggunaan pseudonim. Selain itu, peneliti perlu meninjau pedoman etika serta kebijakan platform digital yang digunakan sebagai lokasi penelitian.

Dengan demikian, meskipun netnografi menghadirkan tantangan khusus dalam penerapan informed consent, upaya menjaga transparansi, perlindungan identitas, serta komunikasi etis dengan partisipan tetap menjadi bagian integral dari praktik penelitian yang bertanggung jawab.

Selain itu, pertimbangan persetujuan partisipan perlu diintegrasikan sejak tahap perencanaan penelitian. Peneliti disarankan menilai sejak awal karakter ruang digital yang akan diteliti, tingkat sensitivitas topik, serta kebijakan penggunaan data pada platform yang digunakan. Integrasi pertimbangan etis sejak tahap desain penelitian membantu memastikan bahwa pengumpulan data dilakukan secara bertanggung jawab dan selaras dengan pedoman etika penelitian berbasis internet (Franzke et al., 2020).

PERLINDUNGAN ANONIMITAS DAN IDENTITAS

Dalam penelitian netnografi, selain mempertimbangkan aspek privasi dan persetujuan partisipan, peneliti juga memiliki tanggung jawab penting untuk melindungi anonimitas dan identitas subjek penelitian. Anonimitas dipahami sebagai strategi etis yang bertujuan melindungi data pribadi individu yang terekam dalam interaksi digital sehingga identitas asli

mereka tidak dapat ditelusuri melalui laporan maupun publikasi penelitian (Angela Delli Paoli, 2025).

1. Konsep Anonimitas dalam Netnografi

Di lingkungan digital, identitas daring tidak selalu mencerminkan identitas nyata seseorang. Banyak pengguna menggunakan nama samaran atau akun anonim untuk menjaga privasi mereka. Meskipun demikian, data digital seperti unggahan, komentar, dan jejak interaksi tetap berpotensi dihubungkan kembali dengan individu tertentu apabila tidak dikelola secara etis. Oleh karena itu, kebijakan anonimisasi menjadi prinsip dasar dalam penelitian netnografi, misalnya melalui penggantian nama pengguna, penyamaran data sensitif, atau penyajian informasi dalam bentuk ringkasan tanpa menyebut identitas asli. Praktik ini bertujuan mencegah risiko identifikasi ulang terhadap data yang telah dianalisis.

Kerangka etika netnografi kontemporer menempatkan anonimitas sebagai bagian integral dari perlindungan data, terutama ketika penelitian dilakukan di ruang digital yang mudah diakses seperti media sosial atau forum daring. Walaupun data tampak terbuka, perlindungan anonimitas tetap diperlukan untuk menghormati ekspektasi privasi partisipan dan meminimalkan risiko dampak negatif seperti kerusakan reputasi, kekerasan daring, atau diskriminasi

2. Tantangan Identifikasi di Ranah Online

Identitas daring bersifat kompleks dan berlapis. Seorang pengguna dapat memiliki beberapa akun, menggunakan pseudonim, atau menampilkan identitas berbeda pada setiap platform. Kondisi ini menjadikan anonimitas sekaligus sebagai pelindung privasi dan tantangan metodologis bagi peneliti dalam menilai keaslian identitas digital. Situasi tersebut merupakan karakteristik umum komunitas daring, namun memiliki implikasi signifikan terhadap interpretasi

hasil penelitian. Oleh karena itu, strategi anonimisasi tidak hanya berkaitan dengan perlindungan privasi, tetapi juga dengan validitas serta etika interpretasi data sosial digital.

Dalam konteks etika penelitian netnografis, perlindungan identitas tidak terbatas pada keputusan apakah identitas pengguna ditampilkan atau disembunyikan. Perlindungan tersebut juga mencakup cara penyajian hasil penelitian agar tidak mengungkap identitas partisipan melalui metadata, jejak digital, atau pola komunikasi yang unik

3. Strategi Perlindungan Anonimitas

Angela Delli Paoli (2025) mengemukakan beberapa langkah praktis yang dapat diterapkan peneliti netnografi untuk melindungi anonimitas dan identitas partisipan. Pertama, penyamaran identitas dilakukan melalui penggunaan pseudonim, yaitu mengganti nama pengguna atau akun digital dengan label non-identifikasi seperti “Partisipan A” atau “Komentar 1” dalam laporan penelitian. Kedua, penghapusan data sensitif dilakukan dengan menghilangkan informasi yang dapat mengarah pada identitas individu, seperti nama lengkap, lokasi tempat tinggal, nomor kontak, atau foto profil yang jelas.

Ketiga, penyajian data secara agregat, yaitu menampilkan temuan dalam bentuk ringkasan tematik umum alih-alih menggunakan kutipan mentah yang dapat dilacak kembali ke sumber asli.

Keempat, anonimisasi metadiskusi, yakni mempertimbangkan konteks percakapan dan metadata digital seperti tanggal, nama komunitas, atau topik diskusi yang berpotensi memudahkan identifikasi ulang apabila tidak dikelola secara hati-hati.

Penerapan strategi-strategi tersebut tidak hanya bertujuan melindungi privasi partisipan, tetapi juga menjaga integritas

ilmiah dan kredibilitas penelitian. Pelanggaran anonimitas berpotensi menurunkan kepercayaan partisipan terhadap penelitian serta hasil yang dihasilkan. Oleh karena itu, perlindungan anonimitas dan identitas harus diterapkan secara konsisten sepanjang siklus penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga publikasi, guna mencegah risiko identifikasi ulang dan pelanggaran privasi.

Upaya perlindungan anonimitas juga perlu diterapkan sejak tahap dokumentasi dan penyimpanan data. Peneliti disarankan menggunakan sistem penyimpanan digital yang aman, membatasi akses terhadap data mentah, serta menerapkan anonimisasi sejak proses pengumpulan data berlangsung. Langkah-langkah ini penting untuk mencegah akses tidak sah dan memperkuat perlindungan partisipan sepanjang siklus penelitian (Buchanan & Zimmer, 2018).

RISIKO ETIS PADA PLATFORM TERBUKA

Platform terbuka seperti media sosial, forum daring, kolom komentar pada portal berita, serta situs berbagi konten merupakan sumber data yang paling sering dimanfaatkan dalam penelitian netnografi karena kemudahan akses terhadap interaksi pengguna. Namun demikian, keterbukaan akses tersebut juga membawa sejumlah risiko etis yang perlu dipertimbangkan secara serius. Dalam konteks netnografi, kemudahan memperoleh data tidak dapat disamakan dengan kebebasan etis dalam mengumpulkan dan memanfaatkannya (Kozinets, 2020).

Salah satu risiko utama adalah kesalahan asumsi mengenai privasi pengguna. Konten yang dipublikasikan secara terbuka sering dipandang sebagai data publik, padahal pengguna tetap memiliki ekspektasi tertentu terhadap cara konten tersebut digunakan dan direpresentasikan. Annette Markham (2021) menegaskan bahwa status “publik” dalam penelitian berbasis internet harus dipahami secara kontekstual, bukan hanya

berdasarkan tingkat aksesibilitas teknis. Dengan demikian, meskipun suatu unggahan dapat diakses oleh siapa saja, penggunaannya dalam konteks akademik tetap berpotensi melanggar norma privasi apabila tidak disertai pertimbangan etis yang memadai.

Risiko berikutnya berkaitan dengan kemungkinan identifikasi ulang partisipan. Pada platform terbuka, identitas pengguna dapat ditelusuri kembali melalui kombinasi nama akun, gaya bahasa, konteks percakapan, waktu unggahan, maupun penggunaan kutipan langsung. Kozinets (2020) menekankan bahwa penggunaan kutipan verbatim dalam penelitian netnografi, meskipun tanpa mencantumkan nama akun, tetap memungkinkan pembaca melacak sumber asli melalui mesin pencari. Kondisi ini menimbulkan risiko bagi partisipan, terutama ketika penelitian membahas isu sensitif atau kontroversial yang dapat berdampak pada reputasi dan kesejahteraan sosial mereka.

Selain risiko identifikasi ulang, penggunaan data dari platform terbuka juga dapat menimbulkan dampak sosial dan psikologis bagi individu atau komunitas yang diteliti. Analisis akademik yang membawa kembali percakapan daring ke dalam ruang publik ilmiah berpotensi menghasilkan konsekuensi yang tidak diantisipasi, seperti stigma, pelabelan negatif, atau tekanan sosial. Dalam konteks ini, Eriyanto (2021) menekankan bahwa peneliti netnografi perlu mempertimbangkan tidak hanya validitas data, tetapi juga kemungkinan dampak penelitian terhadap subjek dan komunitas digital yang menjadi fokus kajian.

Risiko etis lain yang penting berkaitan dengan ketimpangan relasi kuasa antara peneliti dan pengguna platform. Pada ruang terbuka, pengguna umumnya tidak menyadari bahwa interaksi mereka diamati untuk kepentingan penelitian, sementara peneliti memiliki kendali penuh terhadap proses interpretasi dan

publikasi data. Situasi ini menimbulkan persoalan etika representasi mengenai bagaimana pengalaman dan suara pengguna disajikan dalam kerangka akademik. Annette Markham (2018) menekankan bahwa penelitian digital yang etis harus memandang pengguna sebagai subjek sosial yang memiliki hak atas representasi yang adil dan tidak merugikan, bukan sekadar sebagai sumber data.

Menghadapi berbagai risiko tersebut, peneliti netnografi perlu menerapkan reflektivitas etis pada setiap tahap penelitian, khususnya ketika bekerja dengan data dari platform terbuka. Reflektivitas ini mencakup penilaian terhadap sensitivitas topik penelitian, ekspektasi privasi pengguna, potensi dampak jangka panjang dari publikasi, serta penerapan strategi perlindungan data yang memadai. Pendekatan ini sejalan dengan pedoman etika penelitian berbasis internet yang menekankan bahwa keputusan etis tidak bersifat universal, melainkan harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya ruang digital yang diteliti (Annette Markham, 2021).

Dengan demikian, risiko etis pada platform terbuka dalam penelitian netnografi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengumpulan data, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral peneliti dalam melindungi identitas, martabat, dan kesejahteraan partisipan. Kesadaran terhadap risiko tersebut merupakan prasyarat penting bagi pelaksanaan netnografi yang berintegritas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam menghadapi situasi etis yang ambigu, peneliti perlu mengembangkan pendekatan reflektif yang mempertimbangkan ekspektasi privasi pengguna, sensitivitas konteks penelitian, serta potensi dampak jangka panjang dari publikasi. Pendekatan reflektif ini menegaskan bahwa keputusan etis dalam penelitian internet tidak bersifat universal, melainkan harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya ruang digital yang diteliti (Franzke et al., 2020).

PRINSIP ETIKA DALAM PELAPORAN HASIL

Pelaporan hasil merupakan tahap yang sangat krusial dalam penelitian netnografi karena pada fase ini data, interpretasi, serta representasi partisipan disampaikan kepada komunitas akademik dan masyarakat luas. Tanggung jawab etis peneliti pada tahap ini tidak hanya berkaitan dengan ketepatan ilmiah, tetapi juga mencakup perlindungan hak, martabat, dan kepentingan partisipan yang interaksinya menjadi objek analisis. Kehati-hatian diperlukan karena data yang digunakan berasal dari ruang digital yang meninggalkan jejak permanen dan dapat dengan mudah ditelusuri kembali (Kozinets, 2020).

Salah satu prinsip utama dalam pelaporan hasil adalah perlindungan anonimitas dan identitas partisipan. Meskipun data diperoleh dari platform terbuka, peneliti tetap berkewajiban mencegah kemungkinan identifikasi langsung maupun tidak langsung terhadap individu atau komunitas yang diteliti. Penggunaan kutipan verbatim, tangkapan layar, atau penyebutan nama akun berpotensi memungkinkan pembaca menelusuri sumber asli melalui mesin pencari. Oleh karena itu, pelaporan hasil netnografi dianjurkan memanfaatkan teknik anonimisasi, parafrase, atau penyajian data secara tematik untuk mengurangi risiko identifikasi ulang (Annette Markham, 2021).

Prinsip berikutnya berkaitan dengan keadilan dan tanggung jawab dalam representasi partisipan. Dalam penelitian netnografi, peneliti memiliki posisi kuasa karena berperan dalam menafsirkan dan membingkai makna interaksi digital. Pelaporan yang etis menuntut peneliti menghindari generalisasi berlebihan, stereotip, maupun representasi yang berpotensi merugikan individu atau komunitas daring. Annette Markham (2018) menegaskan bahwa cara penyajian data dapat memengaruhi persepsi publik terhadap kelompok yang diteliti, sehingga sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya menjadi aspek yang sangat penting.

Transparansi metodologis juga merupakan komponen esensial dalam etika pelaporan hasil. Peneliti perlu menjelaskan secara terbuka proses pengumpulan, pemilihan, analisis, serta interpretasi data, termasuk keterbatasan dan potensi bias penelitian. Transparansi ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas ilmiah, tetapi juga menunjukkan akuntabilitas etis terhadap proses penelitian. Dalam konteks netnografi, transparansi meliputi penjelasan mengenai posisi peneliti sebagai pengamat pasif atau partisipan aktif, serta hubungan peneliti dengan komunitas daring yang diteliti (Kozinets, 2020).

Selain itu, pertimbangan terhadap dampak publikasi menjadi prinsip etika yang tidak dapat diabaikan. Peneliti perlu merefleksikan kemungkinan dampak jangka pendek maupun jangka panjang dari publikasi hasil penelitian terhadap partisipan dan komunitas yang diteliti. Publikasi netnografi dapat memperluas jangkauan audiens terhadap interaksi yang sebelumnya terbatas, sehingga berpotensi menimbulkan risiko sosial, psikologis, maupun reputasi bagi partisipan. Oleh karena itu, pelaporan hasil sebaiknya menghindari detail kontekstual yang tidak relevan atau berpotensi merugikan, terutama ketika penelitian berkaitan dengan isu sensitif (Eriyanto, 2021).

Dengan demikian, etika pelaporan hasil dalam netnografi menuntut keseimbangan antara kepentingan ilmiah dan tanggung jawab moral terhadap partisipan. Pelaporan yang etis tidak hanya berfokus pada penyampaian temuan, tetapi juga pada cara temuan tersebut disajikan, ditafsirkan, dan disebarluaskan. Penerapan prinsip anonimitas, keadilan representasi, transparansi metodologis, serta refleksi terhadap dampak publikasi menjadi landasan penting bagi praktik netnografi yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Sebagai bagian dari praktik penelitian yang akuntabel, peneliti juga disarankan mendokumentasikan keputusan etis yang diambil selama proses penelitian. Dokumentasi tersebut

dapat mencakup pertimbangan pemilihan platform, strategi perlindungan partisipan, serta langkah mitigasi risiko publikasi. Praktik ini meningkatkan transparansi sekaligus memperkuat kredibilitas ilmiah penelitian netnografi (Buchanan & Zimmer, 2018).

KESIMPULAN

Perkembangan ruang digital sebagai arena utama interaksi sosial telah menempatkan netnografi sebagai pendekatan metodologis yang semakin penting dalam penelitian sosial dan humaniora. Meskipun demikian, kemudahan akses terhadap data daring tidak dapat dipisahkan dari berbagai persoalan etika dan privasi yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian netnografi menuntut peneliti untuk tidak hanya memiliki ketelitian metodologis, tetapi juga kemampuan reflektif dan tanggung jawab etis pada setiap tahap penelitian, mulai dari proses pengumpulan data hingga pelaporan hasil.

Pembahasan mengenai privasi di ruang publik dan semi-publik menunjukkan bahwa keterbukaan teknis suatu platform tidak secara otomatis menghilangkan ekspektasi privasi pengguna. Individu tetap memaknai interaksi digital mereka dalam konteks sosial tertentu, sehingga peneliti perlu mempertimbangkan konteks penggunaan data, sensitivitas topik penelitian, serta potensi dampak penelitian terhadap individu dan komunitas daring (Kozinets, 2020). Pedoman etika penelitian berbasis internet juga menegaskan bahwa keputusan etis harus bersifat kontekstual dan tidak dapat ditentukan semata-mata berdasarkan status data sebagai “publik” atau “tertutup” (Annette Markham, 2021).

Perlindungan anonimitas dan identitas partisipan, serta kewaspadaan terhadap risiko etis pada platform terbuka, merupakan aspek yang sangat penting dalam praktik netnografi. Peneliti memiliki tanggung jawab moral untuk mencegah

kemungkinan identifikasi ulang, meminimalkan dampak sosial dan psikologis yang mungkin timbul, serta memastikan bahwa representasi partisipan dalam laporan penelitian dilakukan secara adil dan tidak merugikan. Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap aspek tersebut sejalan dengan meningkatnya kesadaran mengenai etika penelitian digital dan perlindungan data pribadi yang menempatkan hak individu sebagai prinsip utama (Eriyanto, 2021).

Pada tahap akhir penelitian, pelaporan hasil menjadi indikator penting integritas etis peneliti. Transparansi metodologis, kehati-hatian dalam penggunaan kutipan data digital, serta pertimbangan terhadap dampak publikasi merupakan bagian integral dari etika pelaporan. Pelaporan yang etis tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan temuan penelitian, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap partisipan sebagai subjek sosial yang memiliki hak atas privasi, martabat, dan representasi yang layak (Annette Markham, 2018).

Secara keseluruhan, etika dan privasi dalam penelitian netnografi tidak dapat dipandang sebagai aspek tambahan, melainkan sebagai fondasi utama yang menentukan kualitas dan keberterimaan penelitian. Praktik netnografi yang bertanggung jawab menuntut keseimbangan antara kepentingan ilmiah dan perlindungan hak partisipan. Ke depan, pengembangan sensitivitas etis dan reflektivitas kritis diharapkan terus menjadi bagian dari praktik penelitian netnografi agar kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tetap selaras dengan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela Delli Paoli. (2025). On The Ethics Of Social Research In Netnography. *The Lab's Quarterly*.
- Annette Markham. (2018). *Life Online: Researching real*

- experience in virtual space*. Alta Mira (Rowman & Littlefield).
- Annette Markham, E. B. (2021). Ethical decision-making and internet research: Recommendations from the AoIR ethics working committee. *Internet Research Ethics*, 4(2), 1–28.
- Buchanan, E., & Zimmer, M. (2018). Internet research ethics. In J. Burgess, A. Marwick, & T. Poell (Eds.), *The SAGE Handbook of Social Media* (pp. 83–99). London: SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781473984066.n6>
- Eriyanto, N. A. (2021). *Metode netnografi: pendekatan kualitatif dalam memahami budaya pengguna media sosial*.
- Franzke, A. S., Bechmann, A., Zimmer, M., & Ess, C. (2020). Internet research: Ethical guidelines 3.0. Association of Internet Researchers. <https://aoir.org/reports/ethics3.pdf>
- Herfurth, A., & Bott, G. J. (2024). *Ethics in Netnography: Exploring Privacy in Public Spaces*. 1, 2288–2297.
- Khumaira, A., Charis, J. C., & Gabriella, F. (2024). “ Exploring The Openness Of Participatory Space : Case Studies From Contemporary Indonesia ” Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(2), 444–449.
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research* (3rd ed).
- Kozinets, R. V. (2023). *Netnography and the ethics of online cultural research. Qualitative Research in Organizations and Management*. 1–15.
- Nanda Elma Fitriani, Ela Indah Dwi Syayekti, M. S. H. (2023). Etika Bermedia: Menyebarkan Foto dan Video Tanpa Izin Termasuk Melanggar Privasi. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 4(1).
- Rahma, F. (2021). *Privasi “ Pertemanan ” Remaja di Media Sosial*. 3(1).
- Steve Lauterwasser, N. N. (2023). Privacy in Public?: The

Ethics of Academic Research with Publicly Available Social Media Data. *Berkeley Journal of Sociology*. <https://berkeleyjournal.org/2023/08/11/privacy-in-public/>

Townsend, L., & Wallace, P. C. (n.d.). *Social Media Research : A Guide to Ethics*.

Utami, R. M., Saktiendi, E., Ilmu, F., & Universitas, K. (n.d.). *PENGGUNA LAYANAN E-KONSELING IBUNDA*. 26–36.

PROFIL PENULIS



Yanti Apriyani, ST, M.Kom.

Lahir di Ciamis, 25 April 1988. Telah menyelesaikan Program S1 di Universitas BSI Bandung pada tahun 2011, mengambil Program Studi Sistem Informasi dan melanjutkan Program Studi Magister Ilmu Komputer (S2) di STMIK Nusa Mandiri Jakarta lulus pada tahun 2015. Saat ini menjadi Dosen aktif di Universitas Bina Sarana Informatika Kampus Kota Tasikmalaya.

Penulis telah menerbitkan buku berjudul “Etika Profesi dan Komunikasi Sistem Informasi” pada tahun 2020. Tahun 2020 aktif sebagai pembicara pada seminar nasional dan internasional, salah satunya pada Jurnal Fisika ICAISD 2020: Seri Konferensi yang diselenggarakan oleh Universitas Bina Sarana Informatika dan telah terindex oleh Scopus dengan judul artikel “Teacher Attendance Monitoring System Teaching with QR-Code and Geo Location using Android Platform”. Memenangkan Hibah PKM bima.kemdiktisaintek dengan judul “Implementasi Sistem Informasi Geografis (SIG) Berbasis Partisipatif untuk Penguatan Tata Kelola Wilayah di Desa Keputihan (Menekankan pada keterlibatan masyarakat dan tata kelola)”

BAB 10

NETNOGRAFI DALAM MEMAHAMI PERILAKU KONSUMEN INDONESIA

Monica Cravenetya
Deka Insight, Jakarta
E-mail: cravenetya@gmail.com

PENDAHULUAN

Secara sederhana, netnografi adalah 'etnografi versi digital'. Jika etnografi konvensional mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan fisik, netnografi berfokus pada pengamatan budaya dan komunikasi yang terjadi di komunitas online. Konsep yang dipopulerkan oleh Robert Kozinets ini memandang internet bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang budaya di mana konsumen saling berbagi pengalaman, opini, dan identitas mereka (Kozinets, 2008).

Tulisan ini akan mengeksplorasi bagaimana netnografi sebagai sebuah metodologi riset efektif untuk digunakan dalam mengungkap nilai, preferensi, kebutuhan dan keinginan konsumen melalui perekaman jejak interaksi yang tersedia secara daring. Netnografi memiliki kelebihan dalam meruntuhkan batasan semu yang sering muncul akibat bias sosial ketika peneliti mencoba menarik data dari dunia maya ke dalam setting fisik tradisional. Dengan merekam interaksi langsung di habitat digitalnya, peneliti dapat menangkap perilaku konsumen yang lebih orisinal dan jujur.

Pemanfaatan algoritma media sosial, aplikasi pengirim pesan, serta konteks Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) yang digunakan secara maksimal untuk mengumpulkan data. Menjadi metode yang semakin populer untuk diterapkan dalam menganalisis data perilaku konsumen,

termasuk di antaranya dalam memahami loyalitas terhadap sebuah merek, arahan penyusunan inovasi sebuah produk serta analisis preferensi konsumen. Netnografi telah menjadi *best practice* yang diterapkan para praktisi profesional dalam memantau dan memahami perubahan perilaku konsumen.

PERGESERAN EPISTEMOLOGIS DALAM RISET PEMASARAN

Agensi riset pemasaran telah membantu merekam perilaku konsumen dalam membantu para proses inovasi, pemasaran, komunikasi dan pembentukan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan konsumen. Perekaman perilaku konsumen menjadi data yang paling mendasar dalam membangun pola-pola, menciptakan analisis yang digunakan untuk memprediksi tren yang berkaitan dengan konsumen, dalam upaya untuk mempertajam keputusan dan meminimalisir risiko dari sebuah keputusan bisnis. Agensi riset, selama puluhan tahun telah membangun *golden standard* dalam metode kuantitatif dan kualitatif dalam proses pengumpulan dan proses analisa data perilaku konsumen. Metode yang digunakan mengandalkan keteraturan, termasuk pemilihan responden berdasarkan kriteria yang spesifik, perumusan pertanyaan dan instrumen riset yang cermat, serta proses pengumpulan data yang terkontrol.

Munculnya gelombang dunia digital yang begitu masif telah mengubah cara dan kebiasaan konsumen dalam berinteraksi. Pendekatan riset pemasaran tidak lagi memadai untuk menangkap perilaku konsumen dengan efektif. Munculnya pola-pola baru di dalam ruang komunikasi konsumen ke platform digital menyebabkan proses pengumpulan data semakin kompleks. Media pengumpulan data muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari media sosial, forum daring, aplikasi pesan instan hingga aplikasi perdagangan secara elektronik. Pembacaan pola-pola perilaku menjadi semakin menantang,

setiap media memiliki keteraturannya masing-masing. Identitas, bahasa dan perilaku juga bertransformasi secara lebih cepat dan dinamis di media daring (Castells & Cardoso, 2005), menyulitkan para praktisi untuk meyakinkan tentang keabsahan data.

Metode Netnografi juga dianggap bermanfaat dalam menjawab kelemahan-kelemahan dalam proses pengumpulan data menggunakan metode tradisional seperti survey, wawancara dan diskusi berkelompok, yang dianggap lemah di dalam:

1. Social Desirability Bias – merujuk pada distorsi data yang terjadi ketika partisipan riset cenderung memodifikasi pernyataan mereka agar selaras dengan ekspektasi atau norma sosial yang berlaku (Fisher & Katz, 2000). Hal ini sering kali membuat jawaban yang diberikan tidak mencerminkan perilaku asli, melainkan citra diri yang ingin ditampilkan di hadapan publik.
2. Recall Bias – bias yang muncul karena proses pengumpulan data dilakukan setelah sebuah tindakan dilakukan. Konsumen mengandalkan ingatan tentang perilaku masa lalu, sehingga data yang dihasilkan dianggap tidak akurat.
3. Keterbatasan skala – tantangan untuk mendapatkan jumlah sampel yang cukup representatif dan upaya pembuktian kesahihan data, terutama di dalam konteks populasi masyarakat Indonesia yang begitu beragam.

Netnografi adalah metode yang dianggap tepat untuk menangkap perilaku yang terjadi pada ruang digital. Proses perekaman slang, emoji dan meme serta simbol visual lainnya mungkin saja tidak terjangkau oleh instrumen riset tradisional pada umumnya. Proses menerjemahkan komunikasi konsumen juga perlu dilakukan di dalam konteks komunikasi digital. Bahasa dan simbol yang digunakan tidak sepenuhnya setara

dengan penggunaan bahasa di dalam interaksi yang melibatkan pertemuan secara fisik.

Kehadiran internet telah melampaui batasan komunikasi yang selama ini terbatas oleh ruang fisik. Laporan terbaru menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap akses digital, di mana rata-rata waktu yang dihabiskan untuk berselancar di internet kini telah melampaui angka tujuh jam setiap harinya (We Are Social & Meltwater, 2024). Tingkat konsumsi media digital yang masif ini menciptakan jejak data budaya yang sangat kaya bagi peneliti.

Interaksi tanpa bertemu secara fisik diekspresikan melalui komentar, ulasan, dalam bentuk kata-kata atau simbol seperti emoji dan meme. Keseluruhan ini menjadi bentuk data yang lebih otentik, disampaikan secara netral dengan bias-bias yang lebih minim dibandingkan dengan metode pengumpulan data dengan cara yang lebih tradisional.

Terdapat beberapa alasan yang mendorong netnografi menjadi pilihan menarik bagi para peneliti. Pertama, metode ini jauh lebih efisien dari sisi biaya dan waktu dibandingkan dengan riset konvensional. Kedua, netnografi bersifat *unobtrusive* atau tidak mengganggu; peneliti bisa mengamati perilaku konsumen apa adanya tanpa membuat mereka merasa sedang "diuji". Hasilnya, data yang diperoleh sering kali lebih jujur dan mencerminkan realitas yang sebenarnya di lapangan (atau di layar). Perpaduan antara minimnya bias dan observasi yang dilakukan di dalam konteks digital memberikan kesempatan bagi para praktisi riset pemasaran untuk merekam perilaku, keinginan dan preferensi konsumen.

PROSES DAN PROSEDUR DALAM MELAKUKAN NETNOGRAFI

Netnografi menjadi salah satu wujud perkembangan metodologi yang kerap digunakan oleh badan riset yang

berhubungan langsung dengan pemasaran produk. Penerapan data dan analisisnya dapat diterapkan secara luas, mencakup komunikasi digital, iklan, hingga pengembangan produk. Praktisi riset pemasaran yang umumnya memiliki latar belakang di dalam bidang riset menciptakan standar untuk melakukan netnografi sesuai dengan tata laksana riset tradisional. Tahapan melakukan netnografi hampir sepenuhnya sejalan dengan prosedur yang dikembangkan untuk melakukan riset dengan metode tradisional demi menjamin keabsahan data yang ditangkap melalui ruang digital.

Penyusunan rencana pelaksanaan netnografi dimulai dengan penentuan tujuan riset dan penyusunan area-area informasi yang dibutuhkan untuk menjawab kebutuhan peneliti. Penggunaan internet yang begitu masif membuat ruang digital menjadi area yang efektif untuk studi eksploratif. Netnografi dapat digunakan untuk menangkap fenomena sosial yang di dalamnya mencakup identitas sosial dan transformasi budaya. Namun, di dalam perkembangannya, netnografi juga efektif untuk diterapkan di dalam riset yang bertujuan untuk evaluasi, seperti pengujian pengalaman digital seperti UI/UX dari sebuah laman atau evaluasi kepuasan pengguna terhadap sebuah produk melalui testimoni yang muncul secara generik.

Untuk menjalankan riset netnografi yang solid, ada beberapa tahapan yang perlu dilalui:

1. Menentukan Fokus: Apa masalah atau fenomena unik yang ingin kita bedah?
2. Pemetaan Komunitas: Memilih platform atau grup online yang paling relevan dengan topik riset.
3. Imersi dan Koleksi Data: Masuk ke dalam komunitas tersebut untuk mengumpulkan data, baik berupa teks, gambar, maupun pola interaksi.

4. Analisis Mendalam: Menerjemahkan data mentah menjadi insight yang bermanfaat bagi strategi pemasaran atau pengembangan produk.

Peneliti sebisa mungkin memilih platform digital yang memiliki relevansi yang kuat dengan subjek penelitian. Penentuannya mencakup penelaahan kuatnya nilai budaya yang tercermin dari anggota yang aktif di dalam sebuah platform, seperti komunitas hijabers, kelompok gamers atau para penggemar otomotif. Peneliti cenderung memilih satu platform digital utama berdasarkan tingkat aktivitas yang tinggi, dengan frekuensi postingan yang sering atau jumlah komentar yang banyak guna memastikan ketercukupan data yang dapat didapatkan. Data yang terkumpul akan menjadi kaya ketika interaksi antarpengguna terjadi begitu aktif, dengan adanya umpan balik dari komentar atau postingan antaranggota yang berada pada komunitas daring tersebut.

Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter) merupakan platform digital yang paling sering digunakan untuk merekam interaksi konsumen. Umumnya, akun-akun media sosial terspesialisasi berdasarkan topik tertentu sehingga secara natural menyaring pengikutnya. Diskusi yang muncul di dalam sebuah akun berkaitan dengan sebuah tema tertentu dan pembahasan yang terjadi di dalamnya kental dengan sebuah topik tertentu. Spesialisasi yang pada akhirnya membentuk komunitas secara generik.

DUNIA DIGITAL MEMBANGUN LOYALITAS TERHADAP MEREK

Interaksi antarpengguna laman digital dapat terjadi dengan begitu intensif sehingga memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas digital yang mendukung sebuah merek

(brand community). Keberhasilan sebuah merek tidak lagi semata diukur berdasarkan metrik finansial, tetapi juga dari keaktifan komunitas di ranah dunia nyata maupun dunia digital (Hidayat, 2021). Pembeli dan pengguna sebuah merek, tidak hanya konsumsi sebuah produk tetapi juga saling berbagi testimoni dan saling memberikan validasi dari keputusan pembelian mereka melalui interaksi online.

Komunitas-komunitas digital dapat dibentuk dengan atau tanpa campur tangan dari pemilik mereka. Komunitas ini juga dapat muncul secara generik, membentuk sebuah percakapan intensif, hingga berujung pada kondisi yang membuat merek tersebut "viral". Interaksi yang terjadi melalui media sosial sering kali memiliki timbal balik yang aktif antara pemberi informasi dan mereka yang menerima informasi tersebut. Rasa percaya antarpengguna yang tinggi di antara anggotanya (Hidayat, 2021) yang merasa dipersatukan oleh minat yang sama besar terhadap sebuah merek. Netnografi merupakan metode yang efektif untuk memetakan jaringan sosial yang muncul di ranah digital. Melalui netnografi, peneliti dapat mengidentifikasi *key opinion leaders (KOL)*, *micro-influencers* dan *brand advocates* yang menjadi penggerak utama di dalam komunitas digital tersebut.

Influencers di sosial media dan social e-commerce berperan untuk menciptakan ruang percakapan yang intim dan personal, rekomendasi produk yang diberikan terlihat lebih tulus dan tidak dianggap sebagai bagian dari upaya komersialisasi merek (Hong, 2025). Komentar dalam review ulasan yang diberikan oleh influencer dapat menggantikan fungsi peer validator yang menjadi penting dalam pertimbangan keputusan pemilihan suatu produk, terutama pada kelompok konsumen muda.

Netnografi merekam bentuk-bentuk percakapan yang terjadi antara anggota komunitas dan influencer. Metode netnografi ini pun efektif dalam melihat bagaimana influencers muncul di

tengah-tengah percakapan yang terjadi, membentuk ‘*siklus kepercayaan*’ – sebuah siklus yang didasarkan pada pengalaman pribadi, testimoni yang melibatkan respons emosional sehingga memunculkan loyalitas terhadap sebuah merek secara berkelanjutan. Melalui penelitian terhadap Gen Z di Indonesia, konsumsi yang bersifat hedonik lebih banyak dipengaruhi oleh influencers di ranah digital dibandingkan dengan pengaruh keluarga.

Narasi yang disampaikan oleh influencers dirancang agar selaras dengan nilai-nilai yang dianggap penting oleh mereka yang mengonsumsi materi tersebut, sehingga pertukaran informasi mengenai sebuah merek dapat berlangsung secara berkelanjutan dan terasa inklusif bagi kelompok tertentu (Xiaolu & Fernandez, 2025). Inilah salah satu bukti bagaimana ekosistem digital dapat mengubah preferensi dan loyalitas secara digital. Fenomena baru yang hanya dapat ditangkap melalui pengamatan yang mendalam di dunia siber melalui pendekatan netnografi.

Netnografi digunakan untuk merekam dan menganalisa respons, komentar dan tingkat *parasocial interaction* dan *brand attitude* yang muncul sebagai hasil dari sebuah kampanye digital. Angka statistik semata menunjukkan *digital engagement*, tetapi tidak dapat merefleksikan sesuatu yang otentik tentang konsumen. Analisis kritis tentang bagaimana konsumen dapat menumbuhkan loyalitas terhadap sebuah merek hanya dapat diungkap melalui analisis kontekstual yang mendalam terhadap interaksi yang terjadi pada komunitas online (Schouten et al., 2019; Xiaolu & Fernandez, 2025).

REVIEW PRODUK, INFLUENCER DAN TESTIMONI

Pemasar berbagai merek di Indonesia telah mengandalkan User Generated Content (UGC) atau yang di dalam percakapan sehari-hari termasuk di dalamnya ‘review jujur’ dari para

pengguna produk. Foto dan video yang berisikan testimoni konsumen setelah berinteraksi dengan sebuah produk memiliki pengaruh yang jauh lebih besar pada keputusan pembelian konsumen (Gabelaia, I., & McElroy, 2021). Melalui pendekatan metodologi netnografi, peneliti dapat menganalisis bagaimana proses pembelian secara online mementingkan proses pengecekan review dan testimoni dari pengguna lain.

Review dan testimoni pelanggan merupakan hal yang wajar ditemukan pada berbagai e-commerce dan super apps yang ada di Indonesia. Sistem teknologi yang dibangun seperti membangun kebiasaan konsumen untuk memberikan penilaian sesaat setelah transaksi dilakukan. Motivasi memberikan ulasan tidak hanya didorong oleh insentif yang diberikan, tetapi juga menjadi sarana identifikasi sosial. Ada prinsip resiprositas yang diterapkan pada saat pengguna memberikan ulasan terhadap suatu produk. Pembeli merasa perlu mengoreksi dan berbagi pendapatnya yang dapat membantu calon pembeli lain yang merupakan bagian dari komunitas digital yang berbagi ruang pada laman yang sama dengan dirinya (Priyagung, 2024).

Salah satu studi pada industri fashion Indonesia menerapkan metode netnografi dalam memahami perilaku pembeli di marketplace Indonesia, Shopee dan Tokopedia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam konteks digital, konsumen juga melalui 4 (empat) jenjang tahapan dalam proses terbentuknya *brand advocacy* (Priyagung, 2024). Setelah rasa suka tumbuh, konsumen cenderung membagikan pengalaman positif mereka secara sukarela, yang pada akhirnya memuncak pada peran aktif mereka sebagai advokat merek di dalam komunitas daring.

Tahapan-tahapan ini mengikuti proses pembentukan loyalitas terhadap sebuah merek, hanya saja di dalam konteks digital keseluruhan tahapan pembentukan *brand advocacy* dapat berlangsung dengan lebih cepat. Akses terhadap internet

membuat informasi yang dibagikan dapat teramplifikasi penyebarannya. Penerima informasi juga semakin tidak terbatas karena komunitas digital memiliki batasan yang lebih lemah, setiap orang dapat masuk, keluar dan berganti dengan lebih cepat tanpa batasan yang jelas. Respons dari pengguna lain ataupun influencer yang bersifat timeless berhasil membangun sense of community yang menjadi syarat yang efektif dalam membangun loyalitas untuk sebuah merek. Netnografi memungkinkan peneliti untuk melihat interaksi antaranggota komunikasi dalam membagikan informasi sekaligus memvalidasi informasi tersebut, sehingga tercipta *collective intelligence* yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap keputusan pembelian dan proses pembentukan loyalitas terhadap sebuah merek (Gabelaia, I & McElroy, 2021).

Tidak seluruh ulasan dan komentar yang diterima oleh konsumen menjadi efektif dalam memengaruhi keputusan pembelian atau berujung pada loyalitas terhadap sebuah merek. Kategori kecantikan berkembang begitu pesat dengan perkembangan dunia digital. *Beauty influencers* muncul sebagai spesialisasi pekerjaan baru dan terbukti sangat efektif untuk menjangkau target pasar dari kalangan Gen Z (Astita, F., & Azhar, 2025). Melalui netnografi, tertangkap setidaknya terdapat 3 (tiga) hal yang dapat meningkatkan konversi konsumen di dunia digital; mencakup kredibilitas influencers, kesesuaian brand dan persona yang ditampilkan influencers sehingga meningkatkan rasa percaya, serta tingkat *engagement* dari sebuah konten (Astita, F., & Azhar, 2025).

Salah satu instrumen yang umum digunakan untuk pengumpulan data netnografi adalah *social media listening*. Menggunakan engine khusus, peneliti dapat merekam dan menghitung ulasan, testimoni dan tanggapan pelanggan yang diunggah pada sumber-sumber online, termasuk media sosial dan laman yang dapat diakses oleh umum. Melalui *social media*

listening, peneliti dapat melakukan word count untuk melihat sentimen positif dan sentimen negatif terhadap sebuah merek, termasuk jumlah komentar yang ditujukan terhadap sebuah merek. Melalui instrumen ini, analisis netnografi dapat dikuantifikasi untuk mendapatkan gambaran tentang tahapan brand advocacy yang terbentuk untuk sebuah merek.

Metode netnografi juga menggunakan analisis semiotika terhadap bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi melalui dunia digital, termasuk emoji dan detail uraian dari sebuah testimoni. Jika advetorial media massa berlomba-lomba untuk membuat sebuah iklan yang padat dan singkat, testimoni yang panjang dan mendetail di ranah digital dianggap lebih efektif dalam meningkatkan perceived trustworthiness (Ebrahim, 2019). Sekalipun testimoni tersebut merupakan bagian dari upaya advetorial sebuah merek, peneliti dapat mengumpulkan data melalui komentar-komentar yang diberikan terhadap sebuah testimoni yang dirancang sebagai bagian dari strategi marketing untuk sebuah merek.

BUDAYA KONSUMSI DI MEDIA SOSIAL

Perkembangan platform digital di Indonesia juga membawa pengaruh terhadap budaya konsumsi, bukan hanya apa yang dikonsumsi tetapi termasuk juga bagaimana konsumen konsumsi dan mendapatkan produk tersebut. Netnografi memungkinkan untuk peneliti mengamati perilaku konsumen tidak hanya terbatas pada satu platform yang sama tetapi juga perilaku konsumen antar platform. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa saat konsumen menggunakan multi-platform, Instagram dan TikTok mendominasi discovery phase, sedangkan WhatsApp dan Facebook lebih dominan dalam consideration dan purchase decision (Chandra, 2025). Cara konsumen memproses informasi yang didapatkan secara digital

mempengaruhi *purchase journey* yang berbeda dari proses yang biasa dilakukan diketahui.

Faktor lain yang mempengaruhi budaya konsumsi di media sosial dikaitkan dengan elemen visual, profil, networks dan narasi pesan yang menjadi elemen pembentuk sosial dianggap membentuk *self-presentation* seseorang. Popularitas media sosial yang menjadikannya sebagai wahana untuk melakukan koneksi sosial dengan cara terbaru, termasuk di dalamnya, tanpa dapat dipungkiri, terjadi proses membandingkan diri dengan orang lain (*social comparison*). Lebih banyak hal ini memengaruhi preferensi pemilihan produk seseorang, menjelaskan proses seorang influencer media sosial yang berhasil menyuntikan nilai aspirasional untuk mengonsumsi sesuatu bagi para penikmat kontennya (Hong, 2025).

Media sosial membentuk komunitas-komunitas yang berbagi identitas, minat, dan terkadang nilai-nilai yang sama terhadap sesuatu. Terkadang konten yang ditampilkan tidak selalu secara terang-terangan menawarkan produk, tetapi membentuk identitas anggota komunitas yang terlibat di dalamnya. Penggunaan kata sapaan dan penggunaan hashtag tertentu menjadi bagian dari penanda budaya yang dapat ditelaah melalui pendekatan netnografi. Komunitas menjadi bagian dari *extended self* yang dikembangkan seseorang, dan pemilihan produk yang digunakan di dunia nyata menjadi bagian dari eksistensi identitas dan eksistensi sosial mereka (Sheth, J. N., & Solomon, 2013).

ANALISA KEBUTUHAN DAN PREFERENSI KONSUMEN

Media sosial juga merupakan wadah yang menampung informasi yang begitu kaya untuk mendapatkan insight mengenai bagaimana konsumen berinteraksi dengan sebuah produk. Data ini dimanfaatkan oleh para produsen dan pemasar

sebagai sumber ide-ide untuk perbaikan produk dan inovasi. Kebiasaan untuk membagikan pengalaman konsumsi mie instan dengan modifikasi-modifikasi tertentu menjadi dasar bagi produsen untuk mengembangkan rasa-rasa baru. Review tentang mobil dan motor beserta komentar-komentar yang disematkan secara online menjadi bahan pertimbangan perancang kendaraan bermotor untuk memodifikasi desain produknya. Insight yang diperoleh melalui netnografi secara langsung menggambarkan *pain points* dan *unmet needs* konsumen.

Dalam praktiknya, netnografi sering diterapkan melalui *social media listening*. Dengan memantau percakapan di platform seperti Instagram, Twitter (X), atau TikTok, perusahaan dapat mengukur sejauh mana tingkat kepercayaan (*trust*) konsumen terhadap sebuah merek. Kita bisa melihat bagaimana sebuah komunitas merek terbentuk, bagaimana mereka saling merekomendasikan produk (*brand advocacy*), hingga faktor apa saja yang memicu mereka untuk beralih dari satu aplikasi ke aplikasi lainnya.

Analisis mengenai kebutuhan konsumen yang dilakukan melalui netnografi juga dapat mengungkap *hidden needs* yang mungkin tidak terungkap di dunia nyata (Kozinets, 2008). Pemasar di Indonesia menggunakan kombinasi data yang diperoleh melalui API e-commerce dan percakapan pada whatsapp channels yang memungkinkan untuk melihat apa yang dikonsumsi beserta bagaimana dan mengapa keputusan konsumsi tersebut dibuat. Algoritma di media sosial, hasil selancar internet konsumen, dan kombinasi lainnya memberikan gambaran tentang komunikasi mana yang mendapatkan respons paling tinggi dari target pasar yang dituju. Insight ini dapat memvalidasi preferensi target pasar, sekaligus memvalidasi kelompok konsumen yang diprioritaskan untuk menjadi target pasar.

Informasi ini yang diperoleh melalui netnografi memungkinkan pemilik produk untuk membangun materi komunikasi yang lebih spesifik, atau yang dikenal dengan targeted messaging. Micro-segmentation yang didasari perilaku dapat disusun sesuai dengan platform yang spesifik, sehingga komunikasi yang dibuat dapat dirancang dengan kekhasan dari masing-masing platform berdasarkan *engagement patterns* dan *interaction density* di tiap platform sosial media.

BEST PRACTICE

Tata laksana Netnografi untuk menguak perilaku konsumen mengikuti kebiasaan yang berlaku di agensi riset pemasaran, termasuk kepatuhan terhadap Perlindungan Data Pribadi (UU No. 27/2022). Netnografi seperti layaknya riset komersial lainnya harus mempertahankan anonimisasi total dari para informan. Persetujuan penggunaan data diterapkan secara minimal karena pada dasarnya informan memiliki independensi untuk memilih seberapa jauh komentar dan kontennya dapat dikonsumsi oleh orang lain. Data yang diperoleh mengalami proses koding, penentuan tema, bahkan catatan reflektif peneliti seperti layaknya penelitian kualitatif pada umumnya.

Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi tiga lapis: pertama, menyatukan rekam jejak historis dengan data perilaku belanja terkini (Kozinets, 2008); kedua, mensinergikan teknik mendengarkan media sosial (*social listening*) dengan analisis tematik (Hine, 2015); dan ketiga, menggunakan kerangka teoretis yang relevan untuk memaknai fenomena dalam konteks sosial yang lebih luas. Terlepas dari semua proses tersebut, interpretasi data yang dilakukan peneliti masih menjadi kunci untuk melakukan analisis dan memahami celah pengetahuan yang mungkin tidak tertangkap oleh algoritma (Gillespie, 2012).

Evaluasi keberhasilan penerapan netnografi diukur berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut. Pengukuran engagement rate melalui total jumlah reaksi, penambahan jumlah followers atau beberapa pengukuran statistik lainnya seperti skor sentimen, conversion rate dan brand recall, mengikuti indikator pengukuran yang digunakan di riset pemasaran atau komunikasi digital pada umumnya.

KESIMPULAN

Netnografi dipandang sebagai transformasi dari teknik etnografi tradisional yang disesuaikan untuk membedah dinamika interaksi manusia di lingkup digital. Perkembangan dunia digital dan pemanfaatan internet yang begitu meluas membuat pemanfaatan netnografi menjadi imperatif bagi para profesional di agensi riset, pemasar dan pemilik produk. Pemanfaatan media konvensional seperti social media listening, data e-commerce, algoritma aplikasi pesan instan hingga API. Netnografi dianggap mampu mengungkap kejujuran radikal konsumen yang tersembunyi.

Tentu saja, penerapan metode netnografi bukan tanpa tantangan. Salah satu risiko utamanya adalah bias subjektif dari peneliti saat menafsirkan percakapan di media sosial. Selain itu, isu etika menjadi sangat krusial. Peneliti harus sangat berhati-hati dalam menjaga privasi pengguna dan memastikan bahwa data yang diambil tetap menghormati batasan-batasan etis, meskipun data tersebut tersedia secara publik di internet.

Keberhasilan pemanfaatan data yang diperoleh bergantung pada proses triangulasi yang ketat dan ketajaman analisis peneliti. Pemanfaatan metode netnografi tidak hanya bermanfaat untuk menangkap perubahan perilaku konsumen, tetapi melebihi dari hal tersebut, data netnografi dapat membantu untuk memprediksi trend, memetakan segmen target pasar yang harus

diprioritaskan, bahkan menggali kebutuhan baru dan/atau yang belum terpenuhi untuk inovasi produk baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Astita, F., & Azhar, A. (2025). *The Effectiveness of Using Influencers in Promoting Products in TikTok Social Media: A Case Study on Cosmetic Brands*. 2(1), 176–181.
- Castells, M., & Cardoso, G. (2005). *The Network Society: From Knowledge to Policy*.
- Chandra, M. (2025). *Unraveling the Web of Influencers : An Empirical Examination of Drivers Shaping Consumer Acceptance of Social Commerce in Indonesia*. 15(4), 213–231. <https://doi.org/10.33168/JSMS.2025.0414>
- Ebrahim, R. S. (2019). The Role of Trust in Understanding the Impact of Social Media Marketing on Brand Equity and Brand Loyalty. *Journal of Relationship Marketing*, 0(0), 1–22. <https://doi.org/10.1080/15332667.2019.1705742>
- Fisher, R. J., & Katz, J. E. (2000). *Social-Desirability Bias and the Validity of Self-Reported Values*. 17(February 2000), 105–120.
- Gabelaia, I & McElroy, J. W. (2021). *Effects of online brand communities on millennials ' brand loyalty in the fashion industry*. 38, 774–793.
- Gillespie, T. (2012). *The Relevance of Algorithms*. Light 1999.
- Hidayat, Z. (2021). *Brand Community Way in Digital Era : Valuable Interaction of Business , Sociability , and Usability in Indonesian Consumers Experience*. 168, 31–37.
- Hine, C. (2015). *Ethnography for The Internet: Embedded, Embodied and Everyday*.
- Hong, K. (2025). *Journal of Entrepreneurship & Business*. 06(03), 212–226. <https://doi.org/10.24123/jeb.v6i3.7458>
- Kozinets, R. V. (2008). *Journal of Marketing Research*. 847.
- Priyagung, A. (2024). *Exploring the Process of Online Brand*

- Advocacy : An In-depth Qualitative Study of Active Fashion Brand Advocates in Indonesia Online Marketplaces*. 2, 78–83. <https://doi.org/10.54105/ijml.B2056.04021024>
- Schouten, A. P., Janssen, L., & Verspaget, M. (2019). Celebrity vs . Influencer endorsements in advertising: the role of identification , credibility , and Product-Endorser fit role of identification , credibility , and Product-Endorser fit. *International Journal of Advertising*, 0(0), 1–24. <https://doi.org/10.1080/02650487.2019.1634898>
- Sheth, J. N., & Solomon, M. R. (2013). *Extending the Extended Self in a Digital*.
- We Are Social & Meltwater. (2024). *DIGITAL 2024: Indonesia. The Essentia Guide To The Latest Connected Behaviours*.
- Xiaolu, S., & Fernandez, D. (2025). *Consumer Perception of Virtual Influencers : A Study on Trust , Engagement , and Purchase Intention among Gen Z*. 15(7), 369–384. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v15-i7/25679>

PROFIL PENULIS



Monica Cravenetya

Penulis memiliki latar belakang dalam bidang Antropologi Sosial dan Magister Manajemen dari Universitas Indonesia. Monica adalah kandidat doktor Antropologi di Universitas Indonesia. Monica saat ini adalah praktisi riset pemasaran dengan spesialisasi riset kualitatif di Deka Insight. Karier profesional dalam riset pemasaran telah ditekuni Monica selama lebih dari 15 tahun. Selama perjalanan karier Monica berinteraksi dengan berbagai profil masyarakat dan mengaplikasikan berbagai metode kualitatif yang aplikatif.

BAB 11

NETNOGRAFI DALAM KAJIAN BUDAYA DAN IDENTITAS

Desy Misnawati
Universitas Bina Darma Palembang
E-mail: desy_misnawati@binadarma.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan masifnya penggunaan media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi, membangun komunitas, serta menegosiasikan identitas di ruang publik. Perubahan ini membuat aktivitas daring tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai pertukaran pesan atau distribusi informasi, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang membentuk pengalaman, nilai, dan cara pandang sehari-hari. Karena itu, kajian budaya kontemporer perlu memberi perhatian pada ruang online sebagai medan praktik sosial yang kompleks dan terus berkembang.

Ruang online kini bukan sekadar “media komunikasi”, tetapi ruang budaya tempat identitas, relasi sosial, dan makna bersama diproduksi lewat praktik sehari-hari mulai dari unggahan, komentar, meme, hingga dinamika komunitas. Karena itu, pendekatan penelitian dengan netnografi relevan untuk membaca budaya digital sebagai praktik sosial yang punya konteks, norma, dan nilai, bukan sekadar data klik atau angka engagement (Kozinets, 2024). Dalam perkembangan terbaru, netnografi juga menekankan keluasan konteks (lintas platform), bentuk data yang makin multimodal, serta kebutuhan prosedur yang lebih eksplisit terkait etika dan pelaporan (Kozinets, 2024).

Misalnya, di ranah kesehatan, netnografi diposisikan sebagai metodologi yang mampu menangkap pengalaman komunitas online secara naturalistik, selama peneliti menjaga transparansi proses, privasi, dan sensitivitas konteks partisipan (Sadat et al., 2025). Kerangka “etnografi digital” juga menguatkan gagasan bahwa peneliti perlu memahami bagaimana praktik online dibentuk oleh infrastruktur platform, budaya partisipasi, dan jejak digital yang tidak netral (Borkovich, 2022).

IDENTITAS VIRTUAL DAN PERFORMATIF

Identitas dalam ruang media sosial tidak hadir sebagai sesuatu yang tetap atau terberi, melainkan dibentuk melalui proses presentasi diri yang terus-menerus dinegosiasikan dengan audiens. Identitas virtual sering kali bergerak di antara kebutuhan untuk “tampil otentik” dan tuntutan untuk “tampil meyakinkan”, sehingga menjadi kerja performatif yang tidak pernah selesai (Maares, 2021)..

Otentisitas di media sosial lebih tepat dipahami sebagai hasil penilaian sosial yang lahir dari interaksi dan bingkai platform, bukan sekadar kualitas alami yang melekat pada individu (Kreling, 2021). Perbedaan format fitur platform juga memengaruhi persepsi audiens; misalnya, konten dalam *Instagram Stories* sering kali dipersepsikan lebih spontan dan otentik dibandingkan dengan unggahan *feed* yang terkurasi secara visual (Kreling, 2021). Identitas digital saat ini tidak hanya menjadi milik individu, tetapi juga terbentuk dari interaksi dan desain platform yang membingkai cara diri dipahami orang lain (Rowland et al., 2025).

Identitas virtual di media sosial sering bergerak di antara kebutuhan untuk “tampil otentik” dan tuntutan untuk “tampil meyakinkan”, sehingga proses presentasi diri menjadi kerja performatif yang terus dinegosiasikan. Praktik “otentik” di

media sosial dapat dipahami sebagai kerja yang melibatkan strategi visual, konsistensi gaya, dan pengelolaan impresi agar terlihat natural meski dikerjakan secara sadar (Maares, 2021). Perbedaan format juga memengaruhi persepsi: konten yang bersifat sementara seperti Stories dapat dibaca lebih spontan, sementara Posts lebih mudah diasosiasikan dengan kurasi identitas, sehingga “otentisitas” sering muncul sebagai penilaian sosial, bukan kualitas bawaan konten (Kreling et al., 2021).

Dalam konteks relasi sosial dan dukungan digital, praktik identitas juga tampak pada “digital allyship” yang dapat terlihat autentik atau justru performatif, tergantung bagaimana audiens menilai konsistensi tindakan dan risiko sosial yang diambil (Brathwaite et al., 2025). Sementara itu, diskusi tentang “identitas digital” semakin menekankan bahwa identitas bukan hanya milik individu, tetapi juga terbentuk dari interaksi, norma komunitas, dan desain platform yang membingkai bagaimana diri dipahami dan dibaca orang lain (Rowland et al., 2025).

Dengan demikian, “otentisitas” di media sosial lebih tepat dipahami sebagai hasil penilaian sosial yang lahir dari interaksi, konsistensi tindakan, dan bingkai platform—bukan sebagai kualitas alami yang melekat pada individu atau konten. Keseluruhan dinamika ini menegaskan bahwa identitas digital terbentuk secara relasional: dipraktikkan oleh pengguna, ditafsirkan oleh audiens, dan sekaligus dibentuk oleh norma komunitas serta desain platform yang mengatur cara diri tampil dan dibaca.

KOMUNITAS HOBI, FANBASE, DAN FANDOM

Komunitas fandom menunjukkan bagaimana ruang online memfasilitasi produksi makna bersama melalui ritual digital seperti pembuatan *fan-art*, diskusi teori, hingga penguatan identitas kelompok. Partisipasi penggemar bukan sekadar aktivitas konsumsi, melainkan kerja kolektif yang memproduksi

budaya dan solidaritas (Song, 2025). Keterlibatan ini sering diperkuat oleh relasi parasosial, yaitu perasaan dekat dengan figur idola seolah mengenalnya secara personal, yang kemudian mendorong partisipasi aktif dalam komunitas (Liu et al., 2023). Namun, fandom juga memiliki sisi gelap; intensitas afeksi yang tinggi dapat memicu konflik antarkelompok (*fanwars*) atau tekanan norma dalam kelompok itu sendiri (Forner et al., 2025).

Penelitian tentang fandom menegaskan bahwa partisipasi penggemar tidak hanya soal konsumsi, tetapi juga kerja kolektif yang memproduksi budaya, solidaritas, dan mobilisasi (Song, 2025). Dalam komunitas fandom tertentu, relasi parasosial (merasa dekat dengan figur idola) dapat mendorong keterlibatan komunitas, memperkuat rasa memiliki, dan membentuk pola partisipasi yang stabil (Liu et al., 2023). Namun, fandom juga memiliki sisi gelap: intensitas afeksi dan loyalitas dapat memicu konflik, agresi antarkelompok, atau tekanan norma yang menekan anggota komunitas (Forner et al., 2025). Karena itu, fandom perlu dibaca sebagai arena budaya yang penuh ambivalensi: ia bisa menguatkan dukungan sosial sekaligus melahirkan eksklusivitas dan polarisasi.

KOMUNITAS HOBI, FANBASE, DAN FANDOM

Komunitas hobi dan fandom di ruang online merupakan arena budaya dinamis yang memfasilitasi produksi makna bersama melalui berbagai ritual digital. Contoh nyata dari ritual ini adalah pembuatan konten kreatif seperti *fan-art* atau video editan penggemar, diskusi mendalam mengenai teori alur cerita film, hingga penggunaan tagar (*hashtag*) bersama untuk memperkuat identitas kelompok di media sosial. Partisipasi penggemar dalam ruang ini tidak sekadar menjadi aktivitas konsumsi, melainkan sebuah kerja kolektif yang memproduksi budaya, solidaritas, dan mobilisasi (Song, 2025).

Keterlibatan tersebut sering kali diperkokoh oleh relasi parasosial, perasaan dekat dengan figur idola seolah mengenalnya secara personal. Hal ini terlihat ketika anggota komunitas merasa memiliki ikatan emosional yang kuat dengan rutinitas harian sang idola yang dibagikan melalui *live streaming*, yang kemudian mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif, memperkuat rasa memiliki, dan membentuk pola keterlibatan komunitas yang stabil (Liu et al., 2023). Bagi banyak orang, fandom menjadi "rumah kedua" untuk berbagi minat dan menemukan dukungan sosial yang memberikan dampak positif bagi ekspresi diri.

Namun, fandom juga memiliki sisi gelap yang ambivalen; intensitas afeksi dan loyalitas yang tinggi dapat memicu konflik antarkelompok (*fanwars*). Sebagai contoh, sering terjadi perdebatan sengit antarfandom di platform X (Twitter) demi membela reputasi idola mereka, yang terkadang berujung pada agresi digital hingga tekanan terhadap norma internal seperti *gatekeeping*, praktik yang menentukan siapa yang layak disebut "penggemar sejati", dan pengucilan (Forner et al., 2025). Dengan demikian, memahami fandom secara utuh berarti melihat dua sisi sekaligus: sebagai ruang yang menguatkan kebersamaan, namun juga berpotensi melahirkan eksklusivitas dan polarisasi tergantung pada bagaimana norma serta emosi kolektif dinegosiasikan di dalamnya (Liu et al., 2023; Forner et al., 2025).

BUDAYA MEME DAN HUMOR DIGITAL

Meme dan humor digital bekerja sebagai “bahasa budaya” untuk menyampaikan pesan secara cepat, baik untuk mengkritik, menyindir, atau sekadar menandai identitas kelompok. Meme menjadi alat komunikasi yang efektif untuk mengikat rasa kebersamaan sekaligus membangun batas kelompok. Lanskap meme terus berubah seiring dengan pergeseran ke konten

multimodal dan kemunculan teknologi AI yang mengubah cara meme dibuat serta dianalisis (Wang et al., 2025). Dalam ranah politik, meme berfungsi sebagai medium ekspresi opini yang berkaitan erat dengan tingkat partisipasi politik, baik *online* maupun *offline* (Johann, 2022).

Keterlibatan tersebut sering kali diperkokoh oleh relasi parasosial—perasaan dekat dengan figur idola seolah mengenalnya secara personal. Hal ini terlihat ketika anggota komunitas merasa memiliki ikatan emosional yang kuat dengan rutinitas harian sang idola yang dibagikan melalui *live streaming*, yang kemudian mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif, memperkuat rasa memiliki, dan membentuk pola keterlibatan komunitas yang stabil (Liu et al., 2023). Bagi banyak orang, fandom menjadi "rumah kedua" untuk berbagi minat dan menemukan dukungan sosial yang memberikan dampak positif bagi ekspresi diri.

Namun, fandom juga memiliki sisi gelap yang ambivalen; intensitas afeksi dan loyalitas yang tinggi dapat memicu konflik antarkelompok (*fanwars*). Sebagai contoh, sering terjadi perdebatan sengit antarfandom di platform X (Twitter) demi membela reputasi idola mereka, yang terkadang berujung pada agresi digital hingga tekanan terhadap norma internal seperti gatekeeping, praktik yang menentukan siapa yang layak disebut "penggemar sejati", dan pengucilan (Forner et al., 2025). Dengan demikian, memahami fandom secara utuh berarti melihat dua sisi sekaligus: sebagai ruang yang menguatkan kebersamaan, namun juga berpotensi melahirkan eksklusivitas dan polarisasi tergantung pada bagaimana norma serta emosi kolektif dinegosiasikan di dalamnya (Liu et al., 2023; Forner et al., 2025).

KELOMPOK MINORITAS DAN REPRESENTASI DIRI

Bagi kelompok minoritas, ruang online telah bertransformasi menjadi arena krusial untuk membangun representasi diri yang lebih berdaya, sekaligus menjadi ruang yang rentan terhadap stigma dan kekerasan simbolik. Dalam konteks disabilitas, para *disability influencers* menggunakan strategi representasi yang mampu menjembatani model medis dan model sosial. Sebagai contoh, alih-alih hanya menampilkan perjuangan medis atau pengobatan, mereka mengunggah konten yang mengkritik kurangnya fasilitas aksesibilitas di ruang publik. Hal ini bertujuan agar disabilitas tidak lagi dipandang sebagai kekurangan individu semata, melainkan sebagai persoalan struktur sosial dan hak akses yang setara (Willis & Harris, 2025).

Representasi yang otentik juga menjadi sangat krusial bagi kelompok non-biner dalam menegosiasikan identitas mereka. Di platform seperti TikTok atau Instagram, audiens menilai otentisitas seorang *influencer* berdasarkan konsistensi narasi hidup dan keterikatan mereka dengan komunitasnya (Meston et al., 2025). Penjelasannya adalah bahwa audiens lebih menghargai kejujuran dalam perjalanan transisi atau tantangan hidup yang nyata dibandingkan dengan estetika konten yang dipoles sempurna. Dengan demikian, "otentisitas" menjadi modal sosial bagi mereka untuk meraih dukungan dan pengakuan.

Namun, upaya membangun representasi ini sering kali berhadapan dengan tantangan besar berupa pelecehan di platform digital. Dalam ekosistem gim, misalnya, terdapat paradoks yang nyata: di satu sisi, gim menjadi ruang ekspresi bagi gamer LGBTQ, namun di sisi lain, kekhawatiran akan perundungan (*bullying*) tetap tinggi (GLAAD, 2024). Contohnya adalah penggunaan istilah-istilah diskriminatif dalam fitur obrolan suara (*voice chat*) saat bermain gim daring, yang

menunjukkan bahwa representasi karakter LGBTQ dalam gim masih sangat terbatas dan tidak selalu dibarengi dengan keamanan yang memadai. Oleh karena itu, keberhasilan representasi diri minoritas sangat bergantung pada tata kelola platform, mulai dari efektivitas moderasi konten hingga desain fitur yang harus mampu mengurangi kerentanan penggunaanya.

TRANSFORMASI BUDAYA DALAM RUANG ONLINE

Transformasi budaya online terjadi ketika cara-cara berkomunikasi, membangun identitas, hingga memproduksi makna tidak lagi hanya ditentukan oleh keinginan pengguna, melainkan sangat dipengaruhi oleh ekosistem digital dan tata kelola algoritmik. Budaya online saat ini tidak lagi bisa dipahami sekadar sebagai “konten yang viral”, melainkan sebagai proses sosial yang bergerak di bawah logika keterlihatan (*visibility*) dan ekonomi perhatian.

1. Konsep Platformisasi (*Platformization*)

Konsep *platformization* menjelaskan bahwa platform (seperti Instagram, TikTok, atau YouTube) bukan sekadar “tempat mengunggah konten”, melainkan infrastruktur yang mengatur sirkulasi budaya dan ekonomi digital (Poell, Nieborg, & Duffy, 2022). Ketika budaya masuk ke platform, proses kreatif akan otomatis terhubung dengan metrik (jumlah *likes*, *shares*, *views*), monetisasi, dan distribusi algoritmik. Contoh: Seorang musisi saat ini tidak hanya fokus pada kualitas lagu, tetapi juga harus menyesuaikan durasi lagu agar "ramah" untuk dijadikan latar musik TikTok (format konten) dan dituntut untuk mengunggah konten secara konsisten demi menjaga algoritma tetap memihak padanya (ritme produksi).

2. Identitas dalam Jejaring (*Networked Self*)

Transformasi budaya ini juga menyentuh level individu melalui gagasan *networked self*. Zizi Papacharissi

menyoroti bahwa identitas di media sosial terbentuk melalui jejaring hubungan kita “menjadi” dan dipahami orang lain lewat konektivitas dan interaksi yang terus-menerus. Hal ini menjelaskan mengapa standar “keren”, “pantas”, atau “lucu” di ruang digital bisa berubah dengan sangat cepat karena terus dinegosiasikan oleh norma komunitas. Contohnya, ketika seseorang membangun identitas sebagai “ahli gaya hidup minimalis”, bukan hanya dari apa yang ia pakai, tetapi dari bagaimana ia berinteraksi dengan komunitas serupa, merespons komentar, dan bagaimana algoritma mengelompokkan dirinya dalam lingkaran (*circle*) tersebut.

3. Kekuatan Pengaruh dan Dinamika Komunitas

Dalam sejarahnya, “pengaruh” (*influence*) telah berkembang menjadi kekuatan sosial-ekonomi yang besar. Kreator bukan sekadar pengguna, tetapi aktor budaya yang mengubah standar ketenaran dan kerja (Lorenz, 2023). Namun, platform juga membentuk komunitas yang bersifat *publics* (suportif) dan *anti-publics* yang dapat mendorong polarisasi (Sujon et al., 2025). Munculnya fenomena *cancel culture* adalah bentuk nyata bagaimana komunitas *anti-publics* bekerja untuk meniadakan informasi atau eksistensi seseorang yang dianggap melanggar norma kelompok.

4. Tata Kelola dan Kekuasaan (*Deplatformization*)

Isu *deplatforming* dan tata kelola ekosistem platform menjadi bentuk praktik kekuasaan yang krusial saat ini. Platform memiliki otoritas penuh untuk menentukan siapa yang memiliki legitimasi untuk tampil di ruang publik (van Dijck et al., 2023). *Deplatformization* adalah tindakan memutus akses seseorang atau kelompok dari platform digital karena dianggap melanggar kebijakan. Penutupan akun tokoh publik atau penghapusan aplikasi tertentu dari *App Store* karena dianggap menyebarkan ujaran kebencian

adalah bukti bahwa kebijakan platform ikut menentukan batas-batas demokrasi dan ruang bicara pengguna. Secara keseluruhan, transformasi budaya online dipahami sebagai perubahan yang dibentuk bersama oleh praktik pengguna dan logika platform. Melalui algoritma, metrik, dan monetisasi, kreativitas manusia kini menjadi lebih "bermetrik", sementara aturan tata kelola platform menentukan siapa yang boleh bertahan dan siapa yang harus tersingkir dari ruang publik digital.

KESIMPULAN

Bab ini menegaskan bahwa dinamika identitas, komunitas fandom, budaya meme, dan representasi kelompok minoritas di ruang online bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam satu ekosistem budaya yang dipengaruhi secara mendalam oleh logika platform. Transformasi budaya digital menunjukkan bahwa ruang online adalah arena negosiasi makna yang kompleks, di mana pengguna terus-menerus melakukan kerja performatif untuk membangun identitas dan solidaritas di bawah pengaruh algoritma dan infrastruktur digital.

Oleh karena itu, pembacaan terhadap budaya digital membutuhkan pendekatan yang peka terhadap konteks, seperti netnografi atau etnografi digital. Analisis ini harus dibarengi dengan kesadaran kritis bahwa data dan pengalaman online pengguna selalu dibentuk oleh desain sistem, moderasi platform, dan relasi kuasa yang ada di baliknya (Kozinets, 2024; Borkovich, 2022). Fokus analisis tidak boleh hanya berhenti pada konten yang terlihat di permukaan, tetapi juga harus membedah infrastruktur yang menentukan sirkulasi budaya tersebut.

Pada tingkat yang lebih luas, masa depan budaya digital juga sangat bergantung pada kebijakan etis. Diskusi

internasional menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip etik Kecerdasan Buatan (AI) serta tata kelola risiko yang ketat (UNESCO, 2021; NIST, 2023). Hal ini krusial untuk memastikan bahwa inovasi digital dan perkembangan platform ke depan tidak memperluas praktik diskriminasi atau menciptakan kerentanan baru bagi kelompok marginal. Sebagai penutup, memahami ruang online berarti mengakui dualitasnya: sebagai ruang ekspresi dan dukungan sosial yang berdaya, sekaligus medan yang memerlukan pengawasan etis dan kritis terhadap kekuatan infrastruktur yang mengaturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Borkovich, D. J. (2022). *Digital ethnography: A disruptive qualitative approach* [Conference paper].
- Brathwaite, K. M., et al. (2025). Performative or authentic? How attributions of authenticity toward digital allyship on social media affect supportive behavioral intentions. *Journal of Computer-Mediated Communication*.
<https://doi.org/10.1093/jcmc/zmaf012>
- Crawford, K. (2021). *Atlas of AI: Power, politics, and the planetary costs of artificial intelligence*. Yale University Press.
- GLAAD. (2024). *2024 GLAAD gaming report: The state of LGBTQ inclusion in video games*.
- Johann, M. (2022). Political participation in transition: Internet memes as a form of political expression in social media. *Studies in Communication Sciences*.
- Joseph, J. (2025). The algorithmic self: How AI is reshaping human identity in the digital age. *Frontiers in Psychology*.
- Kozinets, R. V. (2024). *Netnography evolved: New contexts, scope, procedures, and institutional relevance*. Sage Publications.

- Kreling, R., et al. (2021). *Subjective authenticity across Instagram stories and posts* [Preprint]
- Liu, J., et al. (2023). Exploring the role of parasocial relationships in participation in the virtual idol fan community. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1177/20594364231222976>
- Lorenz, T. (2023). *Extremely online: The untold story of fame, influence, and power on the internet*. Simon & Schuster.
- Maares, P. (2021). *The labour of visual authenticity on social media*. University of Vienna.
- Meston, M., et al. (2025). Perception of non-binary social media users towards authentic non-binary social media influencers. *Computers in Human Behavior*.
- NIST. (2023). *Artificial intelligence risk management framework (AI RMF 1.0)*.
- Poell, T., Nieborg, D. B., & Duffy, B. E. (2022). *Platforms and cultural production*. Polity Press.
- Rowland, J., et al. (2025). “What is your digital identity?”: Unpacking users’ meanings and experiences. *Journal of Information Technology*. <https://doi.org/10.1177/016344372412822>
- Sadat, A., et al. (2025). Utilization of netnography as a health care research methodology. *Journal of Medical Internet Research*.
- Song, B. (2025). Harness the power of participatory fandom culture: A new framework for advocacy in the digital age. *International Journal of Communication*. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2024.102538>
- Sujon, Z. P., et al. (2025). *Social media and society: Platforms, publics, and anti-publics*. Sage Publications.
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*.

- Van Dijck, J., et al. (2023). *Deplatformization and the governance of the platform ecosystem*. Oxford University Press.
- Wang, B., et al. (2025). Internet meme on social media: A comprehensive review and new perspectives. *Information Processing & Management*.
- Willis, E., & Harris, K. (2025). Disability influencers and self-representation. *New Media & Society*.

PROFIL PENULIS



Dr. Desy Misnawati. S.Sos. M.I.Kom

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Bina Darma

Saat ini penulis adalah seorang akademisi dan dosen yang menjabat sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Bina Darma, Palembang. Sebagai pakar di bidang komunikasi, beliau memiliki fokus riset yang mendalam pada

kajian *Media Cultural Studies*, strategi *Public Relations*, serta pengembangan tata kelola organisasi. Sebuah bukti dedikasinya dalam mengintegrasikan ilmu komunikasi dengan pembangunan berkelanjutan. Dalam dunia akademik, Dr. Desy dikenal sangat menguasai metodologi penelitian kualitatif, khususnya pendekatan netnografi dan fenomenologi untuk membedah fenomena budaya digital kontemporer. Kontribusinya diakui secara internasional, terbukti dari peran aktifnya sebagai moderator dan pembicara dalam konferensi bergengsi seperti ICIBA dan SOSIIEC. Selain mengajar, beliau aktif menggerakkan program pengabdian masyarakat, salah satunya melalui inisiatif "Saintek Berdampak" di Lingkungan LLDIKTI Wilayah II dan Dinas KOMINFO Sumsel, dan khususnya di Universitas Bina Darma. Selain itu, penulis juga memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat serta pengalaman praktis dalam bidang protokol dan kepemimpinan. Kombinasi antara kedalaman teori dan pengalaman lapangan menjadikannya figur pendidik yang mampu menjembatani dunia pendidikan dengan kebutuhan industri komunikasi masa depan. Komitmennya dalam mengembangkan ilmu komunikasi terus memberikan dampak signifikan bagi pengembangan sumber daya manusia di tingkat regional maupun nasional.

BAB 12

NETNOGRAFI DALAM PENDIDIKAN DAN KOMUNITAS BELAJAR DARING

Ibnu Imam Al Ayyubi
Institut Darul Falah Bandung Barat
E-mail: ibnuimam996@indaf.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan internet telah membawa perubahan mendasar dalam cara individu berinteraksi, belajar, dan membangun komunitas, termasuk dalam dunia pendidikan (Smith & Miller, 2025). Proses pembelajaran yang sebelumnya terikat ruang kelas fisik kini meluas ke ruang virtual melalui berbagai platform seperti Learning Management System (LMS), media sosial, forum diskusi, dan aplikasi konferensi video. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural, karena menghadirkan cara baru dalam berkomunikasi, berbagi pengetahuan, serta membangun relasi antara pendidik dan peserta didik. Transformasi tersebut turut membentuk budaya belajar yang berbeda dari pembelajaran konvensional (Farias-Gaytan et al., 2022). Interaksi yang awalnya berlangsung secara lisan dan langsung kini banyak digantikan oleh komunikasi berbasis teks, gambar, emoji, dan video. Pola partisipasi pun mengalami pergeseran; peserta didik yang mungkin pasif di kelas tatap muka bisa menjadi lebih aktif dalam diskusi daring, sementara yang lain justru mengalami kesulitan beradaptasi. Dinamika sosial baru ini menunjukkan bahwa ruang belajar digital bukan sekadar perpanjangan kelas fisik, melainkan ekosistem sosial dengan karakteristik tersendiri.

Dalam konteks perubahan tersebut, pendekatan penelitian

tradisional sering kali belum cukup untuk menangkap kompleksitas interaksi sosial di ruang digital. Peneliti memerlukan metode yang mampu memahami makna, simbol, serta praktik budaya yang terbentuk dalam komunitas daring. Di sinilah netnografi hadir sebagai adaptasi etnografi yang dirancang khusus untuk meneliti fenomena sosial di internet. Netnografi memungkinkan peneliti menyelami kehidupan komunitas virtual dengan cara yang sistematis namun tetap peka terhadap konteks digital (Rachman et al., 2024). Sebagai pendekatan kualitatif (Cabrera & Cabrera, 2023; Coe et al., 2025; Creswell & Creswell, 2017), netnografi berfokus pada pengamatan interaksi yang terjadi secara alami di platform daring. Peneliti dapat menelaah percakapan, komentar, unggahan, serta bentuk komunikasi digital lainnya untuk memahami bagaimana anggota komunitas belajar membangun identitas dan relasi sosial. Dalam proses ini, makna tidak hanya ditemukan pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian, frekuensi interaksi, serta respons antarpeserta.

Di bidang pendidikan, netnografi berperan penting dalam mengungkap pengalaman belajar yang sering kali tidak terlihat melalui metode kuantitatif. Misalnya, bagaimana peserta didik mengekspresikan kebingungan, dukungan emosional, atau motivasi belajar dalam forum diskusi daring. Selain itu, praktik pedagogis pendidik, seperti cara memberi umpan balik, membangun kehadiran sosial, dan memfasilitasi kolaborasi juga dapat dianalisis melalui jejak interaksi digital yang terdokumentasi (Al Ayyubi et al., 2025; Mutaqin et al., 2024; Pancawardana et al., 2023). Keunggulan lain netnografi adalah kemampuannya menangkap dinamika komunitas belajar tanpa mengganggu aktivitas yang sedang berlangsung (Heinonen & Medberg, 2018). Karena data diperoleh dari interaksi yang sudah terjadi secara alami, peneliti dapat mengamati perilaku autentik peserta didik dan pendidik. Hal ini memberikan

gambaran yang lebih realistis tentang efektivitas pembelajaran daring, tingkat keterlibatan, serta bentuk-bentuk partisipasi yang berkembang dalam komunitas belajar digital.

Seiring meningkatnya penggunaan komunitas belajar daring di berbagai jenjang pendidikan, relevansi netnografi pun semakin kuat. Metode ini tidak hanya membantu memahami bagaimana pembelajaran berlangsung, tetapi juga bagaimana norma, nilai, dan budaya belajar terbentuk di ruang virtual (Kozinets, 2015). Dengan memahami aspek sosial dan budaya tersebut, pendidik dan pengambil kebijakan dapat merancang lingkungan belajar daring yang lebih inklusif, partisipatif, dan bermakna. Oleh karena itu, netnografi dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan penelitian yang penting dalam pendidikan era digital. Dengan karakteristiknya yang kontekstual, adaptif, dan berfokus pada makna sosial, netnografi mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memahami komunitas belajar daring. Pembahasan mengenai konsep, penerapan, serta tantangan etis dan metodologisnya menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa penelitian pendidikan tetap relevan dengan transformasi digital yang terus berkembang.

PEMBAHASAN

Konsep Netnografi dalam Penelitian Pendidikan

Netnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang berakar pada etnografi, namun dikembangkan untuk memahami kehidupan sosial yang berlangsung di ruang digital (Lugosi & Quinton, 2018). Jika etnografi tradisional mengandalkan observasi langsung dalam komunitas fisik, netnografi memanfaatkan jejak interaksi daring sebagai sumber data utama. Percakapan dalam forum, unggahan di media sosial, diskusi pada platform pembelajaran, hingga komentar dalam komunitas virtual menjadi “lapangan penelitian” yang memungkinkan

peneliti menelusuri dinamika sosial secara mendalam. Perbedaan utama netnografi dengan pendekatan kualitatif lainnya terletak pada sifat datanya yang terdokumentasi secara digital dan sering kali berlangsung secara spontan. Interaksi yang terjadi tidak dibuat khusus untuk penelitian, melainkan merupakan bagian dari aktivitas alami anggota komunitas. Hal ini memberi peluang bagi peneliti untuk menangkap ekspresi yang lebih autentik, termasuk cara individu menyampaikan pendapat, menunjukkan emosi, atau membangun relasi sosial melalui medium digital.

Dalam konteks pendidikan, netnografi membantu memperluas pemahaman tentang proses belajar sebagai aktivitas sosial yang kaya makna (Sandlin, 2007). Pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai penyampaian materi dari guru ke peserta didik, tetapi juga sebagai hasil interaksi antarpeserta didik yang saling bertukar ide, bertanya, memberi umpan balik, dan membangun pemahaman bersama. Proses-proses ini sering kali terekam dalam diskusi daring dan menjadi sumber penting untuk memahami bagaimana pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif. Selain itu, netnografi mampu mengungkap aspek afektif dan sosial dari pembelajaran daring. Respons berupa dukungan, motivasi, atau bahkan konflik dalam diskusi digital mencerminkan dinamika hubungan sosial yang memengaruhi keterlibatan belajar. Dengan menelaah pola komunikasi tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana rasa kebersamaan, kepercayaan, dan identitas sebagai anggota komunitas belajar terbentuk dan berkembang.

Netnografi juga menekankan bahwa ruang digital memiliki karakter budaya tersendiri (Belz & Baumbach, 2010). Bahasa yang digunakan sering kali bersifat informal, diperkaya dengan simbol visual seperti emoji, GIF, atau singkatan khas internet. Norma interaksi pun berbeda, misalnya cara menyapa, memberi tanggapan, atau menunjukkan persetujuan. Semua elemen ini

membentuk budaya belajar daring yang unik dan perlu dipahami dalam konteksnya, bukan dibandingkan secara langsung dengan budaya kelas tatap muka. Oleh karena itu, penelitian pendidikan berbasis netnografi tidak hanya berfokus pada hasil belajar atau isi materi, tetapi juga pada proses sosial dan budaya yang membentuk pengalaman belajar di ruang virtual. Dengan memahami interaksi, simbol, dan norma yang berkembang dalam komunitas belajar daring, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana pembelajaran berlangsung di era digital serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Komunitas Belajar Daring sebagai Ruang Sosial

Komunitas belajar daring merupakan ruang sosial tempat individu terhubung secara berkelanjutan melalui teknologi digital untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan dukungan akademik (Kozinets & Gretzel, 2024). Komunitas ini dapat hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari kelas virtual di platform pembelajaran, grup diskusi di media sosial, forum akademik, hingga komunitas berbasis minat tertentu seperti sains, bahasa, atau teknologi. Di dalamnya, proses belajar berlangsung melalui interaksi aktif, pertukaran ide, kolaborasi tugas, serta diskusi reflektif yang membentuk pengalaman belajar kolektif. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang terikat ruang fisik dan jadwal tertentu, komunitas belajar daring bersifat fleksibel dan terbuka. Peserta didik dapat terlibat kapan saja dan dari mana saja, sehingga memungkinkan partisipasi lintas wilayah, budaya, bahkan negara. Keberagaman latar belakang ini memperkaya sudut pandang, memperluas wawasan, serta mendorong terbentuknya pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual.

Namun, fleksibilitas tersebut juga melahirkan dinamika sosial baru. Norma interaksi di komunitas daring tidak selalu sama dengan di kelas tatap muka. Etika komunikasi digital,

seperti penggunaan bahasa yang sopan, cara menyampaikan kritik secara tertulis, serta kesadaran terhadap jejak digital, menjadi bagian penting dari budaya belajar. Selain itu, pola partisipasi pun beragam; ada peserta yang aktif berdiskusi, ada yang lebih banyak membaca, dan ada pula yang berpartisipasi melalui bentuk dukungan sederhana seperti memberi respons singkat. Komunitas belajar daring juga berperan dalam membentuk identitas belajar peserta didik. Melalui interaksi rutin, anggota komunitas mulai mengenali peran masing-masing, seperti pemberi solusi, penanya aktif, atau penyemangat diskusi. Identitas ini berkembang melalui pengakuan sosial dari anggota lain, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan keterikatan terhadap komunitas. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosial dan emosional.

Melalui pendekatan netnografi, peneliti dapat menelusuri bagaimana rasa kebersamaan dan kepercayaan terbentuk dalam komunitas tersebut. Interaksi sederhana seperti komentar, tanda suka, atau tanggapan diskusi sering kali memiliki makna sosial yang lebih dalam daripada yang tampak di permukaan. Bentuk respons ini dapat menjadi sinyal dukungan, pengakuan, atau persetujuan yang memperkuat motivasi belajar anggota komunitas. Dengan memahami dinamika tersebut, komunitas belajar daring dapat dilihat sebagai ekosistem sosial yang kompleks, bukan sekadar wadah berbagi materi. Hubungan antaranggota, norma komunikasi, serta praktik kolaborasi menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kajian terhadap komunitas belajar daring melalui netnografi membantu mengungkap bagaimana proses sosial di ruang digital berkontribusi pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna.

Penerapan Netnografi dalam Penelitian Pendidikan

Penerapan netnografi dalam pendidikan dilakukan dengan menjadikan ruang digital sebagai lokasi penelitian utama, tempat interaksi belajar berlangsung secara nyata dan berkelanjutan. Peneliti dapat mengamati aktivitas peserta didik dan pendidik di berbagai platform seperti Learning Management System (LMS), forum diskusi akademik, grup media sosial, hingga aplikasi pesan yang digunakan untuk koordinasi belajar. Dari ruang-ruang ini, terkumpul data berupa percakapan tertulis, unggahan materi, komentar, tanggapan, serta bentuk interaksi digital lain yang mencerminkan dinamika pembelajaran. Proses pengumpulan data dalam netnografi bersifat observasional dan kontekstual. Peneliti tidak selalu perlu terlibat secara langsung, melainkan menelusuri jejak interaksi yang sudah terdokumentasi secara alami. Dengan cara ini, perilaku komunikasi yang muncul cenderung lebih autentik karena tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti secara langsung. Hal ini menjadi keunggulan netnografi dalam memahami pengalaman belajar sebagaimana adanya di lingkungan digital.

Melalui analisis interaksi tersebut, peneliti dapat mengkaji bagaimana peserta didik berdiskusi untuk memecahkan masalah, berbagi sumber belajar, atau membangun pemahaman bersama. Cara mereka mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan, atau menanggapi pendapat teman mencerminkan proses konstruksi pengetahuan yang bersifat kolaboratif. Di sisi lain, peran pendidik juga dapat diamati, misalnya melalui gaya pemberian umpan balik, cara memfasilitasi diskusi, serta strategi membangun keterlibatan peserta didik. Netnografi juga membuka peluang untuk memahami aspek emosional dan motivasional dalam pembelajaran daring. Dukungan antarpeserta didik, ungkapan semangat, atau respons terhadap kesulitan belajar sering kali muncul dalam bentuk komentar singkat atau simbol digital. Walaupun tampak sederhana,

interaksi ini berperan penting dalam membangun rasa kebersamaan dan ketahanan belajar, yang sulit terdeteksi melalui metode penelitian kuantitatif semata.

Selain menggambarkan proses belajar, netnografi dapat digunakan sebagai alat evaluasi efektivitas pembelajaran daring (Kulavuz-Onal, 2015; Toledano, 2017; Wang, 2019). Pola partisipasi, frekuensi interaksi, serta kedalaman diskusi dapat menjadi indikator keterlibatan peserta didik. Dari analisis tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran, seperti kejelasan instruksi, kehadiran aktif pendidik, atau budaya diskusi yang suportif. Dengan demikian, penerapan netnografi dalam pendidikan tidak hanya membantu memahami bagaimana pembelajaran berlangsung, tetapi juga memberikan dasar reflektif untuk perbaikan praktik. Temuan netnografis dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran daring yang lebih partisipatif, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan sosial serta akademik peserta didik di era digital.

Tantangan Etika dan Metodologis Netnografi

Meskipun netnografi menawarkan banyak kelebihan dalam memahami dinamika sosial di ruang digital, pendekatan ini juga dihadapkan pada tantangan etika yang kompleks (Sharma et al., 2018). Salah satu isu utama adalah privasi partisipan. Tidak semua interaksi di internet dapat dianggap sebagai ruang publik yang bebas diteliti. Beberapa komunitas daring bersifat tertutup atau semi-tertutup, sehingga peneliti perlu mempertimbangkan batas etis dalam mengakses, menyimpan, dan menggunakan data interaksi yang diperoleh. Persoalan persetujuan partisipan (*informed consent*) juga menjadi perhatian penting. Dalam penelitian tatap muka, peneliti dapat secara langsung meminta persetujuan responden, namun dalam netnografi, interaksi sering kali terjadi tanpa kontak langsung antara peneliti dan anggota

komunitas. Oleh karena itu, peneliti harus mempertimbangkan apakah perlu meminta izin dari pengelola komunitas, menyamarkan identitas pengguna, atau menghindari penggunaan kutipan yang dapat dilacak kembali ke individu tertentu.

Selain itu, identitas digital yang anonim atau menggunakan nama samaran menambah kompleksitas etis dan metodologis. Peneliti sering kali tidak dapat memastikan latar belakang asli partisipan, seperti usia, profesi, atau konteks sosialnya. Kondisi ini menuntut kehati-hatian dalam menarik kesimpulan, karena interpretasi yang keliru dapat menghasilkan gambaran yang tidak akurat tentang komunitas yang diteliti. Penggunaan kutipan langsung dari percakapan daring juga perlu dilakukan secara hati-hati. Meskipun data tersebut tersedia secara digital, mengutipnya secara apa adanya dapat berpotensi merugikan partisipan jika identitas mereka dapat dikenali melalui mesin pencari atau konteks tertentu. Oleh sebab itu, peneliti sering kali perlu melakukan parafrase, mengubah detail tertentu, atau mengaburkan informasi sensitif guna melindungi partisipan.

Dari sisi metodologis, tantangan besar lainnya adalah volume data yang sangat besar dan terus berkembang. Interaksi digital dapat terjadi setiap saat dengan jumlah pesan yang sangat banyak (Morais et al., 2020). Peneliti perlu memiliki strategi seleksi data yang jelas agar fokus penelitian tetap terjaga. Tanpa penyaringan yang sistematis, peneliti dapat kewalahan dan kehilangan arah analisis. Selain itu, komunikasi digital cenderung singkat, kontekstual, dan minim isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah atau intonasi suara. Hal ini meningkatkan risiko salah tafsir terhadap makna pesan. Peneliti perlu memahami konteks percakapan secara menyeluruh, termasuk latar diskusi dan budaya komunitas, agar interpretasi yang dihasilkan tetap akurat. Dengan ketelitian metodologis dan kepekaan etis yang tinggi, tantangan-tantangan tersebut dapat

dikelola sehingga netnografi tetap menjadi metode yang kredibel dan bertanggung jawab dalam penelitian pendidikan.

Tabel 12.1. Konsep, Penerapan, dan Tantangan Netnografi dalam Pendidikan

Aspek	Fokus	Penjelasan	Relevansi
Konsep Netnografi	Adaptasi etnografi ke ruang digital	Mengkaji interaksi, budaya, dan makna sosial dalam komunitas daring	Membantu memahami proses belajar sebagai fenomena sosial digital
Karakteristik Ruang Digital	Budaya dan norma komunikasi daring	Penggunaan bahasa informal, simbol digital, serta etika komunikasi online	Memberi konteks terhadap perilaku dan partisipasi peserta didik
Komunitas Belajar Daring	Ruang kolaborasi berbasis internet	Interaksi lintas ruang dan waktu untuk berbagi pengetahuan dan dukungan akademik	Mendorong pembelajaran kolaboratif dan inklusif
Proses Sosial dalam Pembelajaran Daring	Konstruksi makna bersama	Diskusi, umpan balik, dan dukungan emosional membentuk pengalaman belajar	Menunjukkan bahwa belajar bersifat sosial, bukan hanya kognitif
Penerapan Netnografi	Observasi interaksi digital	Analisis percakapan, komentar, dan partisipasi pada platform pembelajaran	Mengungkap pola kolaborasi, motivasi, dan strategi belajar
Evaluasi	Analisis	Menilai	Memberi dasar

Aspek	Fokus	Penjelasan	Relevansi
Pembelajaran Daring	keterlibatan dan kualitas diskusi	efektivitas pembelajaran melalui pola interaksi digital	perbaikan strategi pembelajaran daring
Tantangan Etika	Privasi dan persetujuan partisipan	Tidak semua ruang digital bersifat publik; perlu perlindungan identitas	Menjaga hak dan keamanan peserta didik serta pendidik
Tantangan Metodologis	Volume data dan interpretasi konteks	Data sangat besar, komunikasi singkat, minim isyarat nonverbal	Menuntut ketelitian analisis dan pemahaman konteks budaya digital

Netnografi memberikan kerangka penting untuk memahami pembelajaran sebagai proses sosial yang berlangsung di ruang digital. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah budaya komunikasi, pola kolaborasi, serta dinamika komunitas belajar daring yang membentuk pengalaman belajar peserta didik (Logan, 2015). Selain berkontribusi pada evaluasi dan pengembangan pembelajaran daring, netnografi juga menuntut perhatian serius terhadap aspek etika dan ketelitian metodologis. Dengan pendekatan yang reflektif dan bertanggung jawab, netnografi dapat menjadi metode yang sangat relevan dalam penelitian pendidikan di era komunitas belajar digital.

KESIMPULAN

Netnografi semakin penting dalam penelitian pendidikan digital karena mampu memahami pembelajaran sebagai praktik sosial yang terjadi melalui interaksi, kolaborasi, dan komunikasi bermakna di ruang daring. Pendekatan ini menyoroti bagaimana peserta didik dan pendidik membangun pengetahuan, identitas,

serta rasa kebersamaan dalam komunitas belajar virtual, sehingga keberhasilan belajar dipahami tidak hanya dari materi, tetapi juga dari kualitas relasi sosial yang terbentuk. Temuan netnografi dapat membantu merancang pembelajaran daring yang lebih partisipatif dan kontekstual, namun tetap menuntut kepekaan etis terkait privasi dan identitas digital serta ketelitian metodologis dalam menafsirkan makna interaksi yang minim isyarat nonverbal. Dengan pengelolaan yang reflektif dan bertanggung jawab, netnografi berpotensi besar mendukung pengembangan praktik dan penelitian pendidikan yang selaras dengan dinamika era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ayyubi, I. I., Rohaendi, N., Prayetno, E., Masfuroh, A. S., Al-Ghatnaini, R. A. S., & Saelaemae, T. (2025). Application of Geogebra in Mathematics Learning Using a Realistic Mathematics Education Model. *Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 125–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.71305/jtl.v1i2.133>
- Belz, F., & Baumbach, W. (2010). Netnography as a method of lead user identification. *Creativity and Innovation Management*, 19(3), 304–313.
- Cabrera, D., & Cabrera, L. L. (2023). The steps to doing a systems literature review (SLR). *Journal of Systems Thinking Preprints*.
- Coe, R., Waring, M., Hedges, L. V, & Ashley, L. D. (2025). *Research methods and methodologies in education*. SAGE Publications Limited.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Farias-Gaytan, S., Aguaded, I., & Ramirez-Montoya, M.-S. (2022). Transformation and digital literacy: Systematic

- literature mapping. *Education and Information Technologies*, 27(2), 1417–1437.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10639-021-10624-x>
- Heinonen, K., & Medberg, G. (2018). Netnography as a tool for understanding customers: implications for service research and practice. *Journal of Services Marketing*, 32(6), 657–679.
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: redefined*. sage.
- Kozinets, R. V., & Gretzel, U. (2024). Netnography evolved: New contexts, scope, procedures and sensibilities. *Annals of Tourism Research*, 104, 103693.
- Kulavuz-Onal, D. (2015). Using netnography to explore the culture of online language teaching communities. *Calico Journal*, 32(3), 426–448.
- Logan, A. (2015). Netnography: observing and interacting with celebrity in the digital world. *Celebrity Studies*, 6(3), 378–381.
- Lugosi, P., & Quinton, S. (2018). More-than-human netnography. *Journal of Marketing Management*, 34(3–4), 287–313.
- Morais, G. M., dos Santos, V. F., & Gonçalves, C. A. (2020). Netnography: Origins, foundations, evolution and axiological and methodological developments and trends. *The Qualitative Report*.
- Mutaqin, M. Z., Lestari, D. A., Solihin, S., Al-Ayyubi, I. I., & Rahmawati, S. (2024). Factors in Religious Culture to Increase Tolerant Attitude of Gen-Z Among Urban Muslims. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 29(1), 73–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32332/akademika.v29i1.9145>
- Pancawardana, H., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., & Murharyana, M. (2023). The Influence of Nonformal

- Education on Students' Cognitive Formation. *KOLOKIU*
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 11(2), 236–243.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.612>
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Saba Jaya Publisher.
- Sandlin, J. A. (2007). Netnography as a consumer education research tool. *International Journal of Consumer Studies*, 31(3), 288–294.
- Sharma, R., Ahuja, V., & Alavi, S. (2018). The future scope of netnography and social network analysis in the field of marketing. *Journal of Internet Commerce*, 17(1), 26–45.
- Smith, M., & Miller, S. (2025). Technology, institutions and regulation: towards a normative theory. *AI & SOCIETY*, 40(2), 1007–1017.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s00146-023-01803-0>
- Toledano, M. (2017). Emergent methods: Using netnography in public relations research. *Public Relations Review*, 43(3), 597–604.
- Wang, Y.-S. (2019). User experiences in live video streaming: a netnography analysis. *Internet Research*, 29(4), 638–658.

PROFIL PENULIS



Ibnu Imam Al Ayyubi

Penulis lahir di Karawang, 19 Agustus 1996. Penulis adalah Dosen Tetap di Institut Darul Falah Bandung Barat sejak tahun 2022, di mana sebelumnya menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Kurikulum pada tahun 2020. Saat ini penulis menjabat sebagai Kepala UPT Jurnal dan Publikasi Ilmiah yang sebelumnya di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Penulis juga menjadi reviewer pada jurnal nasional bereputasi terindeks SINTA 2, 3, 4, 5, dan 6. Sebelum itu pada tahun 2015-2017 penulis menjadi peserta OSN Matematika, sebelumnya menjadi peserta pada Olimpiade Kimia dan Fisika, kemudian penulis menjadi Juri pada Cerdas Cermat Matematika Tingkat Sekolah Menengah se-Cimahi dan Bandung Raya pada tahun 2015, peserta pada bimbingan teknis PPPTK Matematika tentang pemanfaat software, komputasi, eksplorasi, problem solving, dan pemanfaatan alat peraga pada tahun 2016, Studi Banding Internasional di Kasem Phithaya School dan di Phranakhon Rajabhat University, Bangkok, Thailand pada tahun 2019, serta Kunjungan Belajar di Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO), Bangkok, Thailand pada tahun 2019. Penulis menjadi Editor di CV. Future Science dan Editor di Jurnal Nasional bereputasi terineks SINTA 2, 3, dan 4. Selain itu, Penulis menjadi pengurus pada Pimpinan Cabang Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Bandung Barat bagian Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia masa khidmat 2024-2029. Saat ini penulis sedang menempuh Studi S3 di salah satu Universitas Negeri di Indonesia.

BAB 13

NETNOGRAFI DALAM KOMUNIKASI POLITIK DAN WACANA PUBLIK DIGITAL

Cipto Wardoyo
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: ciptowardoyo@uinsgd.ac.id

PENDAHULUAN

Dengan perkembangan internet, komunikasi politik dan wacana publik digital menjadi sangat mudah diakses secara langsung atau real-time dan kemampuan interaksi online meningkat tanpa batas-batas geografis. Penelitian netnografi saat ini bisa berkembang pesat karena dukungan kemajuan internet dan media digital. Netnografi mengacu pada penelitian kualitatif di mana data dan observasi partisipatif berasal dari jejak komunikasi yang dibagikan secara digital melalui postingan, komentar, dan penggunaan multimedia (Kozinets, 2015). Selaras dengan pendapat Kozinets (2015), Morais et al. (2020) memandang netnografi sebagai cabang dari studi etnografi yang diadaptasi untuk lingkungan digital yang berfokus pada pengalaman budaya yang terekam dalam jejak digital dan di media sosial.

Ruang publik digital di media sosial seperti Instagram, X, dan Facebook, forum daring seperti WhatsApp atau Telegram, dan platform video pendek seperti TikTok telah berkembang menjadi arena utama komunikasi politik dan pembentukan wacana publik dalam satu dekade terakhir ini. Transformasi ini menunjukkan pergeseran pola komunikasi politik yang sebelumnya didominasi media arus utama seperti koran dan televisi menuju ruang digital yang lebih partisipatif dan terdesentralisasi (Chadwick, 2017; Klinger & Svensson, 2018).

Di ruang digital ini, diskursus politik berlangsung secara *real-time* melalui postingan, unggahan, komentar, tagar, dan konten visual yang diproduksi oleh aktor politik maupun para *netizen* atau warganet. Ketika seorang kandidat baik itu calon pemimpin nasional/daerah atau wakil rakyat mengunggah video kampanye berdurasi singkat di TikTok, kita akan melihat respons publik muncul dalam bentuk likes, komentar, duet, dan remix yang secara kolektif membentuk interpretasi serta makna sosial atas pesan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial berperan sebagai produsen sekaligus konsumen informasi yang aktif membangun narasi politik (Jenkins, Ford, & Green, 2018). Selain itu, karakteristik algoritmik platform digital mempercepat penyebaran isu dan menyebabkan kemungkinan terjadinya polarisasi opini publik (Cinelli et al., 2021; Sunstein, 2018). Dengan demikian, ruang publik digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi pesan politik, tetapi juga sebagai arena pergulatan dan kontestasi makna, identitas, dan kekuasaan simbolik yang berlangsung secara terbuka dan terdokumentasi.

Di skala internasional, konteks pergulatan dan polarisasi opini di ruang publik digital bisa kita lihat dari perang Israel Palestina. Selama konflik Israel–Gaza sejak Oktober 2023, platform media sosial berkembang menjadi arena pertarungan opini, baik melalui dokumentasi dan narasi dari warga Gaza di lapangan (*citizen journalism*), penyebaran visual viral, maupun kampanye digital terorganisir yang menantang atau melengkapi liputan media arus utama seperti BBC, CNN atau media internasional lainnya. Analisis data TikTok menunjukkan bahwa unggahan yang mendukung Palestina jauh lebih banyak dan menunjukkan pola mobilisasi seperti gerakan sosial, sehingga konten-konten ini mendominasi narasi di platform digital tersebut meskipun media arus utama mengangkat sudut pandang berbeda (Moulton, 2024). Kasus viral juga menunjukkan

kekuatan visual media sosial: gambar AI berjudul “All Eyes on Rafah” menyebar puluhan juta kali di Instagram dan TikTok dalam hitungan hari, sehingga menarik perhatian publik internasional dan memunculkan diskursus publik yang berbeda dengan liputan televisi atau koran sebagai arus utama pada saat itu (Robins-Early & Paul, 2024). Di sisi lain, studi tentang jurnalisme warga menggambarkan bahwa *smartphone* dan akun personal memungkinkan aktivis di Gaza untuk mengedarkan rekaman, kesaksian, dan kejadian harian yang memperkaya atau menantang narasi arus utama, dan jurnalisme warga sering kali mengisi celah di mana jurnalis profesional tidak dapat mengakses lokasi konflik (Alakklouk & Gülnar, 2023). Kritik terhadap media arus utama, termasuk tuduhan bias, keberpihakan atau penyensoran gambar-gambar tertentu, mendorong audiens untuk mencari dan menyebarkan informasi dari sumber alternatif melalui platform digital, sehingga terbentuk “media tandingan” yang memengaruhi opini publik internasional (Centre for Media Monitoring, 2024; Al-Najjar & Zaid, 2025). Secara keseluruhan, kombinasi evidence visual, laporan warga, dan algoritma platform telah memungkinkan upaya opini melawan media arus utama untuk cepat menyebar, menekan agenda media tradisional, dan membentuk narasi kolektif yang berdampak pada persepsi publik global selama 2023–2025.

Dalam tulisan ini akan dibahas secara komprehensif dinamika komunikasi politik di ruang digital melalui beberapa fokus utama. Pertama, Kampanye Politik Digital akan mengulas bagaimana aktor politik memanfaatkan media sosial untuk membangun citra, memobilisasi dukungan, serta menjangkau segmen pemilih secara lebih personal dan interaktif. Kedua, bagian Opini Publik dan Viralitas akan menjelaskan bagaimana opini terbentuk, diperkuat, atau diperdebatkan melalui mekanisme algoritma, partisipasi pengguna, serta penyebaran

konten viral yang mampu mempercepat pembentukan persepsi kolektif. Selanjutnya, Ekosistem Hashtag, Trending Topic, dan Framing akan membahas peran tagar, daftar tren, serta teknik pembingkai pesan dalam mengarahkan perhatian publik dan membentuk makna atas suatu isu politik. Pada bagian Polarisasi dan Konflik Diskursif, tulisan ini akan menjelaskan bagaimana interaksi daring dapat memperkuat pembelahan sosial, serta memicu pertarungan narasi antara kelompok yang berseberangan. Terakhir, melalui Studi Kasus Ikon Politik di Media Sosial, akan dianalisis bagaimana figur tertentu dikonstruksi, dipersonalisasi, dan diproduksi ulang oleh pengguna dalam membentuk identitas serta loyalitas politik di era digital.

KAMPANYE POLITIK DIGITAL

Perkembangan kampanye politik atau narasi politik di Indonesia dalam satu dekade terakhir memperlihatkan transformasi nyata dalam praktik komunikasi politik digital. Jika sebelumnya kampanye sangat bergantung pada platform seperti televisi nasional, baliho, dan pemberitaan surat kabar, kini media sosial seperti Instagram, X, Facebook, TikTok, dan YouTube menjadi ruang utama interaksi antara kandidat, tim sukses, dan publik. Dalam konteks hybrid media system (Chadwick, 2017), dinamika ini tampak jelas pada Pemilu 2014 dan 2019 ketika tim kampanye kandidat calon presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto secara aktif memanfaatkan media sosial untuk membangun citra, merespons isu, serta memobilisasi dukungan, sementara narasi yang berkembang di media digital tersebut kemudian diangkat kembali oleh media arus utama seperti televisi dan portal berita daring (Lim, 2017; Tapsell, 2018). Interaksi menggambarkan bahwa media sosial tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan sebagai produsen

agenda yang dapat memengaruhi framing dan opini dari media arus utama.

Fenomena menarik bisa dilihat pada Pilkada DKI Jakarta 2017, di mana kontestasi antara calon gubernur Basuki Tjahaja Purnama dan Anies Baswedan memperlihatkan intensitas mobilisasi digital melalui tagar, video kampanye, serta penyebaran potongan pidato yang viral di Facebook dan WhatsApp. Dalam situasi seperti ini, pesan kampanye tidak lagi dikendalikan sepenuhnya oleh kandidat; namun warganet dan pengguna media sosial turut memproduksi meme, komentar, dan narasi tandingan yang memperluas atau bahkan bisa menggeser makna pesan awal.

Pada Pemilu 2019 dan 2024, fenomena *buzzer* politik dan penggunaan influencer digital semakin menguat di ruang publik digital. Para kandidat dan tim sukses memanfaatkan media sosial untuk menampilkan konten yang lebih personal dan emosional, seperti vlog kegiatan sehari-hari atau video pendek yang dikemas ringan. Tapsell (2020) memaparkan bahwa strategi penggunaan media sosial ini mencerminkan profesionalisasi kampanye digital di Indonesia, di mana teknik pemasaran politik, algoritma platform, dan jejaring influencer digunakan untuk memperluas jangkauan serta membentuk opini publik.

Dalam konteks kampanye politik digital di Indonesia, netnografi menjadi pendekatan metodologis yang relevan karena memungkinkan peneliti memahami dinamika budaya dan interaksi yang terjadi secara alami di komunitas daring. Netnografi, sebagaimana yang dikatakan Kozinets (2015, 2019), merupakan adaptasi etnografi untuk meneliti praktik sosial, makna, dan relasi yang terbentuk melalui komunikasi berbasis internet. Pendekatan ini menekankan keterlibatan secara mendalam oleh peneliti dalam komunitas digital untuk mengamati bahasa, simbol, ritual, serta pola interaksi yang

membentuk identitas kolektif. Sebagai contoh nyata, dalam Pemilu 2019 di Indonesia, komunitas pendukung calon presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto membentuk ekosistem percakapan tersendiri di media sosial melalui tagar seperti #2019GantiPresiden (Fadillah, 2019) dan #JokowiLagi (Barata & Simanjuntak, 2019). Dengan pendekatan netnografi, kita dapat menelusuri bagaimana tagar tersebut tidak hanya menjadi alat kampanye, tetapi juga simbol identitas kolektif yang diproduksi dan direproduksi melalui meme, slogan, dan praktik berbagi ulang konten.

Contoh lain dapat dilihat pada Pemilu 2024, ketika citra “gemoy” yang dilekatkan pada calon presiden Prabowo Subianto berkembang luas di TikTok melalui video pendek, remix audio, dan komentar pengguna (Sihombing & Ndona 2026). Menurut Sihombing & Ndona (2026), strategi penggunaan citra “Gemoy” (menggemaskan) sangat efektif digunakan oleh pasangan calon Prabowo-Gibran dalam Pilpres 2024 untuk meningkatkan ketertarikan pemilih pemula. Melalui netnografi, peneliti dapat mengamati bagaimana istilah, gestur, dan ekspresi tertentu menjadi simbol budaya digital yang membangun persona kandidat. Studi netnografi memungkinkan analisis yang lebih mendalam dibandingkan sekadar analisis konten kuantitatif.

OPINI PUBLIK DAN VIRALITAS

Perkembangan media digital, terutama peningkatan penggunaan media sosial, telah mengubah bagaimana opini publik terbentuk dan tersebar. Opini publik banyak dipengaruhi oleh media arus utama dan elite politik dalam model klasik, maka dalam platform digital opini berkembang secara lebih terdistribusi, partisipatif, dan *real-time*. Media lama (radio, televisi dan koran) dan media baru (media sosial) saling berinteraksi dalam membentuk agenda publik, sehingga

percakapan di media sosial dapat memengaruhi pemberitaan televisi dan sebaliknya (Chadwick, 2017). Opini publik tidak lagi dipandang sebagai hasil sikap individu semata, tetapi sebagai produk interaksi diskursif yang berlangsung terus-menerus di ruang digital.

Viralitas menjadi elemen penting dalam proses pembentukan opini di platform publik digital. Konten yang viral tidak hanya tersebar secara luas, tetapi juga mengalami proses reproduksi makna melalui mekanisme *sharing*, *remix*, dan *commentary*. Jenkins, Ford, dan Green (2018) menjelaskan konsep *spreadable media*, yakni bagaimana audiens secara aktif menyebarkan dan memodifikasi konten sesuai dengan konteks sosial dan kepentingan mereka. Dalam komunikasi politik, viralitas sering kali ditentukan oleh daya emosional, kontroversi, atau kedekatan identitas, sehingga mempercepat pembentukan persepsi kolektif dalam waktu singkat.

Dinamika viralitas juga berkaitan erat dengan struktur algoritmik platform digital. Algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten yang menghasilkan keterlibatan tinggi, sehingga memperkuat penyebaran pesan yang bersifat emosional atau provokatif (Klinger & Svensson, 2018). Dalam konteks ini, opini publik bisa saja terfragmentasi ke dalam *echo chambers*, yakni ruang diskursif homogen yang memperkuat keyakinan kelompok dan membatasi paparan terhadap perspektif berbeda (Sunstein, 2018).

Kajian netnografi terhadap opini publik dan viralitas dalam komunikasi politik digital memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai bagaimana makna politik diproduksi secara kolektif. Pendekatan ini tidak hanya melihat frekuensi atau sentimen konten, tetapi juga menggali bagaimana simbol, emosi, dan identitas membentuk resonansi pesan politik di ruang publik digital. Opini publik dan viralitas dalam komunikasi politik digital dapat dijelaskan melalui kasus viral

dugaan keracunan massal dalam implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada 2025. Program yang merupakan kebijakan prioritas pemerintahan Prabowo Subianto saat ini menjadi sorotan publik ketika beredar video di media sosial yang memperlihatkan sejumlah siswa dilarikan ke puskesmas setelah mengonsumsi makanan dari program tersebut. Video berdurasi singkat itu disertai narasi seperti “korban MBG berjatuh” dan “program gagal sejak awal”, yang memicu kepanikan dan kemarahan publik. Dalam waktu kurang dari 24 jam, potongan video tersebut dibagikan ulang ribuan kali dan menjadi bahan pembicaraan di berbagai platform digital. Melalui kajian netnografi, analisis tidak hanya berhenti pada jumlah tayangan atau intensitas *engagement*, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana makna kolektif diproduksi dalam interaksi pengguna. Di kolom komentar, sebagian warganet membongkar peristiwa tersebut sebagai bukti ketidaksiapan pemerintah dalam implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan mengaitkannya dengan kritik terhadap kebijakan populis semata (Safira, Khofifah, & Razzaq 2025: 109). Sementara itu, kelompok warganet lain membela program tersebut dengan menyebut insiden tersebut sebagai kasus teknis di tingkat pelaksana daerah, bukan kegagalan kebijakan nasional (Safira, Khofifah, & Razzaq 2025: 109). Dalam proses ini, narasi mengenai “anak sekolah sebagai korban” menjadi simbol emosional yang memperkuat resonansi pesan, sehingga opini publik terbentuk melalui negosiasi identitas antara “pendukung pemerintah” dan “oposisi kritis”.

Fenomena ini mencerminkan logika *spreadable media*, di mana audiens secara aktif menyebarluaskan sekaligus memodifikasi konten sesuai kepentingan sosial dan politik mereka (Jenkins, Ford, & Green, 2018). Video asli kemudian diremix menjadi konten reaksi, infografik amatir tentang standar keamanan pangan, hingga meme yang menyindir program

MBG. Menurut Klinger & Svensson (2018), konten yang memicu respons emosional, seperti kemarahan warganet atau empati terhadap anak-anak, cenderung memperoleh interaksi tinggi dan diprioritaskan dalam sistem rekomendasi. Selain itu, pola ini menunjukkan karakter *hybrid media system*, di mana percakapan viral di media sosial kemudian diangkat oleh media arus utama seperti televisi nasional sehingga memperluas jangkauan isu dan menekan pemerintah untuk memberikan klarifikasi resmi (Chadwick, 2017). Dengan demikian, viral keracunan massal MBG tidak hanya dilihat sebagai isu kesehatan publik, tetapi juga arena produksi makna politik yang membentuk persepsi terhadap legitimasi kebijakan dan kinerja pemerintahan.

HASHTAG, TRENDING TOPIC, DAN FRAMING

Salah satu elemen penting dalam pembentukan wacana politik digital adalah penggunaan hashtag. Hashtag mengacu pada kata atau frasa tanpa spasi yang diawali dengan tanda pagar (#) dan digunakan dalam platform media sosial untuk mengindeks, mengelompokkan, serta memudahkan pencarian konten berdasarkan topik tertentu. Hashtag berfungsi sebagai alat kategorisasi sekaligus simbol identitas kolektif yang memudahkan mobilisasi opini. Studi Bruns dan Burgess (2015) menemukan bahwa hashtag dapat menjadi ruang diskursif yang mempertemukan aktor politik, jurnalis, dan warganet biasa dalam satu arus percakapan. Rambukkana (2015) juga menekankan bahwa hashtag memiliki dimensi politis karena mampu membentuk jaringan diskursif (*discursive networks*) yang memengaruhi produksi makna dan relasi kuasa dalam ruang publik digital. Dalam konteks wacana politik Indonesia, tagar seperti #2019GantiPresiden atau #ReformasiDikorupsi pernah berfungsi sebagai pemicu mobilisasi politik dan pembentukan solidaritas digital (Lim, 2017).

Selain hashtag, mekanisme *trending topic* turut menentukan visibilitas isu politik. Topik yang masuk daftar tren memperoleh legitimasi simbolik sebagai isu atau opini publik yang “penting” dan layak diperbincangkan secara luas. Trending topic merujuk pada topik, kata kunci, atau hashtag yang mengalami lonjakan percakapan secara signifikan dalam periode waktu tertentu di platform media sosial, sehingga ditampilkan oleh sistem sebagai isu yang sedang populer atau banyak diperbincangkan. Trending topic bukan sekadar refleksi spontan opini publik, tetapi merupakan hasil interaksi antara aktivitas pengguna (jumlah unggahan, retweet, komentar, interaksi) dan mekanisme algoritmik platform yang menentukan visibilitas konten (Klinger & Svensson, 2018). Dengan demikian, trending topic bukan sekadar refleksi opini publik, tetapi hasil interaksi antara aktivitas pengguna dan logika algoritmik platform.

Dalam ekosistem tersebut, framing menjadi strategi penting dalam membentuk persepsi. Framing merujuk pada cara isu dikemas dan ditekankan sehingga memengaruhi interpretasi audiens (Entman, 1993). Di media sosial, framing tidak hanya dilakukan oleh aktor politik atau jurnalis, tetapi juga oleh pengguna biasa melalui caption, meme, atau *thread* naratif. Proses ini memperlihatkan bahwa produksi makna bersifat terdistribusi dan kolaboratif. Netnografi memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana hashtag, trending topic, dan framing saling berkelindan dalam membentuk wacana politik. Melalui observasi mendalam terhadap percakapan digital, peneliti dapat mengidentifikasi pola solidaritas, konflik diskursif, hingga polarisasi yang muncul dalam komunitas daring (Kozinets, 2019). Pendekatan netnografi juga membantu memahami bagaimana simbol, humor, dan emosi memperkuat resonansi pesan politik di ruang publik digital.

Dengan demikian, kajian netnografi terhadap ekosistem hashtag, trending topic, dan framing memberikan pemahaman

kontekstual mengenai bagaimana wacana politik diproduksi dan disirkulasikan dalam masyarakat digital. Kombinasi antara partisipasi pengguna, algoritma platform, dan strategi framing menciptakan ruang publik baru yang dinamis dan sering kali terpolarisasi. Dalam konteks Indonesia, dinamika ini tidak hanya memengaruhi opini publik, tetapi juga membentuk praktik demokrasi dan partisipasi politik kontemporer.

POLARISASI DAN KONFLIK DISKURSIF

Polarisasi politik di Indonesia sepanjang satu dekade terakhir semakin meningkat seiring perkembangan ruang publik digital. Media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pesan politik, tetapi juga arena pergulatan identitas, ideologi, dan afiliasi kelompok. Misalnya, kelompok pendukung kandidat tertentu dapat diidentifikasi dengan bagaimana solidaritas dibangun, bagaimana oposisi direpresentasikan, dan bagaimana batas simbolik antara pronominal “kami” dan “mereka” dikonstruksi.

Polarisasi politik di Indonesia terlihat jelas dalam kontestasi Pemilu 2014 dan 2019 yang mempertemukan pendukung calon presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto dalam dua kubu besar di media sosial. Polarisasi tidak hanya terjadi pada level perbedaan pilihan politik, tetapi juga termanifestasi dalam label-label identitas yang bersifat stereotipikal dan delegitimatif. Penggunaan istilah seperti “cebong” yang ditujukan pada pendukung Jokowi dan “kampret” yang dilekatkan pada pendukung Prabowo menjadi simbol pembelahan sosial (Hayat & Nurhakki, 2022). Label-label tersebut berfungsi sebagai penanda identitas kelompok sekaligus alat untuk mendiskreditkan lawan, sehingga memperkuat dikotomi “kami” versus “mereka” dalam percakapan ruang publik digital. Tapsell (2018) mengatakan bahwa profesionalisasi kampanye digital dan keterlibatan pendengung politik memperdalam polarisasi

opini publik. Konflik diskursif tidak hanya berlangsung pada level argumentasi kebijakan, tetapi juga pada simbol identitas seperti agama, nasionalisme, dan kelas sosial.

Dalam dinamika politik Indonesia, sejak 2019 muncul pula istilah “kadrun” (kadal gurun) yang digunakan secara peyoratif untuk merujuk pada kelompok Islam konservatif yang dianggap oposisi terhadap pemerintah (Hayat & Nurhakki, 2022). Istilah ini berkembang sebagai bentuk simplifikasi identitas religius-politik dan sering digunakan dalam debat di X (Twitter), Facebook, maupun kolom komentar YouTube. Fenomena polarisasi politik Indonesia pasca-Pemilu 2024 juga memperlihatkan munculnya label-label identitas baru seperti “anak abah” dan “termul” di ruang publik digital. Istilah “anak abah” umumnya merujuk pada pendukung Anies Baswedan, di mana sebutan “abah” digunakan sebagai simbol kedekatan emosional dan figur paternal yang diasosiasikan dengan kepemimpinan moral atau religius. Sebaliknya, istilah “termul” (singkatan dari “ternak Mulyono”) digunakan secara peyoratif untuk merujuk pada pendukung kubu yang diasosiasikan dengan keberlanjutan kekuasaan Joko Widodo, dengan “Mulyono” sering dipakai sebagai simbol delegitimasi personal. Istilah “termul” muncul dalam konteks kritik dan sindiran, sering digunakan untuk menuding adanya loyalitas buta atau kepentingan pragmatis. Penggunaan label “anak abah” dan “termul” menjadi simbol yang mempertegas batas antara “kami” dan “mereka”. Dalam banyak fenomena di ruang publik digital, pergulatan dan polarisasi politik tidak lagi berfokus pada substansi kebijakan, melainkan pada legitimasi moral dan identitas kelompok.

STUDI KASUS IKON POLITIK DI MEDIA SOSIAL

Kajian netnografi memungkinkan kita untuk memahami bagaimana figur politik dikonstruksi menjadi “ikon” melalui

interaksi daring yang berulang, simbolik, dan partisipatif (Kozinets, 2019). Ikon politik di konteks media sosial bukan hanya hasil strategi komunikasi resmi, tetapi juga produk negosiasi kolektif antara kandidat, tim kampanye, pendukung, dan bahkan oposisi. Ikonisasi terjadi ketika atribut tertentu, seperti gestur, gaya berpakaian, slogan, atau narasi personal, direproduksi secara masif dan memperoleh resonansi emosional di komunitas publik digital. Figur Joko Widodo adalah salah contoh ikon politik yang fenomenal, pada periode awal kepemimpinannya Joko Widodo dikonstruksi sebagai ikon “pemimpin sederhana” melalui representasi visual blusukan, pakaian kasual, dan narasi kedekatan dengan rakyat (Harisah 2019). Konten ikon Joko Widodo sebagai ikon pemimpin sederhana dan merakyat tidak hanya diproduksi oleh akun resmi, tetapi juga diperkuat oleh unggahan warganet yang membagikan ulang foto, meme, dan cerita pengalaman langsung. Dalam perspektif netnografi, kita dapat menelusuri bagaimana simbol-simbol seperti kesederhanaan itu dipahami, dipuji, atau bahkan diparodikan dalam kolom komentar dan diskusi.

Contoh figur yang fenomenal lainnya adalah konstruksi citra Anies Baswedan. Anies Baswedan dikonstruksi sebagai figur intelektual dan religius (Aryadillah & Fitriansyah, 2022). Penggunaan kutipan retorik, visualisasi aktivitas kegiatan yang islami, serta tagar bernuansa moralitas membentuk persona Anies Baswedan sebagai “pemimpin berwawasan” dan “figur perubahan” di kalangan pendukungnya. Komunitas digital memaknai simbol tersebut sebagai representasi harapan perubahan atau kepemimpinan alternatif. Di sisi lain, kelompok oposisi juga dapat merekonstruksi simbol yang sama menjadi bahan kritik, menunjukkan bahwa ikon politik selalu berada dalam arena kontestasi makna.

Figur Dedi Mulyadi sebagai gubernur Jawa Barat periode 2025–2030 merupakan ikon yang menarik di ruang publik

digital. Kang Dedi Mulyadi, atau sering dikenal dengan KDM di media sosial, berkembang sebagai ikon politik yang memadukan citra kedekatan kultural, kepedulian sosial, dan performativitas digital (Setiawan & Ananda, 2025). Melalui kanal media sosial, KDM konsisten menampilkan konten kunjungan langsung ke masyarakat, membantu warga kurang mampu, berdialog dengan pedagang kecil, atau menegur pelanggaran sosial, yang semua aktivitas itu direkam dalam format video naratif dan emosional. Menurut Setiawan & Ananda (2025), citra KDM sebagai figur populis-kultural dibangun melalui simbol-simbol lokalitas Sunda, penggunaan bahasa daerah, pakaian adat, dan gestur santun yang membentuk identitas autentik yang membedakannya dari politisi nasional lain. Di kolom komentar, pendukung KDM sering menyebutnya sebagai “Bapak Aing” (Bapak Saya) yang menggambarkan kedekatan personal dan gaya kepemimpinan merakyat, memperlihatkan konstruksi identitas kolektif yang berbasis kedekatan emosional. Netnografi juga menggambarkan bahwa ikonisasi selalu berada dalam arena negosiasi makna. Warganet secara umum menilai gaya KDM sebagai autentik dan solutif, sementara kelompok lain mengkritiknya sebagai performatif atau pencitraan semata.

KESIMPULAN

Keseluruhan pembahasan mengenai kampanye politik digital, opini publik dan viralitas, ekosistem hashtag dan framing, polarisasi, hingga ikonisasi figur politik menunjukkan bahwa komunikasi politik Indonesia kini berlangsung dalam ruang publik digital yang sangat dinamis. Dalam konteks ini, netnografi menjadi pendekatan metodologis yang krusial karena mampu menangkap proses produksi makna yang terjadi secara partisipatif dan berlapis di antara pengguna media sosial. Netnografi tidak hanya membaca konten sebagai teks, tetapi

juga mengamati secara saksama interaksi, simbol, emosi, serta praktik budaya yang membentuk wacana politik sehari-hari.

Dalam konteks komunikasi politik dan wacana publik digital di Indonesia, netnografi menunjukkan bahwa kampanye politik digital, opini publik, viralitas, ekosistem hashtag dan trending topic, hingga polarisasi dan ikonisasi figur politik merupakan proses yang saling terhubung dalam produksi makna kolektif. Pesan kampanye tidak lagi sepenuhnya dikontrol oleh aktor politik, melainkan dinegosiasikan oleh komunitas daring melalui komentar, meme, video pendek, *thread*, dan praktik berbagi ulang yang dapat mempertegas, memodifikasi, atau memparodikan narasi resmi. Viralitas berfungsi bukan sekadar sebagai lonjakan metrik, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan emosi, identitas, dan solidaritas, sementara hashtag dan trending topic menjadi ruang diskursif tempat publik membingkai isu dan membentuk agenda bersama melalui interaksi yang diperkuat algoritma platform. Dalam dinamika tersebut, polarisasi dan konflik diskursif muncul melalui bahasa, labelisasi, dan simbol yang berulang, membangun enklave digital yang memperdalam fragmentasi sosial. Pada saat yang sama, figur politik dapat menjadi ikon melalui partisipasi aktif warganet yang mereproduksi visual, narasi, dan emosi secara kolektif. Dengan demikian, netnografi menawarkan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami bagaimana makna politik diproduksi, disebarkan, dan dipertarungkan dalam demokrasi digital Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alakklouk, B., & Gülnar, B. (2023). *The impact of citizen journalism and social media in news coverage of the Israeli attacks on Gaza*. South Asian Journal of Social Sciences and Humanities, 4(4), 76–100. <https://doi.org/10.48165/sajssh.2023.4404>

- Al-Najjar, A., & Zaid, B. (2025). Western media's ethical collapse: Silencing Gaza's voice. *Third World Quarterly*. <https://doi.org/10.1080/01436597.2025.2552361>
- Aryadillah., & Fitriansyah, F. (2022). Strategi kampanye politik Anies Baswedan dalam membangun citra politik pada pemilihan presiden tahun 2024. *Jurnal Public Relations (JPR)*, 3(1), 87–92.
- Barata, A. F., & Simanjuntak, M. B. (2019). Strategi publisitas & propaganda politik (Studi pada kandidat presiden & wakil presiden, Jokowi–K.H. Ma'ruf Amin). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 23(2), 135–154.
- Bruns, A., & Burgess, J. (2015). Twitter hashtags from ad hoc to calculated publics. In N. Rambukkana (Ed.), *Hashtag publics: The power and politics of discursive networks* (pp. 13–28). Peter Lang.
- Centre for Media Monitoring. (2024). *MEDIA BIAS GAZA 2023–24* (Report). <https://cfmm.org.uk/wp-content/uploads/2024/03/CfMM-Report-Final-MEDIA-BIAS-GAZA-2023-24-ePDF.pdf>
- Chadwick, A. (2017). *The hybrid media system: Politics and power* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Cinelli, M., Quattrocioni, W., Galeazzi, A., Valensise, C. M., Brugnoli, E., Schmidt, A. L., Scala, A. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Fadillah, D. (2019). Hyper realitas simulakra tagar #2019gantipresiden dalam pemilihan presiden Indonesia 2019. *Profetik: Jurnal Komunikasi*. Volume 12 (2), <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i2.1669>
- Harisah, M. (2019). Pemanfaatan Facebook sebagai media kampanye politik Jokowi–JK pada Pilpres 2014 (Analisis isi

- media online). *KAREBA Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–221
- Hayat, N., & Nurhakki. (2022). Religion identity and political polarization: How does labeling make it worst? *Palita: Journal of Social Religion Research*, 7(1), 51–66.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2018). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture*. New York University Press.
- Klinger, U., & Svensson, J. (2018). The end of media logics? On algorithms and agency. *New Media & Society*, 20(12), 4653–4670. <https://doi.org/10.1177/1461444818779750>
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. SAGE Publications.
- Kozinets, R. V. (2019). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- Morais, G. M., Santos, A., & Gonçalves, T. (2020). Netnography: An approach to ethnography in the digital age. In A. Quan-Haase & L. Sloan (Eds.), *The SAGE Handbook of Social Media Research Methods* (2nd ed.). SAGE
- Moulton, C. (2024, May 10). *Pro-Palestinian TikToks outnumber pro-Israeli posts: Study*. Northeastern University News. <https://news.northeastern.edu/2024/05/10/israel-hamas-tiktok-research/>
- Rambukkana, N. (Ed.). (2015). *Hashtag publics: The power and politics of discursive networks*. Peter Lang.
- Robins-Early, N., & Paul, K. (2024, May 30). ‘All eyes on Rafah’: how AI-generated image swept across social media.

The

Guardian.

<https://www.theguardian.com/world/2024/may/30/all-eyes-on-rafael-how-ai-generated-image-spread-across-social-media>

- Safira, N., Khofifah., & Razzaq, A. (2025). Peran media sosial dalam membentuk opini publik: Studi kasus keracunan massal program makan bergizi gratis (MBG) di X (Twitter). *Jurnal Teknologi Pembelajaran Interaktif*, 5(4),101-113
- Setiawan, A., & Ananda, N. R. (2025). Strategi media sosial Kang Dedi Mulyadi (KDM): Citra dan respon masyarakat Jawa Barat. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 7(3), 243–250.
- Sihombing, F. T., & Ndona, Y. (2026). Framing gemoy paslon Prabowo–Gibran untuk meningkatkan ketertarikan pemilih pemula (Studi kasus di Desa Kalang, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi). *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(1). 193-207
- Sunstein, C. R. (2018). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.
- Tapsell, R. (2018). *Media power in Indonesia: Oligarchs, citizens and the digital revolution*. Rowman & Littlefield.
- Tapsell, R. (2020). Deepening the media–politics nexus in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 50(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/00472336.2019.1670666>

PROFIL PENULIS



Cipto Wardoyo, S.Pd, M.Hum, Ph.D

Penulis saat ini adalah dosen di Sastra Inggris UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Padang tahun 2008, selanjutnya melanjutkan studi di jurusan linguistik Bahasa Inggris di Universitas Padjadjaran tahun 2010. Dan tahun 2024 menyelesaikan studi doktoral di bidang *applied linguistics* di Coventry University, UK. Ia aktif sebagai pembicara dalam konferensi terkait studi linguistik baik skala nasional ataupun internasional dan juga aktif menulis artikel di berbagai jurnal linguistik dan kebahasaan. Ia juga saat ini menjadi pengurus MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia cabang UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan menjadi managing director jurnal CALL (Critical Theory, Arts, Language, and Literature).

BAB 14

TANTANGAN DAN MASA DEPAN NETNOGRAFI DI ERA TEKNOLOGI LANJUTAN

Muhammad Rizal Falaqi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: falaqifalaqi@gmail.com

PENDAHULUAN

Netnografi pada awalnya dikembangkan sebagai adaptasi etnografi untuk meneliti komunitas daring berbasis interaksi manusia yang relatif stabil, seperti forum diskusi, mailing lists, dan ruang virtual berbasis partisipasi sukarela. Namun, dalam dua dekade terakhir, metode ini mengalami ekspansi konseptual yang signifikan seiring dengan transformasi ekosistem digital itu sendiri (Lu & Lu, 2022). Ruang sosial daring kini tidak lagi sepenuhnya dibentuk oleh relasi antarmanusia, melainkan dimediasi secara intensif oleh kecerdasan buatan, otomatisasi pengelolaan data, dan platform algoritmik yang menentukan visibilitas, interaksi, serta distribusi makna (Wang, 2020). Perkembangan ini mendorong netnografi berevolusi dari sekadar teknik observasi komunitas virtual menjadi pendekatan riset kualitatif kompleks yang harus berhadapan dengan agen non-manusia, logika komputasional, dan dinamika data berskala besar. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa perubahan ini menuntut redefinisi batas epistemik netnografi, khususnya terkait posisi peneliti, status data digital, serta relasi antara interpretasi kualitatif dan sistem otomatis berbasis algoritma (Morais et al., 2020).

Percepatan transformasi digital semakin mempertegas pergeseran karakter ruang sosial dari arena partisipasi manusia yang relatif transparan menuju ekosistem berbasis algoritma dan

kecerdasan mesin yang bersifat opak. Platform media sosial, mesin rekomendasi, dan sistem kecerdasan buatan tidak hanya memfasilitasi interaksi, tetapi juga secara aktif membentuk, memfilter, dan mengarahkan praktik sosial pengguna (Nascimento et al., 2022). Dalam konteks ini, realitas sosial daring menjadi hasil ko-produksi antara manusia dan sistem algoritmik, sehingga menantang asumsi klasik netnografi yang menempatkan makna sebagai produk utama interaksi manusia. Sejumlah studi menegaskan bahwa algoritma kini berfungsi sebagai aktor sosial yang memengaruhi pembentukan identitas, afiliasi komunitas, dan pola diskursif, meskipun sering kali tidak terlihat oleh partisipan maupun peneliti (Burrell & Fourcade, 2021; Wang, 2020). Kondisi ini menuntut pendekatan netnografis yang lebih refleksif dan kritis, tidak hanya terhadap data yang dikumpulkan, tetapi juga terhadap infrastruktur teknologi yang membentuk medan sosial yang diteliti.

Namun demikian, upaya untuk mengonsolidasikan pendekatan interpretatif netnografi dengan sistem komputasional berbasis kecerdasan buatan masih menghadapi keterbatasan konseptual yang signifikan. Literatur yang ada cenderung terfragmentasi antara tradisi kualitatif yang menekankan kedalaman makna dan reflektivitas peneliti, serta pendekatan komputasional yang berfokus pada efisiensi, skala, dan pemodelan pola. Ketidakseimbangan ini menghasilkan apa yang oleh sejumlah sarjana disebut sebagai *methodological misalignment*, di mana alat analitik canggih digunakan tanpa landasan epistemologis yang sepadan dengan karakter interpretatif data sosial (Crosina et al., 2025; Lu & Lu, 2022). Akibatnya, praktik netnografi yang terintegrasi dengan AI sering kali bersifat ad hoc, bergantung pada keputusan teknis pragmatis, dan minimnya artikulasi teoretis mengenai bagaimana makna dihasilkan, dimediasi, dan ditafsirkan dalam lingkungan algoritmik. Ketiadaan kerangka konseptual yang

mapan ini menandai celah penting dalam pengembangan metodologi riset digital kontemporer.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk memetakan secara sistematis tantangan dan masa depan netnografi di era teknologi lanjutan dengan menempatkan kecerdasan buatan, automasi analisis, dan sistem algoritmik sebagai konteks metodologis utama. Secara khusus, buku ini mengkaji implikasi epistemologis dan etis dari penggunaan AI dalam penelitian netnografi, mendiskusikan peluang integrasi dengan desain mixed method, serta merumuskan arah pengembangan metodologis yang memungkinkan netnografi tetap mempertahankan kekuatan interpretatifnya. Dengan mengintegrasikan literatur lintas disiplin, mulai dari metode kualitatif digital, studi algoritma, hingga etika penelitian berbasis data, kajian ini berkontribusi pada penguatan fondasi konseptual netnografi sebagai metode yang relevan, reflektif, dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas ruang sosial digital kontemporer (Crosina et al., 2025; Kozinets & Gretzel, 2024).

KECERDASAN BUATAN DAN DATA DIGITAL BESAR

Ledakan big data digital telah mengubah secara fundamental lanskap penelitian sosial, khususnya dalam studi tentang praktik dan interaksi daring. Jika penelitian kualitatif digital sebelumnya bertumpu pada penggalian makna dari korpus teks yang relatif terbatas, seperti percakapan forum atau arsip komunitas virtual, ekosistem media sosial kontemporer menghasilkan jejak digital dalam volume, kecepatan, dan keragaman yang jauh melampaui kapasitas analisis manual (Bryda & Costa, 2023). Transformasi ini mendorong pergeseran fokus riset dari eksplorasi narasi individual menuju pemetaan pola interaksi berskala masif, relasi jaringan, serta dinamika temporal yang kompleks. Dalam konteks netnografi, kondisi tersebut menghadirkan dilema metodologis: di satu sisi, data

digital yang melimpah membuka peluang pemahaman sosial yang lebih luas; di sisi lain, orientasi pada skala berisiko mereduksi kedalaman interpretatif yang menjadi ciri khas pendekatan etnografis. Literatur kritis menegaskan bahwa big data bukan sekadar persoalan kuantitas, melainkan membawa logika epistemik baru yang berpotensi menggeser cara peneliti memahami makna, konteks, dan pengalaman sosial daring (Nikunen, 2021).

Selain itu, kehadiran kecerdasan buatan semakin mempercepat transformasi tersebut dengan memungkinkan proses ekstraksi, klasifikasi, dan pemetaan interaksi daring dilakukan secara otomatis dan berkelanjutan. Melalui teknik seperti pemrosesan bahasa alami, pembelajaran mesin, dan analisis jaringan, AI mampu mengidentifikasi tema, sentimen, serta pola relasional dalam data digital berskala besar yang sebelumnya tidak terjangkau oleh netnografi klasik (Cheah, 2025). Kapabilitas ini secara signifikan memperluas jangkauan empiris penelitian netnografi, memungkinkan analisis lintas platform, lintas waktu, dan lintas komunitas digital. Namun, penggunaan AI juga memperkenalkan lapisan mediasi baru antara peneliti dan data, di mana proses interpretasi awal sering kali dilakukan oleh sistem algoritmik. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai status data yang telah diproses oleh mesin, transparansi keputusan analitik, serta sejauh mana hasil yang dihasilkan masih merefleksikan pengalaman sosial partisipan secara kontekstual (Kozinets & Gretzel, 2025). Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai aktor metodologis yang secara aktif membentuk produksi pengetahuan dalam netnografi kontemporer.

Tantangan utama dalam integrasi kecerdasan buatan dan data digital besar terletak pada bagaimana mempertahankan sensibilitas interpretatif netnografi di tengah arus otomatisasi

analisis yang semakin dominan. Netnografi secara epistemologis berakar pada keterlibatan refleksif peneliti, pemahaman kontekstual terhadap praktik sosial, serta kemampuan untuk menangkap ambiguitas dan makna implisit yang tidak selalu terartikulasikan secara eksplisit dalam data (Morais et al., 2020). Sebaliknya, sistem AI beroperasi melalui logika reduktif yang mensyaratkan kategorisasi, normalisasi, dan penyederhanaan data agar dapat diproses secara komputasional (Delli Paoli & D'Auria, 2025). Ketegangan ini berisiko menggeser fokus penelitian dari pemaknaan sosial menuju optimalisasi teknis, di mana kompleksitas pengalaman manusia disaring melalui parameter algoritmik yang tidak sepenuhnya transparan. Oleh karena itu, tantangan metodologis netnografi kontemporer bukan sekadar memilih antara analisis manual atau otomatis, melainkan merumuskan strategi integratif yang memungkinkan AI berfungsi sebagai alat augmentatif tanpa menggantikan peran interpretatif peneliti (Cheah, 2025). Menjaga keseimbangan ini menjadi prasyarat penting agar netnografi tetap relevan sebagai metode kualitatif yang mampu memahami realitas sosial digital yang semakin dimediasi oleh mesin.

OTOMATISASI ANALISIS DAN CHATGPT DALAM PENELITIAN

Munculnya model bahasa besar (*large language models*) seperti ChatGPT menandai babak baru dalam otomatisasi analisis data kualitatif digital, khususnya dalam penelitian yang berhadapan dengan korpus teks daring berskala besar. Berbeda dengan perangkat lunak analisis kualitatif tradisional yang berfungsi sebagai alat bantu pengorganisasian data, model bahasa generatif mampu melakukan inferensi linguistik, menghasilkan ringkasan konseptual, serta mensimulasikan pola penalaran berbasis bahasa alami (McIntosh et al., 2026). Kapabilitas ini secara signifikan mengubah relasi antara peneliti

dan data, karena proses pemaknaan awal tidak lagi sepenuhnya dilakukan melalui keterlibatan manual peneliti, melainkan dimediasi oleh sistem AI yang dilatih dari akumulasi teks berskala masif. Dalam konteks penelitian netnografi, perkembangan ini membuka peluang efisiensi dan perluasan cakupan analisis, tetapi sekaligus menimbulkan pertanyaan epistemologis mengenai siapa atau apa yang sesungguhnya “menafsirkan” data. Literatur metodologi kualitatif mutakhir menegaskan bahwa otomatisasi berbasis AI bukanlah proses netral, melainkan membawa asumsi linguistik, bias data latih, dan logika probabilistik yang secara implisit membentuk hasil analisis (Chatzichristos, 2025).

Dalam praktik penelitian, ChatGPT kini banyak digunakan untuk membantu proses penyandian awal, peringkasan narasi interaksi daring, serta eksplorasi tema-tema awal dalam studi netnografi. Fungsi-fungsi ini sangat menarik bagi peneliti yang berhadapan dengan volume data digital yang melampaui kapasitas analisis manual, seperti komentar media sosial, diskusi platform komunitas, atau arsip percakapan daring lintas waktu. Namun, kemudahan ini juga berpotensi mendorong apa yang dapat disebut sebagai *premature analytical closure*, yakni kecenderungan menerima keluaran AI sebagai representasi makna yang memadai tanpa proses verifikasi refleksif yang memadai (Cook et al., 2025). Dalam kerangka netnografi yang menekankan *thick description* dan sensitivitas kontekstual, ketergantungan berlebihan pada ChatGPT berisiko mereduksi kompleksitas pengalaman sosial menjadi pola linguistik yang tampak koheren tetapi terlepas dari konteks praksisnya (Kekez et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dalam netnografi menuntut pergeseran peran peneliti, dari analis utama menjadi kurator dan penguji makna, yang secara kritis mengevaluasi hasil otomatisasi agar tetap selaras dengan prinsip interpretatif penelitian kualitatif (Chatzichristos, 2025).

Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dalam netnografi menuntut penerapan kerangka kontrol metodologis yang ketat agar tidak mereduksi hakikat interpretatif penelitian kualitatif. Kerangka tersebut mencakup kejelasan posisi epistemik peneliti, transparansi dalam mendokumentasikan tahapan otomatisasi analisis, serta mekanisme validasi refleksif terhadap keluaran AI (Kekez et al., 2025). Dalam konteks netnografi, ChatGPT seharusnya diposisikan sebagai instrumen augmentatif yang mendukung eksplorasi awal dan pengorganisasian data, bukan sebagai pengganti proses penafsiran yang berakar pada keterlibatan kontekstual peneliti. Literatur metodologi kualitatif menegaskan bahwa tanpa kontrol yang memadai, otomatisasi berbasis model bahasa berisiko mengaburkan perbedaan antara pola linguistik dan makna sosial, serta menggeser otoritas interpretasi dari peneliti ke sistem algoritmik yang tidak memiliki pemahaman situasional (Chatzichristos, 2025). Dengan demikian, tantangan utama bukan terletak pada penggunaan atau penolakan ChatGPT, melainkan pada perumusan protokol metodologis yang memungkinkan pemanfaatan teknologi ini secara kritis, bertanggung jawab, dan selaras dengan prinsip dasar netnografi sebagai pendekatan interpretatif.

ETIKA PENELITIAN ALGORITMIK

Peralihan netnografi ke ekosistem berbasis algoritma memunculkan spektrum persoalan etika baru yang tidak sepenuhnya dapat dijawab oleh paradigma etika kualitatif konvensional. Dalam pendekatan klasik, etika penelitian umumnya berfokus pada relasi langsung antara peneliti dan partisipan, seperti perlindungan identitas, persetujuan sadar (*informed consent*), dan penghindaran bahaya. Namun, dalam penelitian netnografi yang dimediasi oleh platform digital dan sistem AI, relasi etis tersebut menjadi jauh lebih kompleks karena melibatkan aktor non-manusia, infrastruktur teknologi,

serta logika pengumpulan dan pemrosesan data yang tidak selalu transparan (Nishant et al., 2024). Data yang dianalisis sering kali dihasilkan secara pasif oleh pengguna, dikurasi oleh algoritma platform, dan diproses ulang oleh sistem kecerdasan buatan, sehingga batas antara data publik dan privat menjadi semakin kabur. Literatur etika digital menegaskan bahwa kondisi ini menuntut perluasan kerangka etika netnografi, dari pendekatan berbasis interaksi manusia menuju pendekatan yang mempertimbangkan dampak sistemik algoritma terhadap subjek penelitian dan produksi pengetahuan (Le Breton & Galière, 2023).

Isu etika utama dalam penelitian netnografi berbasis algoritma mencakup perlindungan privasi data, mekanisme persetujuan partisipan digital, serta transparansi penggunaan AI dalam proses analisis. Meskipun banyak data daring secara teknis bersifat publik, sejumlah studi menunjukkan bahwa partisipan sering kali tidak mengantisipasi penggunaan data mereka untuk tujuan penelitian akademik, terlebih ketika data tersebut dianalisis dan disintesis ulang melalui sistem otomatis (Cameron et al., 2023). Penggunaan AI juga menimbulkan persoalan tambahan terkait akuntabilitas analitik, karena proses klasifikasi dan inferensi sering kali berlangsung secara opak dan sulit direkonstruksi secara metodologis (Carabantes, 2020). Dalam konteks ini, transparansi tidak hanya berkaitan dengan pelaporan teknik analisis, tetapi juga dengan pengungkapan peran AI dalam membentuk hasil penelitian. Oleh karena itu, etika penelitian netnografi kontemporer menuntut praktik refleksif yang secara eksplisit mengaitkan keputusan metodologis dengan implikasi etisnya, guna memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengorbankan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap subjek penelitian.

Dengan demikian, etika penelitian netnografi kontemporer tidak lagi terbatas pada pengelolaan relasi antara peneliti dan

partisipan, tetapi juga mencakup relasi kritis antara peneliti dan algoritma yang memediasi produksi data dan analisis. Algoritma dan sistem kecerdasan buatan berfungsi bukan hanya sebagai alat teknis, melainkan sebagai aktor epistemik yang membawa asumsi, bias, dan nilai tertentu ke dalam proses penelitian (Tursunalieva et al., 2024). Konsekuensinya, tanggung jawab etis peneliti meluas hingga mencakup pemahaman dan pengelolaan dampak algoritmik terhadap representasi sosial, interpretasi makna, dan potensi eksklusi kelompok tertentu. Literatur etika algoritmik menekankan bahwa kegagalan untuk merefleksikan relasi peneliti–algoritma dapat menghasilkan apa yang disebut sebagai *ethical opacity*, di mana keputusan analitik tidak dapat dipertanggungjawabkan secara normatif maupun metodologis (Schwalbe & Finzel, 2024). Oleh karena itu, pengembangan etika netnografi di era teknologi lanjutan menuntut peneliti untuk mengadopsi sikap refleksif ganda, terhadap subjek penelitian dan terhadap sistem teknologi yang digunakan, sebagai prasyarat bagi praktik riset digital yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

PROSPEK PENGEMBANGAN METODE NETNOGRAFI

Netnografi kontemporer tidak lagi dapat dipahami semata sebagai teknik observasi daring terhadap komunitas virtual, melainkan sebagai pendekatan metodologis yang secara inheren adaptif terhadap evolusi teknologi digital. Perubahan karakter ruang sosial, yang kini dimediasi oleh platform, algoritma, dan sistem kecerdasan buatan, menuntut netnografi untuk terus memperbarui perangkat konseptual dan proseduralnya (Kozinets, 2023). Dalam literatur mutakhir, netnografi semakin diposisikan sebagai metodologi refleksif yang mengintegrasikan observasi partisipatif, analisis diskursif, serta pemahaman terhadap infrastruktur teknologi yang membentuk interaksi sosial daring (Masullo & Coppola, 2023). Pendekatan ini

memungkinkan peneliti tidak hanya merekam praktik sosial, tetapi juga mengkaji bagaimana kondisi teknologis memengaruhi produksi makna, relasi kekuasaan, dan dinamika komunitas digital. Dengan demikian, perkembangan netnografi menunjukkan pergeseran dari metode adaptif secara teknis menuju metodologi yang secara eksplisit menyadari dan merespons konteks sosioteknis penelitian.

Integrasi kecerdasan buatan dalam praktik netnografi membuka peluang lahirnya apa yang semakin sering disebut sebagai *augmented netnography*, yaitu pendekatan yang menggabungkan sensitivitas interpretatif peneliti manusia dengan kekuatan analitik mesin. Dalam kerangka ini, AI digunakan untuk mendukung pemetaan awal data, identifikasi pola makro, dan eksplorasi relasi kompleks antarinteraksi daring, sementara peneliti mempertahankan peran sentral dalam proses penafsiran, refleksi, dan penilaian kontekstual (Kozinets, 2024). Konsep *augmented netnography* menolak dikotomi antara analisis manusia dan mesin, dan sebaliknya menekankan kolaborasi metodologis yang bersifat komplementer. Literatur metodologi digital menegaskan bahwa pendekatan semacam ini berpotensi memperluas jangkauan empiris netnografi tanpa mengorbankan kedalaman makna, selama integrasi AI dirancang secara sadar, transparan, dan berlandaskan prinsip interpretatif (Yunus et al., 2024). Dengan demikian, *augmented netnography* dapat dipahami sebagai arah masa depan yang menjanjikan bagi pengembangan metode kualitatif di era teknologi lanjutan.

Prospek terbesar netnografi terletak pada posisinya sebagai jembatan antara interpretasi humanistik dan analitik komputasional. Dalam konfigurasi metodologis ini, netnografi memungkinkan pemaknaan mendalam terhadap praktik, narasi, dan pengalaman subjek digital, sekaligus membuka ruang dialog produktif dengan pendekatan berbasis data dan algoritma (Yunus et al., 2024). Integrasi tersebut tidak menghapus peran

refleksivitas peneliti, tetapi justru menuntut kehadiran epistemik yang lebih sadar terhadap batas, bias, dan asumsi yang melekat pada sistem komputasional. Dengan memadukan kepekaan interpretatif manusia dan kapasitas pemrosesan mesin, netnografi berpotensi berkembang sebagai metode hibrid yang mampu menjawab kompleksitas realitas digital tanpa terjebak pada reduksionisme data maupun subjektivitas yang tidak terartikulasikan (MacCarthy, 2023). Oleh karena itu, pengembangan netnografi ke depan tidak semata bergantung pada inovasi teknis, melainkan pada kematangan kerangka epistemologis yang menempatkan manusia dan teknologi dalam relasi metodologis yang saling melengkapi.

INTEGRASI DENGAN MIXED METHOD

Salah satu tantangan utama netnografi di era big data terletak pada keterbatasannya dalam menjangkau generalisasi empiris berskala besar. Meskipun unggul dalam menangkap makna, praktik, dan dinamika sosial secara mendalam, netnografi secara tradisional berfokus pada konteks komunitas tertentu dan jumlah partisipan yang relatif terbatas (MacCarthy, 2023). Dalam ekosistem digital yang ditandai oleh volume data masif dan heterogen, keterbatasan ini sering dipandang sebagai kelemahan metodologis, terutama ketika temuan penelitian diharapkan memiliki daya jangkauan lintas platform atau populasi pengguna yang luas. Literatur metodologi digital mencatat bahwa ketegangan antara kedalaman interpretatif dan tuntutan generalisasi semakin mengemuka seiring meningkatnya penggunaan data berskala besar dalam riset sosial (Sadat et al., 2025). Kondisi ini mendorong perlunya strategi metodologis yang memungkinkan netnografi mempertahankan kekuatan kualitatifnya sekaligus merespons kebutuhan akan validasi empiris yang lebih luas.

Integrasi netnografi dengan pendekatan mixed method menawarkan jalan tengah yang produktif antara kedalaman kualitatif dan kekuatan generalisasi kuantitatif. Dalam desain ini, netnografi dapat berfungsi sebagai fase eksploratif untuk mengidentifikasi pola makna, praktik sosial, dan kategori analitik yang kemudian diuji atau dipetakan secara kuantitatif melalui analisis big data, survei daring, atau pemodelan statistik (Robinson & Anderson, 2020). Sebaliknya, temuan kuantitatif berskala besar dapat diperdalam kembali melalui observasi netnografis untuk memahami konteks dan implikasi sosial di balik pola numerik yang teridentifikasi. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperkuat validitas temuan, tetapi juga memungkinkan dialog epistemologis antara interpretasi humanistik dan analitik komputasional (Asname & Berrada, 2024). Dengan demikian, integrasi mixed method menandai arah strategis bagi pengembangan netnografi sebagai metode yang mampu menjembatani kompleksitas sosial digital tanpa kehilangan identitas interpretatifnya.

Dalam desain riset digital yang terintegrasi, big data dapat dimanfaatkan secara strategis untuk memvalidasi dan memperluas pola makna yang dihasilkan dari observasi netnografis yang mendalam. Temuan interpretatif yang diperoleh melalui keterlibatan kualitatif peneliti, seperti kategori makna, praktik simbolik, atau dinamika komunitas, dapat diuji kembali melalui analisis kuantitatif berskala besar guna menilai konsistensi, distribusi, dan variasinya di berbagai konteks platform digital (Mariani & Baggio, 2020). Proses validasi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan interpretasi kualitatif, melainkan untuk memperkuat kredibilitas dan daya jangkauan temuan netnografis. Sinergi antara netnografi dan big data ini menandai transformasi penting, di mana netnografi tidak lagi diposisikan sebagai metode alternatif atau pelengkap, tetapi sebagai komponen strategis dalam desain riset digital.

kontemporer yang mampu menghubungkan kedalaman makna dengan generalisasi empiris (Asname & Berrada, 2024). Dengan demikian, integrasi mixed method membuka ruang bagi netnografi untuk berkontribusi secara lebih signifikan dalam produksi pengetahuan sosial yang responsif terhadap kompleksitas dan skala realitas digital saat ini.

KESIMPULAN

Tantangan netnografi di era teknologi lanjutan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi epistemologis, etis, dan filosofis penelitian sosial. Perkembangan AI, automasi analisis, dan ekosistem data berskala besar menuntut peninjauan ulang terhadap cara peneliti memahami makna, agensi, dan relasi kuasa dalam ruang digital. Dalam konteks ini, netnografi dihadapkan pada kebutuhan untuk merumuskan ulang batas antara interpretasi manusia dan intervensi algoritmik, sekaligus memastikan bahwa praktik penelitian tetap berlandaskan reflektivitas, tanggung jawab etis, dan transparansi metodologis. Masa depan netnografi sangat ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi dengan AI tanpa kehilangan identitas interpretatifnya. Oleh karena itu, netnografi di era algoritmik bukanlah metode yang mengalami krisis, melainkan metode yang sedang mengalami transformasi fundamental. Transformasi ini membuka peluang bagi netnografi untuk berperan sebagai pendekatan metodologis hibrid yang mampu menjembatani kedalaman pemahaman kualitatif dengan kompleksitas analitik riset digital kontemporer, serta menegaskan relevansinya dalam menjawab tantangan penelitian sosial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Asname, F., & Berrada, A. (2024). Netnography: An Innovative Approach to Qualitative Research in the Digital Age. In *IGI*

- Global* (pp. 1–22). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-6021-7.ch001>
- Bryda, G., & Costa, A. P. (2023). Qualitative Research in Digital Era: Innovations, Methodologies and Collaborations. *Social Sciences*, 12(10), 570. <https://doi.org/10.3390/socsci12100570>
- Burrell, J., & Fourcade, M. (2021). The Society of Algorithms. *Annual Review of Sociology*, 47(1), 213–237. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-090820-020800>
- Cameron, L., Lamers, L., Leicht-Deobald, U., Lutz, C., Meijerink, J., & Möhlmann, M. (2023). Algorithmic Management: Its Implications for Information Systems Research. *Communications of the Association for Information Systems*, 52(12), 518–537. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.05221>
- Carabantes, M. (2020). Black-box artificial intelligence: an epistemological and critical analysis. *AI & SOCIETY*, 35(2), 309–317. <https://doi.org/10.1007/s00146-019-00888-w>
- Chatzichristos, G. (2025). Qualitative Research in the Era of AI: A Return to Positivism or a New Paradigm? *International Journal of Qualitative Methods*, 24(3), 1–17. <https://doi.org/10.1177/16094069251337583>
- Cheah, C. W. (2025). AI-Augmented Netnography: Ethical and Methodological Frameworks for Responsible Digital Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 24. <https://doi.org/10.1177/16094069251338910>
- Cook, D. A., Ginsburg, S., Sawatsky, A. P., Kuper, A., & D'Angelo, J. D. (2025). Artificial Intelligence to Support Qualitative Data Analysis: Promises, Approaches, Pitfalls. *Academic Medicine*, 100(10), 1134–1149. <https://doi.org/10.1097/ACM.00000000000006134>
- Crosina, E., Mismetti, M., De Massis, A., Pratt, M. G., & Williams, T. A. (2025). Ethnography in Entrepreneurship

- Research: Promises, Pitfalls, and Practical Pathways. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 49(6), 1499–1534. <https://doi.org/10.1177/10422587251364820>
- Delli Paoli, A., & D’Auria, V. (2025). The Digitalization of Ethnography: A Scoping Review of Methods in Netnography. *Journal of Contemporary Ethnography*, 54(4), 559–587. <https://doi.org/10.1177/08912416251342795>
- Kekez, I., Lauwaert, L., & Begičević Ređep, N. (2025). Is artificial intelligence (AI) research biased and conceptually vague? A systematic review of research on bias and discrimination in the context of using AI in human resource management. *Technology in Society*, 81(4), 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2025.102818>
- Kozinets, R., & Gretzel, U. (2025). Editorial: Netnography and qualitative digital methods to advance service theory and practice. *Journal of Service Theory and Practice*, 35(4), 487–500. <https://doi.org/10.1108/JSTP-07-2025-471>
- Kozinets, R. V. (2023). Immersive netnography: a novel method for service experience research in virtual reality, augmented reality and metaverse contexts. *Journal of Service Management*, 34(1), 100–125. <https://doi.org/10.1108/JOSM-12-2021-0481>
- Kozinets, R. V. (2024). Researching AI chatbots, platforms and the metaverse: understanding today’s netnography. In *Handbook of Qualitative Research Methods in Marketing* (pp. 185–196). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781035302727.00025>
- Kozinets, R. V., & Gretzel, U. (2024). Netnography evolved: New contexts, scope, procedures and sensibilities. *Annals of Tourism Research*, 104(4), 103693. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2023.103693>
- Le Breton, C., & Galière, S. (2023). The role of organizational

- settings in social learning: An ethnographic focus on food-delivery platform work. *Human Relations*, 76(7), 990–1016. <https://doi.org/10.1177/00187267221081295>
- Lu, S., & Lu, S. (2022). Methodological concerns in online translation community research: a reflexive netnography on translator's communal habitus. *Perspectives*, 30(4), 695–710. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2021.1913196>
- MacCarthy, M. (2023). Netnography , complementing Netnography: a defensible praxis for the online researcher. *Current Issues in Tourism*, 26(23), 3782–3793. <https://doi.org/10.1080/13683500.2022.2120384>
- Mariani, M., & Baggio, R. (2020). The relevance of mixed methods for network analysis in tourism and hospitality research. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32(4), 1643–1673. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-04-2019-0378>
- Masullo, G., & Coppola, M. (2023). Potential and limitations of digital ethnographic research: A case study on a web community. *Frontiers in Sociology*, 7(3), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2022.1092181>
- McIntosh, T. R., Susnjak, T., Arachchilage, N., Liu, T., Xu, D., Watters, P., & Halgamuge, M. N. (2026). Inadequacies of Large Language Model Benchmarks in the Era of Generative Artificial Intelligence. *IEEE Transactions on Artificial Intelligence*, 7(1), 22–39. <https://doi.org/10.1109/TAI.2025.3569516>
- Morais, G., Santos, V., & Gonçalves, C. (2020). Netnography: Origins, Foundations, Evolution and Axiological and Methodological Developments and Trends. *The Qualitative Report*, 1(2), 1–21. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4227>
- Nascimento, T., Suarez, M. C., & Campos, R. D. (2022). An integrative review on online ethnography methods:

- differentiating theoretical bases, potentialities and limitations. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 25(4), 492–510. <https://doi.org/10.1108/QMR-07-2021-0086>
- Nikunen, K. (2021). Ghosts of white methods? The challenges of Big Data research in exploring racism in digital context. *Big Data & Society*, 8(2), 1–19. <https://doi.org/10.1177/205395172111048964>
- Nishant, R., Schneckenberg, D., & Ravishankar, M. (2024). The formal rationality of artificial intelligence-based algorithms and the problem of bias. *Journal of Information Technology*, 39(1), 19–40. <https://doi.org/10.1177/02683962231176842>
- Robinson, S., & Anderson, C. W. (2020). Network Ethnography in Journalism Studies: A Mixed-Method Approach to Studying Media Ecologies. *Journalism Studies*, 21(7), 984–1001. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2020.1720519>
- Sadat, A., Green, E., Forsythe, I., Munnelly, S., Eaton, G., Wynn, M., Pearson, F., & Dobson, E. (2025). Utilization of Netnography as a Health Care Research Methodology: Scoping Review. *Journal of Medical Internet Research*, 27(4), 1–21. <https://doi.org/10.2196/78025>
- Schwalbe, G., & Finzel, B. (2024). A comprehensive taxonomy for explainable artificial intelligence: a systematic survey of surveys on methods and concepts. *Data Mining and Knowledge Discovery*, 38(5), 3043–3101. <https://doi.org/10.1007/s10618-022-00867-8>
- Tursunaliyeva, A., Alexander, D. L. J., Dunne, R., Li, J., Riera, L., & Zhao, Y. (2024). Making Sense of Machine Learning: A Review of Interpretation Techniques and Their Applications. *Applied Sciences*, 14(2), 496. <https://doi.org/10.3390/app14020496>
- Wang, Y.-S. (2020). The application of netnography to the

online dating service experiences of female users. *Behaviour & Information Technology*, 39(2), 226–240. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1597167>

Yunus, A., Mushtaq, S. K., & Bajwa, R. S. (2024). Evolving Netnographic Research Design: Addressing Issues, Challenges, and Future Directions. *Journal of Development and Social Sciences*, 5(3), 1–19. [https://doi.org/10.47205/jdss.2024\(5-III\)66](https://doi.org/10.47205/jdss.2024(5-III)66)

PROFIL PENULIS



Muhammad Rizal Falaqi

Penulis adalah doktor dalam bidang Bahasa Arab dan Pembelajarannya dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia. Ia juga mengajar di universitas yang sama pada bidang studi keislaman dan studi bahasa. Rizal menyelesaikan pendidikan magister dan sarjana pada bidang Bahasa Arab dan Pembelajarannya di institusi yang sama. Selama studi sarjana, ia memperoleh beasiswa penuh dari Pemerintah Indonesia, dan pada jenjang magister serta doktoral ia menerima beasiswa penuh dari program LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan).

Rizal telah menulis sejumlah artikel di bidang studi keislaman yang dipublikasikan pada berbagai jurnal ilmiah. Ia juga menulis artikel ulasan buku tentang kurikulum pendidikan yang terbit di jurnal bereputasi Scopus Q1. Minat kajiannya meliputi pembelajaran bahasa Arab, kurikulum, pedagogi, teknologi pembelajaran, serta kecerdasan artifisial (AI) dalam pendidikan.

ORCID: <https://orcid.org/0000-0001-9825-3695>

Google

Scholar:

<https://scholar.google.com/citations?user=2pEp9a0AAAAJ&hl=id&oi=ao>

DESKRIPSI BUKU

Metodologi Netnografi: Pendekatan Penelitian Kualitatif di Era Digital menyajikan uraian komprehensif mengenai netnografi sebagai metode penelitian kualitatif untuk mengkaji aktivitas, budaya, dan interaksi sosial dalam komunitas daring. Buku ini menawarkan pendekatan yang konseptual sekaligus aplikatif, dengan menjelaskan fondasi filosofis, kerangka teoretis, prosedur pengumpulan data, teknik analisis, hingga penulisan laporan penelitian yang selaras dengan prinsip etika riset digital. Terdiri atas 14 bab yang tersusun secara sistematis, buku ini dimulai dengan pembahasan mengenai transformasi ruang digital dan relevansinya terhadap perkembangan metodologi penelitian. Selanjutnya, pembaca diperkenalkan pada landasan epistemologis dan karakteristik netnografi, diikuti dengan tahapan operasional penelitian. Penerapan metode ini diuraikan dalam berbagai bidang, seperti pemasaran digital, pendidikan daring, budaya internet, dan komunikasi politik. Setiap bab dilengkapi dengan studi kasus, ilustrasi prosedural, serta refleksi praktis yang membantu pembaca memahami tantangan dan dinamika penelitian di komunitas digital. Buku ini bertujuan membekali peneliti dengan pemahaman tentang bagaimana membangun kehadiran penelitian di ruang daring, melakukan observasi partisipatif maupun nonpartisipatif, mengumpulkan serta menganalisis artefak digital seperti komentar, unggahan, meme, dan video, serta menafsirkan konstruksi identitas dan budaya online secara mendalam dan reflektif. Dengan pendekatan yang kritis, sistematis, dan etis, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti dan pembelajar yang ingin mengkaji fenomena sosial di era digital melalui perspektif metodologis yang relevan dan kontekstual.



FUTURE SCIENCE
Perum Sarimadu II B3 No.09, Kec. Pakisaji,
Kab. Malang, Jawa Timur, Indonesia 65162
Website : www.futuresciencepress.com



IKAPI
INDONESIA KEMAHIRAN
No. 348/JTI/2022

ISBN 978-634-7592-13-2 (PDF)



9

786347

592132